Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA)

R3 REKA RUPA RUANG

WISMA WERDHA SASMAYA

Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Zen untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia

Elma Qonita Burhani
21512197

Pembimbing:
Ir. Hastuti Saptorini, M.A.

Penguji:
M.Galieh Gunagama, ST., M.Sc
Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA)

REKA RUPA RUANG

WISMA WERDHA SASMAYA

Design of Senior Living in Klaten with a Zen Architecture Approach to Enhance the Psychological Well-Being of the Elderly

Elma Qonita Burhani
21512197

Pembimbing:
Ir. Hastuti Saptorini, M.A.

Penguji:
M.Galieh Gunagama, ST., M.Sc
Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

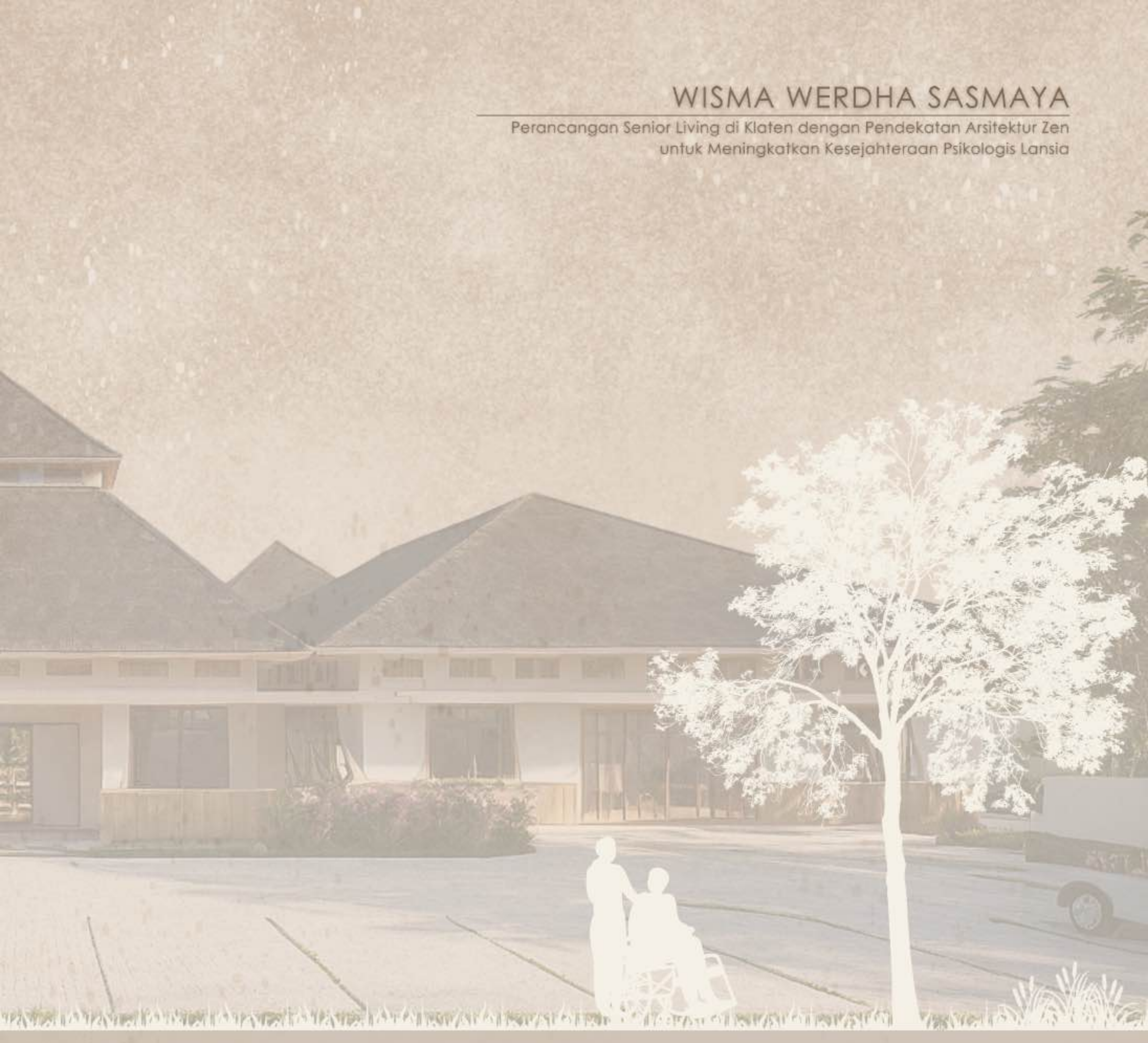
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

WISMA WERDHA SASMAYA

Design of Senior Living in Klaten with a Zen Architecture Approach to Enhance the Psychological Well-Being of the Elderly

WISMA WERDHA SASMAYA

Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Zen
untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia



LEMBAR PENGESAHAN

Studio Akhir Desain Arsitektur yang Berjudul :
Final Architecture Design Studio Entitled :

Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Zen untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia

Design of Senior Living in Klaten with a Zen Architecture Approach to Enhance the Psychological Well-Being of the Elderly

Nama Lengkap Mahasiswa *Student's Full Name*	:	**Elma Qonita Burhani**
Nomor Mahasiswa *Student's Identification Number*	:	**21512197**
Telah diuji dan disetujui pada *Has been evaluated and agreed on*	:	**Yogyakarta, 19 Agustus 2025**

Pembimbing *Supervisor*	**Penguji 1** *Examiner 1*	**Penguji 2** *Examiner 2*
Ir. Hastuti Saptorini, M.A.	**M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc.**	**Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.**

Diketahui Oleh
Acknowledge by
Ketua Program Studi S1 Arsitektur
Head of Undergraduate Program in Architecture

Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.

LEMBAR PENGANTAR

Penilaian Buku Laporan Tugas Akhir
Bachelor Final Project Report Book Assessment

Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Zen untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia

Design of Senior Living in Klaten with a Zen Architecture Approach to Enhance the Psychological Well-Being of the Elderly

Nama Lengkap Mahasiswa : **Elma Qonita Burhani**
Student's Full Name

Nomor Mahasiswa : **21512197**
Student's Identification Number

Kualitas pada buku Studio Akhir Desain Arsitektur
Sedang*) Baik*) Sangat Baik*)

Sehingga
Direkomendasikan / Tidak Direkomendasikan*)
Untuk menjadi acuan produk Studio Akhir Desain Arsitektur

Yogyakarta, 19 Agustus 2024
Pembimbing
Supervisor

Ir. Hastuti Saptorini, M.A.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap Mahasiswa *Student's Full Name* :	**Elma Qonita Burhani**
Nomor Mahasiswa *Student's Identification Number* :	**21512197**
Program Studi *Degree Program* :	**Sarjana Arsitektur** *Bachelor of Architecture*
Judul Perancangan *Project Title* :	**Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Zen untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia** *Design of Senior Living in Klaten with a Zen Architecture Approach to Enhance the Psychological Well-Being of the Elderly*

Menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi

Yogyakarta, 5 Agustus 2025

Penulis



Elma Qonita Burhani

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proyek Studio Akhir Desain Arsitektur (SADA) berjudul **"Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Zen untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia."** Bagi penulis, proses ini bukan sekadar memenuhi syarat kelulusan, melainkan sebuah perjalanan yang mengajarkan banyak hal—tentang arsitektur, tentang hubungan dengan tuhan dan manusia, bahkan tentang keimanan. Sepanjang langkah ini, penulis disertai oleh banyak doa, dukungan, dan kebaikan dari berbagai pihak. Atas segala hal tersebut, dengan tulus penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Allah SWT** yang telah mengizinkan penulis untuk tetap percaya dan bertahan melalui setiap proses, baik dalam keadaan terpuruk maupun berbahagia. Di saat putus asa, penulis masih diberi kesempatan untuk mempertahankan rasa percaya kepada-Nya. Segala pemahaman dan kekuatan dalam menyelesaikan proyek ini tidak akan terwujud tanpa izin dan ridha-Nya
2. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada **Nabi Muhammad SAW**, sosok teladan yang penulis ingat saat kebingungan atau putus asa. Di kala hati gelisah, penulis menemukan ketenangan dengan istighfar dan shalawat, seolah memohon bantuan melalui perantara beliau. Pemikiran tentang bagaimana Nabi bersikap dalam ujian menjadi penguat selama proses ini.
3. Kedua orang tua penulis, **Abik dan Ibuk**, yang doanya tak pernah lepas menyertai. Meski jarang berbagi cerita, penulis yakin bahwa kepercayaan yang diberikan tanpa ragu dan doa yang tak pernah berhenti dipanjatkan menjadi jalan datangnya pertolongan dari-Nya. Bahkan ketika penulis lelah dan kehilangan kepercayaan diri, dukungan merekalah yang meyakinkan penulis untuk sekali lagi berdiri dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik-baik nya.
4. **Ibu Hastuti Saptorini, Ir., M.A.**, Selaku dosen pembimbing, atas kesabaran, perhatian, dan dukungan yang diberikan. Dorongan beliau, baik dengan kelembutan maupun ketegasan, menguatkan penulis untuk menyelesaikan proyek ini. Arahan dan masukannya memperkaya pemahaman terhadap rancangan
5. **Bapak M. Galieh Gunagama, S.T., M.Sc. dan Ir. Hanif Budiman, M.T., Ph.D.**, selaku dosen penguji, atas kritik, saran, dan masukan yang membangun. Tinjauan yang diberikan telah membantu memperbaiki kajian dan konseptual perancangan, sehingga hasil akhir menjadi lebih matang dan terarah.
6. Teman-teman terdekat selama studi; **Chinut, Farah, Raisa, dan Tabina**, yang selalu meluangkan hati dan waktu mendengar keluh kesah penulis meski memiliki lelah sendiri. Yang bersedia saling menguatkan, berbagi semangat, dan menampung keputusasaan, menjadi tempat berlari mencari keyakinan, dukungan, dan tawa sejak awal perkuliahan hingga tugas akhir.
7. **Teman-teman satu angkatan** – Pertemuan singkat di lift, lorong, atau kelas, disertai obrolan ringan, mengingatkan penulis bahwa perjuangan ini tidak dijalani sendirian. Melihat semua berjuang melewati begadang, tekanan deadline, dan kekhawatiran yang sama, mengajarkan penulis bahwa rasa lelah pun bisa dibungkus dengan tawa.
8. **Nida, Zaid, Intan, Fahma, dan Azza,** teman dekat sejak MTs yang selalu memberi semangat, doa, dan keyakinan. Mereka menemani penulis begadang, mencari jeda di tengah padatnya aktivitas, menampung kegelisahan, mendengarkan cerita, menerima segala sisi baik dan buruk, hingga ikut merayakan setiap pencapaian
9. **Seluruh dosen dan staf Jurusan Arsitektur UII** atas ilmu, bimbingan, serta bantuan administratif yang diberikan selama masa perkuliahan. Dukungan ini telah membantu penulis menyelesaikan studi dengan baik dan lancar.
10. **Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu**, namun keberadaannya sangat berarti dan akan selalu penulis ingat sebagai bagian dari perjalanan ini.
11. Kepada **diri sendiri, Onet,** yang telah berkali-kali jatuh namun tetap memilih untuk bangkit, meski sempat putus asa dan hampir memutuskan untuk berhenti. Terima kasih telah mau percaya, meyakinkan diri untuk terus berjuang, memberikan yang terbaik hingga akhir, serta bersedia belajar, berkembang, dan tumbuh melalui proses ini.
12. **Mas Nizam**

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap hasil Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat, menjadi pengingat, dan meninggalkan makna baik bagi siapa pun yang membacanya. Semoga setiap proses dan pelajaran yang diperoleh menjadi bekal untuk berkarya lebih tulus dan bermanfaat di masa mendatang

Dengan hati penuh,
Elma Qonita Burhani

DAFTAR ISI

i. Lembar Pengesahan iv
ii. Lembar Pengantar v
iii. Lembar Pernyataan Keaslian vi
Iv. Kata Pengantar vii
v. Daftar Isi viii
vi. Daftar Gambar x
vi. Daftar Tabel xii
Abstrak 1

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang 4
1.2. Persoalan Perancangan 11
1.3. Kerangka Desain 12
1.4. Metode Perancangan 13
1.5 Originalitas & Novelti 14

2. Kajian Teoritik

2.1. Kajian Tipologi 16
2.2. Kajian Tematik 42
2.3. Kajian Preseden 48
2.4. Kajian Konteks Site 62

3. Eksplorasi

3.1. Eksplorasi Program Ruang 76
3.2. Eksplorasi Ruang Dan Bangunan 80
3.3. Eksplorasi Keseimbangan Ruang Pasif & Aktif Lansia 92
3.4. Eksplorasi Elemen Arsitektural Penerapan Zen 94

DAFTAR ISI

4. Hasil Perancangan

4.1. Situasi 98
4.2. Site Plan 99
4.3. Tampak Kawasan 100
4.4. Bangunan penerimaan, Medis, dan Servis 101
4.5. Bangunan Sosial, Produktif, dan Rekreatif 104
4.6. Hunian Lansia 107
4.7. Rencana dan Skema 124
4.8. Uji Desain 131

5. Evaluasi Perancangan

5.1. Alur Kesederhanaan Sirkulasi 134
5.2. Skema Air Kotor 136
5.3. Psosisi Plafon dan Pencahayaan di koridor Hunian Lansia 137

6. Lampiran

6.1. Keterangan Hasil Cek Plagiasi 140
6.2. Maket 141
6.3. Apreb 142
6.4. Gambar Pengembangan Rancangan 144

Daftar Pustaka 145

DAFTAR GAMBAR

BAB 1
Gambar 1.1. Ilustrasi Lansia
Gambar 1.2. Ilustrasi perubahan fisik lansia
Gambar 1.3. Ilustrasi perubahan fisik lansia
Gambar 1.4. Ilustrasi perubahan fisik lansia
Gambar 1.5. Ilustrasi perubahan non fisik lansia
Gambar 1.6. Ilustrasi lansia klaten
Gambar 1.7. Ilustrasi lansia klaten
Gambar 1.8. Ilustrasi lansia klaten
Gambar 1.9. Ilustrasi lansia
Gambar 1.10. Ilustrasi lansia
Gambar 1.11. Ilustrasi lansia klaten
Gambar 1.12. Ilustrasi lansia klaten

BAB 2
Gambar 2.1. Sketsa aktivitas produktif lansia Klaten
Gambar 2.2. Kiping berita aktivitas sosial lansia klaten
Gambar 2.3. Sketsa aktivitas rekreatif lansia Klaten
Gambar 2.4. Sketsa lansia klaten saat aktivitas keagamaan
Gambar 2.5. Lansia klaten saat kegiatan keagamaan
Gambar 2.6. Lansia klaten setelah kegiatan keagamaan
Gambar 2.7. Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan keaktifan lansia klaten
Gambar 2.8. ilustrasi caregiver
Gambar 2.9. ilustrasi tenaga medis dan caregiver
Gambar 2.10. ilustrasi kantor staf pengelola
Gambar 2.11. ilustrasi ruang rapat dan koordinasi
Gambar 2.12. ilustrasi kantor staf dengan ruang arsip
Gambar 2.13. ilustrasi lansia konsultasi dengan dokter/psikolog
Gambar 2.14. ilustrasi lansia mengikuti krgiatan rekreatif yang menghadirkan instruktur
Gambar 2.15. ilustrasi kunjungan dari pihak eksternal
Gambar 2.16. koridor dengan pengaman
Gambar 2.17. wireless bel darurat
Gambar 2.18. navigasi ruang
Gambar 2.19. pengaman di kamar mandi
Gambar 2.20. ilustrasi antoprometri pengguna kursi roda
Gambar 2.21. Sketsa aktivitas pengguna tetap lansia
Gambar 2.22. Sketsa aktivitas tenaga medis dan caregiver
Gambar 2.23. Sketsa aktivitas tenaga profesional
Gambar 2.24. Sketsa aktivitas pengunjung dan tamu
Gambar 2.25. Ilustrasi kegiatan di senior living
Gambar 2.26. implikasi arsitektur zen
Gambar 2.27. implikasi arsitektur zen
Gambar 2.28. Ilustrasi kesederhanaan dalam interior
Gambar 2.29. Ilustrasi keseimbangan batin lansia klaten
Gambar 2.30. aktivitas dengan alam lansia klaten
Gambar 2.31. Enso village
Gambar 2.31. Enso village
Gambar 2.32. Enso village
Gambar 2.33. Enso village
Gambar 2.34. Enso village
Gambar 2.35. Enso village
Gambar 2.36. Enso village
Gambar 2.37. Enso village
Gambar 2.38. Enso village
Gambar 2.39. Enso village
Gambar 2.40. Wisma Lansia Harapan Asri
Gambar 2.41. Wisma Lansia Harapan Asri
Gambar 2.42. Wisma Lansia Harapan Asri
Gambar 2.43.Housing for Elderly People in Huningue
Gambar 2.44. Housing for Elderly People in Huningue
Gambar 2.45. Housing for Elderly People in Huningue
Gambar 2.46. Housing for Elderly People in Huningue
Gambar 2.47. Housing for Elderly People in Huningue
Gambar 2.48. Housing for Elderly People in Huningue
Gambar 2.49. Housing for Elderly People in Huningue
Gambar 2.50. peta aksesbilitas tapak
Gambar 2.51 Peta bencana Kab. Klaten
Gambar 2.52. Peta pola ruang Kab. Klaten
Gambar 2.53. Sungai di sekitar site
Gambar 2.54. Analaisis ketetanggaan
Gambar 2.55. Fasum sekitar tapak
Gambar 2.56. View tapak
Gambar 2.57. Lokasi Tapak & Regulasi
Gambar 2.58. Analisis situasi fisiologis
Gambar 2.59. data curah hujan klaten sepanjang tahun
Gambar 2.60. data suhu dan temperatur maksimum klaten sepanjang tahun
Gambar 2.61. Respon dan sintesis data analisis tapak
Gambar 2.62. Kantor Bupati Klaten
Gambar 2.63. Motif Batik khas klaten

BAB 3
Gambar 3.1. Eksplorasi zoning dan organisasi ruang
Gambar 3.2. Eksplorasi unit hunian lansia
Gambar 3.3. Eksplorasi klaster hunian lansia
Gambar 3.4. Eksplorasi klaster medis
Gambar 3.5. Eksplorasi zona penerimaan dan pengelola
Gambar 3.6. Eksplorasi zona opresaional servis
Gambar 3.7. Eksplorasi zona sosial produktif rekreatif
Gambar 3.8. Gubahan Masa
Gambar 3.9. Eksplorasi keseimbagngan ruang pasif & aktif lansia
Gambar 3.10. Eksplorasi elemen arsitektural penerapan zen

DAFTAR TABEL

BAB 4
Gambar 4.1. Situasi
Gambar 4.2. Site plan
Gambar 4.3. Tampak Kawasan
Gambar 4.4. Bangunan penerimaan, medis, dan servis
Gambar 4.5. Bangunan sosial, produktif, rekreatif
Gambar 4.6. hunian lansia
Gambar 4.7. rencana dan skema
Gambar 4.8. Detail

BAB 5
Gambar 5.1. Skema kesederhanaan sirkulasi
Gambar 5.2. Skema Air Kotor
Gambar 5.3. Interior Koridor Wisma Lansia
Gambar 5.4. Potongan Wisma Lansia Mandiri

BAB 6
Gambar 6.1. Surat Keterangan Cek Plagiasi
Gambar 6.2. Maket
Gambar 6.3. APREB
Gambar 6.4. QR code Gambar pengembangan rancanagn

BAB 1
Tabel 1.1. Penduduk Lansia Jawa Tengah 2021-2023
Tabel 1.2. Penduduk Lansia Kab. Klaten 2021-2023

BAB 2
Tabel 2.1. Klasifikasi Lansia Berdasarkan Umur
Tabel 2.2. Peta perubahan perilaku pada lansia
Tabel 2.3. Tabel jenis, aktivitas, dan pola kerja staf operasional
Tabel 2.4. Tabel jenis, aktivitas, dan pola kerja tenaga profesional
Tabel 2.5. Tabel jenis dan aktivias pengunjung dan tamu
Tabel 2.6. Tabel hasil arsitektural temuan kajian tipologi
Tabel 2.7. Tabel kebutuhan ruang
Tabel 2.8. Hasil temuan arsitektural kajian tematik
Tabel 2.9. Hasil temuan arsitektural kajian preseden
Tabel 2.10. Hasil temuan arsitektural kajian Konteks

BAB 3
Tabel 3.1. Program Ruang

BAB 4
Tabel 4.1. Tabel Uji desain

ABSTRAK

Perancangan ini bertujuan untuk merancang fasilitas senior living di Klaten dengan pendekatan arsitektur Zen untuk mendukung kesejahteraan psikologis lansia. Lansia mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional yang saling memengaruhi kualitas hidup mereka. Di Klaten, lansia cenderung tetap aktif secara sosial, produktif, dan spiritual, sehingga membutuhkan lingkungan tinggal yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga mampu mendukung makna hidup di masa tua.

Permasalahan utama dalam perancangan ini adalah bagaimana menciptakan hunian lansia yang dapat merespons perubahan kondisi mereka secara menyeluruh, baik fisik maupun psikologis. Pendekatan arsitektur Zen dipilih karena menawarkan prinsip kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam—nilai-nilai yang sejalan dengan kebutuhan batin lansia dalam menjalani hari-hari reflektif di akhir kehidupannya.

Metode perancangan dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, serta analisis terhadap tipologi pengguna dan bangunan. Kajian dilakukan secara mendalam terhadap karakter lansia Klaten, sistem pelayanan senior living, dan penerapan prinsip Zen dalam arsitektur. Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi ruang sosial, area kontemplatif, lanskap alami, serta pengelompokan zona berdasarkan fungsi kegiatan dapat membentuk lingkungan yang adaptif terhadap perubahan lansia, sekaligus mendukung pencapaian kesejahteraan psikologis.

Kata Kunci: Lansia Klaten, Senior Living, Arsitektur Zen

ABSTRACT

This design project aims to develop a senior living facility in Klaten using a Zen architectural approach to support the psychological well-being of the elderly. Aging involves physical, cognitive, and socio-emotional changes that significantly affect quality of life. In Klaten, elderly individuals tend to remain socially active, productive, and spiritually engaged, thus requiring a living environment that is not only safe and comfortable but also capable of sustaining a meaningful life in old age.

The main design challenge lies in creating a residential environment that responds comprehensively to both physical and psychological changes experienced by the elderly. The Zen architectural approach was chosen for its emphasis on simplicity, balance, and connection to nature—values that align with the inner needs of the elderly during their reflective phase of life.

The design method includes literature studies, field observations, interviews, and analysis of user and building typologies. The study explores in depth the characteristics of elderly residents in Klaten, the senior living service system, and the application of Zen principles in architecture. The design outcome features an integration of social spaces, contemplative areas, natural landscapes, and zone grouping based on activity functions, creating an adaptive environment that supports elderly transitions while enhancing their psychological well-being.

Keyword: Klaten Eldery, Senior Living, Architecture Zen

BAB 1
PENDAHULUAN





Gambar 1.1. Ilustrasi Lansia
Sumber: unair.ac.id

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Perubahan pada Lansia

Penuaan adalah suatu kondisi alami yang terjadi dalam siklus kehidupan dan tidak dapat dihindari. Proses ini berkaitan erat dengan bertambahnya usia seseorang, di mana seiring waktu, fungsi organ tubuh mengalami penurunan, begitu pula dengan aktivitas serta interaksi sosial yang semakin berkurang. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia membaginya menjadi 3 kelompok umur, yaitu lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas).

Pada tahap ini, lansia mengalami 2 jenis perubahan utama, yaitu **perubahan fisik serta perubahan non-fisik/psikologis** - yang mencakup aspek kognitif dan sosio-emosional (Suardiman, 2011). **Kedua aspek** ini saling memengaruhi, di mana penurunan kondisi fisik dapat **berdampak pada kesehatan mental lansia**. Contohnya, berkurangnya mobilitas dan fungsi tubuh akibat penuaan sering kali membatasi aktivitas mereka, yang pada akhirnya dapat mengurangi keterlibatan sosial dan meningkatkan risiko gangguan psikologis, seperti stres dan perasaan tidak berguna. Selain itu, memasuki masa pensiun sering kali mengubah pola aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial, yang dapat memengaruhi kondisi psikologis lansia (Nurwijayanti et al., 2020).

Berikut adalah penjabaran dari 2 perubahan utama yang dialami lansia.

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik terjadi akibat menurunnya fungsi sel, yang membuat lansia lebih rentan terhadap berbagai penyakit serta mengalami penurunan kemampuan dalam bergerak. Perubahan ini meliputi penurunan massa dan kekuatan otot, yang berdampak pada kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, terjadi penurunan fungsi organ reproduksi, perubahan fisik seperti kulit berkeriput dan rambut memutih, serta melemahnya fungsi indera, termasuk pendengaran dan penglihatan. Berkurangnya kapasitas fisik ini juga memengaruhi kemandirian lansia, yang dipengaruhi oleh faktor usia, riwayat penyakit, stres, dan gangguan kognitif. Proses degeneratif yang berlangsung seiring waktu turut berdampak pada produktivitas dan kinerja, sehingga lansia kerap dianggap tidak lagi mampu bekerja secara optimal (Hardiningsih, 2021)

b. Perubahan Non-Fisik

- Perubahan Fungsi Kognitif

Perubahan fungsi kognitif pada lansia ditandai dengan gangguan memori, perubahan persepsi, masalah dalam berkomunikasi, penurunan fokus, perhatian, dan hambatan dalam melaksanakan tugas harian. Penurunan ini akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. (Astutik et. al. (2017). Penurunan fungsi kognitif ini dapat berdampak pada kualitas hidup lansia, termasuk peningkatan risiko depresi dan kehilangan hubungan sosial.

- Perubahan Sosio-emosional

Seiring bertambahnya usia, lansia sering mengalami penurunan interaksi sosial yang disebabkan oleh pensiun, kehilangan pasangan atau teman sebaya, serta keterbatasan fisik. Berkurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial ini dapat memicu perasaan kesepian dan isolasi, yang berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis. Jika kondisi ini terus berlanjut, lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, yang dapat meningkatkan risiko depresi dan menurunkan kualitas hidup mereka (Anisa et al., 2024).

Perubahan sosio-emosional juga dipengaruhi oleh pilihan tempat tinggal. Meskipun banyak yang berusaha tetap mandiri, keterbatasan fisik dan kebutuhan akan perawatan sering kali membuat mereka bergantung pada orang lain. Sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga, sementara yang lain menetap di panti werdha karena berbagai alasan (Pambayun, 2024). Sayangnya, perubahan sosio-emosional ini sering kali kurang dipahami oleh keluarga atau masyarakat sekitar. Meskipun kerap dianggap rapuh, lansia sebenarnya memiliki **keinginan untuk tetap mandiri dan aktif dalam lingkungan sosialnya.** Banyak di antara mereka yang masih ingin bekerja serta menjalin hubungan dengan sesama lansia melalui berbagai aktivitas.



Gambar 1.2. Ilustrasi perubahan fisik lansia
Sumber: google.com



Gambar 1.3. Ilustrasi perubahan fisik lansia
Sumber: google.com



Gambar 1.4. Ilustrasi perubahan fisik lansia
Sumber: google.com



Gambar 1.5. Ilustrasi perubahan non fisik lansia
Sumber: google.com



Gambar 1.6. Ilustrasi lansia klaten
Sumber: google.com



Gambar 1.7. Ilustrasi lansia klaten
Sumber: google.com

Gambar 1.6 dan 1.7 adalah contoh lansia di klaten yang aktif berkegiatan, baik itu kegiatan hobi maupun kegiatan ekonomi. Tak hanya itu, kegiatan lain berupa kegiatan sosial yang dikelola pemerintah atau lembaga tertentu juga masih ramai diikuti oleh para lansia di klaten. Keterlibatan dalam aktivitas ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut membantu lansia mempertahankan kesehatan mental, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberikan makna dalam kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep aktualisasi diri dalam teori Maslow, di mana individu merasa lebih puas dan bermakna ketika dapat mengembangkan peran mereka dalam masyarakat (Suardiman, 2011).



Gambar 1.8. Ilustrasi lansia klaten
Sumber: google.com



Gambar 1.9. Ilustrasi lansia
Sumber: google.com



Gambar 1.10. Ilustrasi lansia
Sumber: google.com

1.1.2. Kesejahteraan Psikologis Lansia

Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada lansia sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di tahap akhir kehidupan. Lansia yang **mampu menerima diri** dan tetap **memiliki kendali atas hidupnya** cenderung lebih sejahtera secara psikologis. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah lingkungan tempat tinggal. Lingkungan yang mendukung **interaksi sosial**, memberikan rasa **aman**, dan memungkinkan lansia untuk tetap **mandiri** berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional mereka. Sebaliknya, lingkungan yang membatasi gerak dan interaksi dapat memperburuk perasaan kesepian, menurunkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kecemasan.

Oleh karena itu, dalam perancangan fasilitas pelayanan lansia, penting untuk memastikan bahwa lingkungan binaan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga dapat menunjang kesejahteraan psikologis lansia dengan menciptakan ruang yang mendukung aktivitas sosial, memberikan rasa nyaman, dan mempertahankan otonomi mereka (Malidu et. al. 2022)

Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (juta)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2021	36,81	4,65	12,64
2022	37,18	4,86	13,07
2023	37,54	5,07	13,50

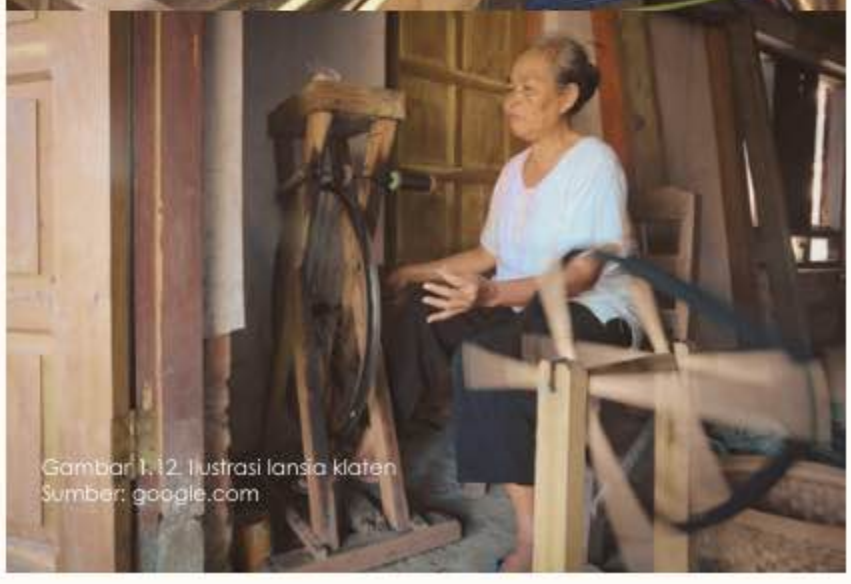
Tabel 1.1. Penduduk Lansia Jawa Tengah 2021-2023
Sumber: BPS JATENG

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2021	1.267.272	191.036	15,07
2022	1.275.850	199.719	15,65
2023	1.284.386	202.591	15,77

Tabel 1.2. Penduduk Lansia Kab. Klaten 2021-2023
Sumber: BPS Kab. Klaten



Gambar 1.11. Ilustrasi lansia klaten
Sumber: google.com



Gambar 1.12. Ilustrasi lansia klaten
Sumber: google.com

1.1.3. Profil Lansia Klaten dan Karakternya

Saat ini, populasi lansia di Klaten mencapai 15,77%. Ini adalah angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata Jawa Tengah yang dinobatkan sebagai provinsi dengan struktur penduduk tua terbesar ke-3 seindonesia yaitu 13,50%. Persentase ini menunjukkan bahwa Klaten memiliki jumlah penduduk lanjut usia yang signifikan, sehingga perhatian terhadap kesejahteraan mereka menjadi semakin penting.

Lansia di Klaten masih **aktif** dalam berbagai **aktivitas sosial, budaya dan keagamaan**. Banyak dari mereka tergabung dalam komunitas seperti kelompok pengrajin batik dan tukang becak lansia, yang memungkinkan mereka tetap produktif sekaligus menjalin interaksi sosial. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan senam lansia, pengajian, serta berbagai acara sosial di lingkungan sekitar. Fenomena ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Klaten, yang mencatat bahwa pada tahun 2023, sebanyak 42,60% lansia muda yang bekerja masih menggeluti sektor pertanian, 24,20% bergerak di bidang industri dan perdagangan, sementara 33,20% lainnya berada di sektor jasa dan pekerjaan lain. Keaktifan ini mencerminkan bahwa lansia di Klaten tetap memiliki semangat untuk bekerja dan berdaya, sekaligus menunjukkan bahwa kebutuhan mereka akan aktivitas sosial dan produktivitas tetap tinggi.

Maka dari itu, **lingkungan tempat tinggal harus mendukung lansia tetap aktif secara sosial dan produktif**. Area komunal seperti taman, pendopo, atau ruang serbaguna dapat menjadi tempat interaksi dan kegiatan bersama. Selain itu, ruang untuk aktivitas seperti bengkel kerajinan atau lahan pertanian kecil membantu mereka tetap aktif berkegiatan. Desain yang ramah lansia, dengan aksesibilitas baik dan jalur pejalan kaki yang nyaman, akan meningkatkan kemandirian serta keterhubungan mereka dengan komunitas.

1.1.4. Senior Living
Sebagai Solusi Lingkungan Ramah bagi Lansia Klaten

Senior living hadir sebagai alternatif hunian yang dirancang khusus untuk mendukung kemandirian dan kesejahteraan lansia. Tidak seperti panti jompo yang lebih berfokus pada perawatan, senior living memberikan ruang bagi lansia untuk hidup **aktif**, tetap **terhubung secara sosial**, serta menikmati hidup dengan lebih **mandiri**.

Konsep ini sangat relevan bagi lansia di Klaten yang memiliki kecenderungan untuk tetap berkegiatan. Dengan perencanaan lingkungan yang matang, senior living dapat menjadi tempat tinggal yang memperhatikan aspek fisik, sosial, dan psikologis secara seimbang

1.1.5. Pendekatan Arsitektur Zen sebagai Strategi Perancangan

Untuk mencapai lingkungan yang mampu mendukung kesejahteraan lansia secara utuh, pendekatan arsitektur Zen dipilih sebagai dasar perancangan. **Pendekatan ini mengutamakan kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam untuk ketenangan batin. Itu adalah tiga nilai yang sangat dibutuhkan oleh lansia di masa akhir kehidupannya.** Ketiga nilai ini bukan hanya menjadi prinsip estetika, tetapi juga mencerminkan kebutuhan psikologis mendalam yang muncul seiring bertambahnya usia

- **Kesederhanaan** dalam Zen menekankan pada mengurangi hal-hal yang tidak esensial. Bagi lansia, kesederhanaan membantu menciptakan ruang yang mudah dipahami, tidak membingungkan, dan memberi rasa nyaman. Ruang yang sederhana memungkinkan lansia untuk merasa aman, tidak kewalahan, dan lebih fokus pada makna hidup yang tersisa (Pallasmaa, 2012).
- **Keseimbangan** dalam konteks Zen berarti harmoni antara elemen, ritme, dan keberadaan. Tidak selalu simetris, namun seimbang atau sesuai porsinya, Lansia sering berada di antara dua dunia: aktivitas sosial dan kebutuhan spiritual. Mereka membutuhkan keseimbangan antara keterlibatan dan ketenangan, antara menjalani hari dan merenungi hidup. Arsitektur yang menghadirkan keseimbangan dapat mendukung ritme harian yang tenang dan teratur (Ryff, 1989)
- **Keterhubungan dengan alam** dalam Zen menekankan bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari alam, bukan penguasa atasnya. Dalam arsitektur, prinsip ini diwujudkan melalui kehadiran elemen-elemen alami seperti cahaya matahari, material alami, taman, dan keterbukaan visual ke lanskap (Detweiler et al., 2012). Bagi lansia, hubungan yang kuat dengan alam membantu mengurangi stres, mendukung refleksi diri, dan menciptakan ketenangan batin. Penelitian menunjukkan bahwa paparan terhadap taman atau elemen alam dapat menurunkan tekanan darah, memperbaiki suasana hati, dan meningkatkan kualitas hidup lansia, termasuk mereka yang tinggal di fasilitas perawatan jangka panjang (Wang & MacMillan, 2013).

1.2. Persoalan Perancangan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merancang senior living di Klaten yang mendukung kesejahteraan psikologis lansia melalui pendekatan arsitektur Zen?

1.2.2. Isu Arsitektural & Non Arsitektural

Arsitektural

- Ruang tinggal lansia sering kali tidak memperhatikan kebutuhan aksesibilitas dan keamanan seiring menurunnya kemampuan fisik
- Desain lingkungan belum memberikan dukungan terhadap aktivitas sosial, rekreasi, dan spiritual yang penting bagi lansia aktif
- Pengalaman ruang tidak mencerminkan suasana tenang dan kontemplatif yang dibutuhkan lansia di masa tua

Non-Arsitektural

- Lansia menghadapi penurunan fungsi kognitif yang belum diimbangi dengan lingkungan yang mendukung orientasi dan kemudahan berpikir
- Perubahan peran sosial dan berkurangnya aktivitas sering mengganggu keseimbangan emosional lansia
- Lingkungan tempat tinggal kurang mendorong keterlibatan lansia dalam aktivitas yang bermakna dan mendukung kesejahteraan psikologisnya

1.2.3. Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang senior living yang mampu merespons perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional serta mendukung pencapaian kesejahteraan psikologis mereka dengan pendekatan arsitektur Zen?
- Bagaimana desain zona dan sirkulasi dalam senior living agar lansia mudah bergerak, terhubung dengan lingkungan sosial, sekaligus tetap memiliki ruang untuk menyendiri dan beristirahat secara nyaman?
- Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Zen yaitu kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam ke dalam desain ruang hunian dan ruang komunal agar mampu mendukung kesejahteraan psikologis lansia secara utuh?

1.2.4. Tujuan Perancangan

- Merancang senior living yang mampu merespons perubahan fisik dan non-fisik lansia serta mendukung kesejahteraan psikologis mereka melalui penerapan prinsip arsitektur Zen.
- Merancang zona dan sirkulasi ruang agar mendukung mobilitas lansia, memfasilitasi interaksi sosial, sekaligus menyediakan ruang privat untuk kebutuhan refleksi dan ketenangan.
- Menerapkan prinsip-prinsip arsitektur Zen yaitu kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam ke dalam desain ruang hunian dan komunal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis lansia secara menyeluruh.

1.2.5. Batasan Perancangan

- **Lingkup Lokasi:** Perancangan berfokus pada wilayah Klaten, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya lansia di daerah tersebut.
- **Pendekatan Desain:** Perancangan ini menerapkan prinsip arsitektur zen dengan berfokus pada peningkatan kesejahteraan psikologis lansia.3 prinsip zen yaitu kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam di pilih untuk diterapkan pada rancangan dengan mengkaitkan dengan karakter khusus pengguna
- **Segmentasi Pengguna**: Sasaran utama adalah lansia yang masih dapat berkegiatan secara mandiri dan yang membutuhkan sedikit bantuan. Namun, fasilitas juga perlu mengakomodasi lansia dengan keterbatasan mobilitas yang lebih besar, dengan mempertimbangkan kemungkinan perubahan kondisi mereka di masa depan.

1.3. Kerangka Desain

Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Zen untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia

Isu Arsitektural

- Ruang tinggal lansia sering kali tidak memperhatikan kebutuhan aksesibilitas dan keamanan seiring menurunnya kemampuan fisik
- Desain lingkungan belum memberikan dukungan terhadap aktivitas sosial, rekreasi, dan spiritual yang penting bagi lansia aktif
- Pengalaman ruang tidak mencerminkan suasana tenang dan kontemplatif yang dibutuhkan lansia di masa tua

Isu Non Arsitektural

- Lansia menghadapi penurunan fungsi kognitif yang belum diimbangi dengan lingkungan yang mendukung orientasi dan kemudahan berpikir
- Perubahan peran sosial dan berkurangnya aktivitas sering mengganggu keseimbangan emosional lansia
- Lingkungan tempat tinggal kurang mendorong keterlibatan lansia dalam aktivitas yang bermakna dan mendukung kesejahteraan psikologisnya

Permasalahan Umum

Bagaimana merancang senior living di Klaten yang mendukung kesejahteraan psikologis lansia melalui pendekatan arsitektur Zen?

Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang senior living yang mampu merespons perubahan fisik, kognitif, dan sosio-emosional serta mendukung pencapaian kesejahteraan psikologis mereka dengan pendekatan arsitektur Zen?
- Bagaimana desain zona dan sirkulasi dalam senior living agar lansia mudah bergerak, terhubung dengan lingkungan sosial, sekaligus tetap memiliki ruang untuk menyendiri dan beristirahat secara nyaman?
- Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Zen yaitu kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam ke dalam desain ruang hunian dan ruang komunal agar mampu mendukung kesejahteraan psikologis lansia secara utuh?

Analisis

Kajian senior living | Kajian Lansia klaten | Kajian Arsitektur Zen | Kajian Preseden | Kajian Konteks Site | Kajian sosbud Klaten

Persoalan Desain

Zona, Sirkulasi, & Aksesbilitas Ramah Lansia | Program & tata ruang sesuai karakter lansia klaten | ruang dalam dan luar adaptasi 3 prinsip zen

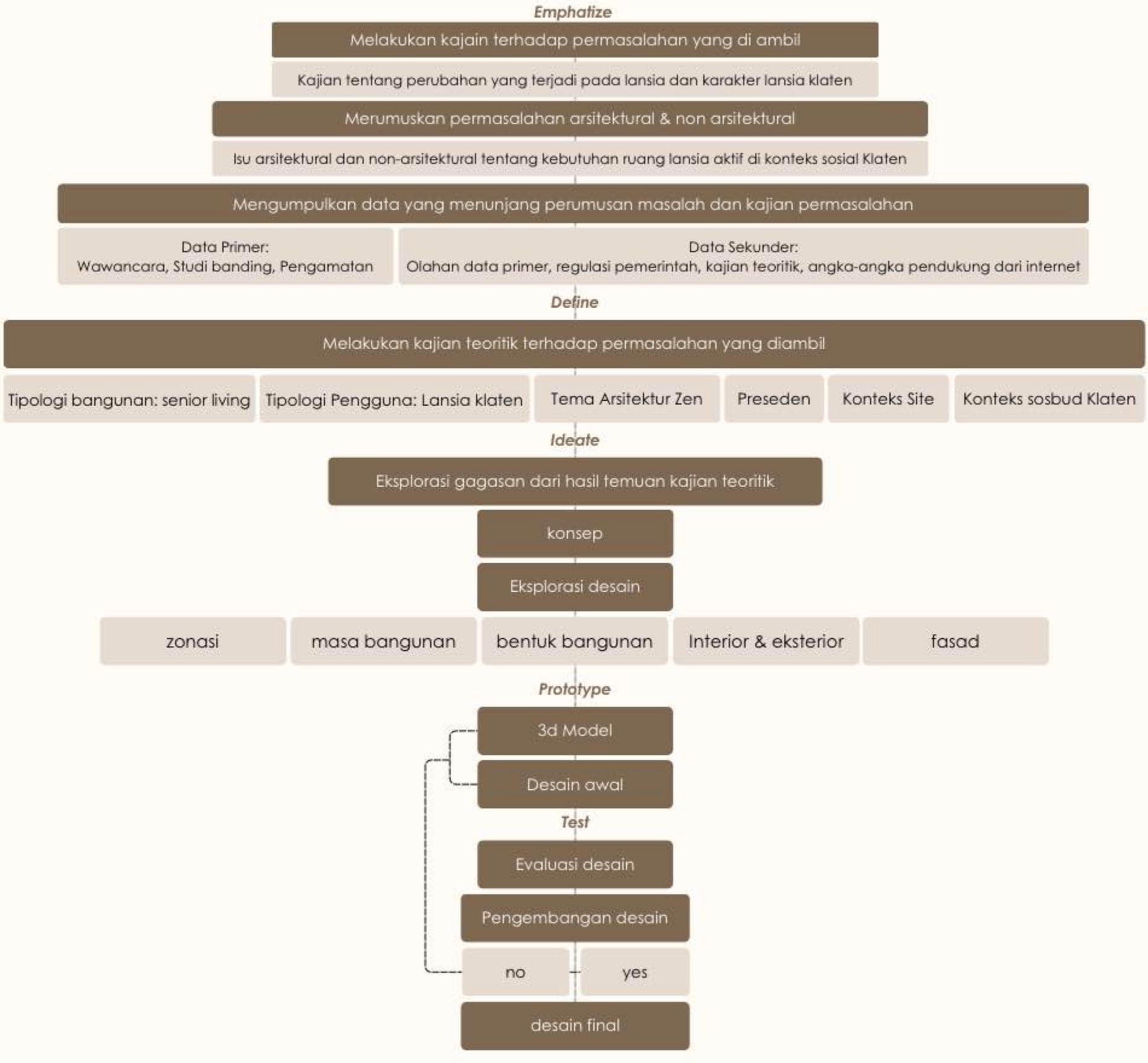
Konsep Desain

Pengembangan desain

Uji Desain

Desain Final

1.4. Metode


Emphatize
Melakukan kajain terhadap permasalahan yang di ambil
Kajian tentang perubahan yang terjadi pada lansia dan karakter lansia klaten
Merumuskan permasalahan arsitektural & non arsitektural
Isu arsitektural dan non-arsitektural tentang kebutuhan ruang lansia aktif di konteks sosial Klaten
Mengumpulkan data yang menunjang perumusan masalah dan kajian permasalahan
Data Primer:
Wawancara, Studi banding, Pengamatan
Data Sekunder:
Olahan data primer, regulasi pemerintah, kajian teoritik, angka-angka pendukung dari internet
Define
Melakukan kajian teoritik terhadap permasalahan yang diambil
Tipologi bangunan: senior living
Tipologi Pengguna: Lansia klaten
Tema Arsitektur Zen
Preseden
Konteks Site
Konteks sosbud Klaten
Ideate
Eksplorasi gagasan dari hasil temuan kajian teoritik
konsep
Eksplorasi desain
zonasi
masa bangunan
bentuk bangunan
Interior & eksterior
fasad
Prototype
3d Model
Desain awal
Test
Evaluasi desain
Pengembangan desain
no
yes
desain final

1.5. Originalitas dan Novelty

Judul	Konsep	Perbedaan	Penulis
Optimalisasi Kualitas Hidup Lansia Melalui Penerapan Arsitektur Zen Berwawasan Perilaku pada Senior House di Maribaya, Lembang	Perancangan senior living dengan pendekatan zen melalui pengadaan fasilitas yang mendukung cara connect, active, notice, learning, and give untuk tpencapaiannya	Prisip zen yang diaplikasikan dan cara penerapannya. lokasi perancangan juga berada di kota yang berbeda	Ardellia biyantania dkk, 2024
Perancangan Panti Wreda di Gunungkidul Dengan Pendekatan Srawung Sebagai Bagian Dari Lokal Architecture Therapeutics	Mendesain panti jompo di gunungkidul dengan pendekatan srawung sebagai karakter khusus lansia di sana. Arsitektur terapetik juga diterapkan untuk mendukung kesejahteraan penghuni	terletak di tipologi bangunan, pendekatan, dan lokasi perancangan yang berbeda	Hilmia Nur Latifah, 2024
Pusat Pelayanan Lansia di Kabupaten Blitar Dengan Pendekatan Desain Taman Terapeutik	mendesain pusat layanan lansia berupa panti jompo, klinik geriatri, daycare, dan edukasi untuk caregiver dengan pendekatan desain taman terapeutik	Lokasi perancangan, pendekatn yang dipakai, dan konsep rancangan	Putri Retno Pambayun, 2024

BAB 2
KAJIAN TEORITIK



2.1. Kajian Tipologi

2.1.1. Tipologi Pengguna

A. Pengguna Tetap

1. Lansia

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lansia adalah individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Mereka dibagi menjadi 2 kelompok yaitu **Lansia Potensial** (lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa) dan **Lansia non-potensial** (lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain). KEMENKES RI juga mengelompokkan individu golongan **pra lansia yaitu individu berusia 45-59 tahun.** Sementara itu, BPS Indonesia membagi lansia menjadi 3 kelompok umur, yaitu **lansia muda (60-69 tahun)**, **lansia madya (70-79 tahun)**, dan **lansia tua (80 tahun ke atas)** dengan karakter sebagai berikut:

Klasifikasi Umur	Karakter Umum	Kondisi Kesehatan	Kondisi Sosial	Kebutuhan Spesifik
Lansia Muda (60-69 tahun)	Aktif, energik, mandiri, berorientasi pada kegiatan sosial dan produktif	Umumnya masih sehat, mulai muncul penyakit ringan (hipertensi, sendi)	Masih berjejaring kuat, sering ikut komunitas, keagamaan, atau kegiatan ekonomi	Ruang interaksi, area aktivitas ringan, fasilitas olahraga ringan
Lansia Madya (70-79 tahun)	Lebih hati-hati, fokus pada ketenangan, mulai berkurang aktivitas fisik	Penurunan fisik & sensorik, mulai ketergantungan sebagian pada orang lain	Cenderung mengurangi aktivitas luar, mulai bergantung pada keluarga	Aksesibilitas baik, fasilitas kesehatan dekat, tempat duduk nyaman, taman pasif
Lansia Tua (80> tahun)	Sangat selektif terhadap aktivitas, cenderung pasif dan reflektif	Rentan penyakit kronis, keterbatasan gerak, butuh bantuan dalam keseharian	Interaksi sosial berkurang, cenderung menyendiri, mudah merasa kesepian	Ruang privat yang nyaman, perawatan intensif, lanskap menenangkan dan aman

Tabel 2.1. Klasifikasi Lansia Berdasarkan Umur
Sumber: BPS Indonesia

Lansia juga dikelompokkan berdasarkan tingkat kemandirian, yaitu Lansia Mandiri (Independent Elderly), Lansia Semi Mandiri (Semi-Independent Elderly), dan Lansia Tidak Mandiri (Dependent Elderly) (Schroeder, 1996).

1. **Lansia mandiri (independent elderly)**
   keadaan tubuh lansia masih sehat serta tidak terdapat disabilitas sentimental. Sehingga lansia dalam gologan ini masih tetap mampu mengerjakan aktivitas seperti saat muda tanpa bantuan dari orang lain ataupun setidaknya hanya terdapat ketergantungan sosial

2. **Lansia semi mandiri (semi-independent elderly)**
   lansia sudah terkena penyakit yang spesifik, mengalami kemerosotan panca indra, serta mengalami ketergantungan domestik. Sehingga lansia dalam tahapan ini sudah membutuhkan bantuan dari orang lain untuk beraktivitas, akan tetapi lansia ditahap ini masih bisa mengerjakan aktivitas-aktivitas sederhana

3. **lansia tidak mandiri (dependent elderly)**
   lansia sudah mengidap penyakit tertentu yang serius, mengalami disabilitas sentimental maupun sosial parah. Sehingga lansia di kelompok ini mengalami ketergantungan secara personal (harus diperhatikan dan dijaga) dan tidak lagi mampu bebas beraktivitas

Perubahan yang Terjadi pada Lansia

Perubahan pada lansia terjadi secara bertahap dan dapat diidentifikasi berdasarkan kelompok usia tertentu. Setiap tahapan usia menunjukkan kecenderungan penurunan fungsi fisik dan kognitif yang berbeda, serta pergeseran kebutuhan sosial dan emosional. Kajian ini akan menguraikan bentuk-bentuk perubahan tersebut sebagai dasar dalam memahami karakteristik pengguna lansia secara lebih rinci. Berikut adalah uraian tentang perubahan fisik non fisik pada lansia. Ini merupakan gabungan dari data yang didapat melalui survei langsung terhadap fasilitas layanan lansia dan kajian literatur tentang perubahan yang terjadi pada mereka:

Aspek Fisik & Non-Fisik Lansia	PETA PERUBAHAN LANSIA BERDASARKAN KLASIFIKASI UMUR		
	60-69 Tahun	70-79 Tahun	>80 Tahun
Fisik	• Masih cukup aktif bergerak • Penurunan daya tahan tubuh • Resiko penyakit degeneratif meningkat • Paling mandiri secara fisik (makan, mandi, dan berkegiatan sendiri)	• Mobilitas mulai terbatas • Risiko jatuh meningkat • Mulai membutuhkan alat bantu gerak • Butuh kamar mandi yang mudah diakses dengan pegangan / toilet duduk	• Ketergantungan tinggi • Mengalami keterbatasan gerak dan membutuhkan bantuan penuh untuk berpindah tempat • Bedrest total • beberapa butuh bantuan alat makan • Fungsi organ menurun drastis
Psikologis	• Mandiri secara emosional • Sedang berada di fase perubahan suasana hati akibat pensiun/kehilangan pasangan/orang terdekat	• Rentan Kesepian • Stress • Gangguan kognitif seperti lupa/demensia ringan • Dukungan menjadi lebih penting	• Resiko demensia tinggi • Mengalami disorientasi waktu dan tempat • Membutuhkan perawatan emosional intens
Spiritual	• Mulai reflektif terhadap makna hidup • Aktif kegiatan keagamaan/ komunitas sosial	• Kebutuhan spiritual meningkat • Mencari ketenangan batin • Lebih sering mengikuti kegiatan keagamaan	• Fokus pada persiapan akhir kehiduoan • mengandalkan dukungan spiritual dari lingkungan sekitar

Tabel 2.2. Peta perubahan perilaku pada lansia
Sumber: Data sekunder

Keterangan Khusus

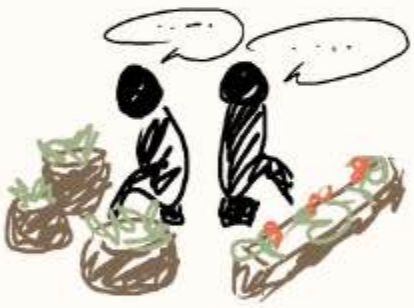
Dalam konteks perancangan senior living ini, asumsi yang digunakan adalah bahwa **seluruh penghuni berada dalam kondisi sehat** saat memasuki lingkungan ini. **Namun**, karena tempat tinggal ini dirancang sebagai hunian jangka panjang hingga akhir hayat, penting untuk **mempertimbangkan perubahan yang terjadi seiring waktu**

Profil Lansia Klaten

Lansia di Klaten memiliki karakteristik kuat dalam hal keaktifan. Kegiatan yang mereka lakukan mencerminkan bahwa mereka **masih aktif** untuk bergabung dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa lansia muda dan warga yang bisa mewakilkan, kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi 4 aktivitas, yaitu aktivitas produktif, sosial, rekreatif, dan keagamaan. Berikut adalah penjabarannya

a. Aktivitas Produktif

Lansia di Klaten masih aktif dalam kegiatan produktif seperti **membatik, berdagang, bertani, atau beternak dalam skala rumahan**. Aktivitas ini umumnya dilakukan secara berkelompok atau dalam lingkungan sosial yang cair, di mana muncul **kecenderungan untuk berinteraksi sambil bekerja**, seperti saling mengobrol atau bergurau selama beraktivitas. Hal ini menunjukkan perlunya ruang-ruang kerja ringan yang bersifat terbuka, memungkinkan komunikasi spontan dan kenyamanan saat berkelompok



kegiatan berdagang yg mereka lakukan sambil mengobrol



memanen hasiil tani sambil mengobrol



beternak ayam dalam skala rumahan

Gambar 2.1. Sketsa aktivitas produktif lansia Klaten
Sumber: penulis, 2025

b. Aktivitas Sosial

Lansia klaten masih **aktif** mengikuti kegiatan **sosial** seperti senam lansia, posyandu lansia, maupun pertemuan komunitas setempat. Aktivitas ini menunjukkan pola keterlibatan sosial yang tinggi, di mana mereka cenderung berkumpul dalam kelompok dan menikmati momen kebersamaan. Oleh karena itu, diperlukan ruang komunal yang inklusif dan mudah diakses, yang dapat memfasilitasi kegiatan kolektif secara rutin



Gambar 2.2. Kiping berita aktivitas sosial lansia klaten
Sumber: data sekunder, 2025

c. Aktivitas Rekreatif

Aktivitas rekreatif adalah aktivitas yang lansia klaten lakukan di waktu luangnya. **Saat waktu luang, lansia klaten cenderung melakukan kegiatan yang sederhana, reflektif, dan menyenangkan**. Beberapa diantaranya merupakan **hobi** dan **kebiasaan**. Contohnya adalah **duduk di teras, merajut, bercocok tanaman, dan bermain dengan hewan peliharaan seperti ayam dan burung kecil**. Beberapa lansia muda laki-laki juga sering terlihat selalu **bersepeda santai** di jam-jam tertentu. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan dalam ritme lambat, tidak tergesa-gesa, dan memberi ruang untuk refleksi atau interaksi ringan. Perilaku ini menunjukkan kebutuhan akan ruang-ruang santai yang fleksibel, dengan suasana yang mendukung ketenangan, namun tetap memungkinkan interaksi ringan atau sekadar menikmati suasana



duduk di teras
Kegiatan yang reflektif. memerhatikan orang-orang berkegiatan. sumringah ketika ada warga yang menyapa



Bermain dengan hewan peliharaan (ayam dan burung kecil)
Lansia mengajak hewan peliharaannya untuk berinteraksi. Aktivitas dilakukan dalam ritme lambat



Hobi merajut
Aktivitas yang dilakukan dalam ritme lambat



Bersepeda
Saat pagi sebelum matahari terik dan sore menjelang terbenamnya matahari

Gambar 2.3. Sketsa aktivitas rekreatif lansia Klaten
Sumber: penulis, 2025

d. Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan masih menjadi bagian penting dalam keseharian lansia di Klaten. Kegiatan seperti **agenda dari masjid, pengajian rutin, tahlilan, hingga tradisi nyadran** tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi ruang untuk menjaga relasi sosial. **Lansia perempuan sering terlihat duduk bersila, selonjoran, atau bersandar selama kegiatan berlangsung**, menyesuaikan postur tubuh mereka agar tetap nyaman. Sementara itu, **lansia laki-laki cenderung melanjutkan kebersamaan dengan berbincang santai atau "njagong" setelah acara selesai**.

Kebiasaan ini menunjukkan bahwa selain fungsi ibadah, kegiatan keagamaan juga menjadi medium refleksi diri sekaligus penguat keterhubungan sosial. Lansia muda dan madya umumnya lebih aktif dalam forum obrolan pasca acara, sementara lansia tua cenderung lebih pasif dan meninggalkan forum lebih awal. Oleh karena itu, ruang ibadah yang ramah lansia, dilengkapi area transisi seperti serambi terbuka untuk interaksi informal, serta akses yang mudah dijangkau menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberlanjutan aktivitas ini.



Gambar 2.5. Lansia klaten saat kegiatan keagamaan
Sumber: penulis, 2025



Gambar 2.6. Lansia klaten setelah kegiatan keagamaan
Sumber: penulis, 2025



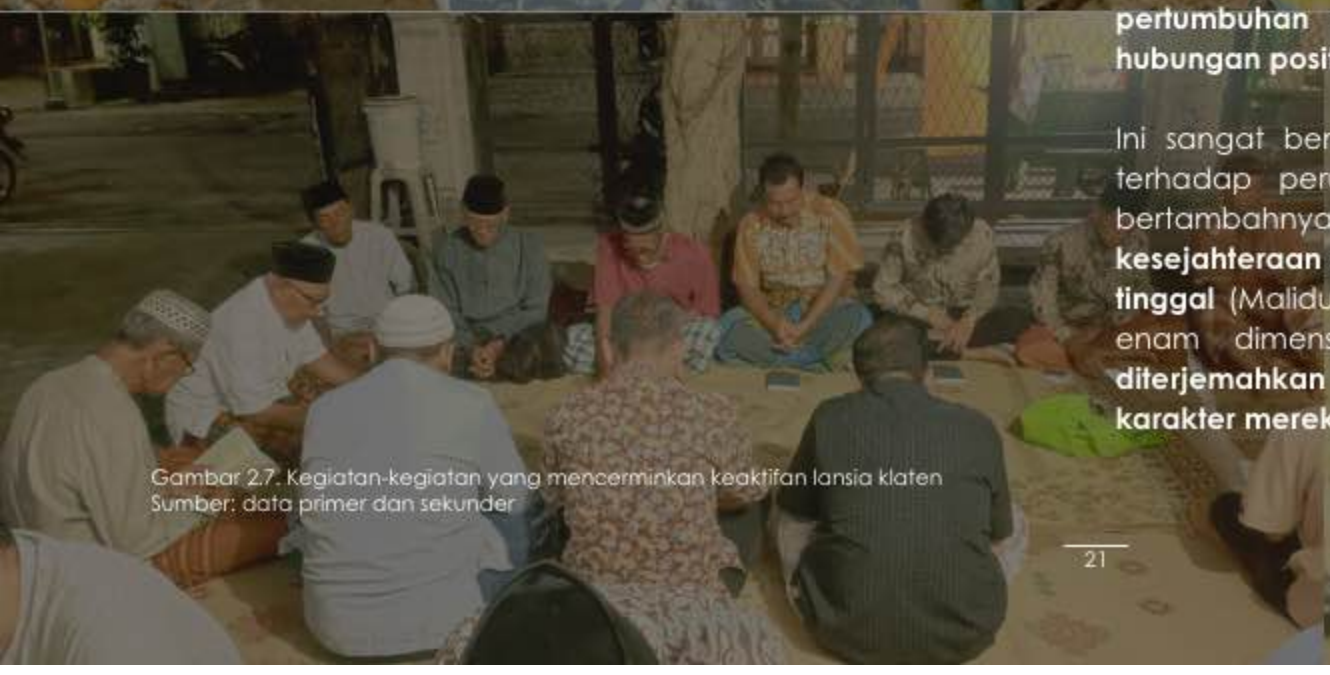
Gambar 2.4. Sketsa lansia klaten saat aktivitas keagamaan
Sumber: penulis, 2025











Gambar 2.7. Kegiatan-kegiatan yang mencerminkan keaktifan lansia klaten
Sumber: data primer dan sekunder

Kesejahteraan Psikologis Lansia Klaten

Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dalam merancang hunian bagi lansia, mengingat perubahan fisik dan non fisik yang mereka alami kerap memengaruhi kondisi mental dan emosional. Salah satu kerangka yang relevan digunakan adalah enam dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff, yaitu **otonomi atau kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, penerimaan diri, dan hubungan positif dengan orang lain** (Ryff, 1989)

Ini sangat berkaitan dengan bagaimana lansia beradaptasi terhadap perubahan fisik dan sosial yang terjadi seiring bertambahnya usia. **Bagaimana mereka dapat mencapai kesejahteraan sangat didukung oleh lingkungan tempat mereka tinggal** (Malidu et., al, 2022). Oleh karena itu, untuk mencapai enam dimensi tersebut, **kebutuhan lansia Klaten harus diterjemahkan ke dalam bentuk ruang yang sesuai dengan karakter mereka di Klaten**

2. Tenaga Medis dan Caregiver

Tenaga medis dan caregiver merupakan bagian penting dari sistem pelayanan senior living. Mereka bertugas memberikan dukungan langsung kepada lansia secara fisik dan non fisik. Dalam lingkungan yang berfokus pada kesejahteraan penghuni, kehadiran mereka tidak hanya fungsional, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sehari-hari yang memengaruhi kenyamanan dan keamanan lansia. Tenaga medis dan perawat/caregiver pada rancangan ini **bekerja dengan sistem shift**, yang terdiri dari shift pagi dan shift malam, sehingga diperlukan pengaturan ruang kerja dan ruang istirahat yang mendukung fleksibilitas serta keberlanjutan tugas mereka

a. Tenaga Medis (Perawat)

Perawat menangani aspek medis dasar dan mendukung stabilitas kesehatan penghuni lansia. Tanggung jawabnya meliputi:

- Pemeriksaan rutin seperti tekanan darah, kadar gula, dan suhu tubuh
- Pengaturan dan pemberian obat harian sesuai resep dokter
- Pencatatan dan pemantauan kondisi medis secara berkala
- Penanganan kasus darurat ringan dan pemberian pertolongan pertama
- Koordinasi dengan rumah sakit atau dokter eksternal jika diperlukan
- Edukasi ringan kepada caregiver atau keluarga mengenai kondisi lansia

Aktivitas-aktivitas ini membutuhkan ruang pemeriksaan medis dasar, tempat penyimpanan obat yang aman, serta area komunikasi dengan pihak luar seperti ruang konseling atau ruang rapat kecil.



Gambar 2.8. ilustrasi caregiver
Sumber: google.com



Gambar 2.9. ilustrasi tenaga medis dan caregiver
Sumber: google.com

b. Caregiver (Pendamping)

Caregiver bertugas mendampingi lansia dalam aktivitas harian non-medis serta memberi dukungan emosional dan sosial. Mereka menjadi garda terdepan dalam interaksi sehari-hari, dengan tanggung jawab seperti:

- Membantu aktivitas dasar seperti makan, mandi, berpakaian
- Mengawasi dan memastikan kenyamanan serta keselamatan lansia
- Mendampingi ke fasilitas internal seperti ruang ibadah, ruang kegiatan, ruang terapi
- Memberikan stimulasi sosial melalui percakapan, permainan ringan, atau jalan santai
- Melapor kepada tenaga medis jika muncul keluhan kesehatan
- Mendampingi ke fasilitas eksternal (rumah sakit, acara komunitas) bila diperlukan

Peran ini menuntut adanya ruang transit yang nyaman dan akses yang mudah ke seluruh zona fasilitas. Caregiver juga membutuhkan tempat untuk beristirahat sejenak di sela tugas, serta ruang briefing atau koordinasi harian bersama perawat

Keduanya bekerja dalam sistem yang saling terkoordinasi. Caregiver berinteraksi secara langsung dan intens dengan lansia, sementara perawat bertindak sebagai penanggung jawab kesehatan. Komunikasi antara keduanya menjadi elemen penting untuk memastikan pelayanan yang responsif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, selain ruang kerja dan sirkulasi yang efektif, perlu disediakan pula area pendukung seperti ruang istirahat, ruang briefing, dan jalur layanan yang tidak mengganggu aktivitas lansia

3. Staf Pengelola

Staf pengelola merupakan kelompok pengguna tetap yang bertanggung jawab dalam menjalankan sistem manajemen fasilitas senior living secara keseluruhan. Mereka memastikan operasional berjalan lancar melalui kegiatan administratif, manajerial, serta koordinasi antar bagian. Umumnya terdiri dari **manajer utama, staf administrasi, dan koordinator lapangan** (terutama untuk menghubungkan bagian pengelola dan operasional). Mereka **bekerja secara full time**, dengan ritme kerja yang cenderung terpusat pada jam kerja reguler, namun tetap harus sigap menangani kebutuhan mendesak sewaktu-waktu. **Berikut adalah kegiatan dan tanggung jawab dari staf pengelola yang memengaruhi perilaku dan aktivitas harian mereka:**



Gambar 2.10. ilustrasi kantor staf pengelola
Sumber: google.com

- **Administrasi**

Mengelola data penghuni, staf, dan kegiatan harian; menyusun arsip dan dokumentasi fasilitas.

- **Manajemen Keuangan**

Mengatur arus keuangan, pembayaran gaji, pembelian logistik, serta pelaporan keuangan berkala

- **Perencanaan Kegiatan**

Menyusun jadwal kegiatan lansia dan staf, mengatur pelaksanaan agenda harian dan khusus



Gambar 2.11. ilustrasi ruang rapat dan koordinasi
Sumber: google.com

- **Koordinasi Lintas Divisi**

Menjadi penghubung antara tim medis, caregiver, operasional, dan pihak pengelola agar berjalan selaras

- **Hubungan dengan Keluarga/Wali**

Menyampaikan informasi terkait penghuni kepada keluarga, menanggapi pertanyaan atau kunjungan.

- **Komunikasi Eksternal**

Mengurus kerja sama dengan pihak luar, seperti rumah sakit, penyedia layanan, atau kegiatan komunitas.

- **Pemantauan & Evaluasi**

Memantau kualitas pelayanan harian dan memberikan evaluasi terhadap staf serta sistem kerja.



Gambar 2.12. ilustrasi kantor staf dengan ruang arsip
Sumber: google.com

4. Staf Operasional

Staf operasional merupakan pengguna tetap yang bertugas menjalankan fungsi-fungsi teknis dan layanan langsung terhadap fasilitas dan penghuni lansia. Peran mereka tersebar di berbagai aspek, mulai dari kebersihan, keamanan, logistik, hingga transportasi. Meskipun tidak berinteraksi secara intens seperti caregiver, keberadaan staf operasional sangat penting dalam menjaga kenyamanan dan kelayakan lingkungan hunian secara menyeluruh. Sistem kerja mereka umumnya bergiliran (shift) atau terjadwal, tergantung pada jenis tugas dan kebutuhan fasilitas. Berikut adalah jenis-jenis staf, aktivitas dan pola kerja staf operasional

Jenis Staf Operasional	Aktivitas Utama	Pola Kerja	Catatan Tambahan
Petugas Kebersihan	Membersihkan area umum, kamar, ruang makan, ibadah	Full-time (pagi & siang)	Butuh rotasi untuk jaga kebersihan rutin
Satpam (Keamanan)	Menjaga pintu masuk, mencatat tamu, patroli	Shift 3 waktu (pagi, sore, malam)	Butuh ruang jaga dan istirahat malam
Petugas Dapur	Menyiapkan makanan, membersihkan dapur	Full-time, terjadwal sesuai jam makan	Dapur aktif sejak pagi untuk persiapan
Petugas Laundry	Mencuci, mengeringkan, melipat pakaian dan linen	Full-time (pagi–sore)	Siklus kerja harian, butuh ruang jemur atau pengering
Sopir / Transportasi	Mengantar lansia ke luar fasilitas	Full-time, fleksibel	Perlu standby sesuai jadwal atau kebutuhan darurat
Teknisi / Pemeliharaan	Perawatan fasilitas teknis, respon gangguan	Full-time + shift jaga malam	Kadang dipanggil saat darurat teknis

Tabel 2.3. Tabel jenis, aktivitas, dan pola kerja staf operasional
Sumber: Penulis, 2025

Catatan Pola Kerja Umum

Sebagian besar staf operasional bekerja secara penuh waktu, namun beberapa posisi seperti keamanan dan teknisi membutuhkan sistem kerja shift untuk memastikan layanan tersedia selama 24 jam. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan ruang penunjang kerja seperti tempat istirahat, ruang ganti seragam, dan area tunggu staf yang sesuai dengan jadwal kerja mereka.

B. Pengguna Tidak Tetap

1. Tenaga Profesional

Tenaga profesional merupakan kelompok pengguna tidak tetap yang hadir secara berkala atau berdasarkan kebutuhan tertentu. Kehadiran mereka bertujuan untuk mendukung aspek-aspek yang tidak bisa ditangani oleh caregiver atau tenaga medis harian, seperti layanan terapi khusus, dukungan psikologis, pembinaan rohani, hingga stimulasi aktivitas seni dan sosial. Frekuensi kehadiran bervariasi, mulai dari jadwal mingguan, bulanan, hingga sistem on-call.

Jenis Tenaga Profesional dan Peran Umumnya:

a. Dokter (umum/spesialis)

Hadir 1–2 kali seminggu atau on-call; memantau kesehatan lansia secara menyeluruh, mengevaluasi hasil pemeriksaan perawat, dan memberikan resep lanjutan.

b. Psikolog / Konselor

Hadir berkala atau sesuai permintaan; mendampingi lansia yang mengalami gangguan psikologis, memberikan sesi konseling individu atau kelompok



Gambar 2.13. ilustrasi lansia konsultasi dengan dokter/psikolog
Sumber: google.com

c. Pembimbing Rohani / Ustaz / Pendeta

Datang terjadwal untuk memberikan pengajian, bimbingan spiritual, atau diskusi keagamaan sesuai kepercayaan lansia.

d. Instruktur Kegiatan / Pengajar Seni

Hadir untuk memimpin aktivitas kreatif seperti membatik, melukis, menari, menyanyi, atau kegiatan hobi lainnya. Mereka mengisi kegiatan rekratif lansia di dalam fasilitas yang dijadwalkan pada rentang waktu siang-sore hari dan tidak menginap.



Gambar 2.14. ilustrasi lansia mengikuti krgiatan rekreatif yang menghadirkan instruktur
Sumber: google.com

Berikut adalah tabel jenis, peran, dan aktivitas tenaga profesional

Jenis Tenaga Profesional	Frekuensi Kehadiran	Aktivitas Utama	Catatan Tambahan
Dokter (Umum/Spesialis)	1–2 kali seminggu atau on-call	Pemeriksaan lanjutan, rujukan medis, evaluasi kesehatan	Membutuhkan ruang konsultasi medis atau klinik kecil
Psikolog / Konselor	Sesuai kebutuhan atau terjadwal	Konseling individu/kelompok, dukungan emosional	Butuh ruang privat dan tenang
Pembimbing Rohani	Terjadwal mingguan / sesuai acara	Kajian, doa bersama, dialog spiritual	Bisa memakai ruang ibadah atau aula serbaguna
Terapis Fisik / Okupasi / Wicara	Terjadwal rutin / atas rujukan	Latihan fisik, terapi motorik/bicara	Perlu ruang terapi dengan alat bantu sederhana
Instruktur Seni & Kreatif	Mingguan / sesuai program	Mengajar membatik, menyanyi, melukis, dll.	Butuh ruang aktivitas fleksibel dan nyaman
Narasumber Tamu / Fasilitator Komunitas	Insidental / program tematik	Kegiatan edukatif, hiburan, pelatihan	Biasanya memanfaatkan aula atau ruang pertemuan

Tabel 2.4. Tabel jenis, aktivitas, dan pola kerja tenaga profesional
Sumber: Penulis, 2025

2. Pengunjung dan Tamu

Pengunjung dan tamu merupakan bagian dari pengguna tidak tetap yang berinteraksi langsung dengan lansia, namun tidak terlibat dalam sistem kerja maupun pelayanan. Kehadiran mereka berfungsi sebagai jembatan lansia dengan dunia luar—baik secara emosional, sosial, maupun kultural. Interaksi ini penting dalam menjaga keterhubungan sosial lansia dengan keluarga, komunitas, dan lingkungan sekitarnya. Kehadiran mereka tidak terjadwal secara tetap, namun dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis dan tujuannya. berikut adalah **Jenis Pengunjung dan Peran Umumnya:**

a. Keluarga / Wali / Kerabat Dekat

Datang untuk menjenguk, menemani, atau mengurus keperluan administrasi lansia. Kehadiran mereka sering kali memberi dukungan emosional penting bagi penghuni. Mereka adalah tamu yang diizinkan untuk menginap di dalam fasilias senior living

b. Komunitas Relawan / Sosial

Mengadakan kegiatan kebersamaan, hiburan, atau bakti sosial. Contohnya komunitas keagamaan, sekolah, organisasi kepemudaan. Berbeda dengan tamu dari keluarga atau kerabat dekat, mereka tidak disediakan tempat untuk menginap.

Berikut adalah jenis pengunjung dan tamu, serta aktivitas yang dilakukan di dalam senior living

Jenis Pengunjung / Tamu	Tujuan / Aktivitas	Catatan Ruang / Interaksi
Keluarga / Wali	Menjenguk, menemani lansia, atau mengurus keperluan administrasi	Membutuhkan ruang tunggu, ruang tamu, dan ruang pertemuan semi-privat yang nyaman dan mudah diakses
Komunitas Relawan / Sosial	Mengadakan kegiatan hiburan, edukatif, keagamaan, atau bakti sosial untuk lansia	Perlu akses ke ruang komunal atau aula, serta sirkulasi tamu yang tidak mengganggu zona hunian

Tabel 2.5. Tabel jenis dan aktivias pengunjung dan tamu
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 2.15. ilustrasi kunjungan dari pihak eksternal
Sumber: google.com

2.1.2. Kajian Tipologi Bangunan Senior Living

A. Pengertian & Tujuan Senior Living

Menurut Asosiasi Senior Living Indonesia (ASLI), senior living adalah **bentuk lingkungan hunian bagi senior** yang berfokus pada **gaya hidup mandiri** atau dengan pendampingan yang terintegrasi dengan layanan wallness (termasuk aktivitas dan bantuan). Tujuan akhirnya bukan hanya memberikan tempat tinggal, tetapi menciptakan kualitas hidup yang bermakna bagi lansia.

B. Perbedaan dengan fasilitas pelayanan lansia berupa panti jompo

Senior living juga bisa dijelaskan secara singkat sebagai panti jompo. Di Indonesia panti jompo biasanya secara umum dikelola oleh pemerintah dibawah naungan departemen sosial. Sedangkan **senior living rata-rata dikelola oleh swasta dan memiliki kelas yang lebih tinggi.**

C. Konsep Layanan CCRCs (Continuing Care Retirement Communities)

Adalah sebuah konsep hunian untuk lansia yang menyediakan berbagai tingkat layanan dan perawatan di satu lokasi terpadu. Sistem ini dirancang agar lansia bisa tetap tinggal di satu lingkungan meskipun kebutuhan fisik dan kesehatannya berubah seiring waktu. Konsep ini bisa menggabungkan beberapa tipe senior living untuk pencapaiannya.

D. Jenis-Jenis Senior Living

Dalam buku karya Perkins tahun 2009 tentang senior living, disebutkan beberapa beberapa tipe senior living dan bagaimana sistem pelayanannya. Berikut adalah jenis-jenis senior living:

- **Independent Living (hunian mandiri)**

Merupakan hunian bagi lansia yang masih sehat, mandiri, dan aktif. Fasilitas ini menyediakan lingkungan yang nyaman dan aman, dengan layanan seperti keamanan 24 jam, kebersihan, serta kegiatan sosial ringan. Fokus utama adalah kenyamanan dan kemandirian tanpa perawatan medis intensif.

- **Assisted Living (Hunian dengan Bantuan)**

Ditujukan untuk lansia yang membutuhkan bantuan dalam beberapa aktivitas harian seperti mandi, makan, atau berpakaian, namun tetap dalam kondisi relatif stabil. Fasilitas ini menyediakan staf pendamping, namun tetap memberi ruang privasi dan aktivitas mandiri. Cocok untuk lansia semi-independen.

- **Skilled Nursing/Nursing Care**

Merupakan hunian dengan layanan medis intensif yang ditujukan bagi lansia yang tidak lagi mandiri secara fisik maupun kognitif. Disediakan perawatan 24 jam oleh tenaga medis profesional. Umumnya digunakan untuk kondisi kesehatan berat atau rehabilitasi jangka panjang.

- **Memory Care**

Fasilitas ini khusus untuk lansia dengan gangguan kognitif seperti Alzheimer atau demensia. Ruang-ruangnya dirancang dengan sistem keamanan tambahan, dan program kegiatannya disesuaikan untuk menstimulasi fungsi memori dan menjaga kenyamanan emosional penghuni

Perancangan ini mengadopsi konsep layanan CCRCs dengan memilih tipe **independent living dan assisted living** untuk **mendukung tingkat kemandirian lansia yang beragam**. Pemilihan ini **disesuaikan dengan karakter lansia di Klaten** yang cenderung masih **aktif**, sehingga tetap dapat **merasa berdaya** dan **sejahtera secara psikologis**

E. Sistem Pengelolaan Senior Living

Pengelolaan fasilitas senior living dapat dibedakan menjadi beberapa model, tergantung pada tujuan, skala, serta sumber pendanaan. Berikut beberapa bentuk sistem pengelolaan yang umum diterapkan:

a. Swasta Komersial
Dikelola oleh pihak swasta sebagai bentuk investasi dan layanan berbayar penuh. Umumnya menyediakan fasilitas yang lengkap dan eksklusif, dengan sistem operasional profesional dan standar layanan tinggi.

2. Pemerintah / Dinas Sosial
Dikelola oleh instansi pemerintah, biasanya melalui Dinas Sosial. Fasilitas ini umumnya bersifat layanan publik dengan pembiayaan subsidi atau tanpa biaya, serta mengutamakan pemerataan akses layanan untuk lansia.

3. Yayasan Sosial / Lembaga Nirlaba
Dikelola oleh organisasi sosial non-profit, seperti yayasan, komunitas, atau lembaga keagamaan. Pembiayaan bisa berasal dari donatur, CSR, atau kontribusi ringan dari penghuni. Model ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan pertimbangan kebutuhan fasilitas yang lengkap, standar layanan tinggi, serta sistem pengelolaan yang profesional, model pengelolaan swasta komersial dipilih sebagai pendekatan yang paling sesuai dalam mendukung kualitas hidup lansia secara berkelanjutan

G. Standar Pelayanan Senior Living

Menurut Pynos dan Regnier (1991), terdapat dua belas prinsip yang dapat diterapkan dalam perancangan lingkungan hunian lansia. Prinsip-prinsip tersebut dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Aspek Fisiologis (fisik)

- Keselamatan dan keamanan

Memastikan lingkungan yang aman dan bebas risiko cedera bagi lansia.

- Pencahayaan cukup untuk mengurangi risiko jatuh.
- Lantai menggunakan material anti-slip.
- Pegangan tangan tersedia di tangga, lorong, dan area rawan lainnya
- Sistem alarm yang mudah dijankau

- Orientasi dan navigasi

Membantu lansia mengenali dan memahami lingkungan sekitarnya untuk mencegah kebingungan

- Penyediaan penunjuk arah yang jelas dan mudah dibaca
- penggunaan warna kontras untuk membedakan area
- Perbedaan material dan tekstur lantai untuk menandai perubahan fungsi ruang.

- Aksesbilitan dan fungsi

Fasilitas harus mudah diakses oleh lansia, termasuk mereka yang menggunakan alat bantu mobilitas

- Penyediaan ramp dengan kemiringan sesuai standar
- Lebar jalan yang sesuai dengan mobilitas lansia
- Pintu otomatis, dan lift untuk memudahkan mobilitas

- Adaptabilitas

Lingkungan lansia harus dirancang sebagaimana mungkin agar sesuai dengan keadaan lansia untuk mendukung lansia menyesuaikan diri dengan lingkungannya

- Kamar mandi mudah dijangkau oleh lanisa
- Penyediaan fasilitas kursi roda hingga hospital bed
- Kamar lansia dekat dengan akses perawat



Gambar 2.16. koridor dengan pengaman
Sumber: google.com



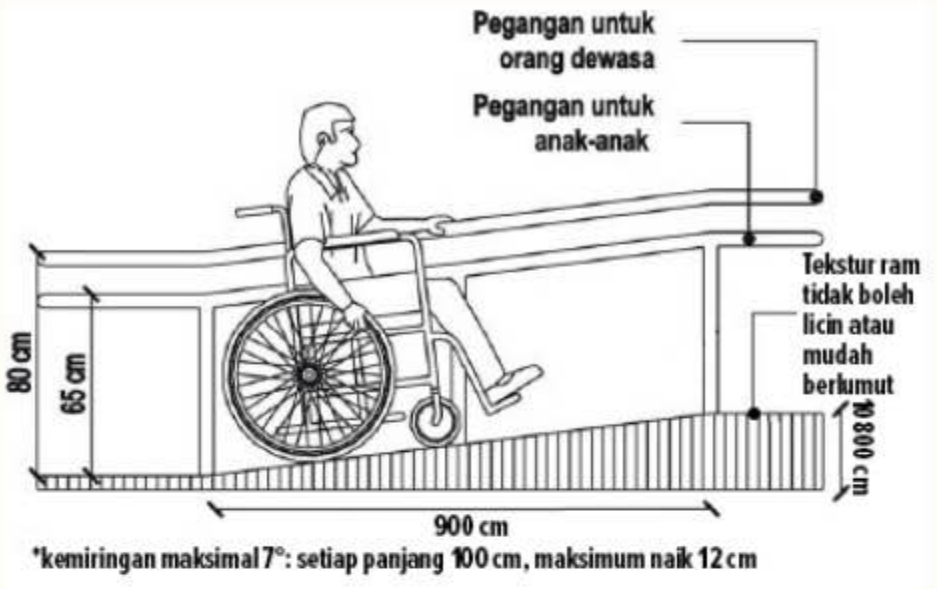
Gambar 2.17. wireless bel darurat
Sumber: google.com



Gambar 2.18. navigasi ruang
Sumber: google.com



Gambar 2.19. pengaman di kamar mandi
Sumber: google.com



Gambar 2.20. ilustrasi antoprometri pengguna kursi roda
Sumber: google.com

b. Aspek Psikologis (non-fisik)

- Privasi

untuk menjaga martabat dan memberikan ruang pribadi yang memungkinkan mereka merasa nyaman dan aman

- Zoning antara ruang privasi dan sosial yang jelas disertai dengan transisi

- Interaksi Sosial

mendorong interaksi sosial untuk mencegah isolasi dan meningkatkan kesejahteraan emosional lansia

- Penyediaan pendopo terbuka untuk pengajian dan pertemuan
- Ruang makan bersama dengan meja kumunal
- Area kegiatan kerajinan dan bertani bersama

- Kemandirian

Mendukung kemandirian lansia dalam aktivitas sehari-hari meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka

- Dapur kecil di dekat kamar
- Saklar rendah dan furnitur ergonomis
- Jalur lansai untuk ases ke area komunal tanpa bantuan

- Dorongan Psikologis

Memberikan stimulasi mental dan tantangan intelektual membantu menjaga fungsi kognitif lansia

- Ruang seni untuk membatik (dan kerajinan lain)
- Area berkebun kecil di halaman
- Jadwal rutin kegiatan sosial dan agama

- Panca Indera

Lingkungan yang merangsang panca indera dapat meningkatkan kualitas hidup lansia

- Tekstur alami seperti batu alam dan kayu kasar di jalur jalan taman
- Suara gemericik air, gesekan daun pohon, dan angin dari taman
- Aroma tanaman lokal (melati, pandan)
- Warna hangat dan familiar (krem, coklat, hijau daun)

- Keakraban

Untuk membantu lansia merasa lebih nyaman dan mengurangi kebingungan

- Penamaan ruang dengan istilah lokal (pawon, pendopo)
- Desain fasad seperti joglo atau limasan

- Estetika

Untuk membantu lansia merasa lebih nyaman dan mengurangi kebingungan. pada poin ini bisa dikaitkan dengan aspek keakraban

- Sentuhan Motif batik sebagai dekorasi dinding
- Susunan elemen taman secara berulang dengan pola simetris sederhana
- Keseimbangan komposisi ruang luar dan dalam yang menyambung lewat bukaan, khas teras rumah jawa
- Harmoni warna yang lembut, menenangkan, dan familiar (coklat, hijau, krem)

- Personalisasi

Memungkinkan lansia untuk mempersonalisasi ruang mereka membantu menciptakan rasa memiliki dan kenyamanan

- Rak pribadi untuk menaruh foto keluarga
- Fleksibilitas dalam mengatur dekorasi kamar sesuai preferensi individu

Dari delapan parameter non-fisik yang digunakan dalam perancangan, variabel-variabel diturunkan secara kontekstual berdasarkan karakteristik lansia di Klaten. Pendekatan ini memastikan setiap aspek seperti privasi, interaksi sosial, kemandirian, hingga estetika tetap mendukung gaya hidup lokal yang hangat, aktif, mandiri, dan penuh kebersamaan, sehingga tercipta lingkungan senior living yang benar-benar akrab, membumi, dan bermakna bagi penghuninya

H. Aktivitas Pengguna dalam Senior Living

Aktivitas pengguna dalam bangunan dirancang dengan mempertimbangkan karakter masing-masing kelompok, khususnya lansia di Klaten yang cenderung aktif secara sosial, religius, dan produktif serta memiliki variasi dalam menikmati waktu luangnya Pemahaman terhadap pola aktivitas ini menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan ruang, sirkulasi, dan hubungan antar fungsi di dalam kawasan senior living

1. Lansia

Sebagai penghuni utama, lansia menjalani aktivitas dengan ritme yang lebih lambat, namun tetap bervariasi tergantung pada tingkat kemandiriannya. Alur aktivitas harian lansia dapat digambarkan sebagai berikut





Aktivitas rekreatif outdoor yang sesuai dengan karakter lansia klaten yang diakomodasi untuk mendukung kesejahteraan psikologis mereka seperti berkebun, berkeliling, dan karakter mereka yang aktif



aktivitas rekreatif indoor yang dilakukan mandiri



Kegiaatan makan bersama, sesuai dengan karakter aktif bersosial lansia klaten



Olahraga indoor



Kegiatan keagamaan seperti tausyiah



Catur, bermain kartu, kegiatan rekreatif bersama yang mendukung karakter lansia yang aktif bersosial

Gambar 2.21. Sketsa aktivitas pengguna tetap lansia
Sumber: Penulis, 2025

2. Tenaga Medis & Caregiver





Caregiver membantu lansia yang butuh bantuan dalam beraktivitas



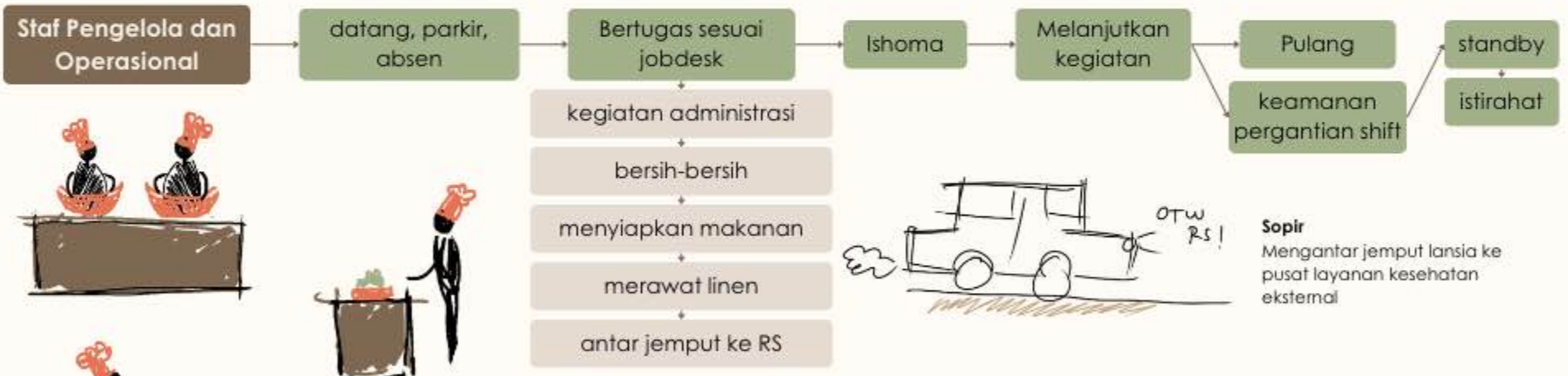
Tenaga medis memeriksa kesehatan harian



Koordinasi antara tenaga medis dan caregiver

Gambar 2.22. Sketsa aktivitas tenaga medis dan caregiver
Sumber: Penulis, 2025

3. Staff pengelola dan Operasional





petugas dapur
Menyiapkan makanan dan bertanggung jawab atas area makan

Sopir
Mengantar jemput lansia ke pusat layanan kesehatan eksternal



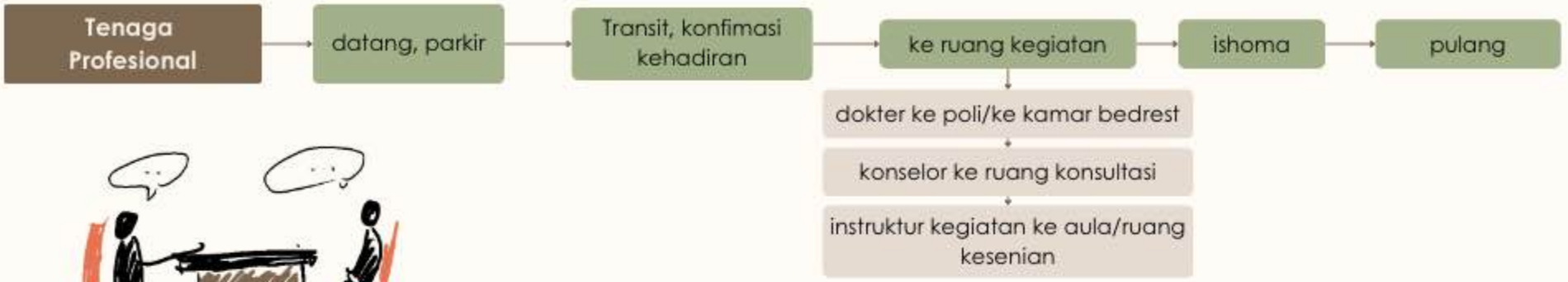
petugas kebersihan
petugas kebersihan membantu menjaga kebersihan lingkungan fasilitas terutama di ruang fasilitas bersama



Petugas Laundry
Mengurus keperluan linen para lansia

Gambar 2.30. Sketsa aktivitas staf pengelola dan operasional
Sumber: Penulis, 2025

4. Tenaga Profesional



sesi konsultasi dokter di poli



Workshop kesenian musik



kegiatan kebugaran bersama instruktur

Gambar 2.23. Sketsa aktivitas tenaga profesional
Sumber: Penulis, 2025

5. Pengunjung dan Tamu





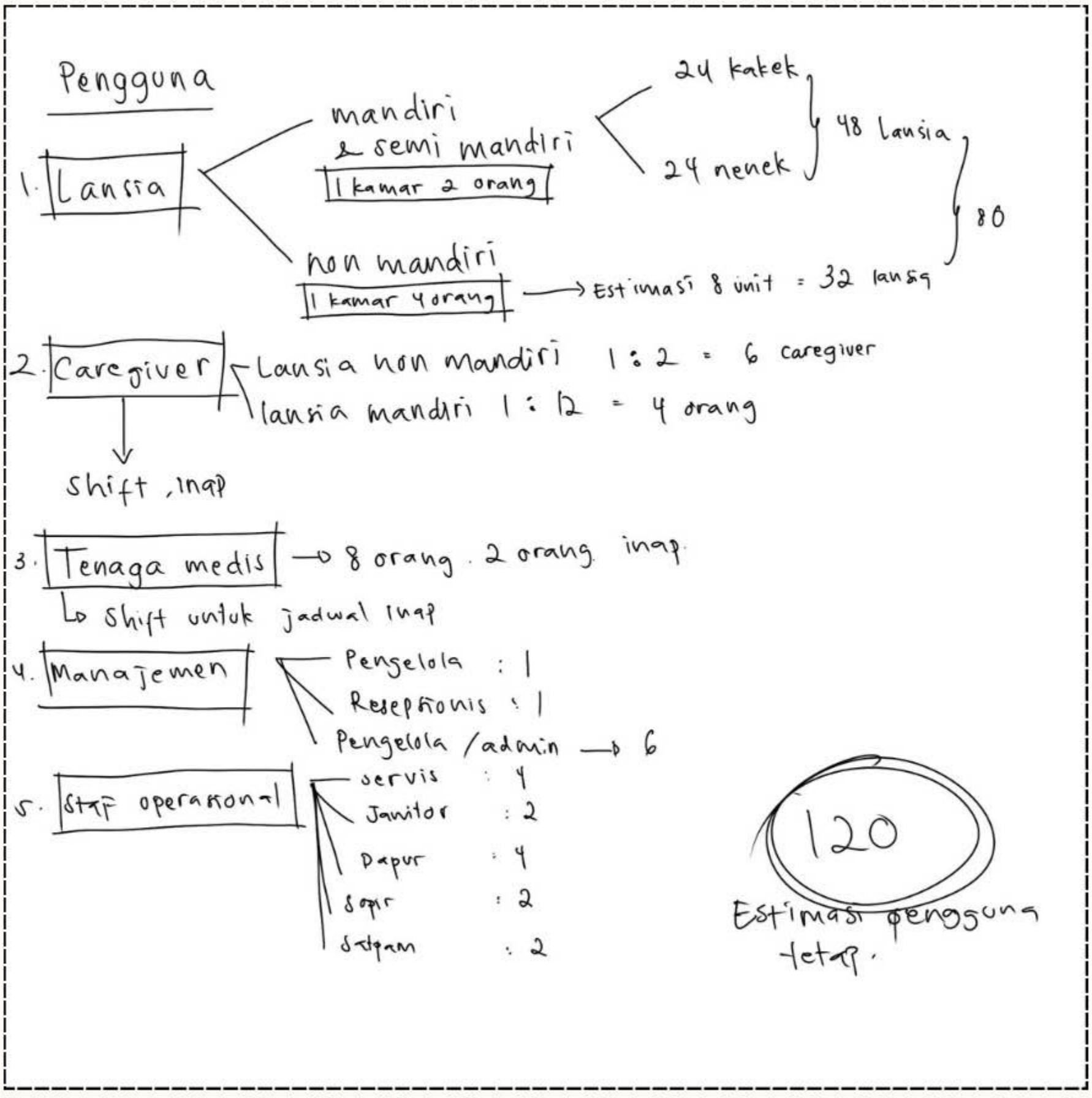
Aktifitas kunjungan di ruang formal dengan meja dan kursi



Aktifitas kunjungan di ruang yang lebih fleksibel seperti taman

Gambar 2.24. Sketsa aktivitas pengunjung dan tamu
Sumber: Penulis, 2025

I. Skema Perhitungan Daya tampung dan Jumlah pengguna dalam Fasilitas Senior living



Gambar 2.25. Ilustrasi kegiatan di senior living
Sumber: Google.com

Hasil Temuan Arsitektural terhadap Kajian TIpologi

Kajian tipologi menunjukkan bahwa tiap kelompok—baik pengguna tetap maupun tidak tetap—memiliki karakter, aktivitas, dan kebutuhan ruang yang berbeda dalam fasilitas ini. Dari pemahaman tersebut, diperoleh sejumlah temuan arsitektural yang dapat dijadikan dasar dalam merancang lingkungan senior living. Temuan itu berupa kebutuhan ruang dan arah kriteria desain untuk desain ruang tersebut

Kelompok Pengguna	Karakteristik / Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Arah Kriteria Desain
Lansia Klaten	Aktif secara sosial, produktif, spiritual, dan reflektif; beragam tingkat kemandirian	Ruang aktivitas kelompok, area kerja ringan, ruang ibadah, taman santai	Adaptif terhadap perubahan usia & kondisi, aksesibilitas tinggi, mendukung kenyamanan psikis
	Umumnya masih mandiri dan aktif, butuh bersosial, dan tetap butuh ruang personal	Ruang interaksi terbuka, fasilitas olahraga ringan, ruang produksi	Sirkulasi fleksibel, mendukung komunikasi, tidak kaku
	kemandirian mulai menurun karena perubahan fisik & sensorik, mulai pasif dan pilih-pilih dalam mengikuti forum sosial. kebutuhan ruang privasi setara dengan kebutuhan sosial	Tempat duduk nyaman, ruang aktivitas pasif, jalur landai	Elemen penyangga tubuh, jarak antar ruang dekat, pencahayaan alami
	Lansia tua lebih pasif, butuh bantuan, reflektif, mudah kesepian tapi tidak bisa aktif dalam forum sosial, tingkat privasi menurun	Ruang privat nyaman, ruang observasi tenang, lanskap menenangkan	Zona tenang, skala kecil, pengurangan rangsangan visual berlebih
Tenaga Medis	Pemeriksaan medis dasar, distribusi obat, koordinasi kesehatan	Ruang perawat, ruang pemeriksaan ringan, penyimpanan obat, ruang koordinasi	Akses cepat, privat, dekat zona layanan
Caregiver	Pendamping harian lansia, bantu aktivitas dasar & interaksi sosial	Ruang istirahat staf, ruang briefing, ruang transit internal	Jalur khusus staf, konektivitas ke zona lansia, tempat rehat ergonomis
Staf Pengelola	Administrasi, manajemen kegiatan & keuangan, hubungan eksternal	Kantor pengelola, ruang arsip, ruang rapat, meja informasi	Zonasi tenang & efisien, area kerja representatif, koneksi ke semua divisi
Staf Operasional	Kebersihan, keamanan, dapur, laundry, teknisi, transportasi	Ruang staf operasional, dapur, laundry, garasi kecil, ruang jaga	Ruang kerja fungsional, zona servis tidak mengganggu lansia, ada ruang ganti & istirahat
Tenaga Profesional (tidak tetap)	Dokter, psikolog, pembimbing rohani, terapis, instruktur kegiatan	Klinik kecil, ruang konseling, ruang terapi, ruang seni/kerajinan	Fleksibel digunakan, privat jika perlu, bisa digunakan sesuai jadwal datang
Pengunjung & Tamu	Keluarga dan relawan; silaturahmi, kegiatan sosial, dukungan emosional	Ruang tamu/kunjungan, ruang tunggu, aula komunal, kamar inap tamu	Ruang ramah tamu, sirkulasi jelas, tidak mengganggu zona istirahat

Tabel 2.6. Hasil temuan arsitektural kajian tipologi
Sumber: Penulis, 2025

Tabel 2.6. Tabel hasil temuan kajian tipologi
Sumber: Penulis, 2025

Keyword dan kriteria yang dijabarkan pada tabel 2.6. menampilkan beberapa kebutuhan ruang dan kriteria sesuai dengan kajian pengguna dan bangunan. Hal-hal tersebut dapat diturunkan menjadi program ruang yang spesifik dengan kriteria detail untuk tiap ruangnya. Berikut adalah penjabarannya

PENGGUNA	AKTIVITAS	KRITERIA	KEBUTUHAN RUANG
Lansia	Tidur	Menjamin Kenyamanan termal, keselamatan fisik, dan privasi yang terjaga, dengan fleksibilitas tata letak furnitur untuk memudahkan mobilitas	kamar tidur
	Ibadah	Pencahayaan lembut, akustik tenang, dan batas visual yang jelas untuk mendukung kekhusyukan, serta area transisi yang memungkinkan interaksi sosial pasca-ibadah	ruang ibadah
			area transisi
	mandi	dengan lantai antiselip, pegangan tangan, dan pencahayaan cukup untuk menjamin keselamatan dan mendukung kemandirian lansia	kamar mandi
	makan	ruang makan bersama untuk mewadahi aktifitas sosial dalam kegiatan makan. memiliki bukaan	ruang makan
	Olahraga	Permukaan lantai stabil, pencahayaan memadai, ruang gerak luas dan aman untuk mendukung aktivitas fisik lansia	taman
			gymnasium
	bersosial bermain, dan rekreasi	Menumbuhkan keintiman melalui skala ruang kecil, penataan duduk berkelompok, dan batas visual ringan untuk mendorong interaksi spontan yang nyaman	ruang-ruang sosial skala kecil
	Konsultasi kesehatan	Menjamin privasi, aksesibilitas, dan pencahayaan yang cukup, dengan ventilasi baik serta suasana tenang secara visual dan akustik untuk mengurangi kecemasan	ruang konsultasi
			ruang perawatan
			ruang tunggu
	pelatihan	memastikan semua lansia dapat memperhatikan instruktur denan benar, instruktur juga bisa membimbing lansia dengan baik, serta caregiver bisa mendampingi lansia tanpa mendistraksi mereka	ruang workshop dan kesenian
	sosialisasi	mewadahi karakter lansia klaten yang punya perilaku selonjiran dan senderan dsaat berada dalam aktivitas ini. Serta secara bersamaan juga cukup untuk lansia dengan kursiroda	aula/hall/ pendopo
	Hobi bertani	Menyediakan area terbuka yang mudah diakses, berskala intim, serta memungkinkan interaksi dengan alam secara langsung melalui aktivitas sederhana dan teratur	area berkebun
			penyimpanan
	Menemui penjenguk	Menyediakan ruang semi privat yang hangat dan akrab, dengan batas visual jelas namun tetap terbuka secara sosial.	ruang kunjungan
	relaksasi	Mendukung ketenangan batin melalui pencahayaan alami, visual ke elemen alam, dan suasana tenang tanpa stimulasi berlebih	taman Kolam

PENGGUNA	AKTIVITAS	KRITERIA	KEBUTUHAN RUANG
Seluruh pengguna	Parkir kendaraan	Mudah diakses dari pintu masuk, aman, orientasi jelas	area parkir
Tenaga medis & caregiver	briefing dan koordinasi	Pencahayaan dan sirkulasi udara baik, kedap suara untuk diskusi, suasana kondusif, ada meja kursi untuk rapat ringan	ruang koordinasi
	Persiapan pelayanan	Ruang terhubung ke koridor utama & storage, bersih & terang, akses mudah ke ruang servis, tersedia tempat duduk, loker, rak alat, wastafel	Ruang persiapan & standby
	Pemeriksaan keliling	Jalur sirkulasi efisien & lebar, alat mudah diakses & dibawa, tersedia tempat transit alat. Rasio kerja: 1:1 (bedrest), 1:5 (lansia mandiri)	Storage alat medis mobile
	Pendampingan aktivitas lansia	Tidak perlu ruang khusus, tetapi perlu akses lancar ke semua zona aktivitas dan kamar	-
	Istirahat/ menginap (shift 24 jam)	Privat, cukup tenang, ventilasi baik, tersedia ranjang/tidur susun, locker pribadi	Ruang istirahat staf
Staf pengelola	Administrasi, Manajemen Keuangan, arsip & dokumentasi	Nyaman untuk kerja lama, aman untuk dokumen penting, pencahayaan baik, koneksi internet stabil	Ruang kerja staf pengelola
			Ruang arsip
	Perencanaan kegiatan & Evaluasi pelayanan	Tenang, dilengkapi papan tulis / layar presentasi, akses ke data laporan	Ruang perencanaan & evaluasi
	Koordinasi lintas divisi	Ruang meeting tertutup, kapasitas sedang (6–10 orang), alat presentasi	Ruang rapat staf
	Komunikasi dengan pihak ekternal dan keluarga/wali	Privasi cukup, suasana tenang, kursi & meja tamu	Ruang komunikasi privat
Seluruh staf operasional	Persiapan, berganti pakaian kerja, Istirahat	Terpisah dari area publik, memiliki ventilasi baik, sirkulasi udara lancar, akses dekat area kerja, pencahayaan alami, kedap suara	ruang istirahat staf operasional
Petugas Dapur	Persiapan, Memasak, Menyajikan makanan, dan membersihkan peralatan	Terhubung dengan ruang makan	- Dapur - Storage - Ruanf cuci peralatan
Petugas Kebersihan	Menyimpan alat dan bahan kebersihan	Akses mudah ke area layanan, tidak mengganggu sirkulasi utama, ventilasi cukup, tahan lembap	Ruang alat kebersihan

PENGGUNA	AKTIVITAS	KRITERIA	KEBUTUHAN RUANG
Petugas Kebersihan	Menyimpan alat dan bahan kebersihan	Akses mudah ke area layanan, tidak mengganggu sirkulasi utama, ventilasi cukup, tahan lembap	Ruang alat kebersihan
Satpam	Jaga dan pantau gerbang, Koordinasi keamanan	Dekat pintu masuk utama, visibilitas baik ke area luar, terlindung dari cuaca	Pos jaga satpam
Sopir	Standby antar-jemput	Dekat garasi atau parkir, ruang tunggu nyaman, area cuci kendaraan memiliki saluran air & drainase baik	Ruang sopir (bisa jadi satu dengan ruang staf operasional)
	Cek kendaraan		Garasi, Area cuci kendaraan
	Cuci kendaraan		
Teknisi/Pemeliharaan	On call perawatan dan perbaikan fasilitas bangunan	memerlukan ruang untuk Penyimpanan peralatan teknis	Ruang penyimpanan peralatan
Seluruh tenaga profesional	Persiapan sebelum aktivitas / transit sementara	Privat, nyaman, bersih, dekat dengan area aktivitas lansia, dapat digunakan bergantian	Ruang transit tenaga profesional
	Kegiatan pelayanan lansia (konsultasi, terapi, pelatihan)	sesuai aktivitas lansia	Menggunakan ruang lansia yang sudah ada
Tamu	Kedatangan dan interaksi dengan lansia	Akses mudah dari pintu masuk, nyaman, sirkulasi baik, fleksibel untuk kunjungan singkat	Ruang tamu/kunjungan
	Menginap	Sederhana, privat, cukup ventilasi, terpisah dari ruang lansia	Kamar inap tamu

Tabel 2.7. Tabel kebutuhan ruang
Sumber: Penulis, 2025

2.2. Kajian Tematik : Arsitektur Zen

2.2.1. Hakikat Arsitektur Zen

Arsitektur Zen lahir dari filsafat Zen Buddhisme yang berfokus pada **pencapaian ketenangan batin melalui kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam** (Biyantania et. al., 2024). Dalam konteks desain, pendekatan ini menitikberatkan pada penciptaan ruang yang sederhana, harmonis, dan mampu menstimulus ketenangan batin penggunanya (Ming & Kailong, 2017). Tujuan utama Arsitektur Zen bukan hanya menghadirkan estetika minimalis, tetapi menciptakan pengalaman ruang yang membawa penggunanya pada kondisi reflektif dan damai.

2.2.2. Prinsip-Prinsip Dasar Arsitektur Zen

A. Kesederhanaan (Kanso 簡素)

Kanso atau kesederhanaan merujuk pada penghilangan elemen yang tidak esensial demi menonjolkan keaslian bentuk dan fungsi (Ming & Kailong, 2017). Dalam perancangan arsitektur, **kesederhanaan diterapkan melalui layout yang lugas, penggunaan material alami, dan minimnya dekorasi tambahan**.

Blla di implikasikan pada perancangan senior living, ini dapat diartikan dalam susunan ruang-ruang fungsional yang intuitif, meminimalkan kebingungan visual bagi lansia, serta menciptakan suasana yang bersih dan tidak membebani.

B. Keseimbangan (Seijaku 静寂)

Seijaku berarti ketenangan mendalam yang lahir dari keseimbangan ruang dan unsur alamiah di dalamnya (Nakamura, 1973). Arsitektur yang menerapkan prinsip ini **menyeimbangkan ruang kosong dan isi**, t**erang dan bayang, serta aktif dan pasif.**

Blla di implikasikan pada perancangan senior living, ini dapat diterrapkan pada rancangan zona aktif dan zona tenang secara seimbang untuk menjaga ritme aktivitas lansia.



Gambar 2.26. implikasi arsitektur zen
Sumber: google.com



Gambar 2.27 Implikasi arsitektur zen
Sumber: google.com

C. Keterhubungan dengan Alam (Shizen 自然)

Shizen berarti kealamian tanpa rekayasa; ruang dibentuk untuk membaur dengan lanskap tanpa dominasi (Ming & Kailong, 2017).

IImplikasi dalam perancangan senior living bisa melalui upaya membuka hubungan visual dan fisik antara ruang dalam dengan taman, menyediakan lanskap alami sebagai bagian integral dari pengalaman ruang lansia

Prinsip-prinsip Arsitektur Zen tersebut akan diadaptasi dalam perancangan fasilitas lansia di Klaten untuk mendukung tercapainya kesejahteraan psikologis melalui pengalaman ruang yang sederhana, seimbang, dan terhubung dengan alam.

2.2.2. Penerjemahan Prinsip Arsitektur Zen terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia Klaten

Prinsip-prinsip Arsitektur Zen, yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, dan keterhubungan dengan alam, memiliki kesesuaian dengan karakter dan kebutuhan lansia di Klaten. Lansia pada tahap ini umumnya menjalani kehidupan dengan ritme yang lebih lambat, nilai hidup yang sederhana, serta kedekatan emosional dengan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, penerjemahan prinsip Zen dalam perancangan fasilitas senior living diarahkan untuk memperkuat makna dan pengalaman ruang yang sejalan dengan pola hidup lansia Klaten, bukan sekadar menerapkan prinsip secara estetis. Pembahasan berikut menguraikan makna tiap prinsip Zen dalam konteks kehidupan lansia Klaten, serta potensinya dalam mendukung kesejahteraan psikologis mereka

A. Kesederhanaan dalam Kegiatan Berkebun, Membatik, dan Pengajian Lansia Klaten

Dalam filosofi Zen, Kanso berarti **melepaskan segala bentuk berlebih**, hingga hanya esensi yang tertinggal. Kesederhanaan bukan sekadar pengurangan elemen fisik, tetapi usaha untuk **memurnikan pengalaman ruang** menjadi sederhana dan jernih (Ming & Kailong, 2017).

Dalam konteks psikologi lingkungan, kesederhanaan dalam ruang terbukti dapat **mengurangi beban kognitif lansia**, meningkatkan **kejelasan orientasi**, dan **menurunkan tingkat stres**, sebagaimana disampaikan oleh Lawton dan Nahemow (1973) dalam Environmental Press Theory. Mereka menjelaskan bahwa ruang yang berlebihan dalam stimulus visual memperbesar tekanan lingkungan terhadap lansia yang daya adaptasinya menurun.

Pada lansia di Klaten, makna kesederhanaan ini terlihat dalam **ritme hidup yang tenang, aktivitas harian yang sederhana** seperti bercocok tanam, membatik, atau mengikuti pengajian. Lansia secara alami mengutamakan **kebutuhan ruang yang sederhana dan langsung mendukung fungsi utama kehidupan,** dibandingkan dengan kompleksitas yang membingungkan. Aktivitas tersebut tidak kompleks, tidak bergantung pada teknologi modern, dan berfokus pada proses alami yang bermakna



Gambar 2.28. Ilustrasi kesederhanaan dalam interior
Sumber: google.com

Beberapa contoh kegiatan yang mencerminkan prinsip kesederhanaan antara lain:

a. Berkebun di pekarangan

Lansia merawat tanaman dengan tangan sendiri, mengikuti ritme tumbuh alami, tanpa intervensi alat berat atau sistem produksi massal. Pengalaman ini menumbuhkan rasa hadir dan keterhubungan dengan alam

b. Membatik

Proses membatik dilakukan dengan peralatan sederhana, membutuhkan perhatian penuh, ketenangan tangan, dan penghargaan terhadap proses perlahan

c. Mengikuti pengajian rutin di langgar atau mushola

Kegiatan ini dilakukan dalam ruang sederhana, tanpa kemewahan, yang justru memperdalam makna spiritualitas dan memperkuat kebersamaan sosial secara murni

Implikasinya terhadap perancangan, prinsip kesederhanaan diterjemahkan dalam bentuk **layout ruang yang intuitif dan mudah dipahami, penggunaan material alami yang tidak berlebihan, serta pencahayaan alami yang jernih**, menciptakan lingkungan yang membantu lansia menjaga orientasi, mengurangi stres, dan meningkatkan kenyamanan dalam beraktivitas.





Gambar 2.29. Ilustrasi keseimbangan batin lansia klaten
Sumber: google.com

B. Keseimbangan dalam Kegiatan Sosial, Religi, dan Rekreasi Lansia Klaten

Dalam filosofi Zen, Seijaku mengacu pada **ketenangan mendalam yang tercipta dari keseimbangan** antara unsur kosong dan isi, terang dan bayangan, serta aktivitas dan diam. Keseimbangan di sini bukan hanya bentuk visual, tetapi **harmoni batin** yang muncul dari keteraturan alami dalam ruang (Pye, 1964).

Secara psikologi ruang, manusia merasa aman saat terdapat keseimbangan antara **area terbuka untuk mengamati (prospect) dan area terlindung untuk merasa aman (refuge)** (Appleton, 1975)**. Bagi lansia,** struktur ruang yang terlalu terbuka atau sebaliknya terlalu tertutup dapat menyebabkan kecemasan dan ketidaknyamanan.

Pada kehidupan lansia di Klaten, **keseimbangan tercermin dalam aktivitas harian yang teratur**, seperti bergiliran berkebun di pagi hari, beristirahat siang, dan beribadah sore. Lansia menunjukkan kebutuhan untuk beraktivitas tanpa tekanan berlebihan, dengan ritme stabil yang menjaga ketenangan fisik dan emosional.

Beberapa aktivitas yang merefleksikan prinsip keseimbangan ini antara lain:

a. Mengikuti pengajian rutin dan shalat berjamaah di fasilitas ibadah senior living:
Membentuk ritme spiritual harian yang stabil, menjadi jangkar ketenangan batin.

b. Berpartisipasi dalam sesi rekreasi ringan:
Seperti bermain permainan sederhana, bernyanyi bersama, atau sesi keterampilan tangan, dengan intensitas fisik yang rendah.

c. Menghabiskan waktu di taman atau ruang terbuka:
Melakukan jalan santai ringan, berbincang santai dengan sesama penghuni, atau sekadar duduk menikmati suasana alam secara pribadi.

Keseimbangan dalam aktivitas lansia Klaten di senior living menunjukkan penghargaan terhadap ritme alami tubuh dan emosi, mengintegrasikan gerak ringan, keterlibatan sosial, dan waktu refleksi pribadi. Dalam konteks perancangan, **prinsip ini diterjemahkan melalui pemisahan lembut antara zona aktif dan zona tenang, alur sirkulasi yang mengalir tanpa tekanan, serta pencahayaan alami dan bayangan yang diatur harmonis.** Semua elemen ini bertujuan menciptakan ritme ruang yang mendukung rasa aman, kenyamanan emosional, dan kejelasan transisi aktivitas bagi lansia, sehingga keseimbangan batin yang menjadi inti prinsip Zen dapat benar-benar dialami dalam keseharian mereka.





Gambar 2.33. aktivitas dengan alam lansia klaten
Sumber: gogalin.com

C. Keterhubungan dengan Alam dalam Kegiatan Rekreasi dan Refleksi Lansia Klaten

Dalam prinsip Zen, Shizen berarti **kealamian yang tidak direkayasa**, di mana ruang dan alam saling menyatu tanpa dominasi. Elemen alam dihadirkan sebagai bagian alami dari pengalaman hidup sehari-hari, bukan sekadar ornamen estetis (Ming & Kailong, 2017).

Interaksi dengan elemen alam — seperti melihat lanskap, mendengar suara air, atau merasakan udara terbuka — dapat **memulihkan kelelahan mental, mengurangi stres, dan meningkatkan kesejahteraan emosional** (Kaplan & Kaplan, 1989). Hal ini sangat **relevan untuk lansia**, yang cenderung lebih sensitif terhadap tekanan psikologis akibat lingkungan buatan.

Dalam kehidupan lansia Klaten, **keterhubungan dengan alam merupakan bagian dari keseharian:** bercocok tanam, memelihara hewan, menikmati waktu di teras rumah sambil memandang sawah atau kebun. Lansia Klaten memaknai kehadiran alam sebagai penopang emosional dan sumber kontinuitas hidup.

Beberapa aktivitas yang merefleksikan prinsip keterhubungan dengan alam antara lain:

a. Bercocok tanam di taman komunitas
Lansia dapat berinteraksi langsung dengan tanah, tanaman, dan perubahan musim dalam skala yang terjangkau secara fisik.

b. Berkeliling santai di jalur lanskap terbuka
Jalur ini memungkinkan lansia menikmati pemandangan hijau, merasakan hembusan angin, dan mendengarkan suara alam tanpa tekanan aktivitas berat

c. Menghabiskan waktu di ruang terbuka pasif
Seperti duduk di teras, bersantai di paviliun terbuka, atau sekadar mengamati lingkungan alami sekitar sebagai bagian dari aktivitas reflektif.

Implikasinya terhadap perancangan, prinsip keterhubungan dengan alam diterjemahkan melalui **penyediaan ruang luar yang mudah diakses, bukaan visual alami dari dalam bangunan, integrasi taman aktif-pasif,** serta **penggunaan material alami** untuk menjaga hubungan lansia dengan ritme kehidupan alami.

Hasil Temuan Arsitektur terhadap Kajian Tematik

Prinsip-prinsip Arsitektur Zen diterapkan dalam perancangan senior living untuk membentuk pengalaman ruang yang dialami secara langsung oleh penghuni melalui interaksi inderawi dengan ruang, material, cahaya, dan lanskap. Sejalan dengan **prinsip fenomenologi ruang** (Norberg-Schulz, 1980) dan **psikologi lingkungan** (Kaplan & Kaplan, 1989), **pengalaman Zen** dalam ruang tidak **dicapai melalui** interpretasi rasional semata, melainkan melalui **kehadiran fisik dan kesadaran penuh atas elemen-elemen ruang**. Temuan berikut merangkum bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterjemahkan ke dalam strategi desain arsitektural untuk mendukung kesejahteraan psikologis lansia di Klaten

Prinsip Zen	Makna bagi Lansia	Pengalaman Ruang yang Diharapkan	Implikasi Desain Arsitektural
Kesederhanaan (Kanso)	Lansia membutuhkan ruang yang lugas, sederhana, dan tidak membingungkan.	• Visual bersih dan tidak penuh • Material alami yang teksturnya jujur • Pencahayaan alami yang tenang • Sirkulasi ruang yang mudah dipahami secara naluriah.	• Tata ruang sederhana dan intuitif • Pengurangan ornamen visual berlebih • Penggunaan warna alami dan netral • Material diekspose alami (kayu, batu tanpa finishing berat)
Keseimbangan (Seijaku)	Lansia membutuhkan ritme hidup yang stabil antara area aktif dan tenang.	• Transisi halus antar ruang aktif dan pasif • Pencahayaan alami yang berubah bertahap • Ritme ruang yang stabil dan memandu aktivitas secara alami.	• Pembagian zona aktif dan reflektif secara seimbang • Alur sirkulasi lembut tanpa perubahan mendadak • Pencahayaan alami yang mengalir, tidak keras.
Keterhubungan Alam (Shizen)	Lansia merasa tenang dan nyaman saat terhubung dengan unsur alam secara alami.	• Pemandangan lanskap alami dari dalam ruang • Suara angin, air, dan aroma tanaman • Pengalaman multisensorik dari lanskap terbuka.	• Bukaan besar menghadap taman • Ruang dalam dan luar terintegrasi • Lanskap alami aktif • pasif sebagai perpanjangan ruang • Material dan tekstur alami yang menguatkan koneksi alam.

Tabel 2.8. Hasil temuan arsitektural kajian tematik
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 2.31. Enso village
Sumber: enso.kendal.com

2.3. Kajian Preseden

2.3.1. **Enso VIllage -** Preseden Senior Living Dengan Pendekatan Zen

Lokasi: Healdsburg, California, AS
Arsitek: Mithun
Kolaborator: San Francisco Zen Center & Kendal Corporation
Tipe: Senior living dengan pendekatan Zen modern
Luas Lahan: 6,5 Ha
Kapasitas: 300 Penghuni
Program: 275 unit (independent living, assisted living, memory care)

Enso Village dirancang untuk dapat menciptakan komunitas hunian lansia yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Zen dalam setiap aspek desain dan layanannya. Senior living ini menawarkan 275 unit hunian yang mencakup independent living, assisted living, dan memory care. Fasilitasnya meliputi ruang meditasi, pusat kebugaran, taman komunitas, dan jalur pejalan kaki yang dirancang untuk mendorong kehidupan yang sadar dan reflektif. Desainnya mengintegrasikan prinsip-prinsip Zen seperti kesederhanaan, keterhubungan dengan alam, dan ruang kontemplatif



Gambar 2.31. Enso village
Sumber: enso.kendal.com



Gambar 2.32. Enso village
Sumber: enso.kendal.com

Zoning dan bukaan

Konfigurasi massa pada Enso Village menunjukkan pendekatan perancangan yang mempertimbangkan keterhubungan visual dan emosional penghuni dengan ruang terbuka alami. **Bangunan-bangunan diatur membentuk perimeter yang membuka pandangan ke taman pusat**, menciptakan akses visual dan hubungan sensorik ke lanskap dari berbagai aktivitas harian. **Taman itu diakses melalui bukaan** yang dirancang pada ruang

Gradasi zona dari area publik di bagian depan hingga area yang lebih privat di sisi kanan memperkuat pengalaman transisi ruang tanpa memutus kontinuitas hubungan dengan alam, **selaras dengan prinsip keseimbangan dan keterhubungan dalam filosofi Zen**



Gambar 2.33. Enso village
Sumber: enso.kendal.com

Sirkulasi & Akses

Rancangan jalur pedestrian di Enso Village menunjukkan perhatian terhadap prinsip **aksesibilitas universal, dengan jalur yang lebar, permukaan yang rata, dan transisi antar area yang mulus.** Bahkan antara peedestrian dengan area lanskap juga tidak terdapat perbedaan elevasi yang signifikan. Konfigurasi ini memungkinkan pergerakan nyaman bagi pengguna kursi roda maupun pejalan kaki, mendukung mobilitas bebas tanpa hambatan visual atau fisik, sejalan dengan prinsip Zen yang mengutamakan keterhubungan alami antar ruang.

- Jalur pedestrian sangat lebar ➔ memungkinkan akses kursi roda dengan nyaman.
- Material jalannya terlihat rata, tidak banyak level berubah ➔ universal design.



Gambar 2.34. Enso village
Sumber: enso.kendal.com



Gambar 2.35. Enso village
Sumber: enso.kendal.com



Gambar 2.36. Enso village
Sumber: enso.kendal.com

Material dan warna

Palet material dan warna di Enso Village **mengadopsi prinsip kesederhanaan dan kealamian** khas Zen, melalui dominasi dinding berwarna putih yang terang dan elemen kayu alami pada plafon, kusen, serta panel bangunan. Aksen abu-abu gelap atau hitam diterapkan secara minimalis pada railing, struktur, dan atap metalik, menciptakan keseimbangan visual yang tidak membebani indra, namun memperkaya pengalaman ruang dengan tekstur dan ritme material yang natural.

- Dominan putih pada dinding ➔ memberikan kesan sederhana, bersih, terang.
- Kayu natural (plafon, kusen, shading) ➔ memberikan kesan hangat, alami, grounding secara emosional.
- Abu-abu dan hitam ➔ dipakai sebagai aksen minimalis (di railing balkon, tiang struktur, atap metalik).



Gambar 2.37. Enso village
Sumber: enso.kendal.com

Rancangan ruang makan dan kafe di Enso Village memperlihatkan perhatian terhadap penguatan hubungan sosial melalui **desain furnitur dan tata ruang**. **Meja-meja berukuran besar dan konfigurasi tempat duduk yang terbuka** menciptakan peluang interaksi antar penghuni secara alami, tanpa membatasi keterlibatan hanya pada kelompok kecil. Skema ini mendukung prinsip **keseimbangan** dalam Zen, di mana ruang sosial diciptakan untuk memfasilitasi kehadiran bersama dengan nuansa keterbukaan dan kebersamaan.

Bagi **lansia Klaten yang secara karakter aktif dalam kegiatan sosial**, rancangan ruang seperti ini sangat penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis mereka. **Ketenangan batin tercapai** tidak hanya melalui keheningan, tetapi juga **melalui keterpenuhan kebutuhan sosial yang mendalam**. Dengan menciptakan ruang yang memudahkan pertemuan santai, percakapan ringan, dan kebersamaan, rancangan ini selaras dengan nilai Zen modern yang menghargai **keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial**



Gambar 2.38. Enso village
Sumber: enso.kendal.com







Gambar 2.39. Enso village
Sumber: enso.kendal.com

Enso Village - Community Farming

Salah satu fitur utama di Enso Village adalah **area berkebun komunitas** yang dirancang untuk mendukung keterhubungan lansia dengan aktivitas alamiah sehari-hari. Konsep ini **terinspirasi dari budaya lokal California** Utara, di mana **kegiatan berkebun menjadi bagian integral dari gaya hidup sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks lansia Klaten** yang memiliki karakter aktif dalam bertani dan bercocok tanam, pendekatan ini sangat relevan, karena memungkinkan lansia untuk tetap merasa produktif, terhubung dengan ritme alam, dan mempertahankan keseimbangan batin melalui aktivitas sederhana yang bermakna.

Lesson Learned

- **Konfigurasi Massa**

Membentuk hubungan visual langsung ke lanskap alami dan mengatur transisi zona publik–privat secara lembut.

- **Aksesibilitas**

Jalur pedestrian dirancang lebar, rata, dan mendukung mobilitas universal tanpa hambatan.

- **Material dan Warna**

Dominasi putih, kayu alami, dan aksen gelap membangun atmosfer sederhana, hangat, dan menenangkan.

- **Ruang Sosial**

Tata ruang mendorong interaksi sosial alami, seimbang dengan kebutuhan privasi lansia.

- **Aktivitas Berkebun**

Area berkebun komunitas mengakomodasi keterhubungan lansia dengan alam dan rasa produktivitas.

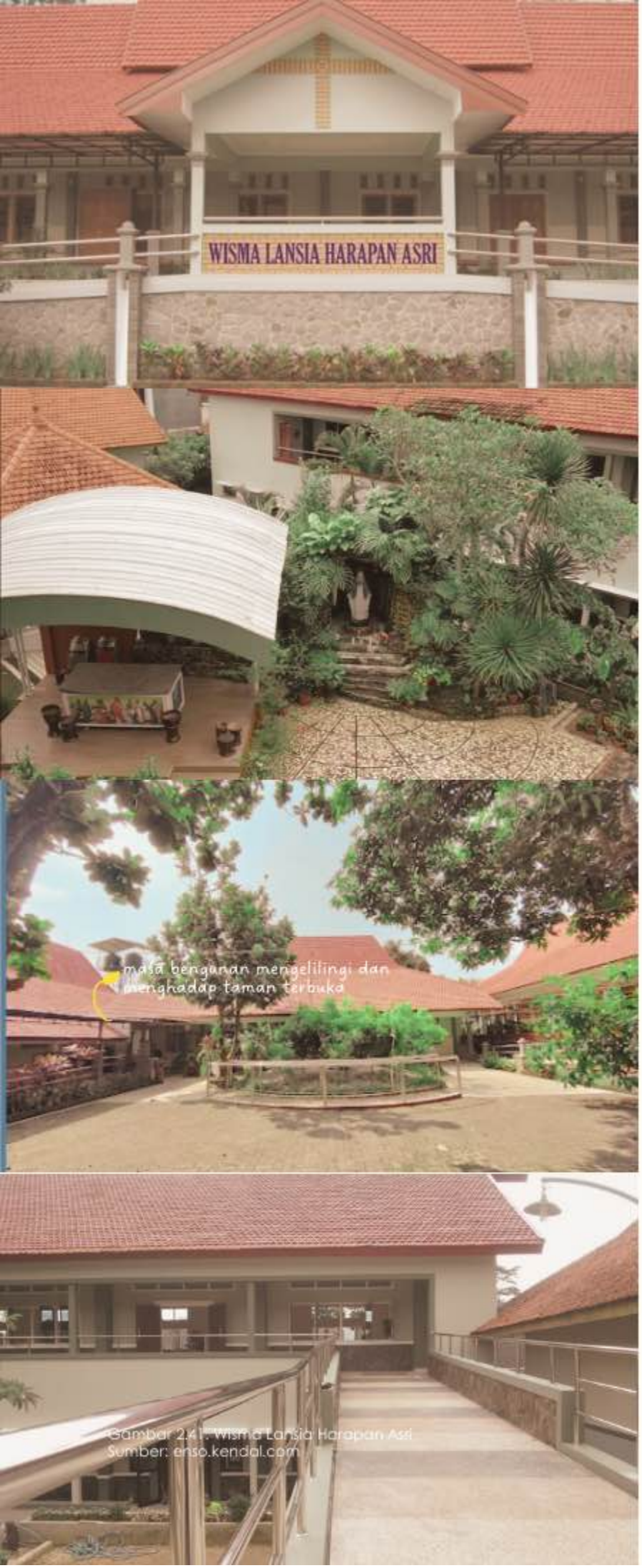


Gambar 2.40. Wisma Lansia Harapan Asri
Sumber: enso.kendal.com

2.3.2. Wisma Lansia Harapan Asri - Preseden Fasilitas Pelayanan Lansia Berbasis Senior Living

Lokasi: Banyumanik, Semarang
Tahun: 2009
Pengelola: Yayasan Mardiwijana di bawah naungan Kongregasi Bruder-bruder Santo Aloisius (CSA).
Luas Lahan: 10.454 m2
Penghuni: 70+ lansia

Deskripsi singkat:
Wisma Lansia Harapan Asri dirancang dengan pendekatan yang menekankan kebersamaan dan kesejahteraan spiritual. Dalam pelayanannya, wisma ini bekerjasama dengan beberapa pihak. diantanranya yayasan sosial, kesehatan, pendidikan, pemerintah, hingga donatur.



Gambar 2.41. Wisma Lansia Harapan Asri
Sumber: enso.kendal.com

Kriteria pengguna:

- Lansia sehat umur minimal 60 tahun
- Tidak memiliki penyakit menular
- Mandiri
- Kemauan sendiri

Fasilitas yang ditawarkan:

- Fasilitas Tempat tinggal

- Paviliun → Hunian berbentuk rumah pribadi.
- Kelas satu → Satu kamar untuk dua orang.
- VIP → Satu kamar sendiri atau untuk pasangan suami istri.
- Bangsal → Satu unit berisi delapan orang.

- Fasilitas Layanan Kesehatan

- Perawat 24 jam di poli umum
- Dokter yang berkunjung seminggu sekali.
- Layanan makan dan kebutuhan harian.
- Psikolog

- Fasilitas Pendampingan

- Kegiatan rohani
- Kegiatan fisik/terapi, dan rekreatif
- Olah raga: senam, jalan, jogging, berjemur
- Seni dan kerajinan: menjahit, musik, merajut
- Hobby: internet, membaca, berkebun, memasak, menulis, melukis
- Hiburan: TV, VCD, DVD, karaoke, musik
- Aktivitas sosial: pesta, kegiatan khusus (HUT), permainan, piknik

Tipologi Bangunan dan Kawasan

Paviliun:

Adalah sebuah bangunan yang digunakan untuk lansia yang masih bisa beraktivitas secara mandiri. Paviliun ini memiliki beberapa tipologi, diantaranya

- Tipologi bangunan dengan koridor
  Modelnya adalah bangunan dengan 10 unit kamar yang saling berhadapan yang dihubungkan oleh koridor tertutup.
- Tipologi Rumah
  Ada 17 unit dengan 3 kawasan berbeda. Masing-masing unit berbentuk seperti rumah yang bisa dihuni 1-2 lansia. Biasanya yang menempati ini adalah sepasang lansia suami istri

Pada tipe ini, lansia bebas menata segala furnitur yang ada di tiap unit hunian

Tap kawasan paviliun memiliki rancangan taman dan gazebo untuk berkumpul bersama. Di tipe paviliun terdapat beberapa tipe kamar diantaranya:

- **Kamar Standar**

1 unit untuk 1 orang. terdiri dari kamar tidur dan kamar mandi

- **Kamar VIP**

1 unit untuk 1 orang. terdiri dari kamar, ruang tamu, dan kamar mandi

Bangsal:

Adalah Bangunan dengan kapasitas 7 orang. terdiri dari bangunan bangsal khusus laki-laki dan khusus perempuan. Ini adalah tipe hunian khusus lansia yang memiliki berbagai tingkat ketergantungan dari yang mandiri, membutuhkan bantuan perawat sebagian sampai sepenuhnya. Masing-masing lansia difasilitasi 1 tempat tidur, 1 meja kursi, dan 1 lemari.

Lesson Learned Wisma Lansia Harapan Asri:

Dari studi kasus Wisma Lansia Harapan Asri di Semarang, dapat dipelajari beberapa pendekatan pelayanan lansia yang berpengaruh langsung terhadap sistem zonasi dan perancangan fasilitasnya. Meskipun fasilitas ini dikelola secara sederhana oleh yayasan sosial, prinsip pengelompokan pengguna berdasarkan tingkat kemandirian dan dukungan spiritual menjadi kekuatan utamanya.

- Perancangan zonasi yang mengelompokkan lansia berdasarkan tingkat kemandirian:
- Setiap unit lansia mandiri memiliki area kumpul sendiri, menciptakan ruang interaksi sosial dalam skala kecil yang lebih intim dan hangat
- Tipe unit yang variatif (kamar sederhana, kamar dengan ruang tamu) mencerminkan fleksibilitas desain terhadap preferensi dan kondisi lansia yang berbeda
- Penyediaan layanan spiritual, rekreatif, dan sosial rutin menjadi penguat kesejahteraan psikologis lansia secara non-fisik
- Keberadaan layanan kesehatan on-site mendukung sistem pemantauan dan intervensi cepat terhadap kebutuhan medis, khususnya pada zona bangsal.
- Pola pelayanan dan pengelolaan kawasan menunjukkan bagaimana aspek non-arsitektural (program layanan) dapat membentuk logika perancangan spasial kawasan lansia.









Gambar 2.42. Wisma Lansia Harapan Asri
Sumber: enso.kendal.com

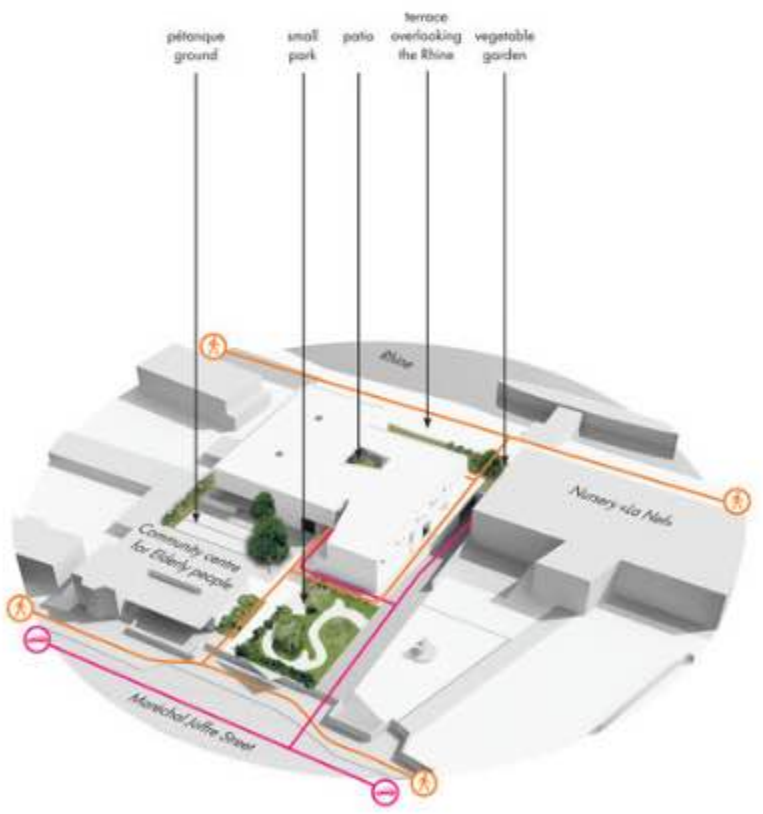


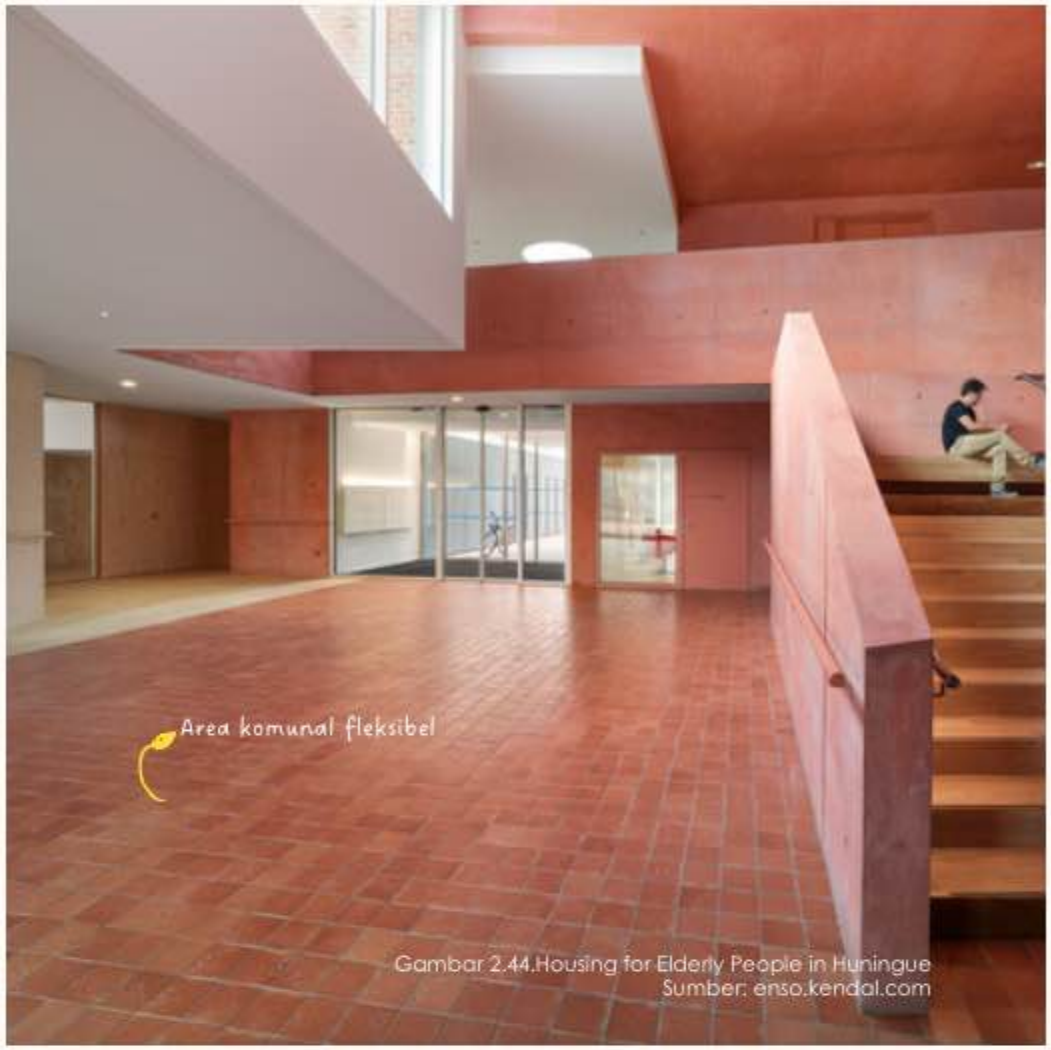
Gambar 2.43.Housing for Elderly People in Huningue
Sumber: enso.kendal.com

2.3.3. Housing for Elderly People in Huningue

Lokasi: Huningue, France
Tahun: 2018
Arsitek: Dominique Coulon & associés
Area: 3932 m²
Tipe: Senior Living berbasis komunitas intergenerasional
Program: ±160 unit hunian, termasuk apartemen lansia mandiri dan unit mahasiswa, dengan fasilitas bersama seperti lounge, ruang makan, taman, ruang kegiatan seni, dan perpustakaan kecil

Proyek Housing for Elderly People in Huningue oleh Dominique Coulon & Associés bukan sekadar tempat tinggal bagi lansia; ini adalah eksperimen arsitektural yang mendalam tentang **bagaimana ruang dapat membentuk pengalaman sosial dan emosional bagi penghuninya**





Gambar 2.44.Housing for Elderly People in Huningue
Sumber: enso.kendal.com



Gambar 2.45. Housing for Elderly People in Huningue
Sumber: enso.kendal.com

1. Arsitektur sebagai Pemicu Interaksi Sosial

Desain bangunan ini secara aktif mendorong interaksi antar penghuni. Tangga yang ditempatkan di pusat bangunan bukan hanya sebagai elemen sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang pertemuan yang mengundang mobilitas dan pertemuan tak terduga. Ruang-ruang bersama yang luas dan terang dirancang untuk mendorong pertukaran sosial, menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan komunitas yang aktif.

2. Koneksi Emosional dengan Konteks Lokal

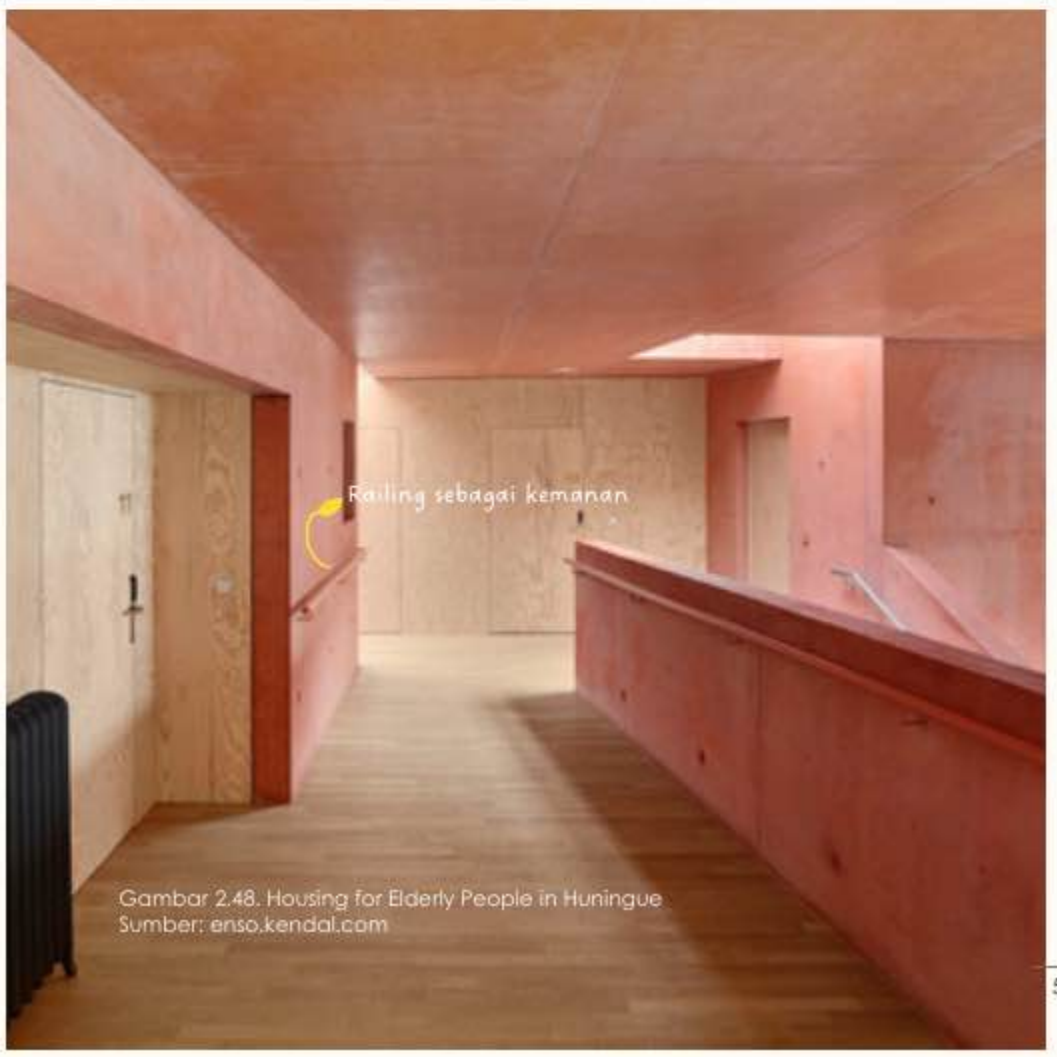
Penggunaan bata kerajinan tangan yang tidak standar dan kadang cacat menciptakan fasad yang menangkap cahaya dengan cara yang unik, menghubungkan bangunan dengan sejarah pelabuhan Rhine yang kasar. Material seperti beton merah, terakota, dan kayu digunakan untuk menciptakan suasana hangat dan ramah, memberikan penghormatan pada konteks lokal dan sejarahnya.



Gambar 2.46. Housing for Elderly People in Huningue
Sumber: enso.kendal.com

Railing sebagai kemanan

Gambar 2.47. Housing for Elderly People in Huningue
Sumber: enso.kendal.com



Gambar 2.48. Housing for Elderly People in Huningue
Sumber: enso.kendal.com

3. Ruang yang Mendorong Kemandirian dan Mobilitas
Desain interior yang terbuka dan terang, dengan patio yang membawa cahaya alami ke dalam inti bangunan, menciptakan lingkungan yang mendorong penghuni untuk tetap aktif dan mandiri. Ruang-ruang ini dirancang untuk memfasilitasi pergerakan dan interaksi, mendukung kesejahteraan fisik dan mental lansia.

4. Integrasi Alam dan Kehidupan Sehari-hari
Dengan lokasi di tepi Sungai Rhine, area umum dan aula diarahkan ke sungai, memungkinkan penghuni menikmati pemandangan perahu yang lewat. Ini menciptakan hubungan langsung dengan alam dan aktivitas sehari-hari di sekitar, memperkaya pengalaman tinggal di sana.



Gambar 2.49. Housing for Elderly People in Huningue
Sumber: enso.kendal.com

Lesson Learned

- **Konfigurasi Massa**

Menempatkan ruang sosial seperti tangga dan ruang bersama di pusat bangunan untuk mendorong interaksi alami antar penghuni tanpa memaksa.

- **Material dan Tekstur**

Menggunakan bata handmade dan material lokal untuk membangun keterhubungan emosional dan memperkuat rasa akrab pada lingkungan tempat tinggal.

- **Pencahayaan dan Hubungan Alam**

Memanfaatkan cahaya alami dari patio dalam dan bukaan besar ke arah sungai untuk menjaga kesejahteraan mental melalui hubungan visual dengan alam.

- **Sirkulasi dan Mobilitas**

Menciptakan jalur pergerakan yang alami, terang, dan tanpa hambatan untuk mendorong aktivitas fisik harian tanpa tekanan pada lansia.

- **Konsep Kontekstual**

Menghidupkan kembali memori kolektif komunitas melalui penggunaan material dan atmosfer lokal, memperkuat rasa memiliki dan keterikatan penghuni terhadap tempat.

Hasil Temuan Arsitektur terhadap Kajian Tematik

Berdasarkan kajian terhadap preseden senior living, ditemukan berbagai pendekatan arsitektural yang mendukung kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial lansia. Setiap preseden menunjukkan strategi yang beragam dalam mengatur massa bangunan, zonasi ruang, aksesibilitas, hingga penyediaan ruang sosial dan hubungan dengan alam. Hasil temuan ini menjadi dasar penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen arsitektural yang relevan, yang nantinya dapat diadaptasi dan dikembangkan dalam perancangan senior living berbasis karakter lansia Klaten

Aspek	Enso Village	Wisma Lansia Harapan Asri	Housing for Elderly People Huningue
Konfigurasi Massa	Massa mengelilingi taman pusat untuk menghadirkan hubungan visual langsung ke lanskap alami	Massa membentuk kelompok kecil di sekitar taman dalam skala domestik	Bangunan mengelilingi ruang bersama terang sebagai pusat kegiatan
Zonasi	Gradasi publik–privat diterapkan secara alami melalui penataan massa	Pemisahan paviliun berdasarkan tingkat kemandirian penghuni	Zonasi fleksibel dengan koneksi visual antar ruang untuk mendorong mobilitas alami
Aksesibilitas	Jalur pedestrian lebar dan rata, mendukung kemudahan pergerakan semua penghuni	Adanya ramp dan jalur semi-terbuka untuk aksesibilitas lansia	Jalur sirkulasi terang, dilengkapi railing untuk mendukung keamanan dan kenyamanan lansia
Material dan Warna	Dominasi putih dan kayu alami menciptakan suasana tenang dan bersih	Material sederhana, mendukung fungsi dasar dan kemudahan pemeliharaan	Material lokal (bata merah, beton) memperkuat karakter dan keterikatan ruang
Ruang Sosial	Meja besar di ruang makan untuk mendorong interaksi sosial santai	Ruang komunitas kecil, taman, gazebo untuk aktivitas rohani dan rekreasi	Area lounge dan ruang makan terang mendukung pertemuan informal
Keterhubungan dengan Alam	Setiap unit memiliki akses visual dan fisik ke lanskap alami	Tiap paviliun dilengkapi taman kecil sebagai ruang terbuka pribadi	Bukaan mengarah ke taman internal dan lanskap alami sekitar
Aktivitas Lansia	Aktivitas sosial, meditasi, bercocok tanam ringan	Aktivitas rohani, rekreasi, seni dan keterampilan sederhana	Aktivitas harian yang fleksibel dan terintegrasi dengan ruang sosial terbuka

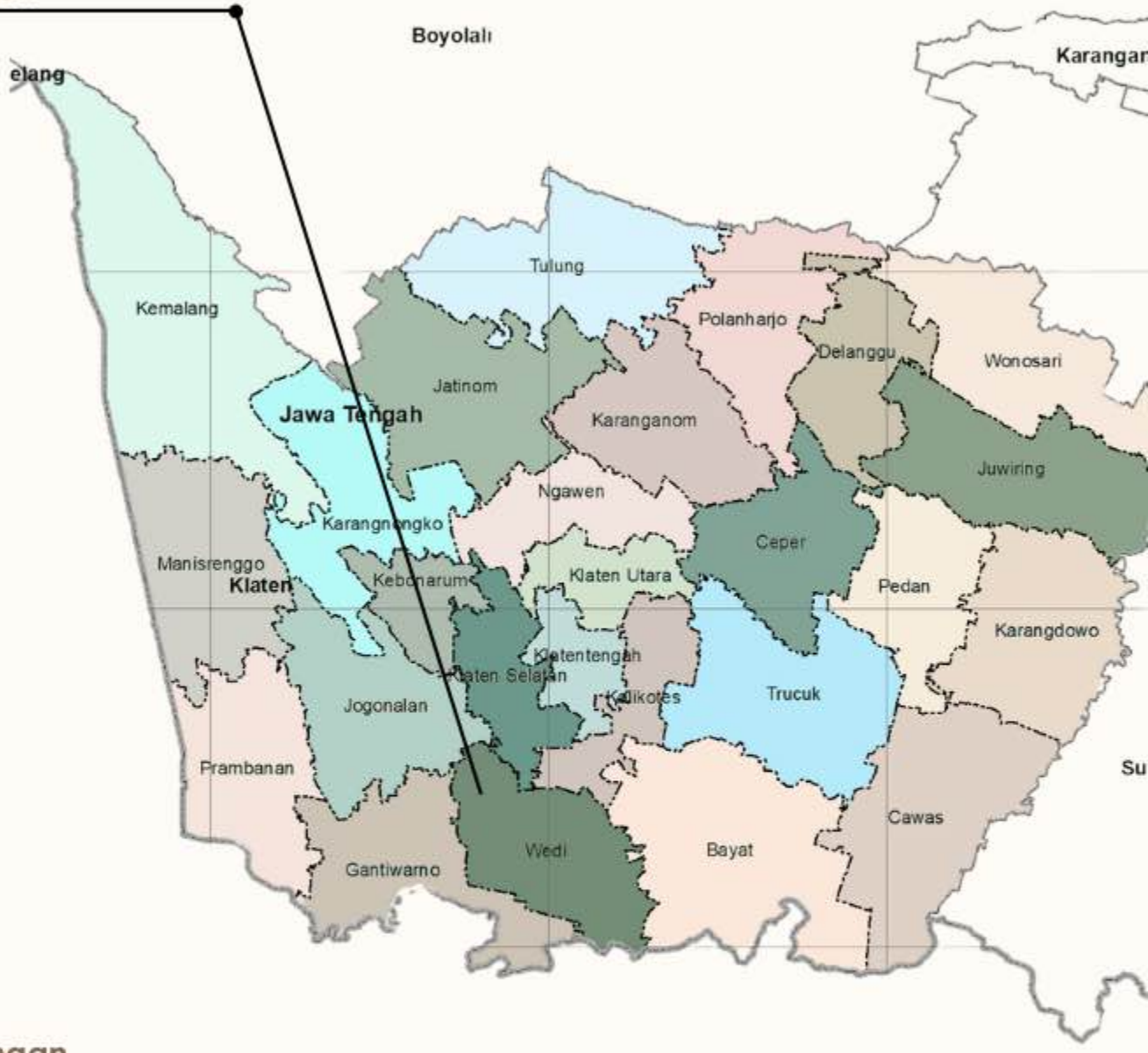
Tabel 2.9. Hasil temuan arsitektural kajian preseden
Sumber: Penulis, 2025

2.4. Kajian Konteks

2.4.1. Pemilihan Lokasi Perancangan

Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten

Lokasi perancangan berada di wilayah Canan, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kawasan ini merupakan zona transisi antara pusat kota dan lanskap agraris, menciptakan lingkungan yang tenang namun tetap terhubung dengan fasilitas umum. Didominasi oleh lahan pertanian dan jaringan irigasi, area ini memiliki potensi kesuburan tinggi serta keberadaan sungai-sungai kecil yang mendukung kegiatan berkebun dan pertanian ringan. Lingkungan sosialnya memperlihatkan kehidupan komunitas yang aktif dan religius, selaras dengan karakter lansia Klaten yang produktif, spiritual, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Potensi ekologis dan sosial ini memungkinkan pengembangan hunian lansia yang terintegrasi dengan alam sekitar dan mendukung pendekatan arsitektur Zen melalui penciptaan ruang tenang, reflektif, dan bermakna.

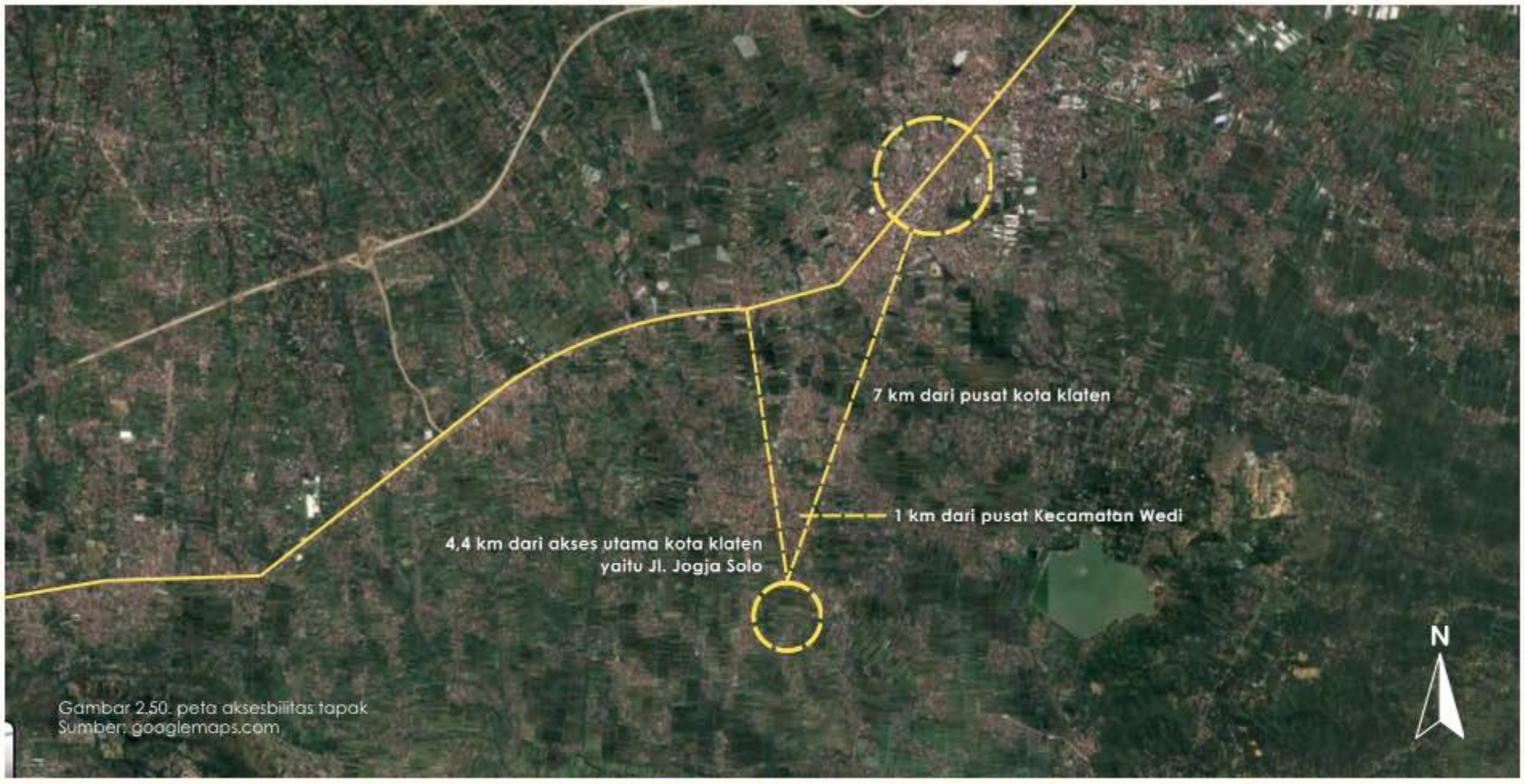


Batas Wilayah Kecamatan Jogonalan:

- **Utara**: Kecamatan Klaten Selatan dan Kalikotes
- **Timur**: Kecamatan Bayat
- **Selatan**: Kecamatan Gantiwarno
- **Barat**: Kecamatan Jogonalan & Gantiwarno

Kriteria Dasar Pemilihan Lokasi Perancangan

Lokasi di kawasan semi-periurban	**Tidak terpencil (diukur dari jarak site ke pusat wilayah)**	**Tersedia potensi ruang terbuka alami (lahan subur, irigasi, sungai kecil)**	**Tidak berada di zona padat atau bising**	**Aksesibilitas baik menuju pusat Klaten dan fasilitas kesehatan**	**Kontur sederhana & tidak rawan bencana**
sesuai untuk pendekatan yang mengedepankan ketenangan dan sosialitas lansia	memungkinkan interaksi penghuni dengan komunitas sekitar tanpa kehilangan privasi	Mendukung integrasi lanskap produktif (kebun lansia) dan lanskap kontemplatif sesuai prinsip Zen	Menjaga fokus batiniah lansia serta menghindari distraksi dari aktivitas padat kota	memudahkan kunjungan keluarga, relawan, dan tenaga medis profesional	memudahkan pengembangan tapak dengan aksesibilitas universal bagi lansia



Gambar 2.50. peta aksesbilitas tapak
Sumber: googlemaps.com



Gambar 2.51 Peta bencana Kab. Klaten
Sumber: webgis.dpubinmarcipka.jatengprov.go.id

Site berada di kawasan dengan status gempa sedang, dimana ini masih relatif aman (webgis)



Gambar 2.52. Peta pola ruang Kab. Klaten
Sumber: sitr.klaten.go.id/map

Site berada di zona kuning (lahan terbangun), dikelilingi zona hijau (lahan pertanian), sehingga legal untuk dibangun dan kontekstual dengan karakter lansia Klaten yang suka bertani

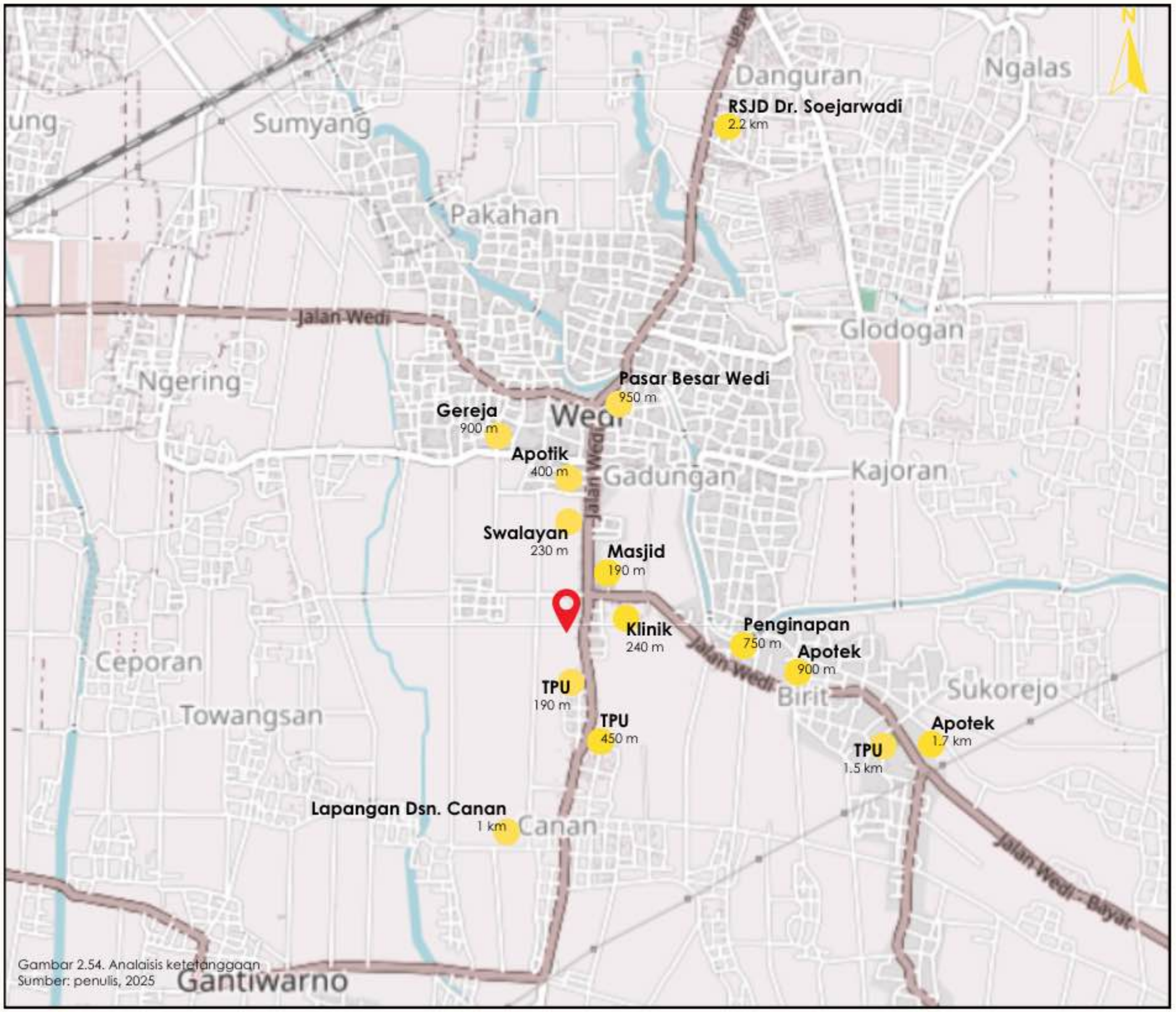


Gambar 2.53. Sungai di sekitar site
Sumber: googlemaps.com

Site berada dekat aliran sungai, menunjukkan potensi lahan subur

2.4.2. Neighboorhood

Pemetaan fasilitas dan prasarana penting untuk kehidupan sehari-hari lansia Klaten meliputi rumah sakit, toserba, mini market, klinik, apotek, pasar, sarana ibadah, pengiapan dan tempat pemakaman umum



Gambar 2.54. Analaisis ketetanggaan
Sumber: penulis, 2025



RSJD Soedjarwadi (2.2 km)
Akses cepat ke pusat layanan medis dan kesehatan



Masjid Besar Wedi (190 m)
Fasilitas kegiatan sosial keagamaan bagi lansia



Gereja (900 m)
Fasilitas kegiatan sosial keagamaan bagi lansia



Apotek (400 mm)
Akses cepat ke layanan farmasi



Penginapan(750 mm)
Akomodasi tambahan untuk tamu/pengunjung inap



Pasar Wedi (950 mm)
untuk sarana pemenuhan kebutuhan harian



Swalayan (230m)
sarana pemenuhan kebutuhan harian



Lapangan (350m)
Fasilitas Tambahan untuk aktivitas outdoor



TPU(190 m)
Fasilitas akhir hayat

Gambar 2.55. Fasum sekitar tapak
Sumber: Google maps



Gambar 2.56. View tapak
Sumber: Google maps

2.4.3. Regulasi

Perhitungan proporsi penggunaan lahan berdasarkan regulasi yang berlaku pada tapak perancangan



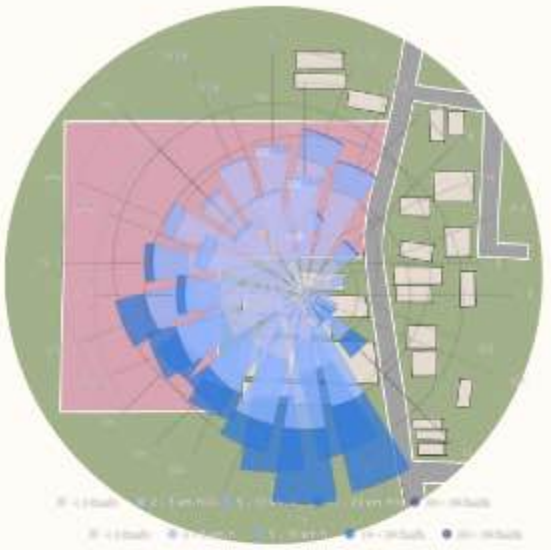
(Zona Permukiman)

Luas Lahan: 9.145 m2
Luas Efektif: 8.150 m2

KDB: 60%
= 60% × 9.145 m2
Luas Maksimal Tapak Bangunan = 5.487 m2

KLB: 2,0
= 2,0 × 9.145 m2
Maksimal Luas Bangunan = 18.290 m²

KDH: 30%
= 30% × 9.145 m2
Luas Minimal Area Hijau pada Tapak = 2.743 m²

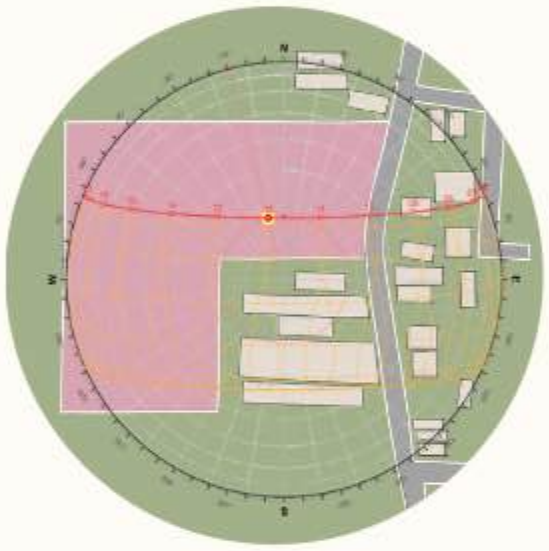


2.4.4. Data dan Analisis Situasi FIsiologis

A. Data kecepatan dan arah angin

Arah angin potensial adalah dari arah tenggara - selatan sebesar 5,5 m/s. disusul dari arah barat daya yang masih relatif kencang dengan kecepatan rata-rata 4 m/s

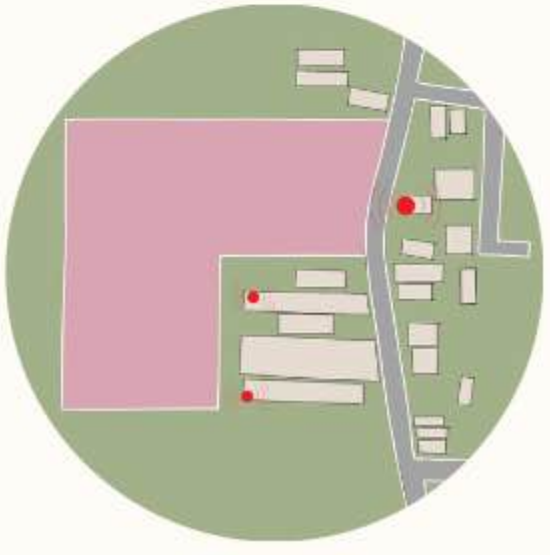
Respon: Sirkulasi angin alami dari tenggara dan selatan dimanfaatkan untuk mendukung ventilasi silang di ruang-ruang hunian dan ruang bersama. Area komunal diletakkan pada zona yang terbuka terhadap arah angin ini agar terasa lebih sejuk dan nyaman



B. Data orientasi matahari

Data matahari disimulasikan menggunakan software 2D suntools pada pertengahan bulan juni pukul 12.00. Matahari tidak tepat berada di atas kepala, namun condong dari tenggara ke barat daya

Respon: Bukaan utama dan orientasi bangunan difokuskan ke arah utara dan timur laut untuk menghindari paparan panas langsung di siang hari. Area barat dan selatan dirancang dengan elemen peneduh tambahan seperti vegetasi, secondary skin, atau kanopi untuk mengurangi radiasi panas yang berlebihan.



C. Data Kebisingan

Kebisingan paling besar datang dari arah timur karena merupakan jalan lokal yaitu akses utama menuju site. Kebisingan berasal dari kendaraan yang berlalu lalang. Kemudian tingkat kebisingan kedua datang dari arah Selatan yang merupakan kawasan perumaha komersial

Respon: Kebisingan dari jalan timur direspons dengan penataan zonasi yang memisahkan area publik ke sisi timur sebagai zona transisi. Area hunian dan ruang kontemplatif diletakkan lebih ke barat dan tengah tapak agar tetap tenang dan privat. Elemen buffer seperti taman dan pagar vegetasi diletakkan untuk memperkuat redaman suara

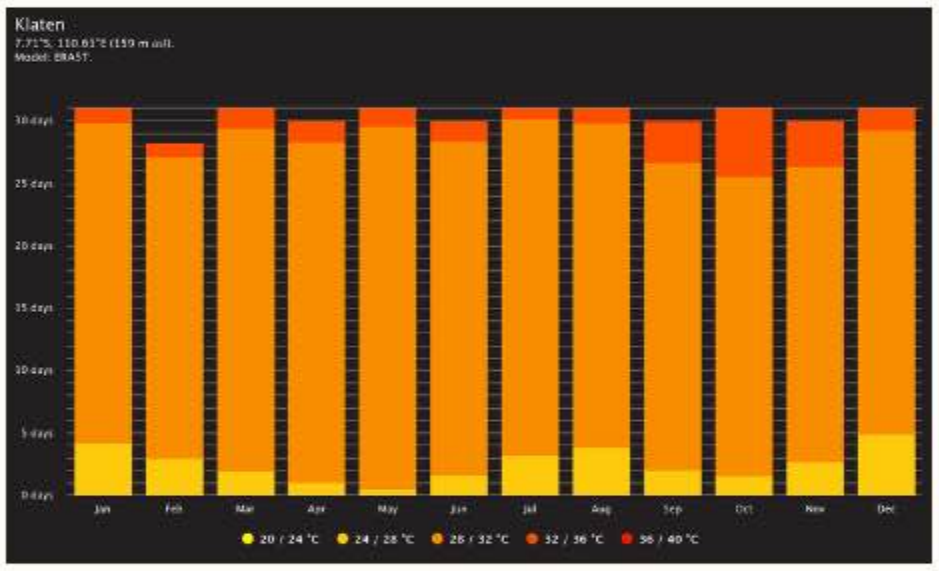


Gambar 2.59. data curah hujan klaten sepanjang tahun
Sumber: meteoblue

D. Data Curah Hujan Klaten Sepanjang Tahun

Klaten mengalami pola curah hujan yang khas daerah tropis, dengan musim hujan dominan pada bulan November hingga Maret. Curah hujan bulanan dapat melebihi 300 mm pada puncaknya (Desember–Februari), sedangkan musim kemarau relatif singkat, berlangsung dari Mei hingga September, dengan curah hujan yang turun drastis. Dengan distribusi hujan yang tidak merata, area ini memiliki tantangan dalam pengelolaan air hujan, seperti genangan dan kelembapan tinggi, terutama pada akhir tahun.

Respon: Sistem drainase permukaan dirancang mengikuti kontur dan arah aliran alami agar tidak terjadi genangan. Permukaan tanah dipertahankan permeabel dengan elemen lanskap yang menyerap air, serta jalur pejalan kaki yang aman dan tidak licin untuk lansia



Gambar 2.60. data suhu dan temperatur maksimu klaten sepanjang tahun
Sumber: meteoblue

E. Data Suhu Sepanjang Tahun di Klaten

Klaten memiliki suhu udara yang relatif tinggi dan stabil sepanjang tahun, dengan rata-rata suhu tahunan berkisar antara 25°C hingga 27°C. Bulan-bulan terpanas terjadi antara September hingga November, ketika suhu siang hari bisa mencapai lebih dari 32°C. Sementara itu, bulan-bulan terdingin terjadi antara Juni hingga Agustus, meskipun perbedaan suhu siang dan malam tidak terlalu ekstrem. Kondisi ini menunjukkan bahwa Klaten termasuk dalam iklim tropis lembap dengan potensi beban panas termal yang tinggi, terutama di siang hari.

Respon: Kenyamanan termal dijaga melalui desain yang memungkinkan ventilasi silang (cross ventilation). Naungan alami dari pohon dan vegetasi diperkuat di area luar agar lansia tetap bisa beraktivitas dengan nyaman meskipun suhu tinggi

SOLAR INFORMATION

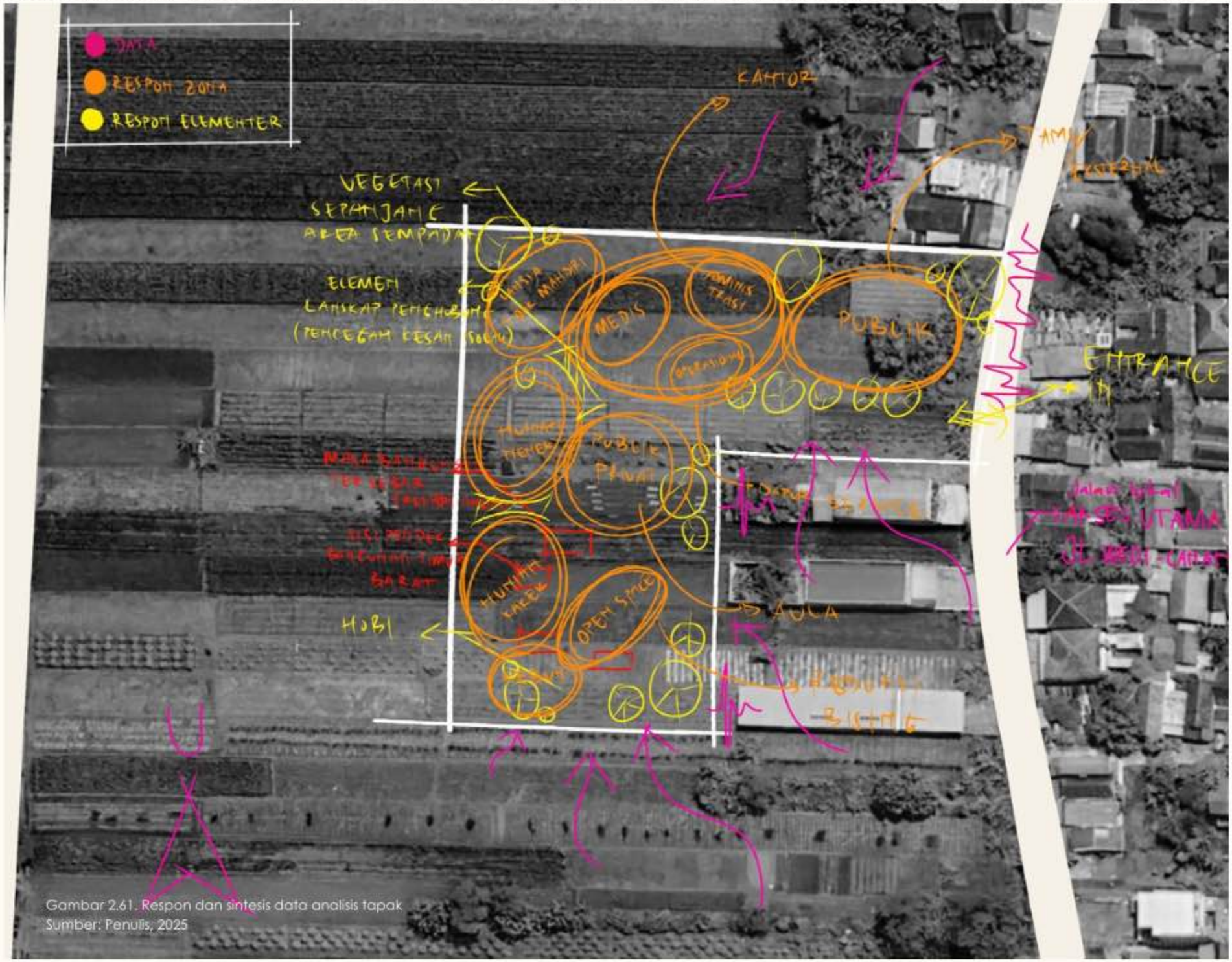
Solar Time:	12:23
Azi / Alt:	-10.13° / 58.71°
Hour Angle:	-5.70°
Declination:	23.08°
Rise / Set:	05:47 / 17:28
Daylight:	11:41 Hrs

F. Sudut Jatuh Matahari

Berdasarkan simulasi yang dilakukan menggunakan software 2D sunpath andrewmash, diketahui bahwa altitude paling kecil yang ada pada lokasi perancangan adalah 58.7 derajat. Data ini akan digunakan untuk eksplorasi design shading horizontal.

G. Sintesis Data & Analisis Respon

Berikut adalah gambar sketsa sintesis data yang di dapat. beserta analisis responnya terhadap rencana zoning, gubahan, dan peletakan elemen-elemen lanskap. Gambar dibuat untuk menghindari terjadinya ketidak selarasan dalam penyusunan analisis respon



Gambar 2.61. Respon dan sintesis data analisis tapak
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 2.62. Kantor Bupati Klaten
Sumber: maps.com

2.4.5. Rasa Akrab dalam Gaya Arsitektur Klaten

Untuk menciptakan keakraban dalam desain senior living, arsitektur perlu menyesuaikan dengan budaya dan identitas lokal. Dalam standar pelayanan aspek non-fisik, keakraban lingkungan termasuk elemen penting bagi kenyamanan psikologis lansia. Oleh karena itu, mengenali karakter arsitektur khas Klaten menjadi dasar untuk merancang tempat tinggal yang terasa dekat dan familiar bagi pengguna lansia

Arsitektur Tradisional Jawa

Gaya arsitektur tradisional Jawa di Klaten hadir melalui bentuk atap **tumpang, struktur kayu, serta ruang dalam yang teduh dan terbuka tanpa banyak sekat**. Lansia di Klaten akrab dengan bentuk ini karena banyak diterapkan pada rumah tinggal lama, masjid, dan bangunan komunitas. Elemen ini juga tampak pada bangunan pelayanan publik seperti masjid besar tingkat kecamatan dan kantor pemerintahan di pusat kota Klaten.



Terdapat **hirarki dalam bentuk dan susunan atap yang digunakan**. Bangunan pusat atau utama seperti pendopo dan masjid besar menggunakan atap tumpang bersusun dua atau tiga yang tinggi menjulang, menunjukkan fungsi sakral atau kolektif. Bangunan harian seperti rumah tinggal lebih sering menggunakan atap limasan atau kampung yang lebih rendah dan sederhana. Hirarki ini membentuk cara masyarakat mengenali fungsi dan makna ruang hanya dari siluet atapnya—sebuah potensi ekspresi arsitektur yang akrab dan bermakna bagi lansia

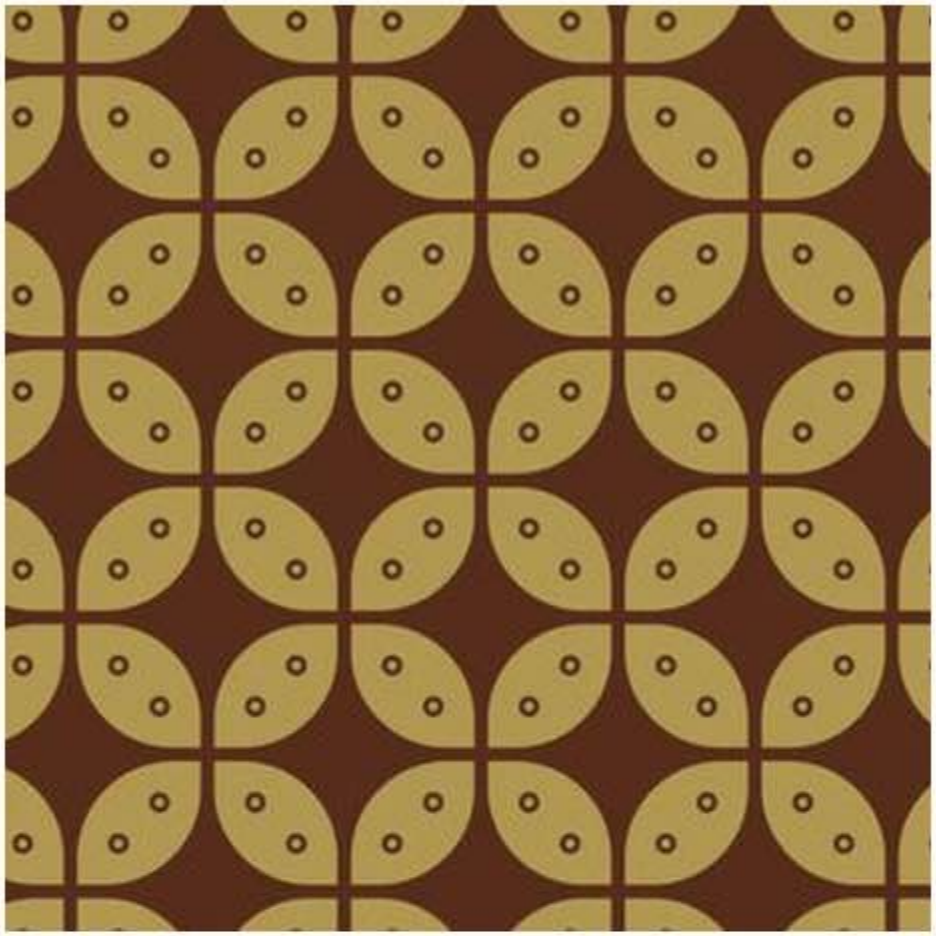
2.4.6. Ragam Hias Klaten Sebagai Elemen Navigator dan Pembantu Orientasi

A. Ragam Hias & Motif Lokal Klaten

Salah satu potensi budaya khas Klaten yang dapat diadaptasi dalam desain arsitektural adalah keberadaan batik Bayat sebagai warisan ragam hias yang kaya. Motif-motifnya tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menyimpan filosofi yang dalam dan berakar dari budaya lokal. Dalam pendekatan arsitektur Zen, motif ini tidak diterapkan secara eksplisit atau dekoratif berlebihan, melainkan diolah kembali secara minimalis dan berulang untuk memperkuat batas visual antar zona dan memberikan sentuhan lokal yang halus.

- **Motif Kawung Kecil**

Motif ini berupa susunan lingkaran simetris menyerupai buah kawung (aren) yang ditata dalam pola berulang. Filosofinya adalah keseimbangan dan pengendalian diri. Karena bentuknya modular dan ritmis, motif ini mudah disimplifikasi dan sangat cocok digunakan sebagai elemen transisi visual dalam desain Zen, misalnya pada partisi atau kisi-kisi di area semi publik.



- **Motif Ceplok**

Ceplok adalah pola geometris yang berbentuk simetris, biasanya berbentuk bunga atau bintang empat sudut. Motif ini umum digunakan sebagai dasar pola batik di Jawa dan bersifat netral. Dalam konteks desain, Ceplok dapat diproses menjadi pola ubin atau kisi lantai pada area sirkulasi publik sebagai penanda ritmis tanpa mengganggu ketenangan spasial.

Aplikasi Ragam Hias

Motif-motif tersebut tidak digunakan secara literal, melainkan dipilah dan disaring untuk mempertahankan esensi keindahan lokal tanpa bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan ketenangan dalam pendekatan Zen. Melalui penempatan yang selektif — seperti di panel transisi, kisi dinding, atau lantai zona publik — ragam hias ini akan menjadi elemen yang memperkuat identitas lokal, sekaligus menjaga kesan ruang yang tenang dan kontemplatif.



Hasil Temuan Arsitektur terhadap Kajian Konteks

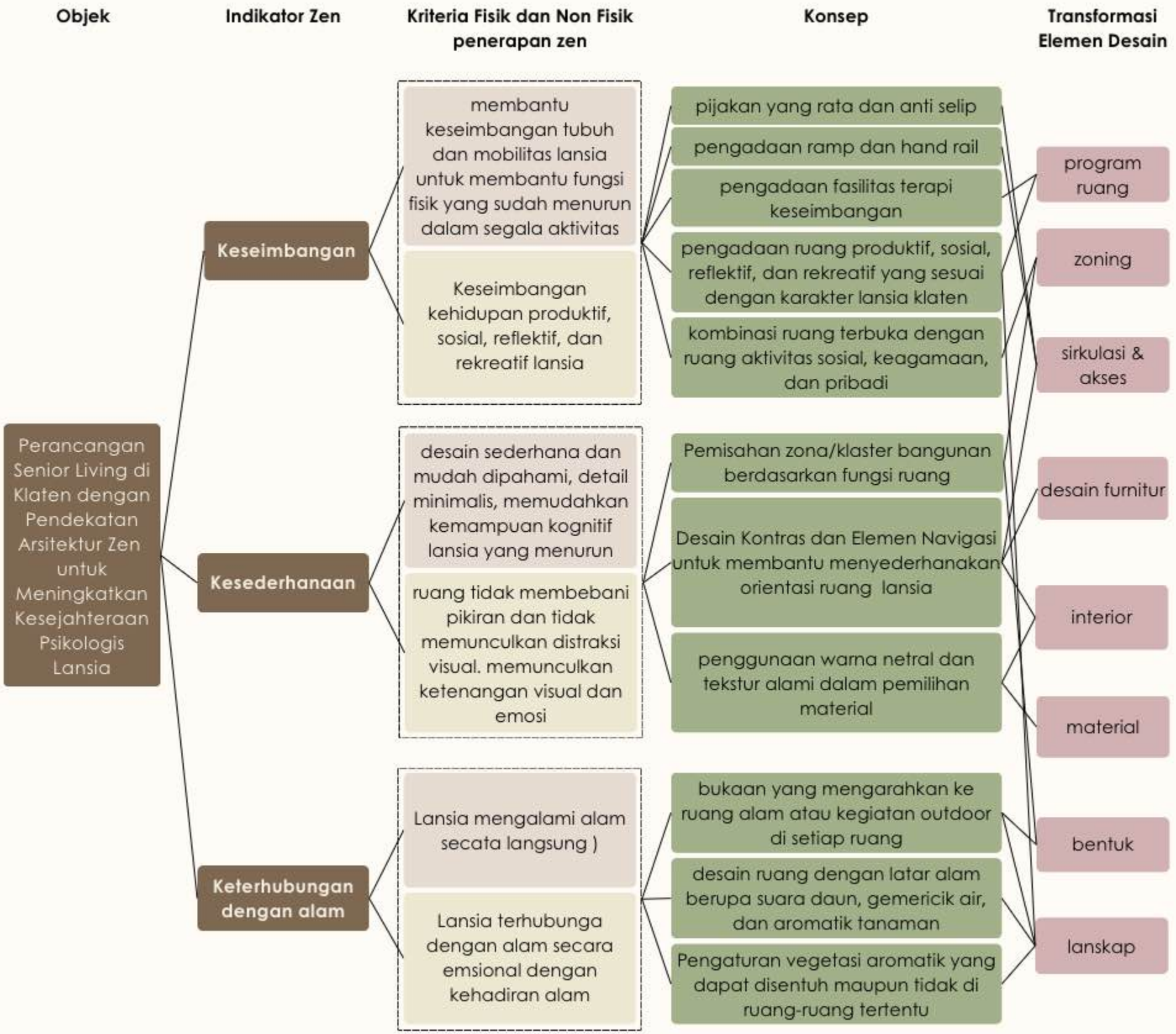
Berdasarkan kajian terhadap kondisi tapak dan konteks fisik lingkungan di Klaten, diperoleh sejumlah parameter penting yang perlu diterjemahkan ke dalam kriteria perancangan arsitektural. Aspek-aspek seperti regulasi tata bangunan, orientasi matahari, arah angin, intensitas curah hujan, serta potensi kebisingan menjadi faktor penentu dalam merumuskan strategi desain yang adaptif dan kontekstual. Selain itu, potensi lokal seperti motif ragam hias tradisional turut dipertimbangkan sebagai elemen identitas yang tetap sejalan dengan prinsip kesederhanaan dan ketenangan dalam pendekatan Zen. Temuan ini menjadi dasar untuk menyusun desain yang responsif terhadap lingkungan dan bermakna secara kultural.

Aspek Konteks	Kriteria Desain Arsitektural	Penjelasan	Aspek Konteks
Orientasi matahari dari tenggara ke barat daya	Bukaan besar dihindari di sisi timur & barat	Mengurangi panas siang hari, mendukung kenyamanan termal	Orientasi matahari dari tenggara ke barat daya
Angin dominan tenggara–selatan	Sirkulasi silang perlu dioptimalkan dari dua arah ini	Perlu bukaan di dua sisi & jalur angin yang tidak terhambat	Angin dominan tenggara–selatan
Kebisingan dari timur (sekolah) & selatan (perumahan)	Zona publik menghadap arah bising, zona privat dijauhkan	Ditangani vegetasi peredam & orientasi massa bangunan	Kebisingan dari timur (sekolah) & selatan (perumahan)
Iklim tropis lembap, suhu siang tinggi	Perlu ventilasi silang & shading	Untuk menjaga suhu ruang tetap nyaman sepanjang hari	Iklim tropis lembap, suhu siang tinggi
Musim hujan intens (Des–Feb)	Rancang sistem drainase & kemiringan atap efisien	Pencegahan genangan & perlindungan terhadap hujan deras	Musim hujan intens (Des–Feb)

Tabel 2.10. Hasil temuan arsitektural kajian Konteks
Sumber: Penulis, 2025

Penerapan Konsep Perancangan

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap tipologi, tematik, preseden, dan konteks terkait perancangan, dibentuklah peta penerapan konsep perancangan sebagai design guidline sebagai berikut



BAB 3
EKSPLORASI PERANCANGAN



3.1. Eksplorasi Program Ruang

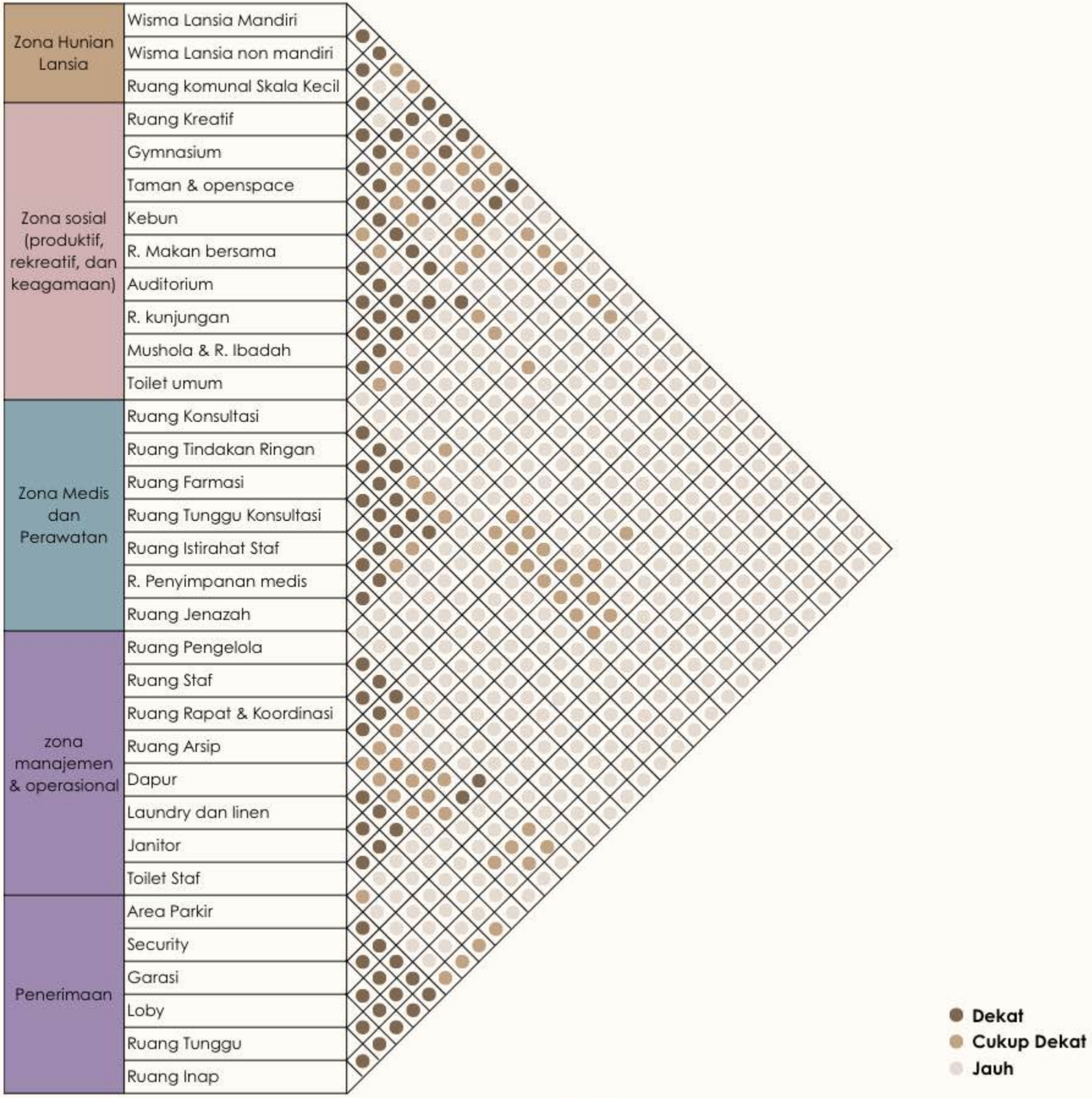
3.1.1. Program ruang

ZONA	PENGGUNA	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS	STANDAR RUANG GERAK	LUAS SIRKULASI	LUAS RUANG	JUMLAH RUANG	LUAS TOTAL
Hunian Lansia	Lansia Mandiri-semi mandiri	Tidur	Kamar tidur mandiri	2 lansia/ruang	12	30%	24	26	8.112
	Lansia Non-Mandiri		Kamar tidur non-mandiri	4 lansia/ruang	15	30%	60	3	234
	Lansia	Mandi, BAK, BAB	Kamar mandi dalam	1 lansia/ruang	4	30%	4	64	3.328
		Bersosial	Area komunal dalam kamar	8 lansia/ruang	2	30%	16	8	1.664
Medis	Tenaga medis, lansia	pendaftaran	Resepsionis	3 staf, 2 pengunjung	4	30%	20	1	26
		periksa kesehatan	Ruang periksa	1 pasien, 1 dokter	6	30%	12	2	31.2
		konsultasi psikologis	Ruang konsultasi	1 lansia, 1 psikolog	6	30%	12	1	15.6
		rawat inap	Ruang rawat inap	2 pasien	12	30%	24	1	31.2
		farmasi	Apotik	1 apoteker, 2 pengunjung	8	30%	24	1	31.2
	lansia	menunggu antrian	Ruang tunggu	6 orang	1.5	30%	9	1	11.7
	Tenaga medis, lansia	sanitari	Toilet medis	2 orang	3	30%	6	1	7.8
	tenaga medis & caregiver	istirahat	Istirahat caregiver	2 orang	6	30%	12	1	15.6
		transit	Transit staf medis	2 orang	4	30%	8	1	10.4
		koordinasi	Ruang rapat medis	6 orang	2	30%	12	1	15.6
	tenaga medis	pengurusan jenazah	Ruang jenazah	1 jenazah, 2 staf	6	30%	12	1	15.6
		menyimpan alat medis	Penyimpanan alat medis	1 staf	6	30%	6	1	7.8
produktif & rekreatif	lansia	workshop handcraft	Workshop handcraft	6 lansia	2	30%	12	1	15.6
		pelatihan kesenian	Ruang kesenian	6 lansia	2	30%	12	1	15.6
		merajut dan membaca	Perpustakaan	4 lansia	2	30%	8	1	10.4
		olahraga indoor	Ruang kebugaran	6 lansia	2	30%	12	1	15.6
		olahraga outdoor	Taman	10-15 lansia	-	-	50	1	50
		berkebun	Kebun lansia	10-12 lansia	-	-	50	1	50
		sanitari	Kamar mandi	2 lansia	3	30%	6	1	7.8
		masak bersama	Dapur bersama	4 lansia, 1 staf	2	30%	10	1	13

ZONA	PENGGUNA	AKTIVITAS	KEBUTUHAN RUANG	KAPASITAS	STANDAR RUANG GERAK	LUAS SIRKULASI	LUAS RUANG	JUMLAH RUANG	LUAS TOTAL
sosial & reflektif	lansia	makan bersama	Ruang makan	12 orang	1.5	30%	18	1	23.4
		bersosial skala besar	auditorium	80 orang	1.5	30%	16	1	20.8
	lansia, tamu	kunjungan	Ruang kunjungan	2 lansia, 2 tamu	2	30%	8	1	10.4
	semua	sholat	Mushola	10 orang	1	30%	10	1	13
	semua	doa	Ruang doa	4 orang	1	30%	4	1	5.2
	lansia	refleksi	Taman zen	4 orang	-	-	30	1	30
pengelola	staff	menerima kedatangan	Lobby	3 staf, 2 pengunjung	4	30%	20	1	26
	pengunjung	menunggu konfirmasi	Ruang tunggu pengelola	4 orang	2	30%	8	1	10.4
	staff	menerima tamu	Ruang tamu	4 orang	2	30%	8	1	10.4
		adminsitrasi	Ruang kerja staf	3 staf	3	30%	9	1	11.7
	semua	rapat & koordinasi	Ruang rapat pengelola	6 staf	2	30%	12	1	15.6
	pengelila	stand by pengelola	Kantor pengelola	2 staf	4	30%	8	1	10.4
	semua	istirahat	Mini pantry	2 staf	2	30%	4	1	5.2
		sanitari	Toilet pengelola	2 orang	3	30%	6	1	7.8
	staf	menyimpan berkas	Arsip	1 staf	6	30%	6	1	7.8
servis	koki	menyiapkan makanan	Dapur kotor	2 staf	5	30%	10	1	13
	p. laundry	mengurus linen	Laundry	2 staf	3	30%	6	1	7.8
	p. kebrsihan	kebersihan	Janitor	1 petugas	4	30%	4	1	5.2
	semua	sanitari	Toilet servis	2 orang	3	30%	6	1	7.8
	satpam	menjaga keamanan	Pos satpam	2 satpam	2	30%	4	1	5.2
	sopir	menyimpan fasilitas kendaraan	Garasi	2 mobil	-	-	36	1	36
akses	karyawan	parkir karyawan	Parkir karyawan	15 motor, 7 mobil	-	-	8	1	8
	pengunjung	parkir pengunjung	Parkir pengunjung		-	-	54	1	54

Tabel 3.1. Program Ruang
Sumber: Penulis, 2025

3.1.2. Hubungan Ruang



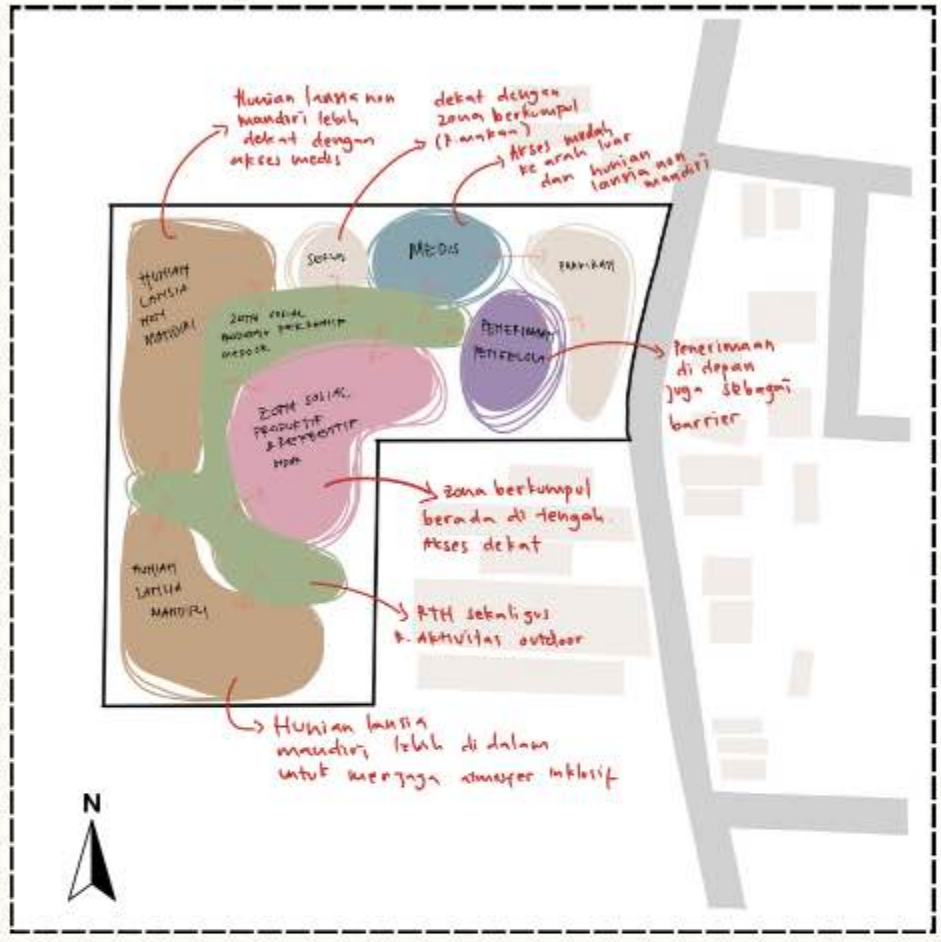
3.1.3. Zoning & Organisasi Ruang

Pada tahap ini, eksplorasi zona dan dilakukan untuk membantu proses membuat gubahan bangunan. 2 alternatif zona diusulkan dengan pertimbangan kemudahan akses sesuai dengan kebutuhan masing-masing zona



Alternatif 1 - pemisahan zona huni dan zona sosial dan fokus pada hirarki zona publik privat

- Zona medis sebagai barier area dalam fasilitas senior living
- Drop off tersedia untuk zona servis (keperluan loading dock) dan zona medis (drop off situasi darurat)
- zona penerimaan dan pengelola menjadi area yang benar-benar terpisah karena work flow pengguna yang sama sekali berbeda
- zona sosial dinilai sebagai area publik yang harus dipisahkan dari zona hunian untuk menciptakan pembagian zona yang sederhana dan seimbang
- Zona hunian khusus untuk hunian dilengkapi dengan taman untuk aktivitas sosial outdoor privat
- Zona sosial produktif dan rekreatif dilengkapi dengan taman untuk aktivitas sosial outdoor bersifat publik
- ke dua zona (huni dan sosial) memiliki masing-masing taman aktivias outdoor nya untuk menciptakan keseimbangan ruang publik dan privat

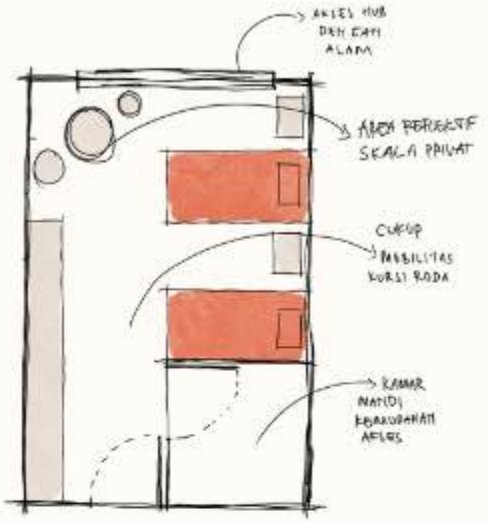


Alternatif 2 - terpusat pada zona sosial untuk kemudahan akses (ALTERNATIF TERPAKAI)

- Sirkulasi terpusat pada tempat berkumpul yaitu zona sosial produktif rekreatif untuk menciptakan kesederhanaan dan keseimbangan sirkulasi
- masa bangunan zona penerimaan menjadi barier area dalam asilitas senior living. akses utama melalui lobi di dalam zona tersebut
- drop off tersedia untuk zona medis dan penerimaan. servis di akses secara tidak langsung melalui jalur khusus servis
- hunian lansia non mandiri diletakkan lebih dekat dengan medis
- taman untuk aktivitas outdoor dibagi untuk hunian lansia mandiri dan non mandiri. taman itu menjadi area penghubung antara zona hunian dan sosial

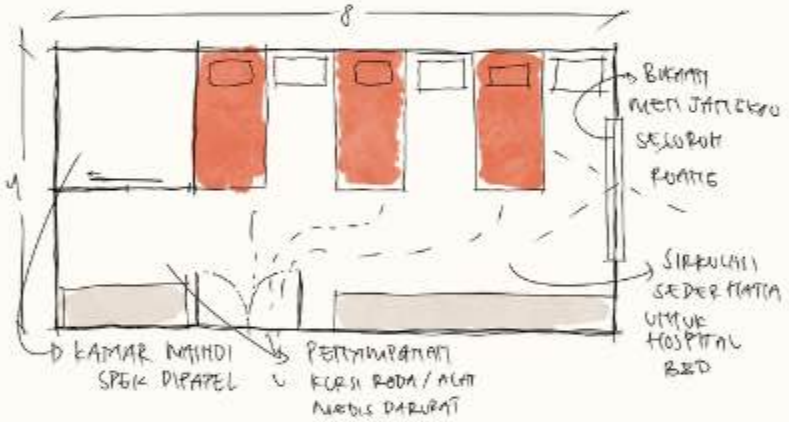
3.2. Eksplorasi Ruang dan Bangunan

3.2.1. Eksplorasi Unit Hunian Lansia



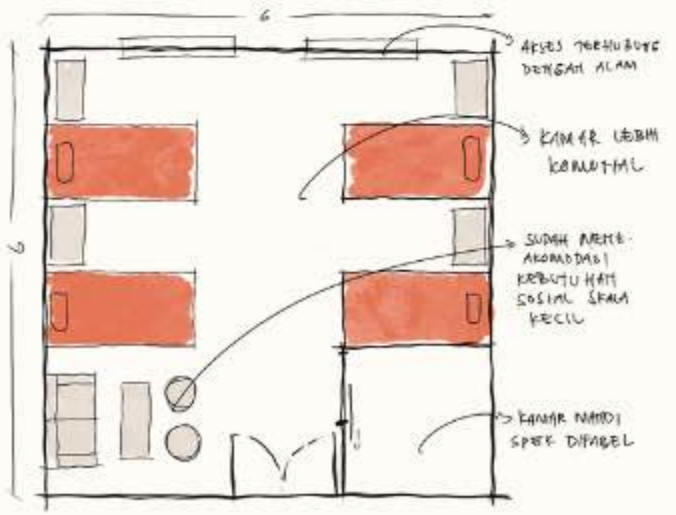
Alternatif 1

- Desain ini dirancang untuk lansia mandiri–semi mandiri yang mulai membutuhkan jeda aktivitasm ketenangan dan ruang reflektif, dengan tingkat privasi yang tinggi.
- Bukaan ke arah luar memungkinkan lansia tetap terhubung dengan alam
- Ketidak adaan ruang sosial di dalam unit menjadi kekurangan mengingat karakter lansia di Klaten yang umumnya menyukai kegiatan sosial. maka dari itu perlu pengadaan ruang sosial skala kecil lain jika alternaif ini digunakan
- Meskipun begitu, desain ini menjadi salah satu bentuk penyediaan ruang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi dibanding kemungkinan alternatif lainnya
- **Konsekuensi Desain Unit:** Perlu adanya ruang komunal kecil dalam lingkup hunian untuk mewadahi karakter aktif sosial lansia klaten



Alternatif 3

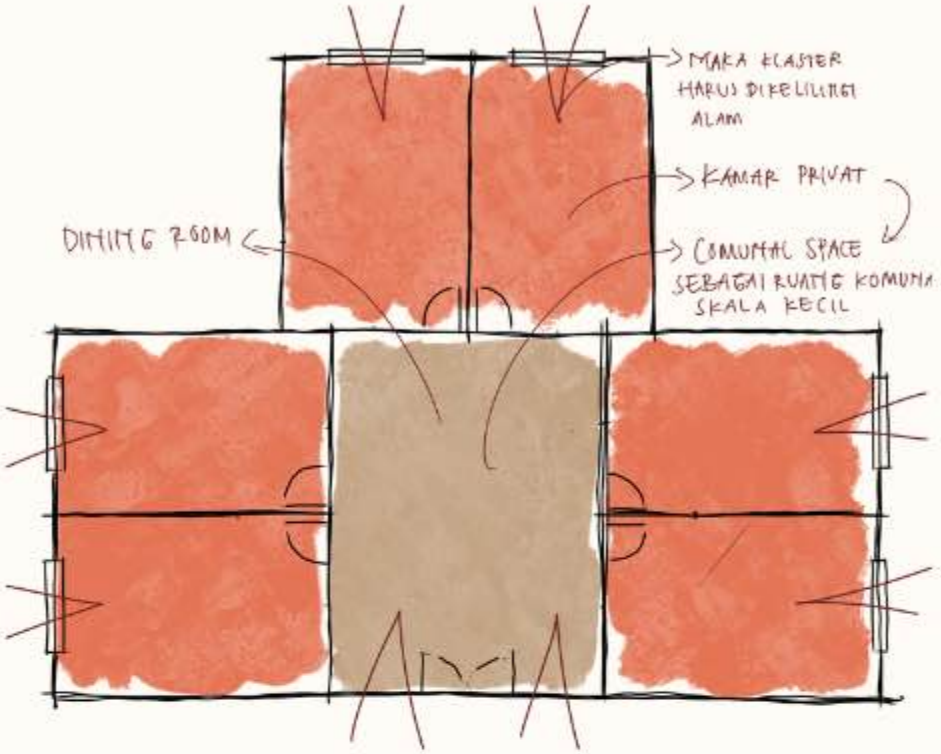
- Kamar lansia tidak mandiri diisi oleh tiga orang, untuk menjaga suasana kebersamaan yang tenang dan memudahkan pemantauan. Penataan tempat tidur memungkinkan setiap penghuni tetap merasa terhubung dengan lingkungan luar, yang penting untuk menjaga orientasi, ketenangan, dan rasa aman. Ruang sosial tidak ditempatkan di dalam kamar, melainkan di luar, agar suasana kamar tetap tenang dan nyaman untuk beristirahat maupun menerima perawatan.



Alternatif 2

- Desain ini dirancang untuk lansia mandiri-semi mandiri yang masih aktif dan butuh bersosial. desainnya mengakomodasi kegiatan sosial skala kecil. untuk lansia non mandiri, ini juga sesuai karena 4 orang masih wajar untuk aspek privasi, psikologis, dan perawatan lansia non mandiri
- Bukaan ke luar memungkinkan lansia teteap terhubung dengan alam
- Kebutuhan sosial lansia sudah terpenuhi dalam skala kamar
- Tingkat privasi lebih rendah
- Dengan modul unit yang mengakomodasi tempat tinggal dan kebuthan sosial skala kecil, penyusunan konfigurasi unit hingga membentuk klaster labih mudah
- Kapasitas besar
- Konsekuensi desain unit: Privasi kamar menurun, dan jika desain ini diterapkan tanpa alternatif lain, maka lansia tidak mempunya ruang yang benar-benar privasi

3.2.1. Eksplorasi Klaster Hunian Lansia



Desain Klaster

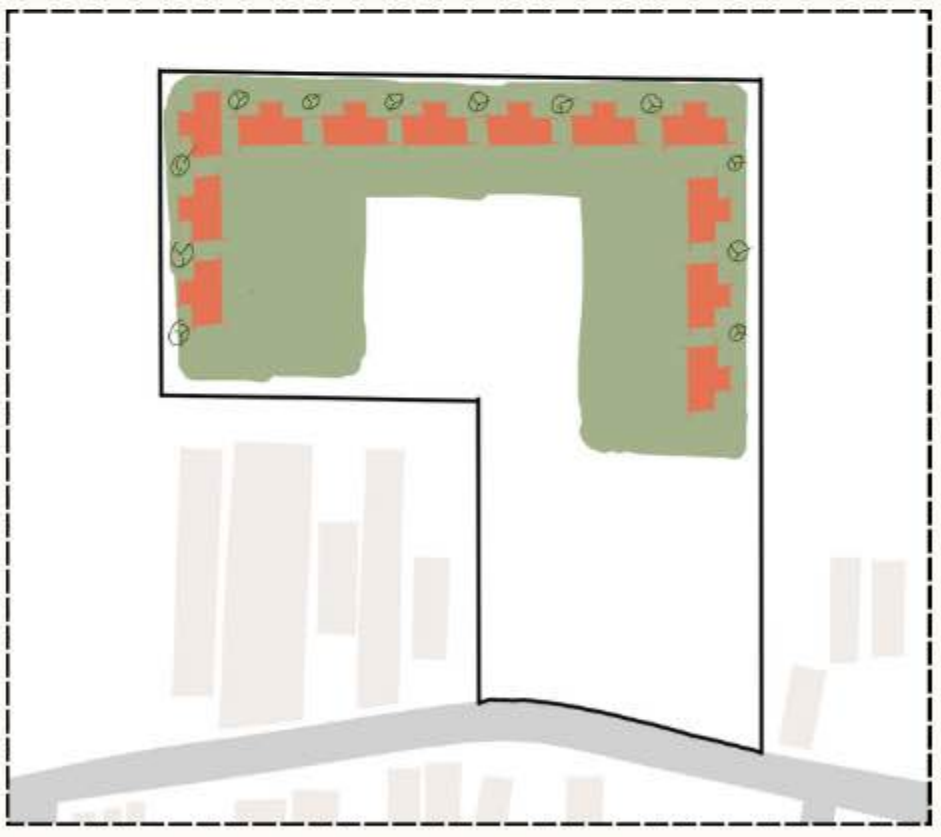
Alternatif 1 - Klaster dengan Susunan Blok Rumah

Kelebihan

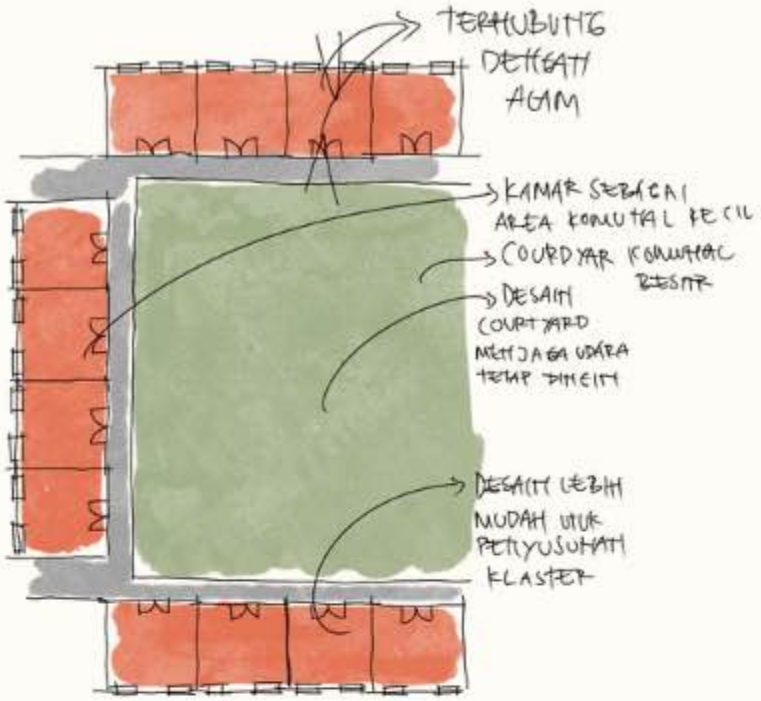
- Unit hunian privat tetap memberi kenyamanan dan rasa personal bagi lansia.
- Ruang komunal kecil memungkinkan interaksi sosial dalam skala intim, sesuai karakter lansia Klaten.
- Orientasi unit ke ruang komunal menciptakan suasana seperti rumah.
- Akses langsung dengan ruang terbuka hijau membuat ruang lebih sehat, alami, dan menenangkan.
- Keseimbangan antara privasi dan kebersamaan dapat tercapai.

Kekurangan

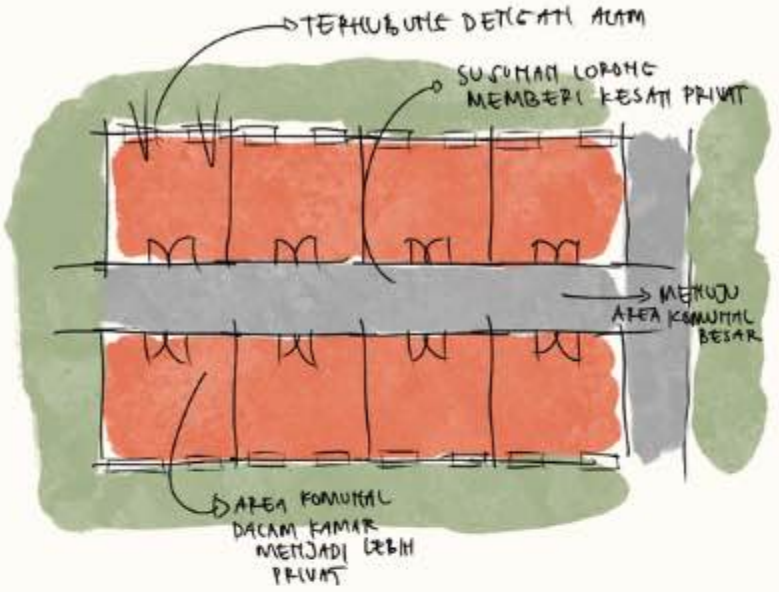
- Membutuhkan lahan lebih luas karena pola menyerupai blok rumah.
- Perlu ruang terbuka hijau yang cukup besar agar semua unit mendapat akses alami.
- Potensi efisiensi lahan berkurang dibanding pola massa yang lebih kompak.



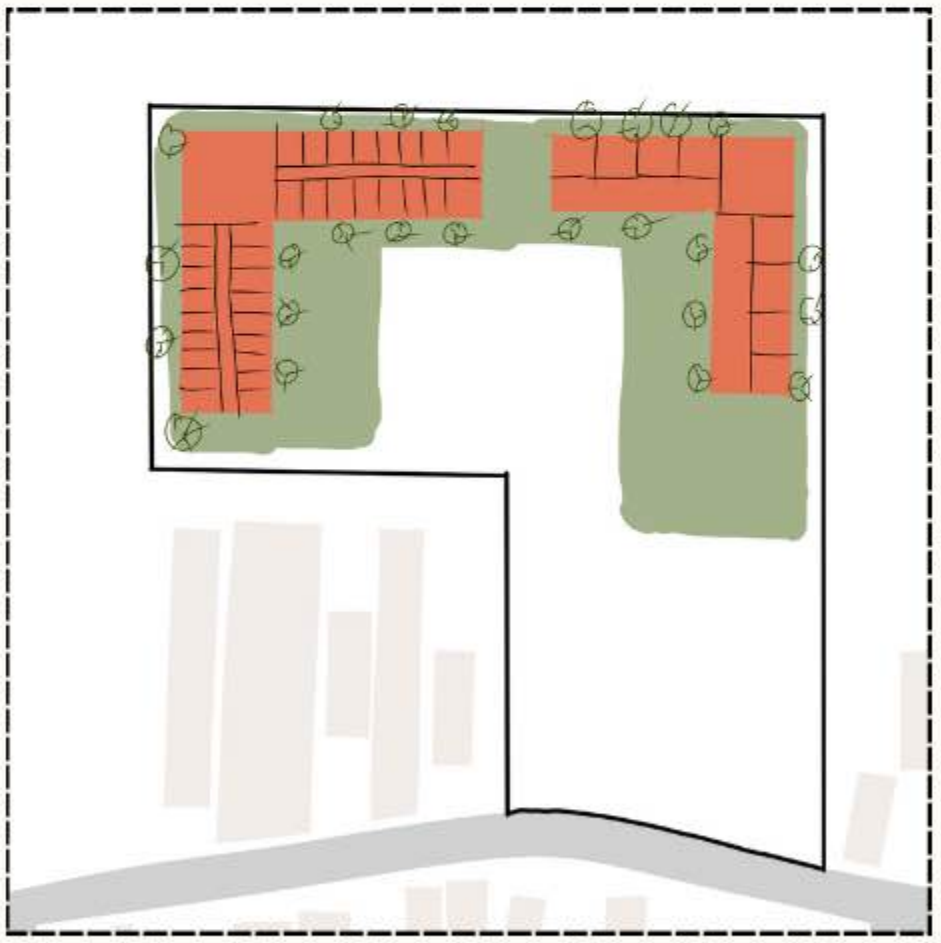
Konfigurasi massa klaster dalam tapak



Desain Klaster - Koridor Terbuka



Desain Klaster - Koridor Tertutup



Konfigurasi massa klaster dalam tapak

Alternatif 2 - Desain klaster berbentuk koridor outdoor dan indoor

Desain klaster hunian dapat diarahkan pada dua pendekatan utama: komunal outdoor dengan courtyard aktif di tengah, atau komunal indoor dengan koridor linear sebagai ruang interaksi. Masing-masing pilihan memiliki kelebihan dan konsekuensi desain tersendiri.

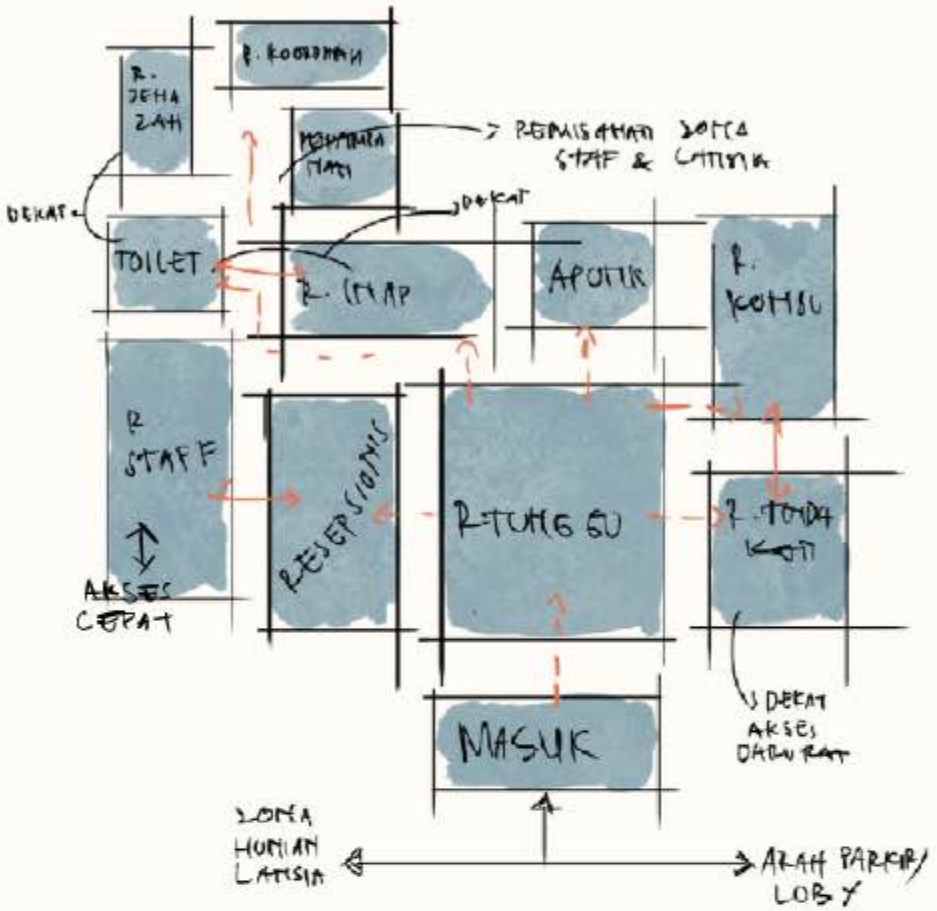
1. Courtyard Outdoor

+ Interaksi sosial tinggi dan mudah diawasi caregiver
+ Sirkulasi ringkas, penghuni saling terhubung visual
- Privasi kamar berkurang
- Potensi kebisingan lebih besar

2. Koridor Indoor

+ Privasi kamar lebih terjaga, suasana tenang
+ Arah sirkulasi jelas dan teratur
- Membutuhkan tapak panjang, jarak tempuh lebih jauh
- Berisiko monoton tanpa pencahayaan/titik jeda

3.2.3. Eksplorasi Klaster Medis

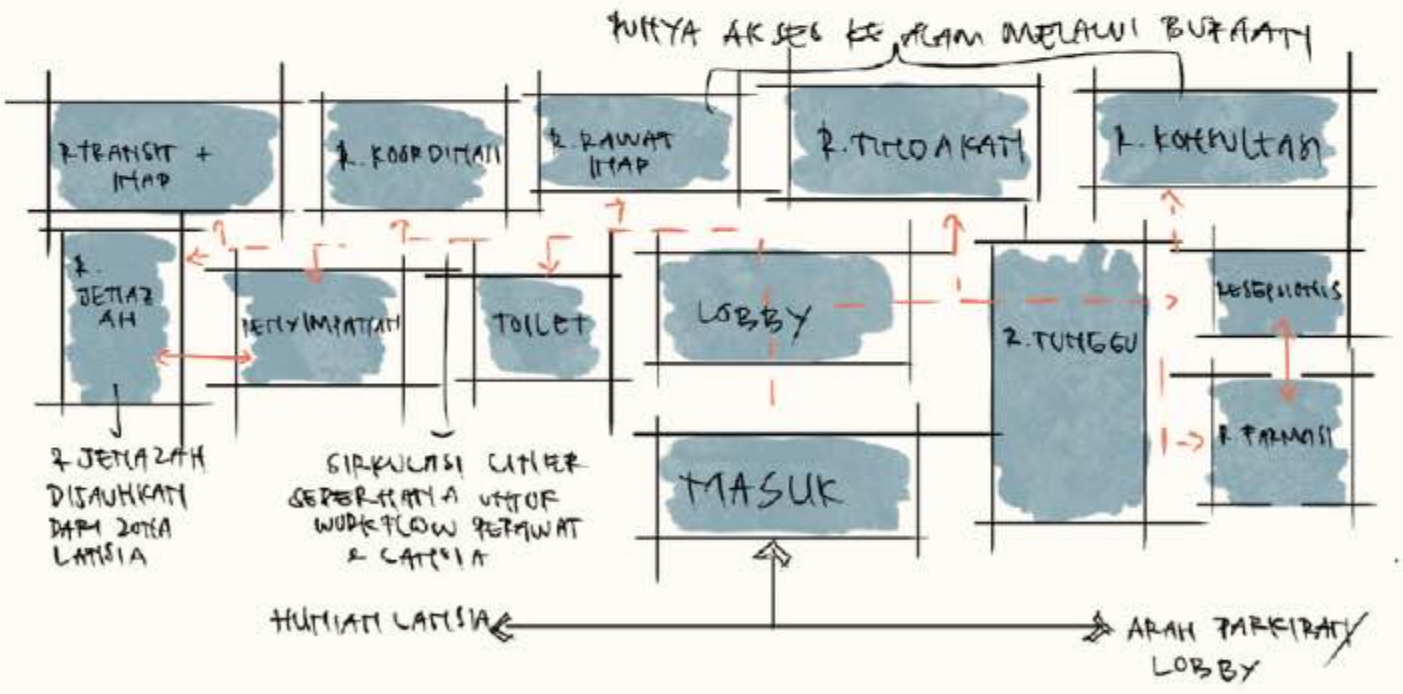


Alternatif 1 - Sirkulasi terpecah

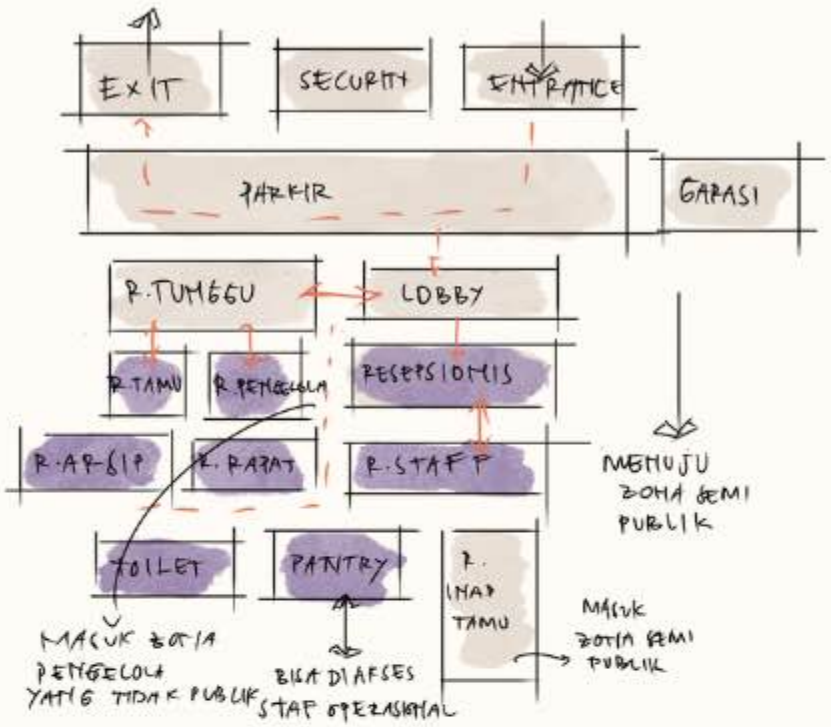
- Zona workflow tenaga medis dan lansia terpisah
- Ruang tunggu, resepsioni, ruang konsultasi, ruang rindakan, apotik, ruang inap berada di putaran sirkulasi yang sama untuk akses mudah dan cepat dan sama-sama menggunakan ruang tunggu
- Ruang tindakan dan ruang konsultasi terhubung. ruang tindakan dekat dengan akses keluar masuk untuk kemudahan situasi darurat
- Ruang staff terhubung dengan resepsionis, diakses melalui sirkulasi turunan dari sirkulasi utama
- Ruang staff punya akses langsung ke luar antisipasi untuk kecepatan akses menuju hunian lansia terutama lansia tidak mandiri
- Ruang jenazah dijauhkan dari akses dan jarak pandang lansia untuk menghindari munculnya pengaruh negatif pada psikologis lansia

Alternatif 2 - Sirkulasi linier

- sirkulasi dan aksesbilitas berbentuk linier, sederhana dan mudah bagi lansia dan workflof staf
- Zona workflof staf dan pemeriksaan lansia berada dalam satu linier sirkulasi namun dipisahkan oleh entrance
- ruang tindakan dan konsultasi terhubung langsung
- Ruang inap, konsultasi, dan tindakan memiliki akses terhubung dengan alam



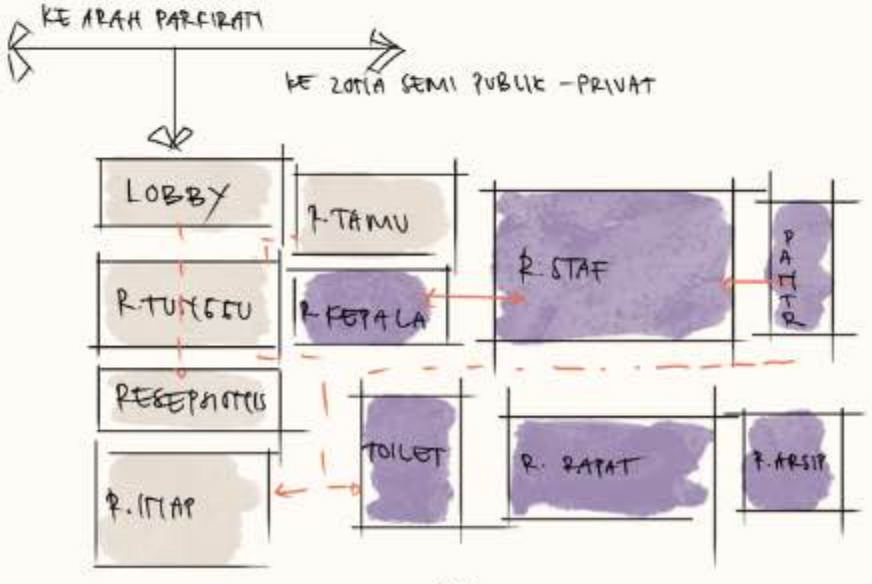
3.2.4. Eksplorasi Zona Penerimaan dan Pengelola



(1)

A. Alternatif 1

- Garasi tempat ambulan standby harus mudah mengakses zona semi privat yaitu zona medis, hunian, sosial keagamaan, dan produktif refelktif
- Ruang inap berada di belakang dan diakses melalui area luar
- Pantry bisa di akses tenaga medis, caregiver, dan staf operasional
- ruang staff terhubung langsung dengan resepsionis



(3)



(2)

B. Alternatif 2

- pemisahan area parkir staf dan pengunjung
- Sirkulasi mobil ambulan/darurat melewati area parkir
- Ruang inap pengunjung/tamu berada di bagian depan dekat dengan ruang penerimaan tamu
- zona untuk tamu dan pengelola dibedakan menggunakan pengaturan sirkulasi
- Runang pengelola dan ruang staf terhubung langsung
- Ruang tamu diakses melalui area publik yaitu ruang tunggu
- Mini Pantry bisa diakses staf operasional, caregiver dan tenaga medis

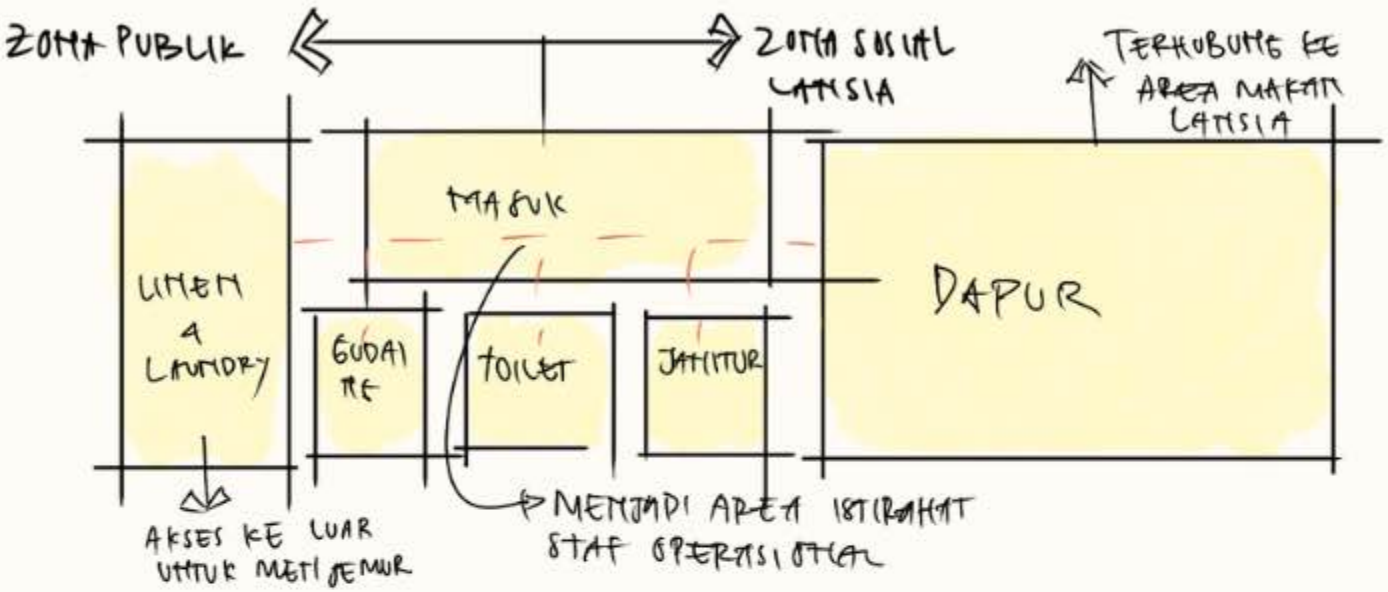
C. Alrternatif 3

- Ruang inapdi bagian depan bersama ruang zona penerimaan lain
- Toilet di tengah, dan dapat diakses staff maupun pengunjung
- Ruang kepala dan ruang staff terhubung langsung
- Ruang tamu diakses melalui luar

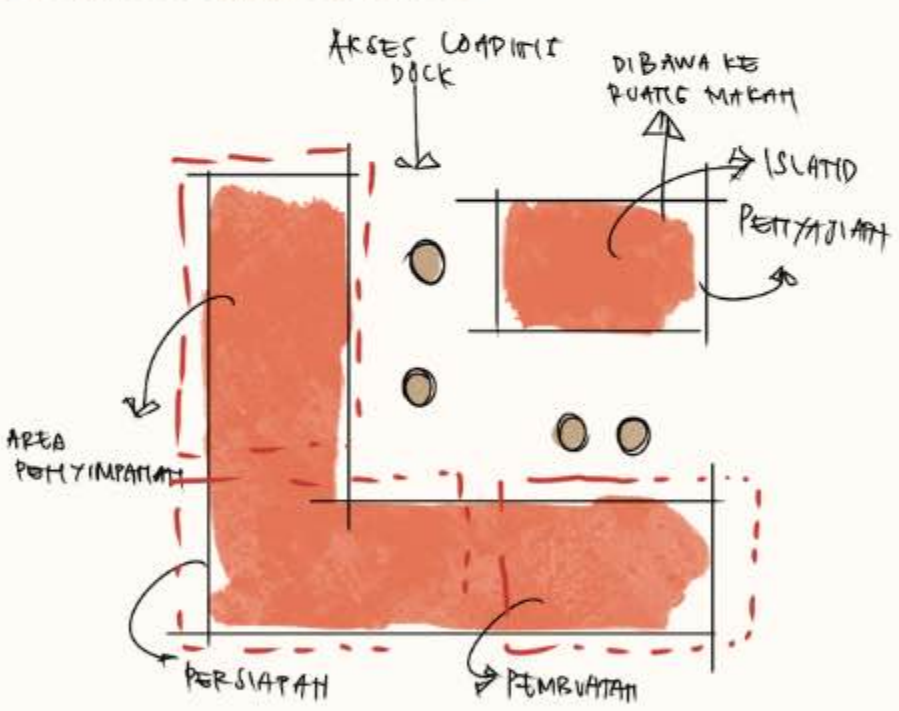
3.2.5. Eksplorasi Zona Operasional Servis

A. Eksplorasi Workflow di Zona Operasional

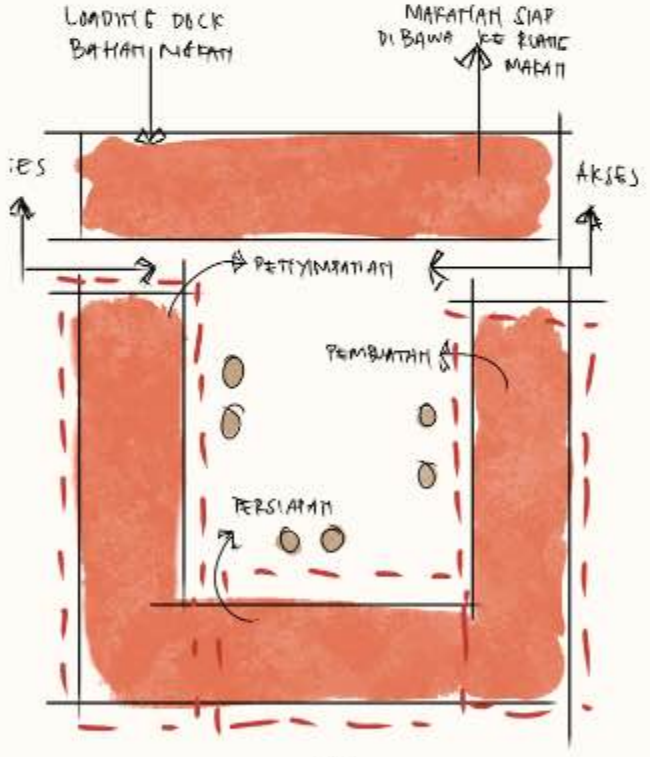
- Zona opersaional menjadi zona bebas para staff operasional, zona servis
- Dapur dapat siakses kendaraan untuk loading dock bahan baku
- Dapur dekat dengan arah menuju ruang makan lansia
- Ruang linen & laundry memiliki akses ke ruang luar untuk menjemur pakaian
- Area masuk juga area peristirahatan para staf operasional



B. Eksplorasi Layout Dapur



(1)

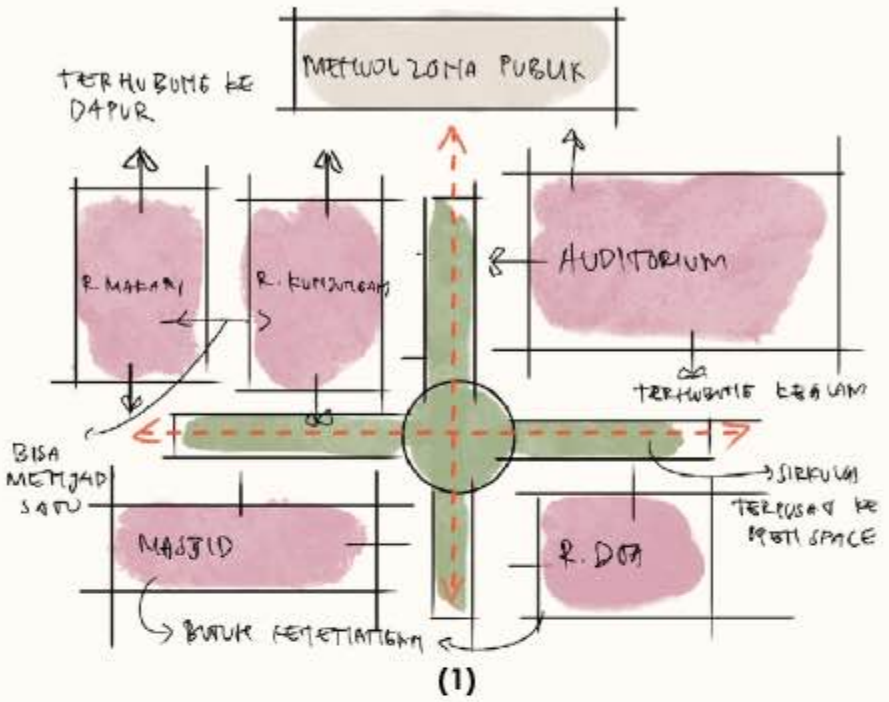


(2)

Layout dapur pada fasilitas senior living harus memperhatikan alur pembuatan masakan dari kedatangan bahan, penyimpanan, penyiapan, pembuatan, hingga siap disaji dan dibawa ke area makan bersama para lansia. Maka dari itu layout (2) lebih cocok karena susunan kitchen set berbentuk U dengan island terpisah pas untuk pembagian alur kegiatan memasak pekerja. Meja Island terpisah untuk memastikan kebersihan makanan yang akan disajikan

3.2.6. Eksplorasi Zona Sosial Produktif & Rekreatif

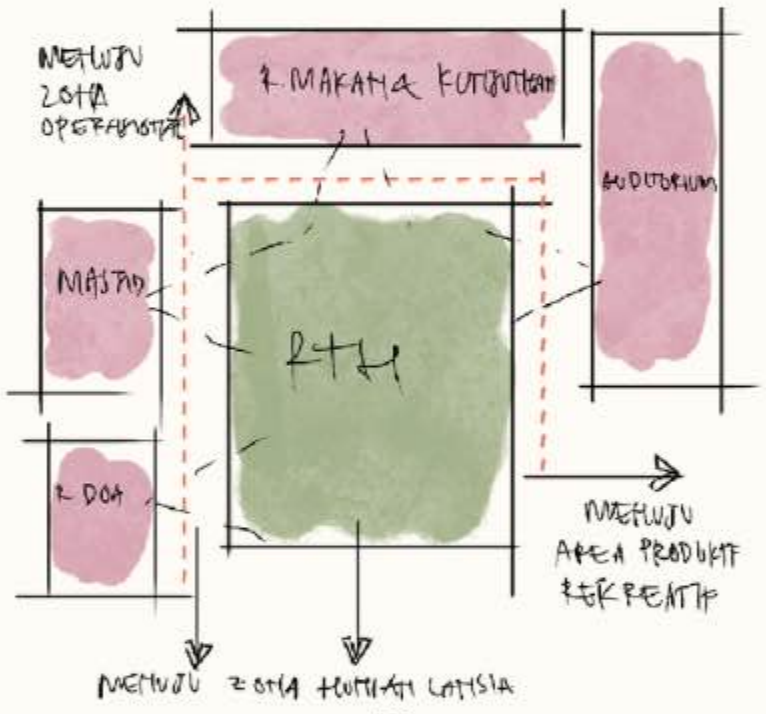
A. Eksplorasi Alur Sirkulasi Sosial Rekreatif



(1)

Alternatif 1

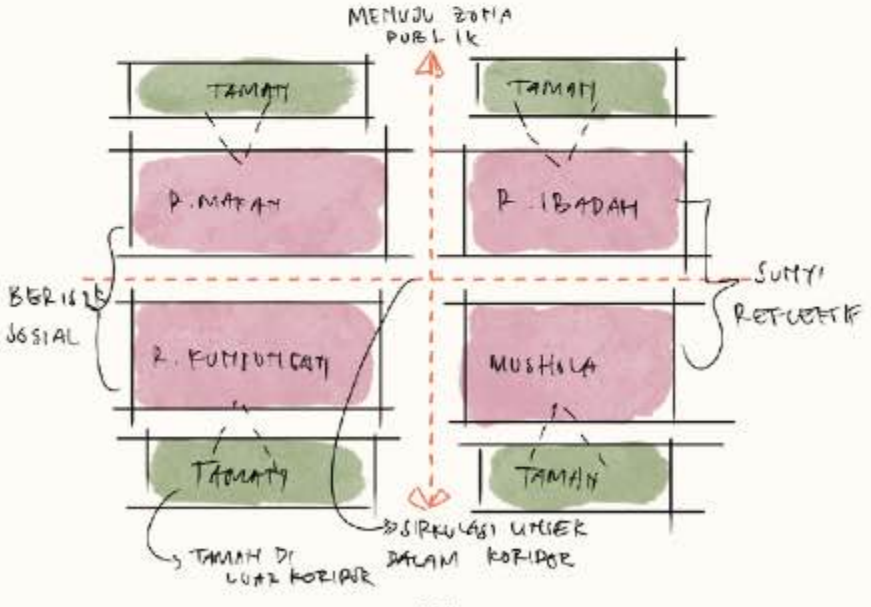
- Akses terpusat pada ruang terbuka hijau di tengah yang membentuk cabang sirkulasi secara linirer ke 4 arah. Sirkulasi ini sederhana dan mudah bagi seluruh pengguna terutama lansia dan caregiver
- Semua ruang dapat terhubung dengan alam
- Pemisahan zona sosial yang ramai dan keagamaan yang butuh keheningan
- Ruang makan dekat dengan dapur
- Ruang makkan bisa berfungsi menjadi ruang kunjungan
- Ruang makan, audit, dan ruang kunjungan seperti menjadi entrance untuk klaster sosial dan keagamaan



(2)

Alternatif 2

- Sirkulasi berorientasi ke ruang terbuka hijau di tengah area
- Orientasi seluruh ruang fokus ke area terbuka hijau di tengan klaster
- Tiap sirkulasi yang ada di klaster sosial keagamaan model ini menghubungkan ke zona lain yaitu zona produktif rekreatif & zona hunian ke zona medis & operasional

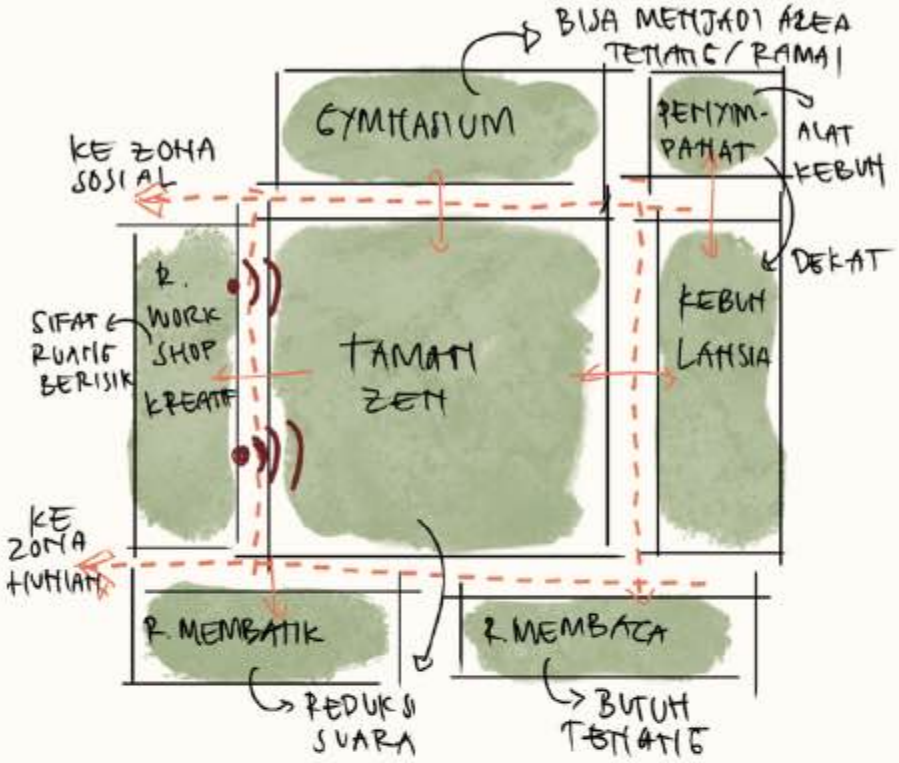


(3)

Alternatif 3

- Klaster dibentuk dalam susunan koridor
- Sehingga kemungkinan Akses ke alam hijau hanya melalui satu sisi
- Pemisahan zona keagamaan yang butuh kesunyian untuk refleksi dan sosial yang butuh keramaian
- Pada kasus ini klaster sosial dan keagamaan akan menjadi area transisi antara zona publik ke area hunian lansia

B. Eksplorasi Alur Sirkulasi Sosial Produktif



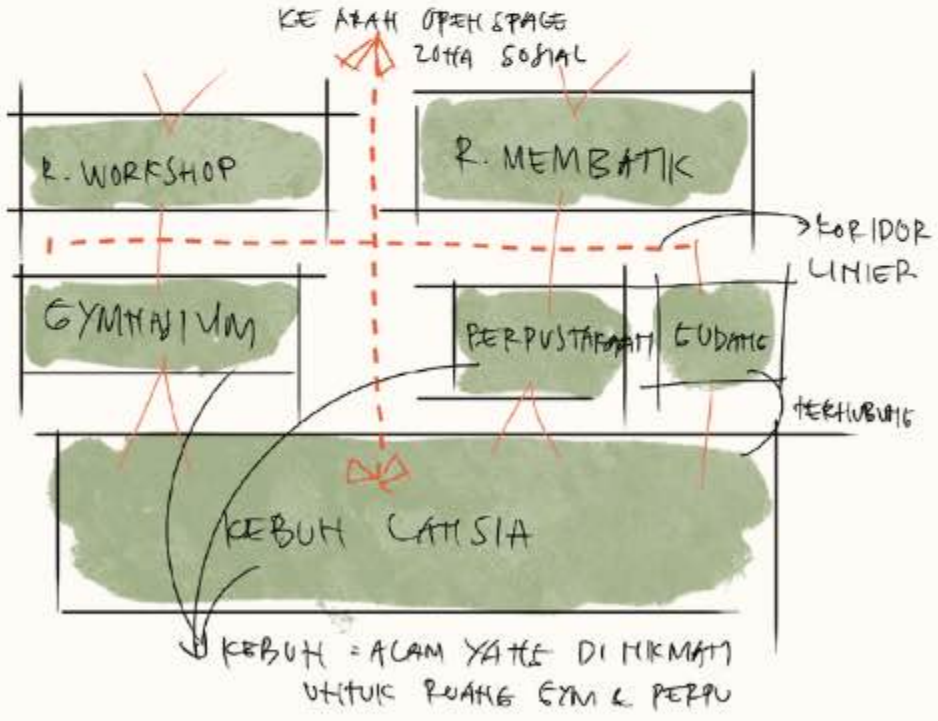
(alternatif 1)

Alternatif 1

- Seluruh ruang pada klaster produktif & rekreatif terpusat pada area terbuka hijau
- ruang-ruang terhubung melalui koridor sepanjang ruang yang mengelilingi area terbuika hijau
- ruang workshop menjadi runag yang menimbulkan kebisingan, diletakkan di paling ujung (kemungkinan bersebelahan dengan ruang sosial auditorium)
- sisi bersebrangan adalah ruang-ruang yang tidak membutuhkan ketenangan namun tidak berisik yaitu gymnasium
- perpustakaan membutuhkan ketenangn, taman dan raung rmembatik menjadi sound barier
- gudang penyimpanan alat kebun diletakkan dekat denga kebun dan dapat diakses langsung
- seluruh raung mengkakses hubungan dengan alam melalui court yard di tengah

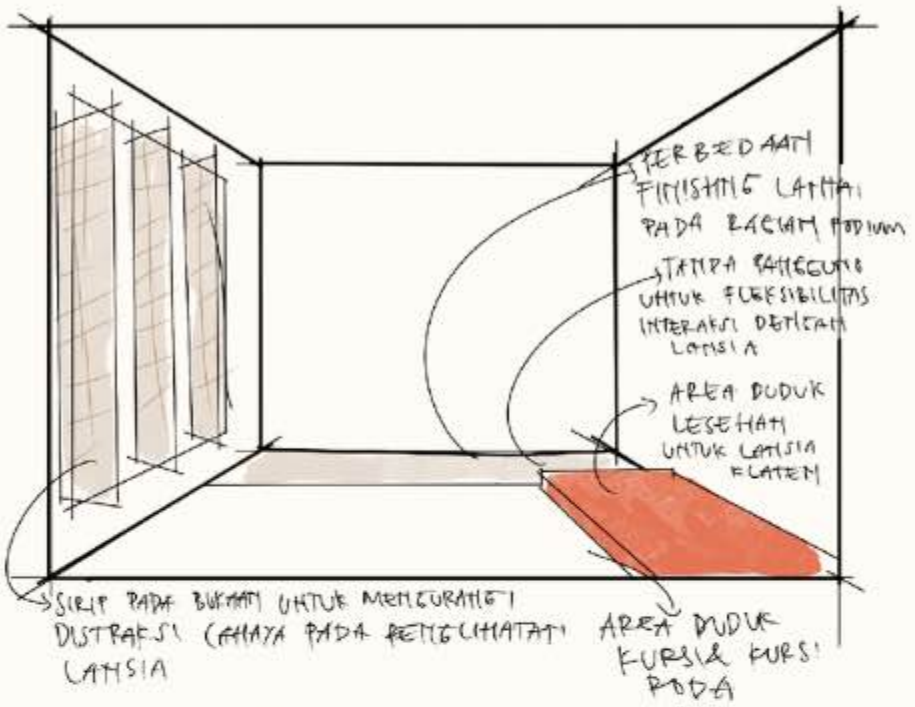
Alternatif 2

- sirkulasi linier dalam bentuk koridor
- alam terhubung melalui 1 sisi
- area kebun adalah ujung dari klaster produktif rekreatif ini
- pemisahan ruang tuang yang membutuhkan ketenagan dan yang menimbulkan sumber berisik melalui koridor
- gymnasium dan perspustakaan terhubung dengan alam kebun lansia
- kemungkinan ruang workshop dan ruang membatik terhubung dengan alam berupa courtyard yang sama dengan di area sosial keagamaan



(alternatif 2)

C. Eksplorasi Ruang Auditorium yang seimban, sederhana untuk semua kriteria dan karakter lansia

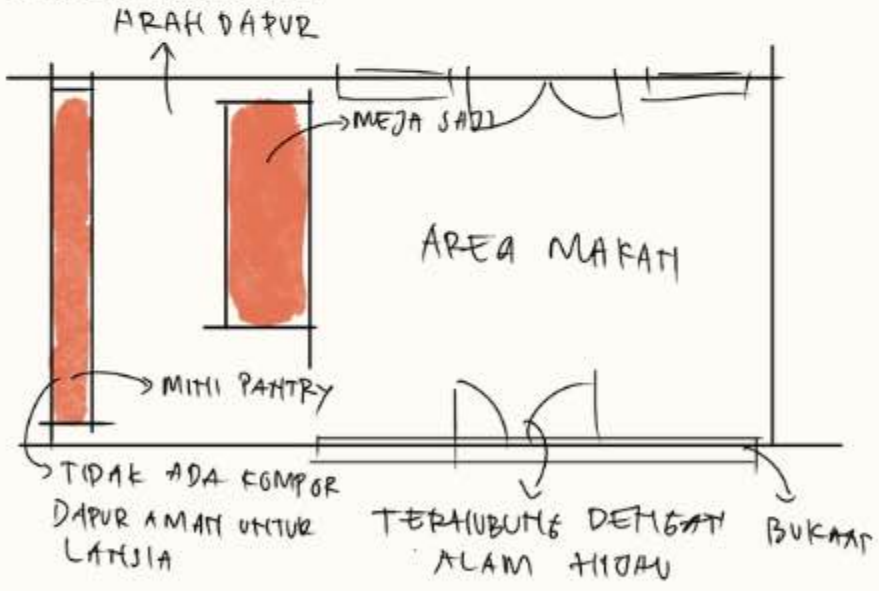


(auditorium ideal bagi lansia klaten)

- Auditorium sebagai tempat berkumpul untuk kegiatan sosial (contoh: penyuluhan, sosialisasi, dan kunjungan besar)
- Karakter lansia klaten saat berkumpul untuk suatu kegiatan sosial bermacam macam, ada yang lebih menyukai lesehan, ada yang suka pakai kursi, dan ada lansia yang kondisi normalnya sudah menggunakan kursi roda
- Maka ruang didesain untuk mewadahi aspek fisik tersebut
- Bukaan diadakan lebar, namun diberi sirip pembayang untuk menghindari distraksi fokus lansia pada kegiatan karena cahaya berlebih. Sirip juga lebih fleksibel untuk diatur seberapa banyak cahaya yang diinginkan untuk masuk ke ruangan
- Area podium tidak dibuat lebih tinggi untuk memudahkan interaksi antara pemimpin kegiatan dengan para lansia, namun perbedaan finishing lantai didesain untuk memberikan batasan visual yang sederhana bagi lansia

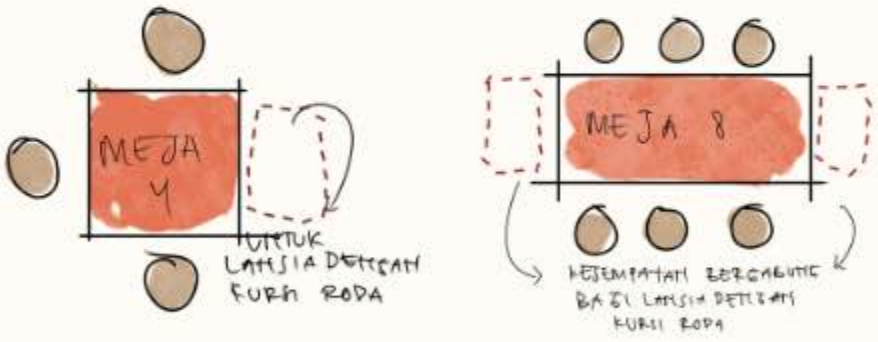
D. Eksplorasi Ruang Makan - Kesederhanaan ruang untuk semua lansia

- **Denah Ruang makan**



Pada area makan disediakan pantry untuk menyimpan makanan dan keperluan kebersihan ruang makan. Pantry tidak memiliki kompor unutk keamanan karena ruang makan adalah ruang dimana semua lansia menggunakan. kegiatan memasak hanya di dapur

- **Layout Meja Makan**

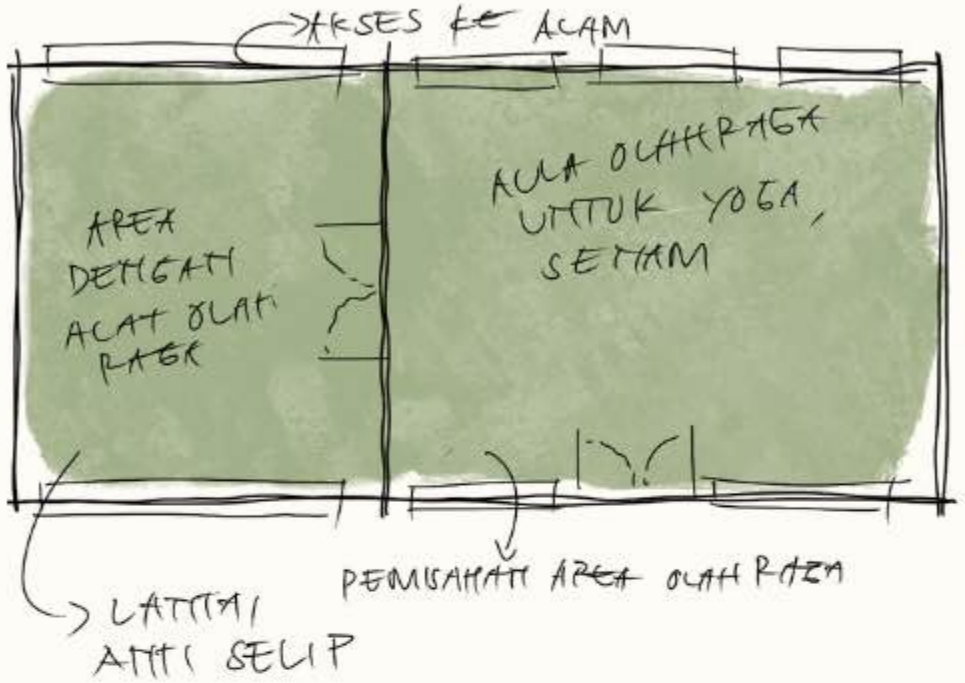


Ruang makan adalah area sosial, maka susunan layout harus mewadahi kegiatan makan bersama. meja disediakan untuk berbarengan dan disediakan pula space untuk lansia dengan kursi roda. ini adalah upaya untuk menghadirkan keseimbangan psikologis lansia dengan cara memuliakan perbedaan

E. Eksplorasi Gymnasium untuk lansia klaten

Skema Denah Gymnasium

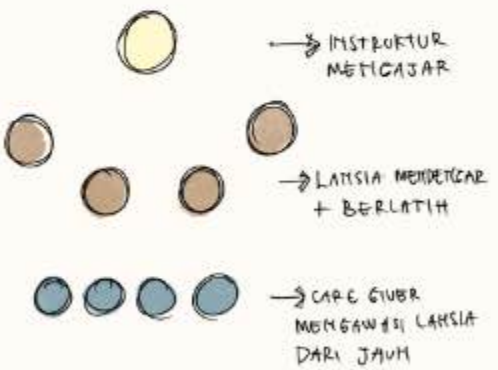
- Zona dipisah untuk mengakomodasi dua jenis aktivitas: latihan fisik terstruktur dengan alat dan aktivitas gerak perlahan seperti yoga
- Pemisahan ini memungkinkan suasana yang lebih fokus di zona alat, dan lebih kontemplatif di zona aula
- Lansia dapat memilih ruang berdasarkan kebutuhan tubuh dan suasana batin tanpa terganggu oleh ritme aktivitas lain
- Pembagian zona menciptakan keseimbagaan ruang gerak olahraga bagi lansia

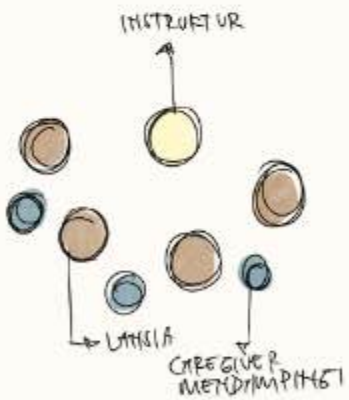


F. Eksplorasi Ruang Woorkshop Kreatif

Pola Aktivitas

Pada ruang ini terdapat 3 pengguna yang mungkin akan berpartisipasi dalam kegiatan, yaitu lansia mandiri & semi mandiri, Instruktur seni, dan caregiver. Maka dari itu penting untuk mengetahui pola aktivitas untuk menentukan layout ruang/furnitur pendukung kegiatan

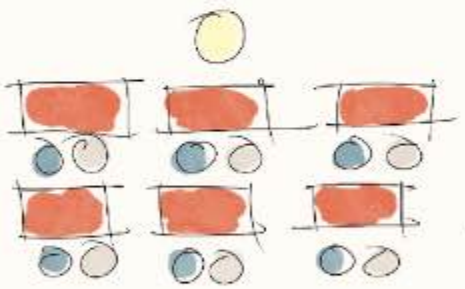




Berikut adalah pola yang mungkin terbentuk saat kegiatan workshop berlangsung. caregiver bisa jadi hanya mengawasi, namun bisa juga ikut membantu beberapa proses dari workshop yang sedang dilakukan

Layout Furnitur

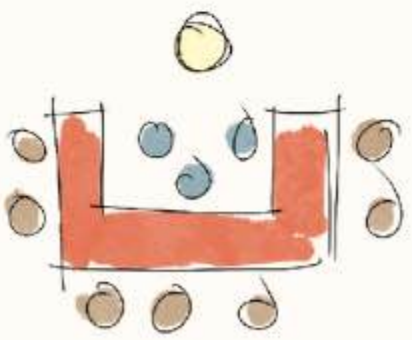
Alternatif (a)



(a)

- Posisi ini tidak memberi kesempatan lansia untuk saling berdiskusi, sedangkan karakter lansia klaten senang bersosial sambil bekerja
- lansia yang ikut kegiatan workshop adalah lansia mandir-semi mandiri, maka caregiver 1:1 kurang tepat

Alternatif (b)



(b)

- Layout memberikan kesempatan pada lansia untuk saling berdiskusi
- caregiver lebih fleksibel dalam mendampingin lansia, baik hanya memerhatikan atau membantu

G. Eksplorasi Kebun Lansia

- **Eksplorasi jenis kebun yang sederhana, seimbang, dan adaptif bagi lansia**



(a)

Kebun dengan media tanam langsung di tanah. Tidak adaptif bagi perubahan fisik lansia yang cenderung sulit untuk posisi jongkok. akan sulit mengatur keseimbangan pada jalur sirkulasi karena tanpa finishing



(b)

Kebun hydroponik tidak sederhana bagi lansia. Sistem distribusi air akan sulit dilakukan sendiri. artinya akan berdampak pada kemandiriannya. posisi pot hydroponik yang bertingkat juga menyulitkan orientasi lansia

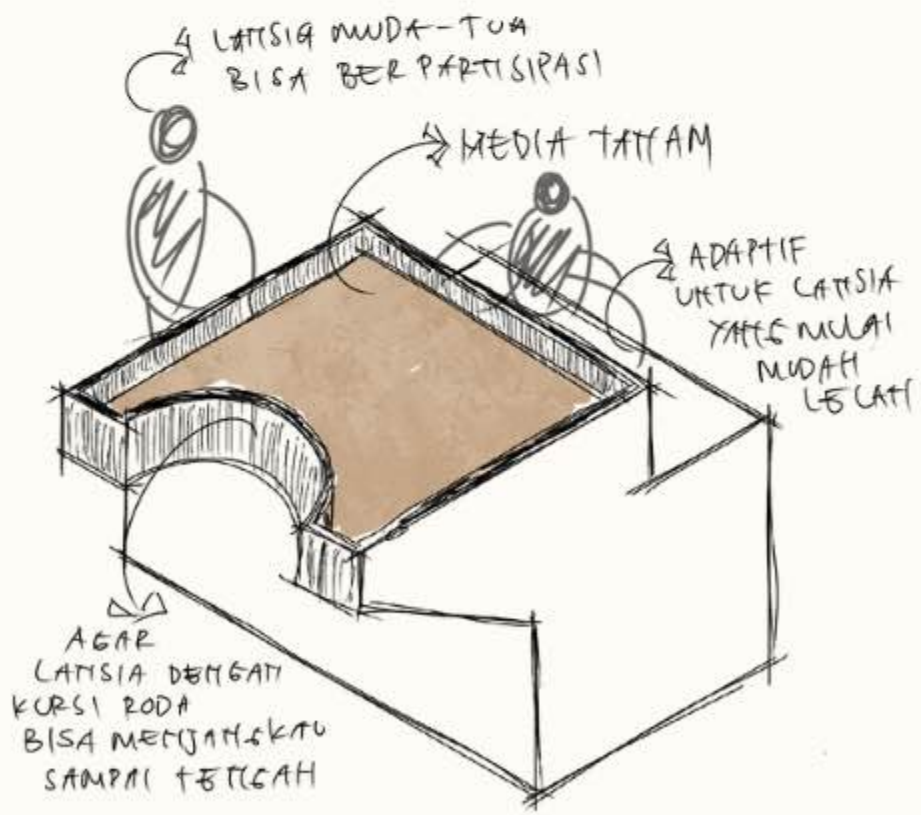


(c)

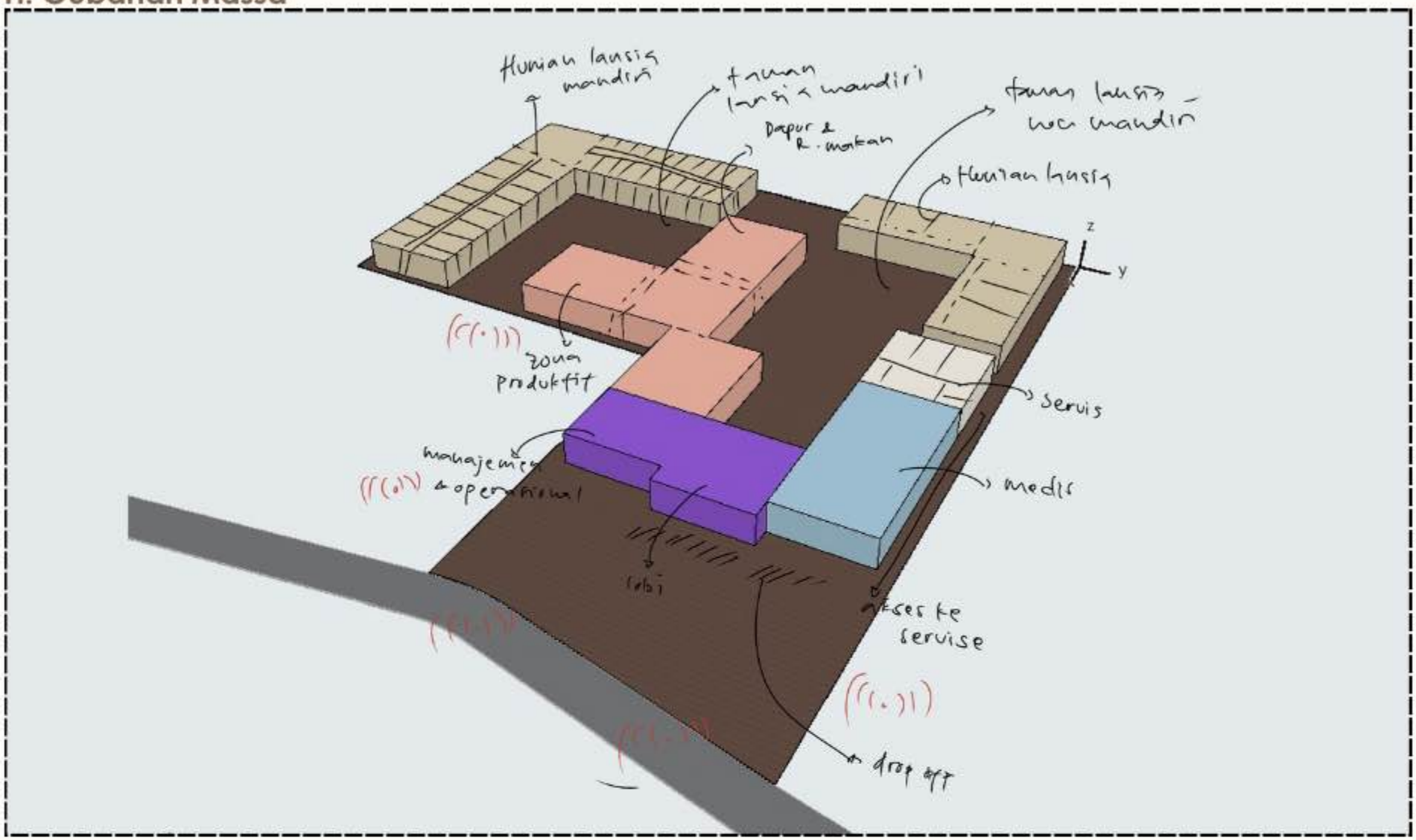
Kebun dengan media tanam pot. Fleksibel bagi perubahan fisik lansia. Sederhana bagi lansia muda sampai tua. yang masih sehat secara fisik maupun yang sudah menggunakan alat bantu. namun perlu penyesuaian pada desain media tanam agar lebih sederhana bagi semua kriteria umur lansia

- **Usulan desain media tanam yang sederhana, adaptif dan seimbang bagi lansia**





H. Gubahan Massa



Sirkulasi kawasan senior living dirancang sederhana namun seimbang, dengan pusat aktivitas terletak pada zona sosial produktif–rekreatif sebagai titik berkumpul utama. Dari titik ini, alur pergerakan bercabang ke berbagai zona lain sesuai fungsi, mulai dari penerimaan, hunian, hingga taman. Penataan massa bangunan dan jalur akses dibuat untuk membedakan kebutuhan penghuni, pengunjung, medis, maupun servis, sekaligus menjaga keterhubungan antar ruang sosial dan hunian.

- Zona penerimaan → berfungsi sebagai barier, akses utama melalui lobi, dengan drop-off terpisah untuk medis dan servis.
- Hunian lansia non-mandiri → dekat zona medis, menggunakan koridor terbuka. Ruang privat utama ada di kamar, sementara aktivitas diarahkan ke luar dengan teras reflektif menghadap taman.
- Hunian lansia mandiri → unit kamar menghadap ke koridor indoor yang juga berfungsi sebagai ruang interaksi privat antar penghuni.
- Taman outdoor → dibagi untuk lansia mandiri dan non-mandiri, menjadi penghubung alami antara hunian dengan zona sosial, sekaligus ruang rekreatif dan reflektif.

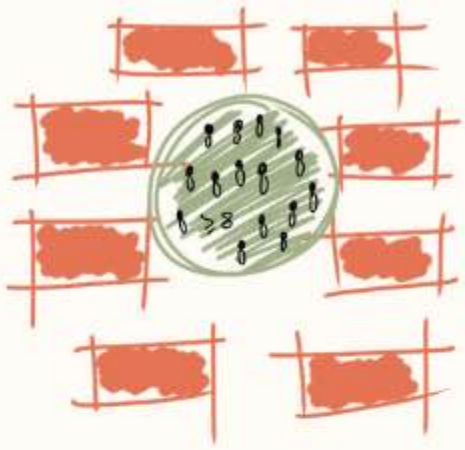
3.3. Eksplorasi Keseimbangan Ruang Pasif & Aktif Lansia

3.3.1. Keseimbangan Ruang Sosial

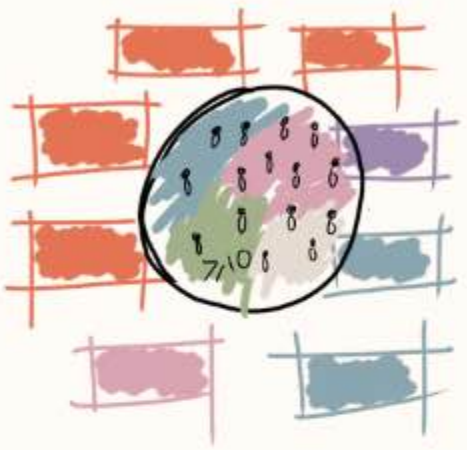
Ruang sosial dalam senior living perlu dirancang dengan hirarki yang jelas agar mampu mewadahi kebutuhan interaksi lansia, baik dalam lingkup kecil maupun komunitas besar. Dengan adanya tingkatan ruang sosial, lansia dapat memilih suasana interaksi sesuai kenyamanan dan kondisi mereka. Tiga level ruang sosial dalam kawasan ini adalah:



level 1 - Level Unit



level 2 - Level intra Klaster



level 3 - Level ekstra Klaster

- **Level 1 – Ruang Sosial Skala Kecil (Level Unit)**

Ruang sosial paling intim yang berada di antara 2–4 unit hunian, berkapasitas sekitar 4–8 orang. Ruang ini menampung interaksi sederhana antar penghuni yang tinggal berdekatan, misalnya duduk santai di teras bersama, bercengkerama, atau kegiatan harian ringan. Kehadirannya menciptakan suasana "tetangga dekat" yang hangat layaknya keluarga kecil.

- **Level 2 – Ruang Sosial Skala Menengah (Level Intra Klaster)**

Ruang sosial yang berada di tengah zona hunian, menampung interaksi puluhan penghuni dalam satu klaster. Ruang ini menghubungkan kakek dan nenek dalam lingkup lebih luas, seperti aula kecil, taman dalam klaster, atau ruang kegiatan bersama. Fungsinya memperkuat rasa kebersamaan antar penghuni dalam satu lingkungan hunian.

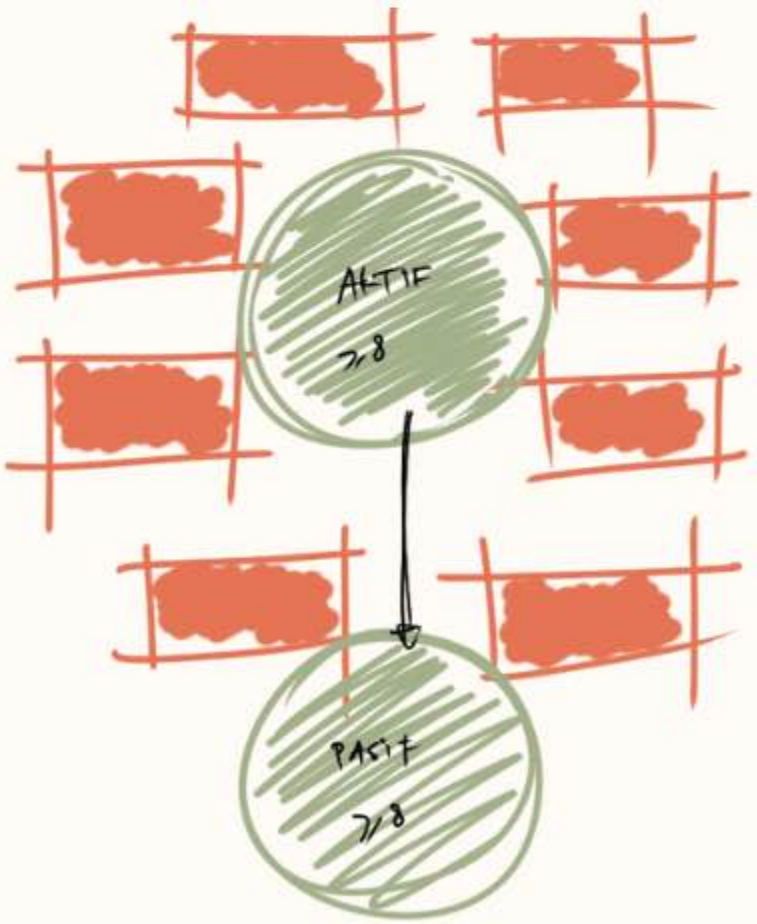
- **Level 3 – Ruang Sosial Skala Besar (Level ekstra klaster**

Ruang sosial bersifat ekstra unit, terletak di luar zona hunian dan dapat diakses seluruh lansia (baik mandiri maupun non-mandiri). Kapasitasnya besar dan digunakan untuk aktivitas komunal skala luas, seperti taman outdoor, ruang makan bersama, masjid, kolam terapi, hingga ruang produktif (membatik, berkebun, atau olahraga ringan). Ruang ini menjadi pusat komunitas yang menumbuhkan rasa keterhubungan seluruh penghuni senior living.

3.3.2. Keseimbangan Ruang Sosial Aktif & Pasif (reflektif)

- **Level 1 - Ruang Sosial Skala Kecil (Level Unit)**





Ruang sosial dalam senior living tidak hanya berfungsi sebagai wadah interaksi, tetapi juga sebagai tempat refleksi yang lebih tenang dan personal. Oleh karena itu, setiap level ruang sosial dilengkapi dengan dua karakter utama: ruang sosial aktif, yang mendorong interaksi lebih terbuka, serta ruang sosial pasif atau reflektif, yang memberi kesempatan lansia untuk menyendiri, merenung, atau beraktivitas ringan dengan suasana intim.

- **Level 1 – Ruang Sosial Skala Kecil (Level Unit)**

ruang sosial aktif memiliki kapasitas maksimal 8 orang. Letaknya berada di koridor sehingga bersifat lebih publik, dan dapat diakses bukan hanya oleh penghuni unit terkait, melainkan juga oleh penghuni dari unit lain. Sebaliknya, ruang sosial reflektif lebih terbatas dengan kapasitas maksimal 4 orang. Aksesnya melalui bagian dalam unit sehingga lebih privat, hanya untuk penghuni yang berbagi ruang tersebut (umumnya dua unit). Ruang reflektif ini dilengkapi elemen-elemen yang mendukung ketenangan dan perenungan, seperti vegetasi aromatik atau kolam ikan kecil, yang tidak hanya menciptakan suasana damai tetapi juga memberi rasa tanggung jawab serta keterikatan lansia terhadap lingkungannya—bagian penting dari pencapaian psychological well-being.

- **Level 2 – Ruang Sosial Skala Menengah (Intra-Klaster)**

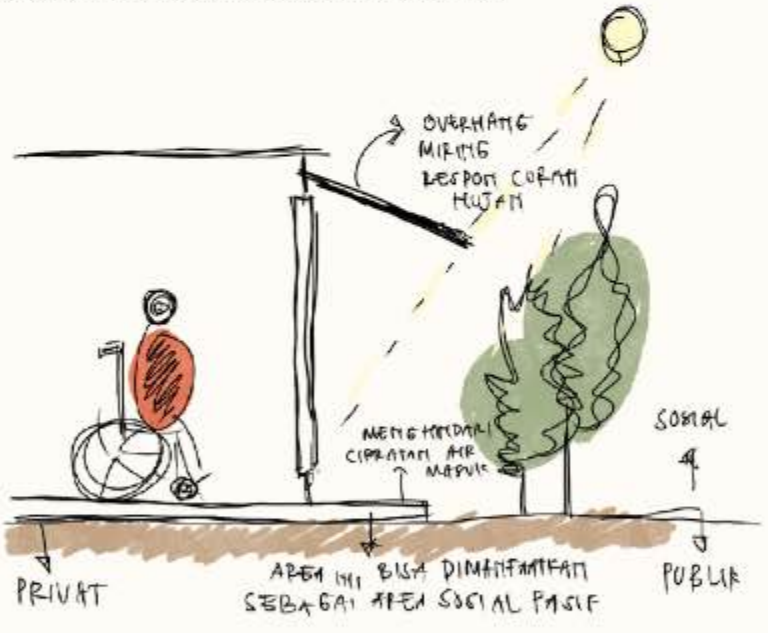
konsepnya serupa dengan level pertama, namun dengan kapasitas yang lebih besar dan fasilitas yang lebih beragam. Ruang sosial reflektif di level ini menyediakan sarana tambahan seperti rak buku atau keranjang alat rajut, yang memungkinkan lansia menikmati aktivitas individual atau kelompok kecil dengan suasana hening. Sementara itu, ruang sosial aktif lebih terbuka dengan fasilitas penunjang seperti pantry bersama, yang memicu interaksi sosial dalam skala menengah dan memperkuat rasa kebersamaan antar penghuni dalam satu klaster.

3.4. Eksplorasi Elemen Arsitektural Penerapan Zen

3.4.1. Bukaan Sebagai Media Terhubung Dengan Alam



Bukaan lebar dihadirkan untuk membawa pengalaman alam ke dalam ruang, bukan sekadar memungkinkan pandangan keluar. Hal ini menciptakan koneksi yang lebih mendalam antara penghuni dan lingkungan alaminya



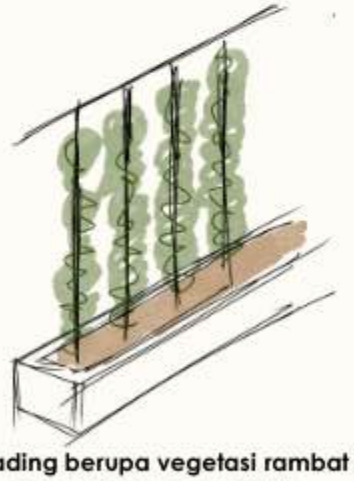
Konsekuensi Konteks Lokasi & Implementasi dari Preseden
Karena indonesia adalah negara tropis dengan curah hujan tinggi, maka perlu adanya shading device untuk meminimaslisir cahaya masuk secara berlebih terutama apabila bukaan ada ada di sisi barat-timur. Shading diposisikan miring untuk meminimalsir tampias hujan. **Pada kajian preseden** wisma lansia harapan asri dan the enso village, area area tritisan ini dimanfaatkan sebagai area sosial pasif atau koridor sirkulasi

Perlu strategi membedakan intensitas bukaan antara ruang pribadi dan ruang sosial mengingat kondisi lansia yang mengalami peningkatan sensitivitas pada cahaya

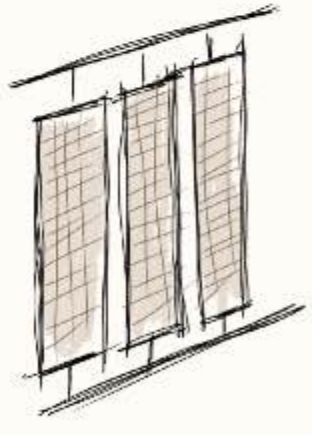
- **Bukaan pada kamar tidur:** Jendela dibuat lebih kecil dan tidak langsung menghadap kasur karena lansia sensitif terhadap silau, agar istirahat tetap nyaman dan tidak terganggu cahaya berlebih. maka area reflektif menjadi sebatas jangkauan pandangan ke jendela. (aktifitas reflektif salam kamar sambil melihat alam)



- **Ruang sosial aktif, fokus pada kegiatan (workshop, area membaca, ruang konsultasi:** Tetap menggunakan bukaan besar, tapi dilengkapi shading untuk meredam silau dan panas, agar lansia tetap fokus dan nyaman saat beraktivitas.



(shading berupa vegetasi rambat yang minim perawatan)



(360 rotate shading material alam yaitu anyaman bambu)

- **Ruang sosial butuh alam (makan, olahraga, ibadah, ruang tunggu priksa):** Bukaan lebar dimaksimalkan untuk menghadirkan alam secara visual karena kegiatan bersifat pasif dan mendukung ketenangan serta relaksasi.

3.4.2. Penggunaan material alam, yang penerapannya sederhana, dan membantu keseimbangan lansia secara harfiah pada rancangan



A. Palet Material

Batu Andesit Untuk Finishing Area Outdoor

- Tekstur halus, tidak tajam. cocok digunakan di jalur setapak outdoor dan area taman karena memberi pijakan stabil, seimbang, dan tidak licin.
- Bush Hammered artinya permukaannya doff, sehingga tidak menyilaukan saat suasana sedang terik.
- Mempunyai tekstur tapi tidak tajam, memudahkan lansia mengenali arrea leawt perbedaan tekstur



Plywood / material imitasi kayu untuk dinding/lantai indoor/elemen railing

- Permukaan doff bertekstur kayu memberi kesan hangat, sederhana, dan seimbang
- Tidak silau; aman & nyaman untuk penglihatan lansia
- Panel ringan, sambungan rapi, pemasangan cepat
- Stabil terhadap lembap & suhu tropis, perawatan mudah (lap kering)



Granit unpolish untuk alternatif area indoor

- Alternatif finishin indoor agar ruang tidak monoton
- cocok dipadukan dengan warna kayu
- anti selip, membantu keseimbangan lansia
- Lebih kuat untuk ruang-ruang dengan mobilitas tinggi



Wall Panel Kayu Olahan Motif Batik Kawung Kecil (MDF/Plywood)

- Memberi kesan hangat dan alami, selaras dengan prinsip Zen
- Mudah diukir atau dipotong laser untuk motif batik
- Ringan dan fleksibel pemasangan

Cat Krem Doff – Untuk Dinding Indoor

- Memberi kesan lapang dan bersih
- Finishing doff mengurangi silau, nyaman untuk penglihatan lansia
- Warna krem dipadukan dengan kayu membuat ruang terasa seimbang, terang, dan sederhana
- Cocok dipadukan dengan material alami tanpa membuat ruang terasa berat

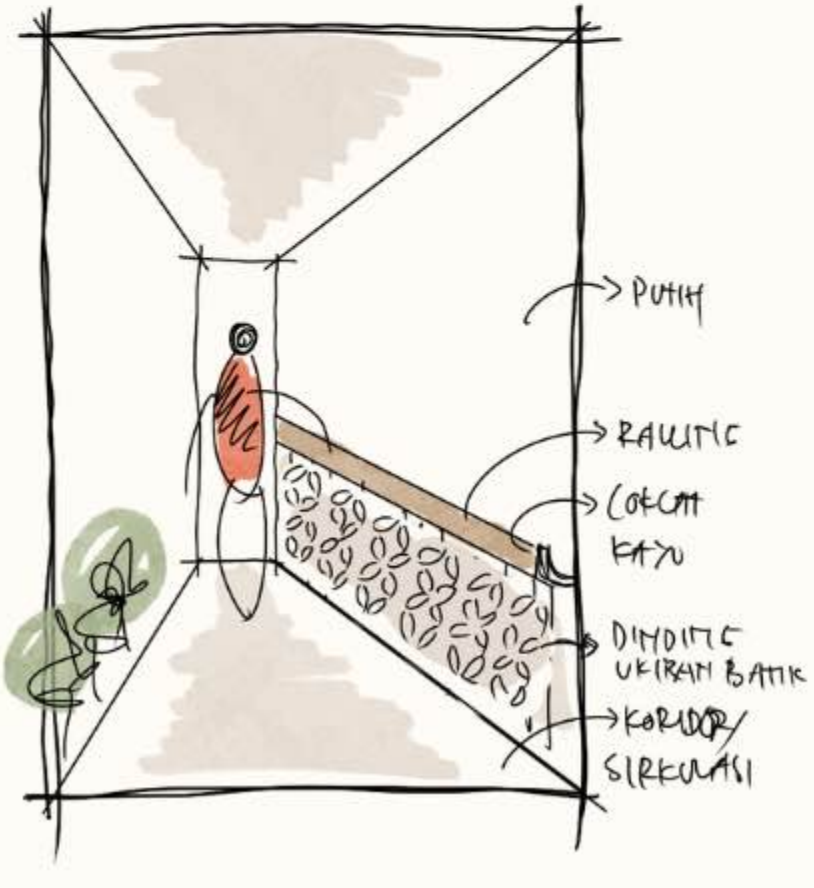


Genteng Tanah Liat

- Tampilan sederhana dan warna netral sesuai prinsip Zen
- Ringan, mudah dipasang, dan aman untuk bangunan skala rendah
- Meredam panas dan suara, menjaga kenyamanan ruang dalam

3.4.3. Kesederhanaan, Keseimbangan, Keterhubungan dengan Alam pada Sirkulasi





- Koridor-korido atau area sirkulasi terhubugn dengan alam
- Lantai, dinding menggunankan material alami seperti kayu, batu
- Koridr semi outdoor didesain dengan elemen navigasi, misal dari elemen railing yang disamarkan itu menjadi penggiriing alur. atau dengan tanaman berbasris yang berbeda pada tiap zona
- terdapat railing yang desainnya disamarkan dengan wall panel, untuk menghadirkan kesan sederhana. bukan seperti railing ang ditempel pada dinding dan kurang dari segi estetika
- Elemen navigasi antara zona privat dan publik dibedakan sebagai elemen fisik kontras yang dapat dilihat. ruang privat dinding didesain dengan kayu ang cenderung polos, ornamen hanya berupa garis vertikal dan horizontal di tepetisi. sedangkan pada ruang sosial yang lebih ramai, dinding itu di desain dengan motif batik kawung kecil (khas klaten) namun dengan berupa ukiran yang warnanya sama dengan dinding kayu agar tatap sederhana dan tidak menimbulka distraksi visual. ini dilakukan untuk menciptakan pemahaman ruang dan siruklasi yang sederhana bagi lansia

Ukuran Lebar Sirkulasi

- Koridor, jalan, area sirkulasi lainnya minimal memiliki lebar 1,2m. mengikuti ukuran 1 kursi roda dapat lewat di jalur tersebut

3.4.4. Eksplorasi Vegetasi Untuk Fasilitas Senior Living



Kenanga

Aroma Wangi khas, manis, menenangkan. Warna Bunga kuning kehijauan. Cocok untuk:

- Ruang semi outdoor yang tenang → aroma menenangkan, cocok untuk refleksi.
- Memberi nuansa nostalgia karena familiar di budaya Jawa.



Cempaka Putih

Aroma Lembut, segar, tidak menusuk. Warna: Putih bersih, elegan. Cocok untuk:

- Semi outdoor tenang → mendukung suasana kontemplatif.
- Baik untuk ruang transisi (teras/koridor) karena wangi halusnya menenangkan.



Asoka

Aroma Tidak terlalu kuat, lebih pada daya tarik visual. Warna Merah oranye terang. Cocok untuk:

- Outdoor aktif → warna cerah memberi semangat & stimulasi visual.
- Area komunal → meningkatkan keceriaan suasana



Melati

Aroma Manis, menenangkan, identik dengan ketenangan malam. Warna Putih kecil, sederhana. Cocok untuk:

- Semi outdoor reflektif → aroma lembut mendukung relaksasi.
- Area dekat ruang ibadah → memperkuat kesan sakral & suci.



Kemuning

Aroma Lembut, segar, tidak terlalu dominan. Warna Bunga kecil putih, tajuk rapat. Cocok untuk:

- Outdoor aktif → sebagai pagar hidup atau pembatas alami.
- Semi outdoor → aromanya netral, jadi tidak mengganggu aktivitas.



Kamboja Putih

Aroma Manis, agak eksotis. Warna Putih dengan pusat kuning. Cocok untuk:

- Semi outdoor tenang → suasana reflektif.
- Area komunal → bunganya jatuh menciptakan nuansa alami di jalan setapak.



Pandan

Aroma Harum lembut khas dapur, familiar untuk lansia. Warna Hijau pekat, bentuk daun panjang. Cocok untuk:

- Outdoor aktif → dekat pantry/ruang makan bersama, memberi nuansa akrab.
- Semi outdoor → sebagai peneduh rendah, memberi keintiman ruang.

BAB 4
HASIL PERANCANGAN



4.1. Situasi

N

4.2. Site Plan

1. Entrance
2. Drop Off
3. Drop Off medie
4. Loby Penerimaan
5. Medis
6. Kantor manajemen
7. Aula
8. Taman terapi Keseimbangan
9. Wisma tamu dan servis
10. Gazebo simpul istirahat
11. Masjid
12. Dapur dan ruang makan
13. Zona Produktif
14. Kebun Lansia
15. Wisma Lansia Mandiri
16. Taman gerak Wisma mandiri
17. Kolam Renang
18. Wisma Lansia Non mandiri
19. Taman Gerak Wisma non mandiri
20. Exit

N

4.3. Tampak Kawasan



TAMPAK UTARA



TAMPAK TIMUR

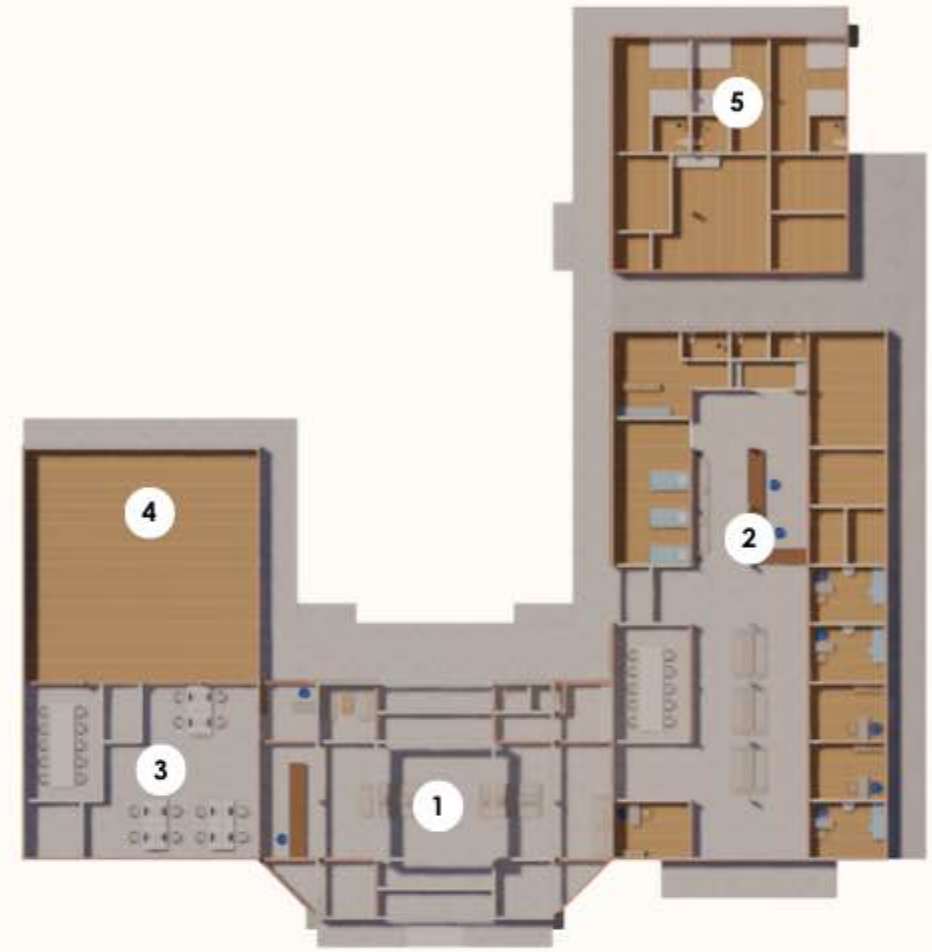


TAMPAK SELATAN



TAMPAK BARAT

4.4. Bangunan Penerimaan, Medis, dan Servis







Massa bangunan berbentuk U berfungsi sebagai zona penerimaan utama, pemeriksaan kesehatan, serta manajemen operasional. Lobi berada di tengah, kantor manajemen di sisi kiri, zona medis di sisi kanan. Di belakang kantor terdapat aula serbaguna, sedangkan di belakang zona medis terdapat wisma tamu dan area servis yang masih berada di bawah satu atap.

1. Lobi Penerimaan
Pintu masuk utama lansia dan tamu, menjadi titik awal pendaftaran dan skrining kesehatan. Ruang ini cukup luas untuk menampung rombongan, serta terhubung langsung ke zona medis dan kantor manajemen (ruang staf, arsip, pengelola) yang bersifat terbatas aksesnya.

2. Kantor Manajemen
Mengakomodasi ruang kerja staf pengelola, resepsionis, arsip administrasi, serta ruang rapat kecil. Kantor ini menjadi pusat operasional harian dan koordinasi pelayanan, dengan akses internal yang tidak terbuka untuk umum demi menjaga keamanan dan keteraturan manajemen.

3. Zona Medis
Menyediakan layanan kesehatan dasar dan konseling lansia, termasuk ruang transit caregiver non-residen serta hunian tenaga medis jaga. Fasilitas terdiri dari 3 ruang periksa dan 3 ruang konseling psikologis, seluruhnya menghadap area luar untuk menjaga keterhubungan dengan alam sesuai prinsip Zen.

4. Aula Serbaguna
Terletak di belakang kantor, difungsikan untuk kegiatan kolektif seperti sosialisasi, seminar, atau kunjungan komunitas.

5. Wisma Tamu & Zona Servis
Berada di belakang zona medis, terdiri dari wisma tamu (3 kamar) untuk penginapan sementara, serta fasilitas pendukung seperti ruang pompa, laundry & linen, janitor, dan power house PLN.

4.4.1. Lobi Penerimaan & Kantor manajemen

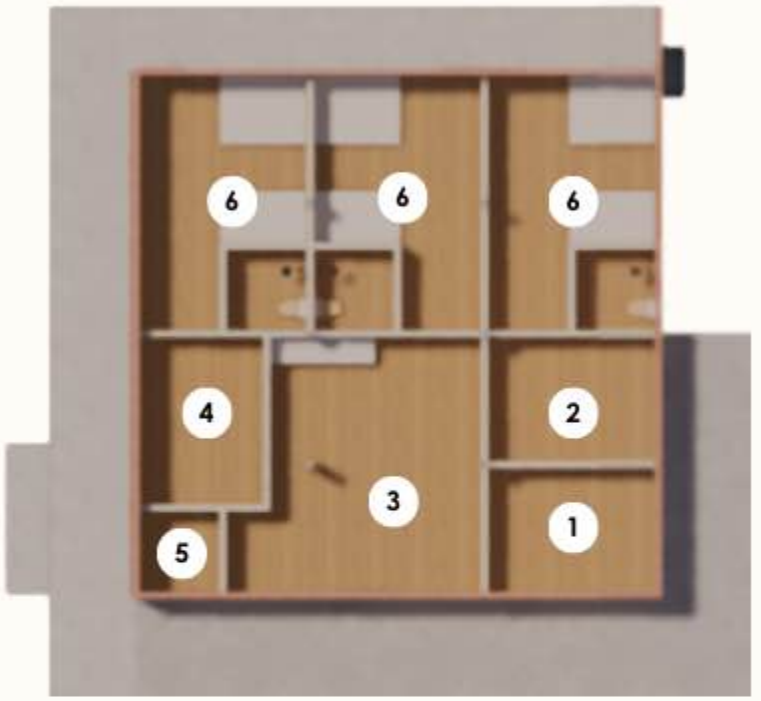


Zona ini menjadi pintu gerbang utama bagi lansia, keluarga, maupun tamu yang datang ke senior living. Lobi berfungsi sebagai titik awal penyambutan, pendaftaran, hingga skrining kesehatan, sementara kantor manajemen berperan sebagai pusat administrasi dan operasional harian. Penataan ruang dibuat agar alur penerimaan tetap efisien, dengan pemisahan jelas antara area publik (lobi, ruang tunggu, ruang tamu) dan area privat staf (kantor, arsip, ruang rapat)

Daftar Ruang:

1. **Akses masuk utama** – pintu gerbang dan jalur masuk menuju lobi.
2. **Lobi & ruang tunggu** – ruang penyambutan luas, dilengkapi kursi tunggu untuk lansia dan tamu.
3. **Ruang keamanan** – pos kontrol untuk memantau keluar-masuk pengunjung dan keamanan kawasan.
4. **Penyimpanan troli** – tempat menyimpan troli untuk membawa barang-barang persiapan huni.
5. **Toilet** – fasilitas sanitasi untuk tamu, terletak dekat ruang tunggu.
6. **Akses ke zona medis** – jalur langsung dari lobi menuju area pemeriksaan dan konseling.
7. **Ruang tamu** – tempat pertemuan tamu dengan kepala/pengelola senior living.
8. **Ruang pengelola** – ruang kerja kepala pengelola sebagai pusat koordinasi operasional.
9. **Kantor staf** – ruang kerja administratif bagi staf manajemen.
10. **Ruang arsip** – penyimpanan dokumen dan data administrasi.
11. **Ruang rapat** – ruang diskusi internal staf atau pertemuan kecil.
12. **Pantry** – area penunjang untuk kebutuhan staf (makanan & minuman ringan).
13. **Akses ke bagian dalam fasilitas** – jalur internal menuju zona hunian dan fasilitas lain, tidak terbuka untuk umum.

4.4.2. Servis



Zona servis berfungsi mendukung operasional fasilitas senior living agar tetap berjalan lancar. Area ini mencakup ruang-ruang teknis, pengelolaan utilitas, serta layanan tambahan yang menunjang kenyamanan penghuni maupun pengunjung.

Ruang-ruang dalam zona servis:

1. **Power house PLN** → pusat distribusi listrik utama untuk seluruh fasilitas.
2. **Ruang pompa** → mengatur suplai dan distribusi air ke seluruh bangunan.
3. **Ruang laundry & linen** → tempat pencucian dan perawatan pakaian serta linen penghuni.
4. **Penyimpanan linen** → ruang khusus menyimpan linen bersih sebelum didistribusikan.
5. **Janitor** → ruang penyimpanan peralatan kebersihan dan bahan pembersih.
6. **Wisma tamu** → akomodasi sementara untuk tamu yang menginap.

4.4.3. Medis



Zona medis berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan primer bagi lansia, meliputi pemeriksaan rutin, konsultasi psikologis, dan perawatan singkat. Fasilitas ini tidak menyerupai rumah sakit, melainkan layanan cepat yang merujuk pasien ke rumah sakit bila kondisi lebih berat. Zona ini juga menampung tenaga medis dan caregiver non-residen, dilengkapi ruang tunggu luas, ruang rawat inap ringan, serta ruang pengurusan jenazah hingga tahap dimandikan.

Daftar Ruang:

1. **Akses masuk dari drop-off & parkir** – jalur khusus bagi lansia, caregiver, maupun medis, terpisah dari akses utama.
2. **Ruang konsultasi psikologis** – layanan konseling untuk mendukung kesejahteraan mental lansia.
3. **Ruang periksa** – fasilitas pemeriksaan kesehatan rutin dan penanganan cepat.
4. **Ruang koordinasi** – tempat rapat internal tenaga medis & caregiver untuk evaluasi harian.
5. **Ruang tunggu** – area luas untuk menampung lansia saat cek kesehatan rutin.
6. **Resepsionis** – meja penerimaan pasien dan pengaturan jadwal layanan medis.
7. **Penyimpanan** – tempat menyimpan peralatan medis.
8. **Ruang rekam medis** – penyimpanan data kesehatan lansia secara teratur.
9. **Ruang farmasi** – penyediaan obat-obatan dan vitamin harian.
10. **Ruang pengurusan jenazah** – digunakan untuk memandikan jenazah sebelum diserahkan kepada keluarga.
11. **Toilet** – fasilitas sanitasi bagi pasien dan pendamping.
12. **Kamar jaga & ruang transit caregiver** – akomodasi sementara bagi tenaga medis yang bertugas serta caregiver non-residen.
13. **Ruang perawatan (rawat inap ringan)** – menampung lansia yang membutuhkan perawatan singkat.
14. **Akses dari area dalam fasilitas senior living** – jalur penghubung dengan zona hunian untuk memudahkan mobilitas lansia.



Ruang tunggu zona medis



Ruang tunggu Lobi

4.5. Bangunan Sosial, Produktif, dan Rekreatif

Zona ini dirancang untuk menjaga keseimbangan aspek psikologis, sosial, dan spiritual lansia. Seiring bertambahnya usia, banyak lansia mengalami penurunan aktivitas sosial maupun fisik yang berisiko menimbulkan perasaan kesepian, ketergantungan, dan kehilangan makna. Karena itu, bangunan ini menjadi pusat kehidupan bersama yang menghadirkan ruang-ruang sosial, produktif, dan reflektif. Kehadiran fasilitas seperti ruang makan, ruang kebugaran, workshop seni, hingga masjid menjadi sarana bagi lansia untuk tetap merasa terhubung dengan orang lain, tetap bisa berkontribusi, sekaligus mendekatkan diri pada ketenangan batin. terdiri dari:



1. Ruang Makan dan dapur
Tempat interaksi komunal harian. Dapur utama untuk operasional, dapur partisipatif untuk aktivitas memasak ringan sebagai stimulasi kognitif.

2. Masjid & Area Wudhu
Ruang ibadah sekaligus refleksi spiritual. Area wudhu didesain ramah lansia dan mudah diakses.

3&4. Ruang Gerak Aktif & Pasif
Aktif: olahraga ringan dengan alat sederhana.
Pasif: senam ringan atau meditasi. Keduanya menjaga mobilitas fisik & kesehatan kognitif.

5. Ruang Workshop Kesenian
Kegiatan seni dan keterampilan motorik halus.

6. Ruang Membatik
Membatik dipilih sebagai aktivitas khas yang dekat dengan budaya Klaten.



7. Penyimpanan alat kesenian
8. Penyimpanan alat berkebun











ruang makan

Ruang makan lansia dirancang sebagai pusat kebersamaan dengan suasana hangat menyerupai kafe keluarga. Tata letak meja dan kursi diatur longgar untuk memudahkan akses kursi roda, didukung pencahayaan alami dari bukaan lebar serta pencahayaan buatan yang lembut pada malam hari. Furnitur dipilih dengan desain ergonomis dan material lantai yang aman, sehingga ruang ini tidak hanya nyaman untuk makan, tetapi juga menjadi tempat interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan antar penghuni.

Masjid

Ruang masjid dirancang sebagai fasilitas ibadah utama yang mudah diakses oleh seluruh lansia. Letaknya strategis dengan jalur sirkulasi yang landai, dilengkapi area wudhu terpisah untuk pria dan wanita yang ramah kursi roda. Interior masjid dibuat sederhana dan tenang, menggunakan material alami dengan pencahayaan alami yang lembut agar mendukung suasana khusyuk. Lantai dilapisi karpet agar nyaman bagi lansia saat beribadah, sedangkan ventilasi silang memastikan udara segar tetap mengalir. Selain sebagai ruang ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat lansia berkumpul dalam kegiatan keagamaan bersama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di lingkungan hunian

koridor zona sosial produktif rekreatif

Koridor pada zona sosial produktif-rekreatif dirancang tidak sekadar sebagai jalur sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang transisi yang nyaman bagi lansia. Sepanjang koridor tersedia kursi-kursi sebagai tempat istirahat singkat, sehingga lansia dapat bergerak dengan aman tanpa terburu-buru. Dinding koridor menggunakan motif batik kawung berukuran kecil sebagai elemen visual sekaligus penanda bahwa area ini merupakan ruang publik. Motif ini menjadi pembeda dari koridor hunian yang polos, sehingga membantu lansia dalam bernavigasi dan mengenali fungsi ruang dengan lebih mudah.

Ruang gerak tenang

Ruang gerak tenang merupakan area olahraga yang dirancang khusus untuk aktivitas lansia dengan intensitas ringan dan suasana hening, seperti yoga, senam pernapasan, maupun meditasi. Ruang ini menghadirkan atmosfer yang menenangkan dengan pencahayaan alami lembut dan sirkulasi udara yang baik, sehingga mendukung konsentrasi dan relaksasi. Desainnya sederhana, lapang, serta minim distraksi visual agar lansia dapat bergerak dengan aman dan nyaman, sekaligus memperoleh manfaat fisik maupun psikologis dari aktivitas yang menenangkan tersebut



Ruang gerak aktif

Ruang gerak aktif adalah area olahraga yang difasilitasi dengan peralatan gym ringan dan aman untuk lansia, seperti treadmill berkecepatan rendah, sepeda statis, serta alat latihan beban sederhana. Desain ruang dibuat terang, lapang, dan mudah diakses, dengan sirkulasi yang jelas serta lantai berlapis anti-slip untuk meminimalkan risiko jatuh. Keberadaan peralatan ini memungkinkan lansia tetap menjaga kebugaran fisik melalui latihan terkontrol, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dalam mempertahankan kesehatan tubuhnya.



Ruang membatik

Ruang membatik dirancang sebagai tempat bagi lansia untuk menyalurkan kreativitas dan melestarikan budaya lokal. Ruang ini dilengkapi meja kerja ergonomis, pencahayaan alami yang cukup, serta ventilasi baik untuk mengurangi asap dari proses pewarnaan lilin. tata ruang dibuat lapang agar lansia dapat bekerja dengan nyaman, baik secara individu maupun berkelompok. Aktivitas membatik di ruang ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga menjaga keterampilan motorik halus sekaligus memperkuat ikatan sosial antar penghuni.



Ruang Workshop

Ruang workshop kreatif berfungsi sebagai wadah lansia untuk berkarya dalam berbagai aktivitas kerajinan tangan, seperti membuat anyaman, melukis, atau merangkai bunga. Ruang ini memiliki meja kerja fleksibel, pencahayaan terang, serta penyimpanan alat yang rapi sehingga memudahkan penggunaan. Suasana hangat dan inspiratif dihadirkan melalui warna-warna lembut dan pajangan hasil karya lansia sendiri. Dengan tata letak terbuka, ruang ini mendorong interaksi sosial sekaligus memberi kenyamanan bagi lansia untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri secara kreatif

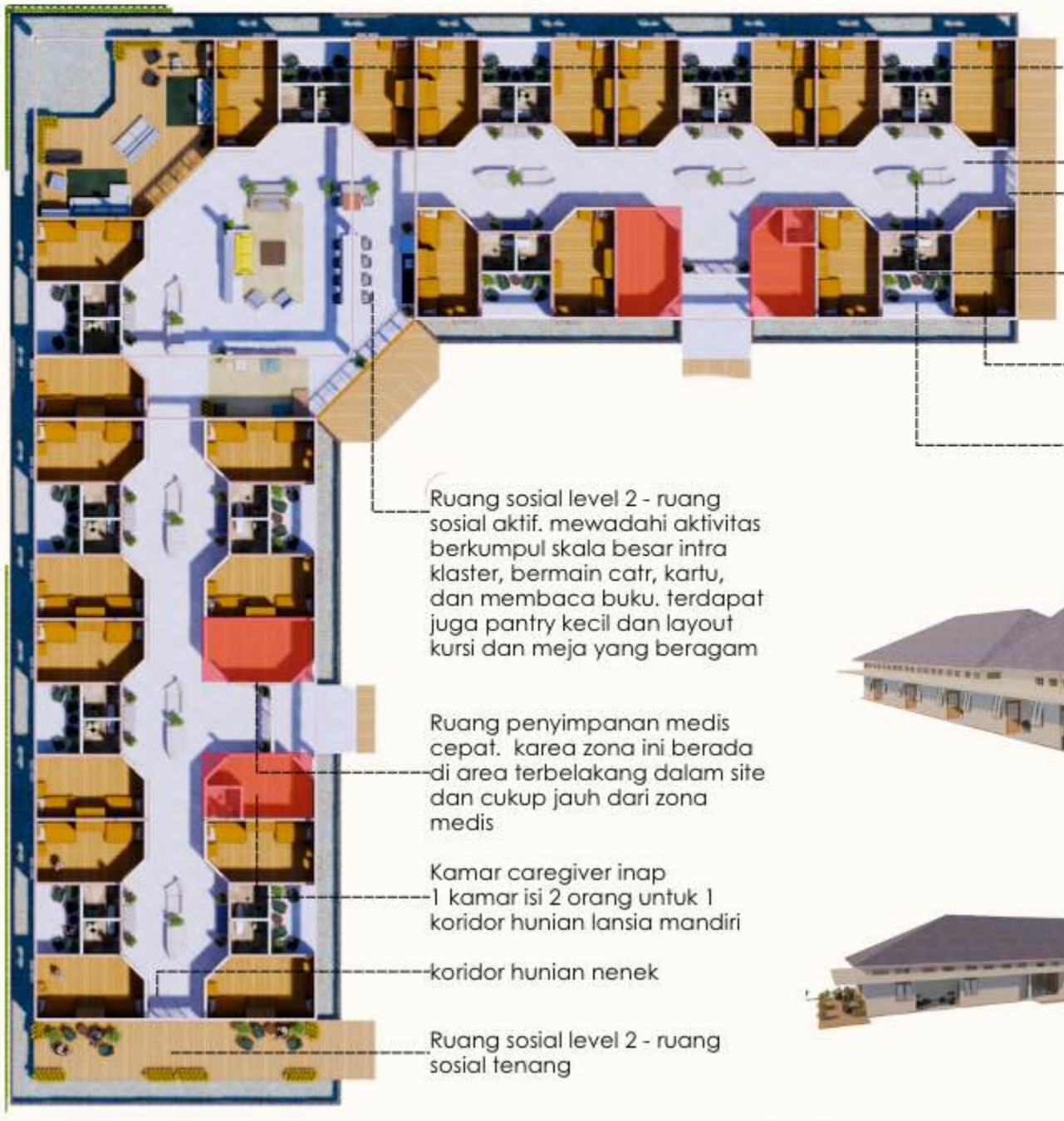


4.6. Hunian Lansia

Zona hunian dibagi menjadi dua jenis: hunian untuk lansia mandiri dan hunian untuk lansia non-mandiri. Pembagian ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perbedaan kebutuhan privasi, aktivitas harian, serta tingkat pengawasan dan pendampingan. Lansia mandiri cenderung membutuhkan ruang yang lebih fleksibel dan pribadi, sedangkan lansia non-mandiri memerlukan hunian yang lebih dekat dengan pengawasan intensif dan akses cepat ke tenaga pendamping medis maupun caregiver

4.6.1. Wisma Lansia Mandiri

Wisma lansia mandiri dirancang untuk menampung lansia mandiri hingga semi-mandiri, yaitu mereka yang masih mampu menjalani aktivitas harian secara relatif independen namun tetap membutuhkan lingkungan yang aman dan terpantau. Hunian ini terdiri dari dua koridor terpisah berdasarkan jenis kelamin—koridor nenek dan koridor kakek—untuk menjaga kenyamanan dan privasi. Masing-masing koridor dilengkapi dengan kamar perawat inap yang memungkinkan pengawasan ringan dan respons cepat jika dibutuhkan

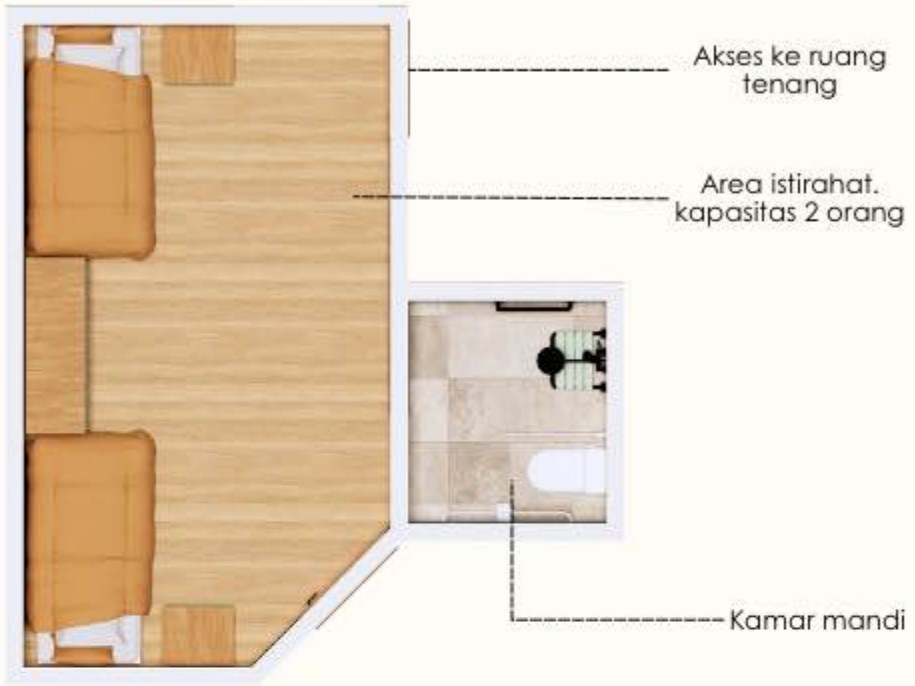


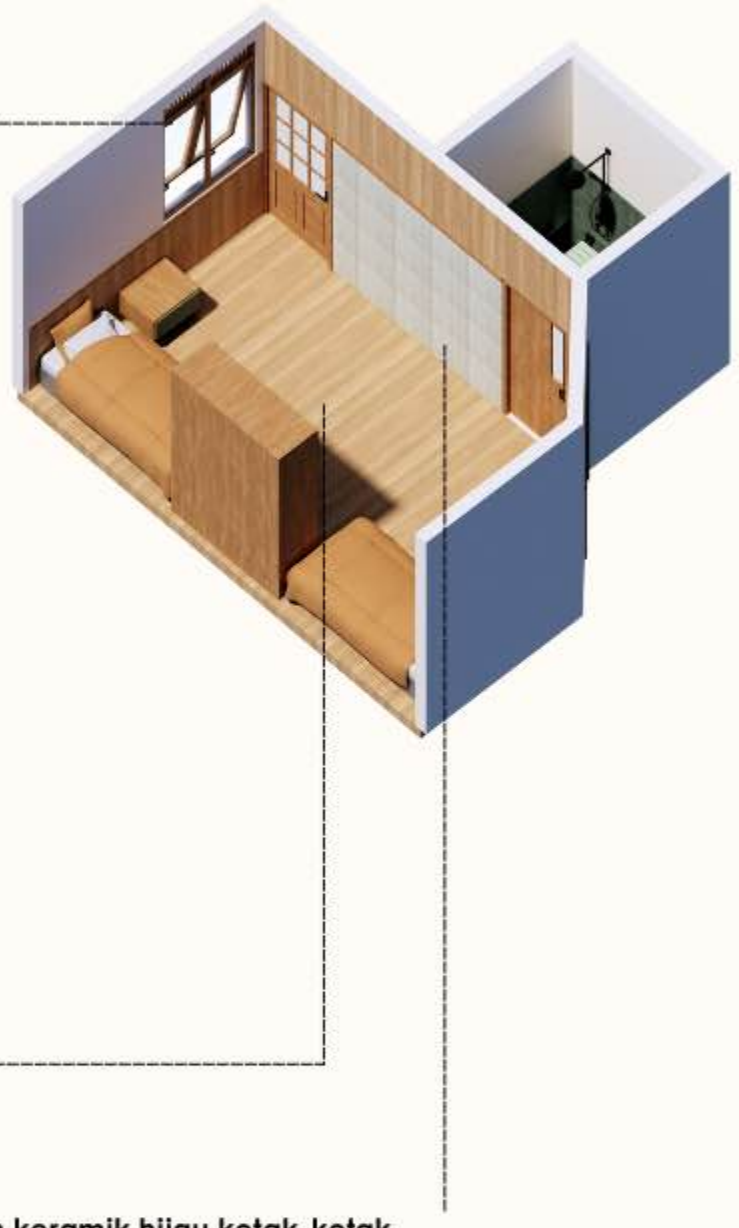




Detail Unit Kamar Lansia Mandiri

Setiap kamar di wisma lansia mandiri dihuni maksimal dua orang, untuk menjaga privasi sekaligus memungkinkan interaksi ringan antar penghuni. Kapasitas ini membantu menciptakan lingkungan yang nyaman, tidak padat, dan tetap mudah diawasi





bukaan untuk keterhubungan dengan alam, dengan ukuran dan penemoatan yang pas, tidak memberi distraksi cahaya pada aktifitas istirahat bagi lansia

Vinyl flooring dengan tekstur kayu

- Permukaan empuk dan nyaman diinjak oleh lansia
- Anti-selip, aman untuk mobilitas harian
- Memberikan kesan hangat dan alami seperti kayu asli

Palet Material Interior Kamar yang sederhana secara visual



tekstur kayu warna muda untuk material alam yang dominan di lantai dan dinding

kayu warna tua untuk aksen (plint dan hand rail)

kramik hijau dengan motif kotak kecil untuk sentuhan warna yang tidak monoton di kamar

krem doff sebagai cat dasar memberi kesan lapang, bersih. cocok dengan warna coklat dan hijau

Aksen keramik hijau kotak-kotak

- Memberikan sentuhan warna sederhana namun tidak monoton
- Warna hijau dikaitkan dengan ketenangan dan keseimbangan psikologis
- Pola kotak yang rapi memberi ritme visual yang tetap selaras dengan prinsip kesederhanaan desain

Interior Kamar Lansia Madiri





4.6.2. Wisma Lansia Non Mandiri

Wisma lansia non-mandiri ditujukan bagi lansia dengan keterbatasan fisik atau kognitif yang membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari. Hunian ini dirancang dengan pengawasan intensif dan akses mudah bagi caregiver maupun tenaga medis. Tata ruang difokuskan pada kemudahan mobilitas, keamanan, serta kedekatan dengan ruang perawat untuk memastikan respons cepat. Privasi tetap diperhatikan, namun dalam skala yang lebih terbuka agar pengawasan tetap optimal

ruang sosial level 2 - ruang tenang
Ruang tenang untuk bersosial dan refleksi dengan kolam ikan memberi lansia kesempatan untuk merawat dan mengatur lingkungannya, sehingga menumbuhkan rasa penguasaan dan kendali yang penting bagi kesejahteraan psikologis mereka

ruang sosial level 2 - sosial aktif reflektif
mewadahi kegiatan sosial aktif reflektif. area ini di hadapkan ke taman gerak lansia non mandiri

kamar inap caregiver dengan kapasitas 4 orang menggunakan ranjang ingkat. kapsaitas ini disesuaikan dengan rasio pengawasan lansia non mandiri yaitu 1:2

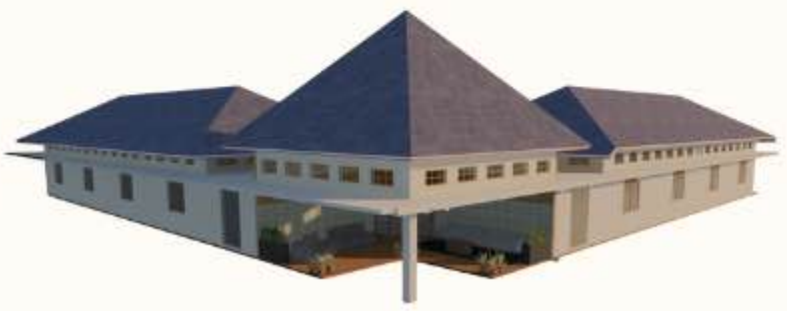
2 kamar mandi untuk 1 kamar

ruang sosial level 1 dengan kapasitas 6 lansia. mewadahi kegiatan sosial dan reflektif lansia non mandiri. area ini di hadapkan ke taman gerak lansia non mandiri

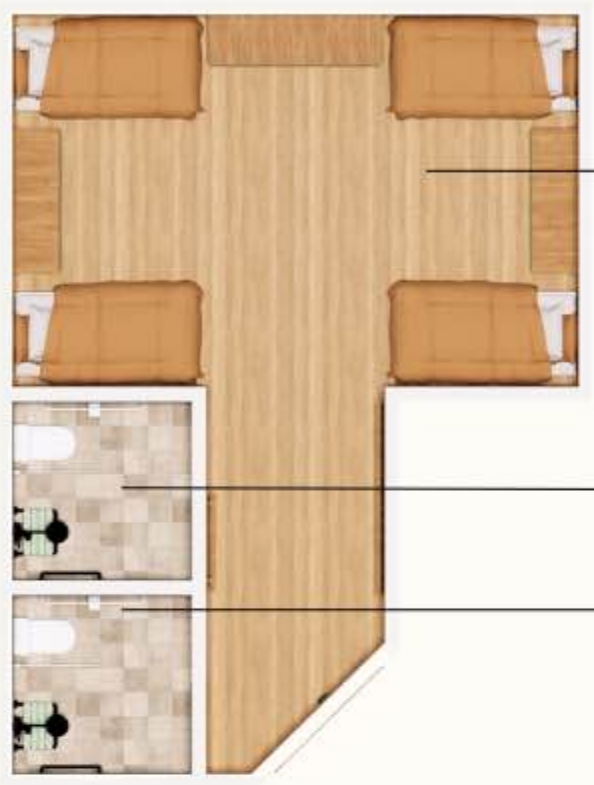
Unit Kamar. area istirahat. dengan kapasitas 4 orang







Detail Unit Kamar Lansia Non Mandiri



Setiap kamar dihuni oleh empat lansia, dengan penataan terbuka untuk memudahkan pengawasan dan membangun rasa kebersamaan. Karakter lansia yang cenderung saling mengamati dan merasa tenang saat ada orang lain di sekitarnya menjadi pertimbangan utama. Kehadiran teman sekamar memberikan rasa aman, terutama saat bangun tidur atau dalam kondisi rentan, tanpa mengabaikan kenyamanan dan kebutuhan perawatan



Vinyl flooring dengan tekstur kayu

- Permukaan empuk dan nyaman diinjak oleh lansia
- Anti-selip, aman untuk mobilitas harian
- Memberikan kesan hangat dan alami seperti kayu asli

bukaan untuk keterhubungan dengan alam, dengan ukuran dan penemoatan yang pas, tidak memberi distraksi cahaya pada aktifitas istirahat bagi lansia

Aksen keramik hijau kotak-kotak

- Memberikan sentuhan warna sederhana namun tidak monoton
- Warna hijau dikaitkan dengan ketenangan dan keseimbangan psikologis
- Pola kotak yang rapi memberi ritme visual yang tetap selaras dengan prinsip kesederhanaan desain

Palet Material Interior Kamar yang sederhana secara visual



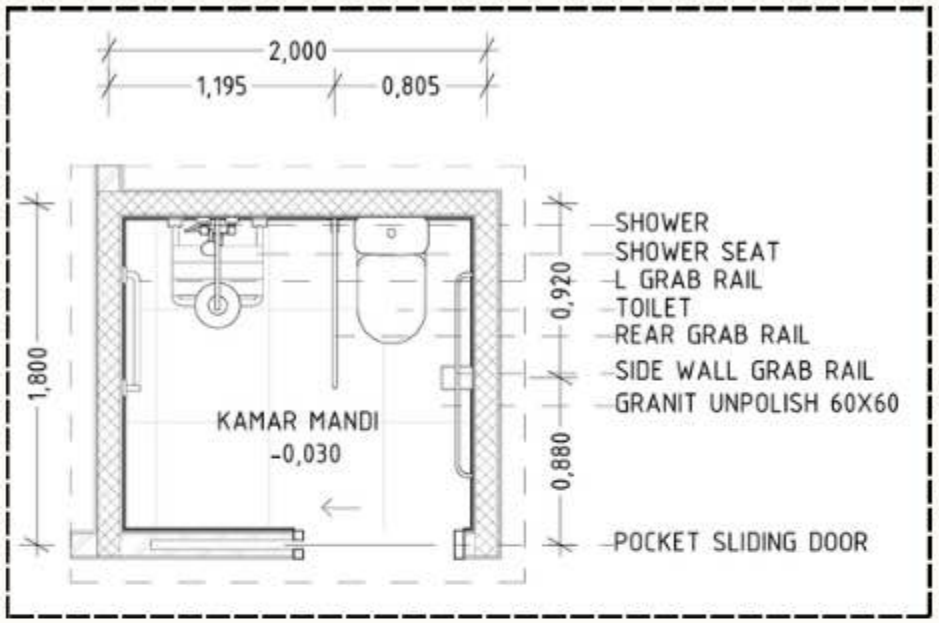
tekstur kayu warna muda untuk material alam yang dominan di lantai dan dinding	kayu warna tua untuk aksen (plint dan hand rail)	kramik hijau dengan motif kotak kecil untuk sentuhan warna yang tidak monoton di kamar	krem doff sebagai cat dasar memberi kesan lapang, bersih. cocok dengan warna coklat dan hijau

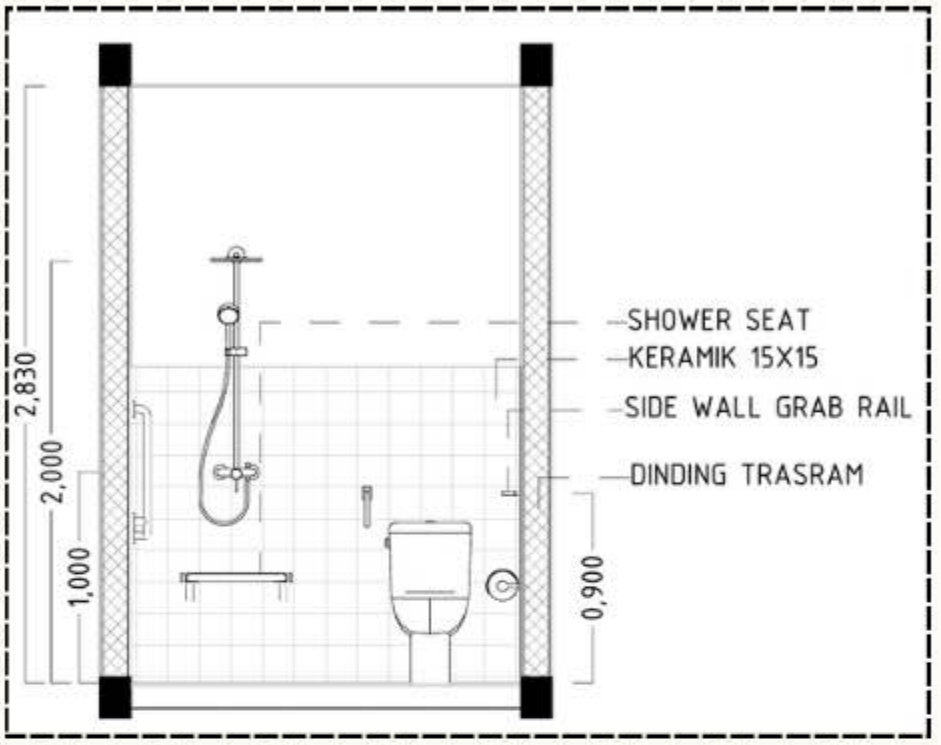
Interior Kamar Lansia Non Madiri

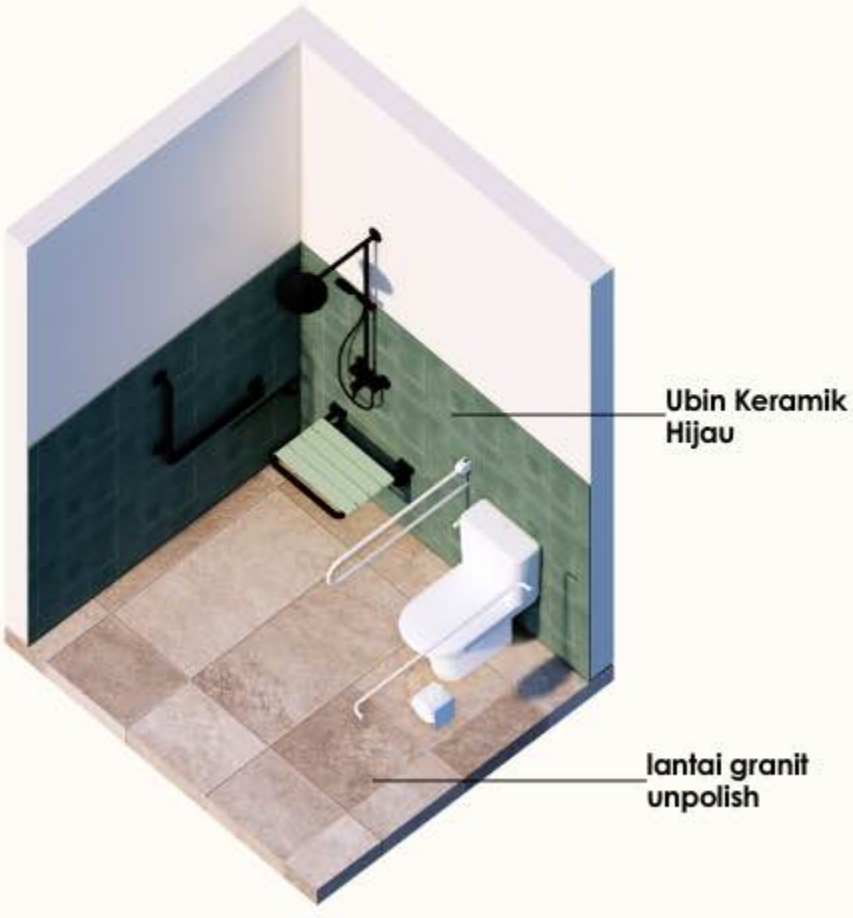




Detail Kamar Mandi Lansia







- Lantai granit unpolish

Tekstur permukaan yang tidak licin membantu menjaga keseimbangan langkah lansia, terutama saat lantai basah. Warnanya yang netral dan alami juga memberi kesan tenang dan menyatu dengan elemen alam.

- Dinding keramik hijau

Warna hijau lembut memberi kesegaran visual sekaligus menenangkan, mendekatkan lansia pada nuansa alam. Permukaan yang mudah dibersihkan menjaga kebersihan ruang tanpa mengganggu estetika alami.



4.6.3. Konsep Keseimbangan Ruang Pada Hunian Lansia

a. Keseimbangan Ruang sosial level 1 di Unit Hunian Lansia Mandiri



Hunian lansia mandiri ini dirancang dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan sosial dan reflektif yang dialami lansia dalam masa transisi. Empat unit kamar disusun berhadapan dua-dua, dipisahkan oleh teras aktif di tengah—ruang sosial skala kecil yang terbuka, mendorong interaksi ringan antar penghuni, seperti duduk bersama atau berbincang santai. Ruang ini bersifat lebih dinamis dan menjadi titik temu alami dalam keseharian lansia.

Di sisi belakang kamar, terdapat teras tenang—ruang reflektif yang lebih privat dan hening. Area ini menghubungkan dua unit kamar, menghadap ke kolam koi dan taman aromatik yang ditanami bunga kenanga dan melati putih. Tanaman-tanaman ini menyebarkan aroma tanpa perlu disentuh, memungkinkan lansia merasakan keterhubungan dengan alam secara pasif. Kehadiran dua jenis ruang sosial ini mencerminkan keseimbangan dalam prinsip Zen—antara dinamika dan keheningan, antara keterhubungan sosial dan kesadaran diri. Lansia diberi ruang untuk menyesuaikan ritme emosional mereka, dalam suasana yang selaras, tenang, dan tetap hidup.



b. Keseimbangan Ruang sosial level 1 Unit Hunian Lansia non Mandiri



Pada hunian lansia non-mandiri, ruang sosial tidak dipisah menjadi area aktif dan reflektif. Hal ini karena lansia pada fase ini cenderung lebih reflektif secara alami, dan justru merasa tenang saat ada kehadiran orang lain di sekitar mereka. Ruang bersama diletakkan di depan kamar, menghadap ke taman gerak, menjadi tempat berkegiatan ringan maupun hanya duduk diam bersama.

Tanpa perlu berpindah ke ruang berbeda, lansia dapat menjalani momen sosial atau kontemplatif secara bersamaan. Ruang ini dirancang sebagai area yang sederhana, menyatu, dan mudah dijangkau, agar mereka tetap merasa aman, tidak sendiri, dan tetap punya ruang untuk tenang



c. Keseimbangan Ruang sosial level 2 di klaster Hunian Lansia Mandiri

Ruang sosial skala 2 pada hunian lansia non-mandiri terletak di persimpangan koridor, menjadi titik kumpul seluruh penghuni wisma. Ruang ini dirancang dalam dua versi: satu aktif dan satu tenang. Versi aktif bersifat terbuka dan mendukung kegiatan yang lebih dinamis seperti membaca, bercengkerama, atau aktivitas kelompok. Fasilitasnya meliputi pantry, rak buku, area duduk dengan meja, sofa, serta area lesehan yang memberi fleksibilitas posisi dan suasana.

Sebaliknya, versi tenang berada di dalam ruang tertutup, dibatasi oleh pintu agar lebih hening dan intim. Ruang ini diperuntukkan bagi kegiatan seperti merajut atau aktivitas pribadi lainnya yang memerlukan suasana fokus. Menghadap ke kolam koi dan taman aromatik, lansia tetap bisa menikmati stimulus alami yang menenangkan tanpa perlu berpindah jauh dari dalam bangunan. Kombinasi ini menjaga keseimbangan antara keterlibatan sosial dan ruang kontemplatif dalam skala komunitas yang lebih besar.











d. Keseimbangan Ruang sosial level 2 di klaster Hunian Lansia non Mandiri



Ruang tenang tetap disediakan pada skala dua, bukan untuk memisahkan, tapi untuk memberi lansia tempat beraktivitas dalam suasana yang lebih hening. Letaknya masih terhubung dengan ruang aktif, agar lansia tetap merasa dekat dengan orang lain.

Alih-alih menyendiri, ketenangan di sini hadir lewat suasana lembut dan lambat. Lansia bisa merajut, duduk diam, atau menikmati aroma taman tanpa merasa sepi





4.6.3. Konsep Kesederhanaan Visual & Orientasi Pada Rancangan



motif polos di ruang hunian dan batik di ruang publik

Untuk membantu lansia mengenali dan membedakan area tempat tinggal dengan area publik, desain interior memanfaatkan pendekatan visual yang halus namun jelas. Di zona hunian, digunakan wall panel kayu polos untuk menciptakan suasana yang hangat, tenang, dan familiar—layaknya ruang pribadi. Sementara itu, di zona publik seperti area produktif, ruang makan, dan masjid, digunakan panel bermotif batik Kawung sebagai ornamen visual yang tetap sederhana dan repetitif, sehingga tidak mengganggu ketenangan visual. Motif ini berfungsi sebagai penanda zona bersama tanpa menjadi distraktif, sejalan dengan prinsip kesederhanaan dan keteraturan dalam desain. Perbedaan ini memberi lansia petunjuk visual yang intuitif: ruang dengan panel polos terasa seperti "rumah", sementara ruang dengan motif mengindikasikan area bersama.



Koridor zona produktif



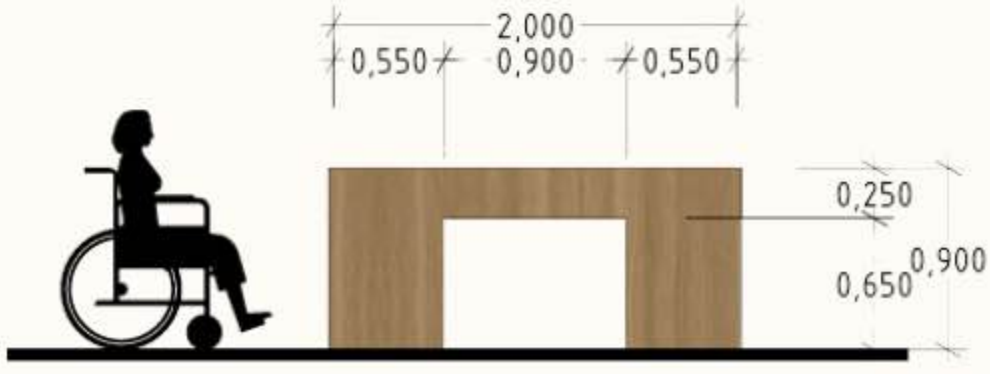
Koridor Hunian Lansia

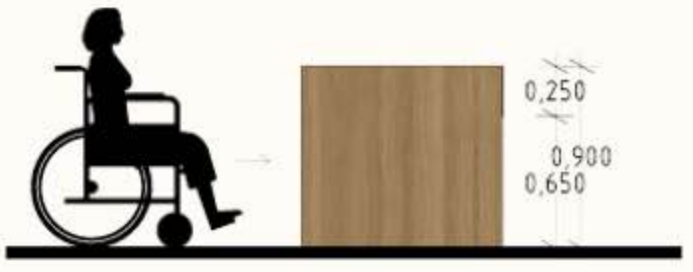
4.6.4. Konsep Kesederhanaan dalam Aktivitas Berkebun



- Aktivitas berkebun menjadi salah satu kegiatan yang disukai lansia di Klaten karena memberi rasa tenang, memiliki makna, dan menjaga keterhubungan dengan alam.
- Untuk mewadahi hal ini secara inklusif, disediakan pot tanam dengan desain sederhana namun fungsional, khusus untuk lansia. Pot berbentuk U ini memungkinkan interaksi dari tiga sisi, termasuk sisi tengah yang dapat diakses kursi roda.
- Dimensi pot telah disesuaikan dengan ergonomi lansia, baik yang duduk maupun berdiri, sehingga aktivitas berkebun tetap nyaman, aman, dan tidak melelahkan.
- Dengan tinggi 90 cm dan ruang masuk setinggi 65 cm, lansia dapat menjangkau media tanam tanpa membungkuk berlebih. Bentuk dan materialnya pun sederhana—kayu solid tanpa ornamen berlebihan—menegaskan prinsip kesederhanaan, namun tetap hangat dan ramah digunakan.



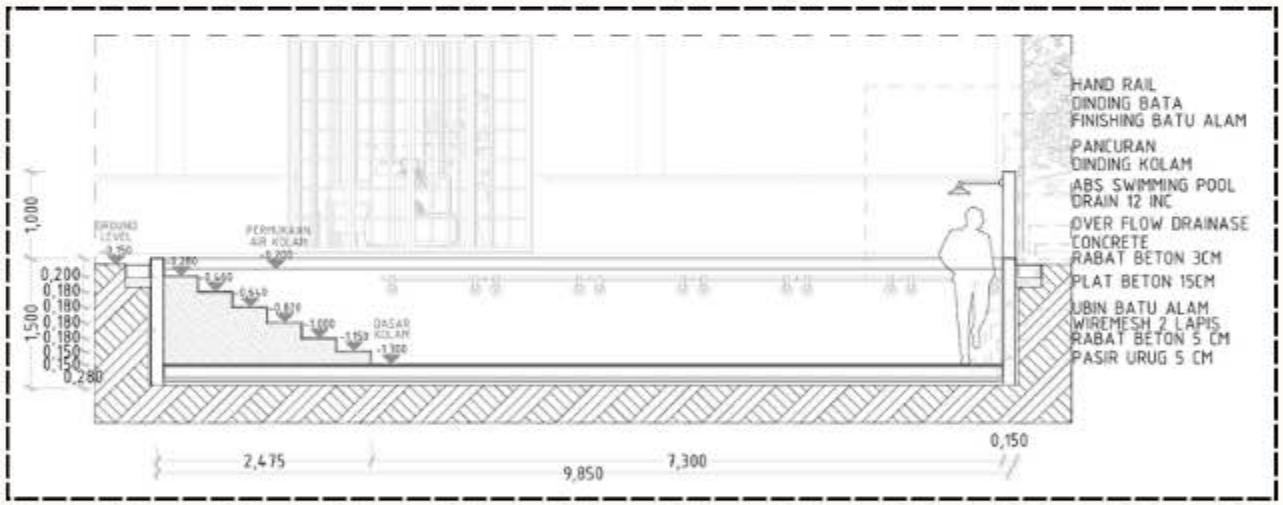


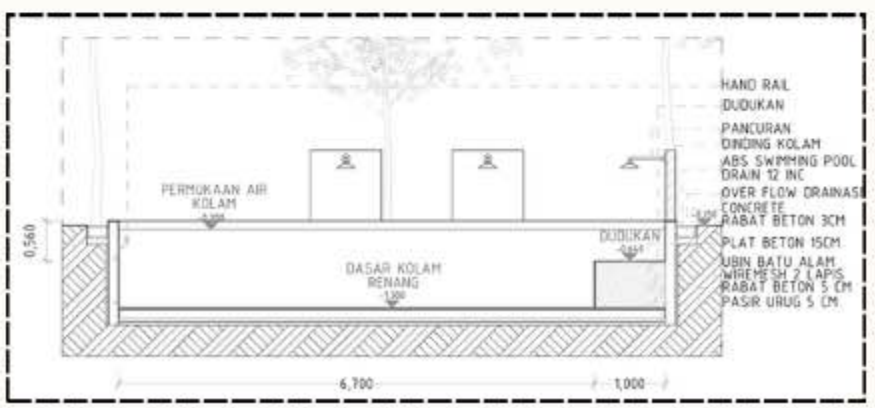


4.6.5. Keseimbangan Fisik Lansia melalui Fasilitas yang Disediakan

a. Fasilitas Kolam Renang Lansia

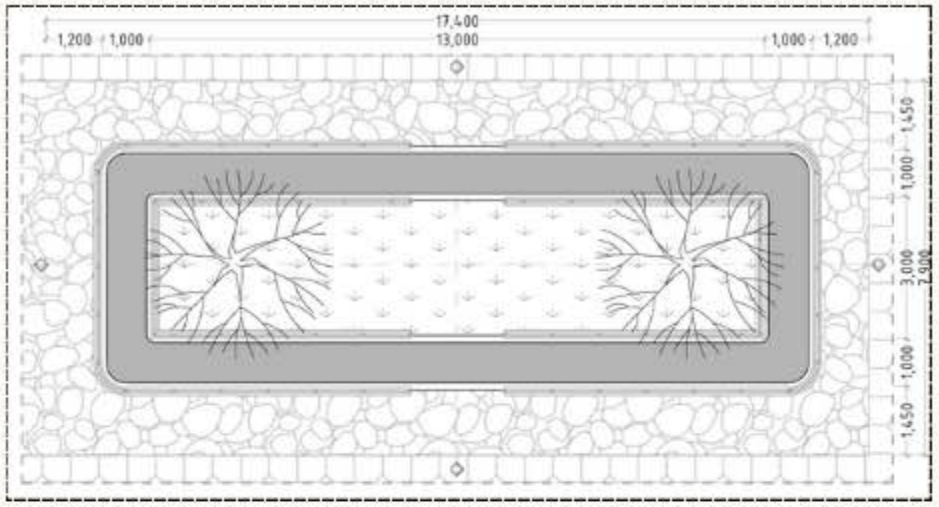






- Sebagai respon terhadap kebutuhan lansia dalam mempertahankan kelenturan dan fungsi motorik secara aman, disediakan kolam terapi air dengan modifikasi khusus.
- Lansia di Klaten terbiasa mengakses umbul atau sumber air alami untuk aktivitas rendam dan terapi saraf; fasilitas ini menjadi alternatif yang lebih aman, terkontrol, dan terintegrasi dalam lingkungan hunian.
- Kolam dirancang dengan tangga berundak yang memungkinkan lansia duduk di sela aktivitasnya, serta dilengkapi railing di seluruh sisi kolam untuk membantu stabilitas saat berjalan di dalam air.
- Elemen ini mendukung prinsip Keseimbangan zen, yaitu menghadirkan ruang yang memungkinkan gerakan alami tubuh yans seimbang tanpa paksaan dan tanpa beban.

b. Fasilitas Kolam Terapi Jalan Lansia



Taman terapi keseimbangan dirancang sebagai bentuk harfiah dari prinsip keseimbangan yang ingin dihadirkan dalam kehidupan lansia. Lansia mengalami penurunan stabilitas tubuh, sehingga dibutuhkan ruang khusus untuk melatih keseimbangan secara aman dan menyenangkan.

Taman ini menggunakan elemen seperti jalur berbatu koral, rumput, dan kolam air dangkal setinggi mata kaki, yang tersusun membentuk lintasan dengan beragam tekstur yaitu batu dasar kolam dan rumput untuk di injak. Variasi pijakan ini ditujukan untuk merangsang koordinasi tubuh dan memperkuat respons motorik lansia dalam aktivitas harian.







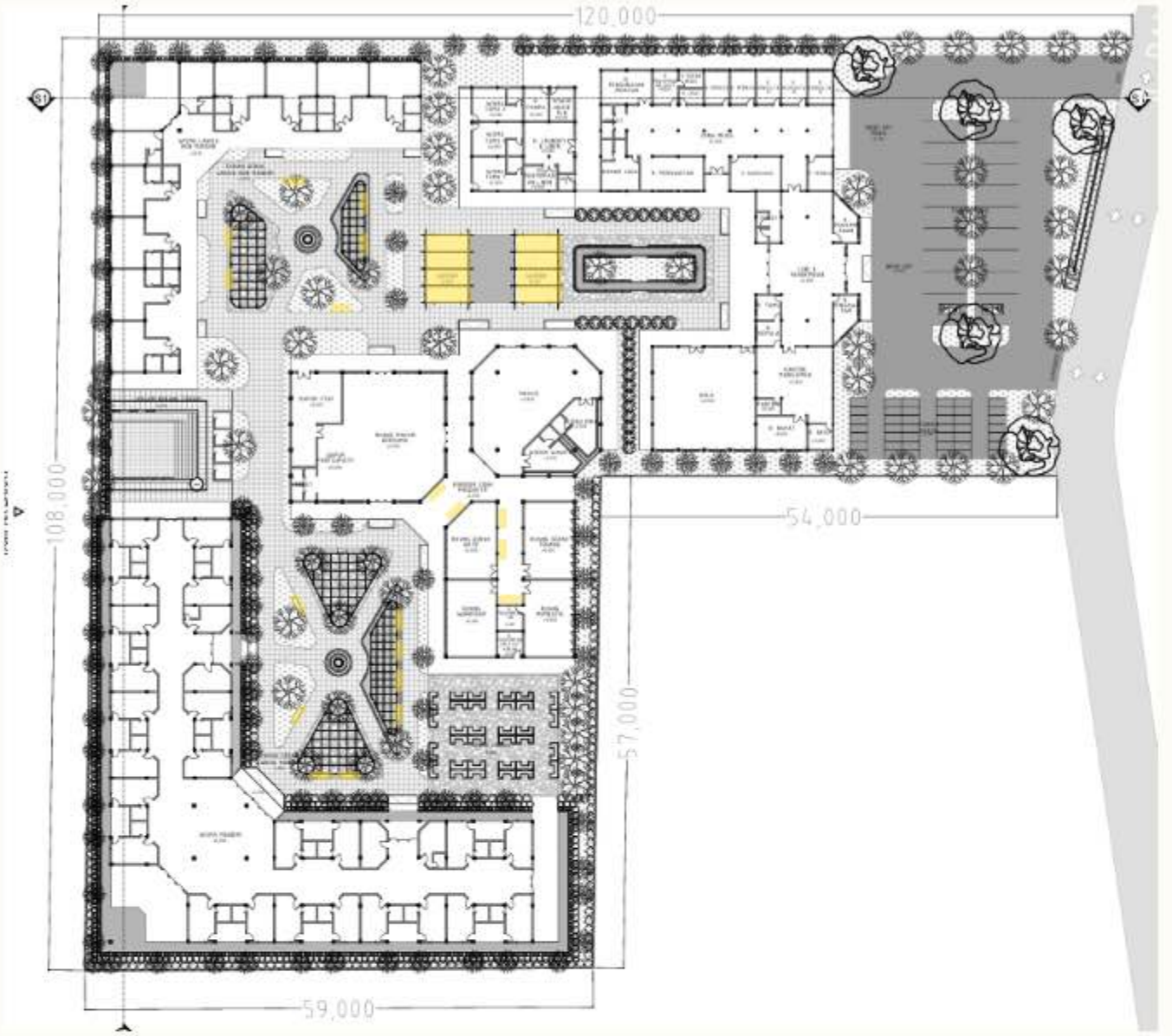
c. Simpul Istirahat

Simpul istirahat dirancang sebagai elemen pendukung keseimbangan gerak lansia dengan prinsip accessible resting points. Jarak antar simpul ditetapkan maksimal 20 meter, sehingga lansia memiliki ruang transisi untuk berhenti sejenak tanpa merasa terbebani perjalanan.

Setiap simpul diwujudkan dalam beberapa bentuk:

- Gazebo dengan kolam ikan → menjadi titik interaksi dan relaksasi, sekaligus menghadirkan suasana alami yang menenangkan. Lansia dapat duduk, bercengkerama, atau sekadar menikmati aktivitas memberi makan ikan.
- Tempat duduk di sepanjang jalur → ditempatkan secara strategis di taman dan koridor, menggunakan desain ergonomis dengan sandaran yang nyaman. Kehadirannya memberi rasa aman bagi lansia untuk beraktivitas dengan ritme tubuh masing-masing.

Dengan adanya simpul-simpul ini, jalur sirkulasi bukan hanya sekadar lintasan, tetapi juga rangkaian ruang yang mendukung kesehatan fisik, kenyamanan psikologis, dan interaksi sosial lansia











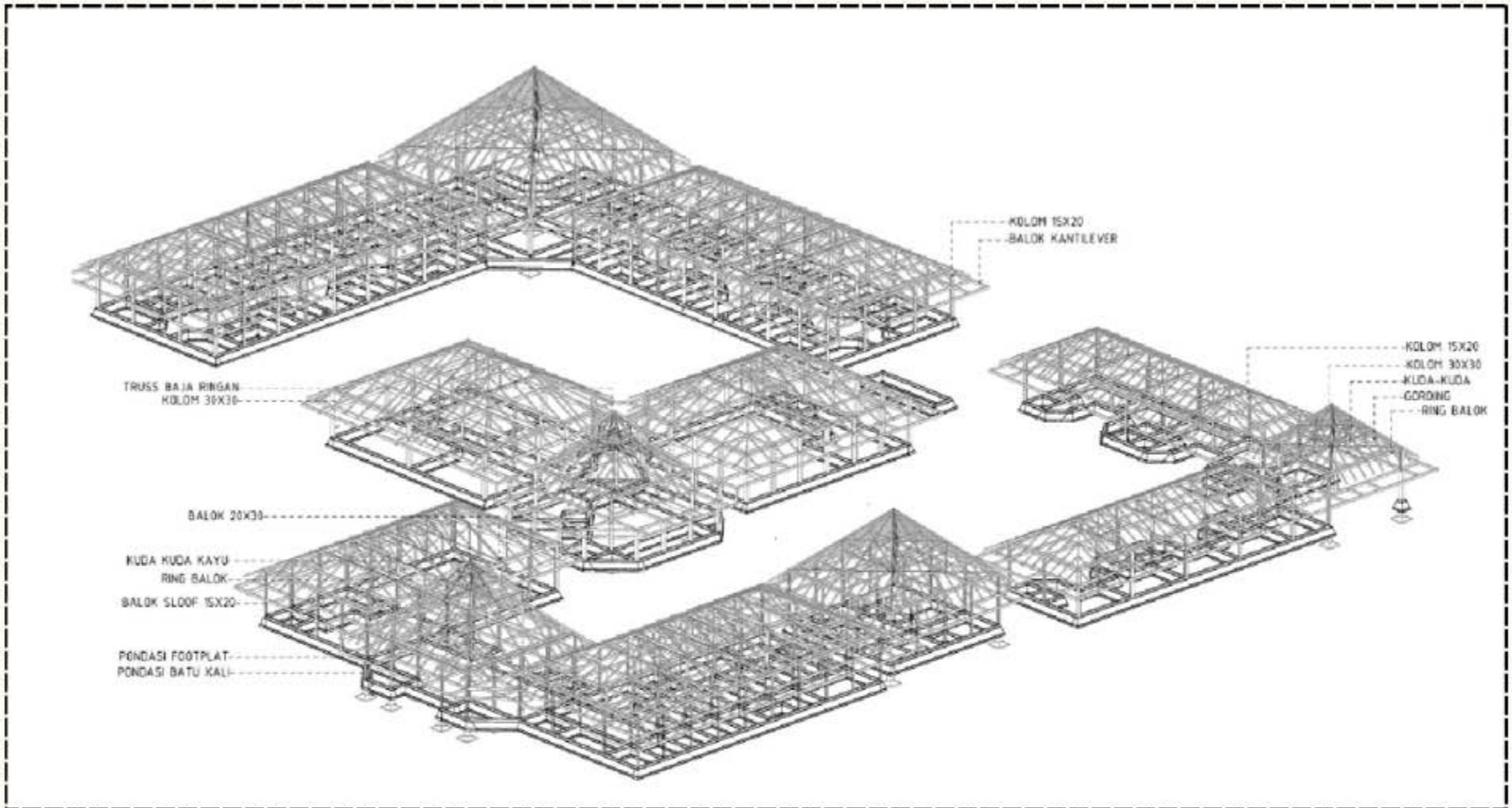






4.7. Rencana dan Skema

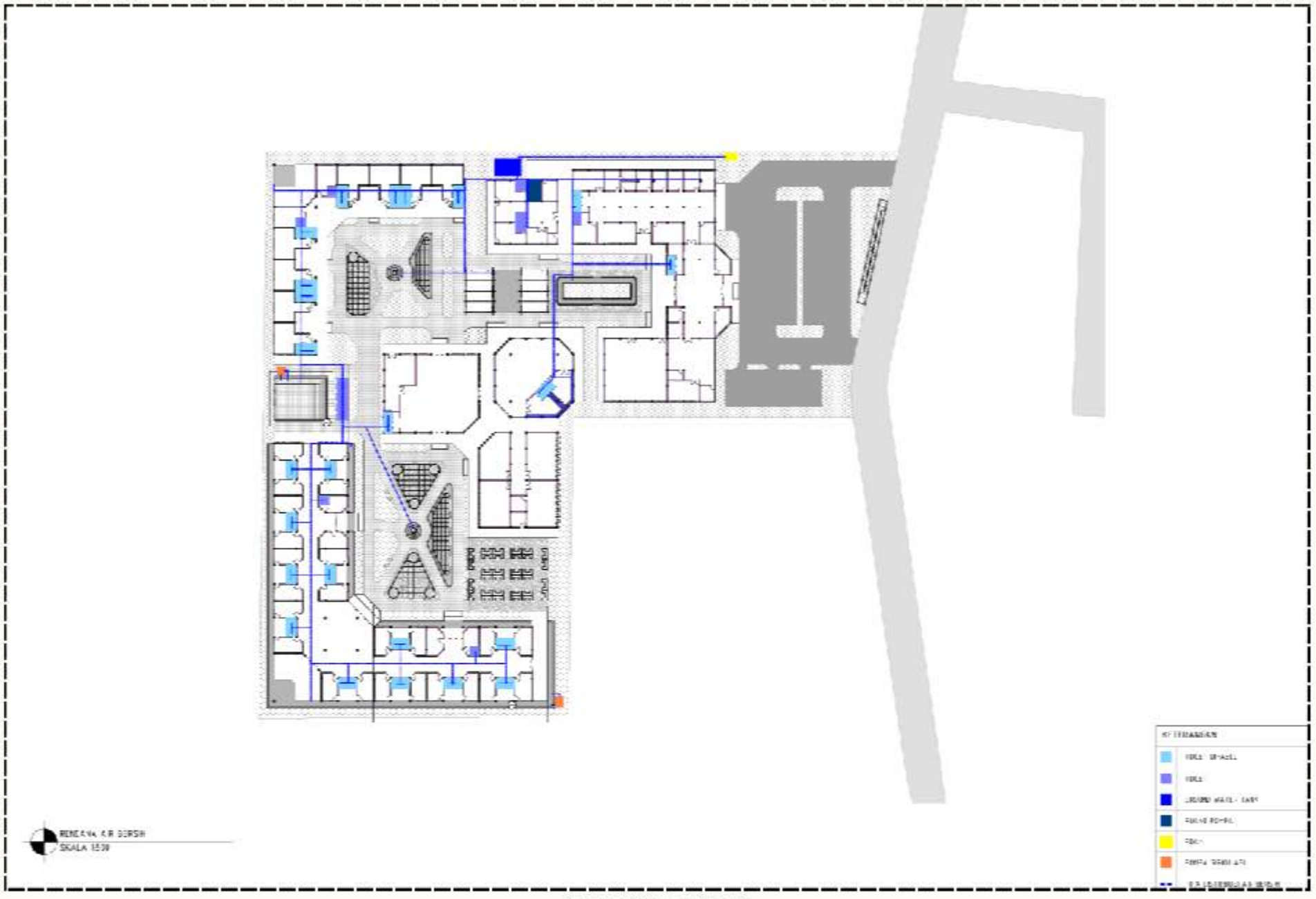
4.7.1. Rencana Aksonometri Struktur



Gambar : Aksonometri Struktur
Sumber : Penulis, 2025

Struktur utama bangunan dirancang menggunakan sistem kolom dan balok beton bertulang yang menjadi penopang utama sekaligus memberikan kestabilan pada keseluruhan massa. Pada bagian atap, digunakan kombinasi material rangka sesuai kebutuhan ruang dan karakter desain. Bangunan masjid dan area penerimaan didesain dengan atap berundak sebagai penanda hirarki visual, dengan rangka baja ringan yang dipilih untuk menciptakan kesan ringan sekaligus tegas. Sementara itu, bangunan lain lebih banyak menggunakan rangka kayu untuk menghadirkan suasana alami yang selaras dengan pendekatan Zen, dengan tambahan rangka baja pada bentang tertentu yang memerlukan kekuatan lebih. Sistem pondasi mengandalkan pondasi batu kali sebagai dasar mayoritas bangunan, namun pada titik-titik tertentu yang membutuhkan daya dukung lebih besar, digunakan pondasi footplate beton. Dengan kombinasi ini, struktur tidak hanya kokoh dan fungsional, tetapi juga mendukung ekspresi arsitektural bangunan yang menyeimbangkan kekuatan, kesederhanaan, dan kehangatan material alami.

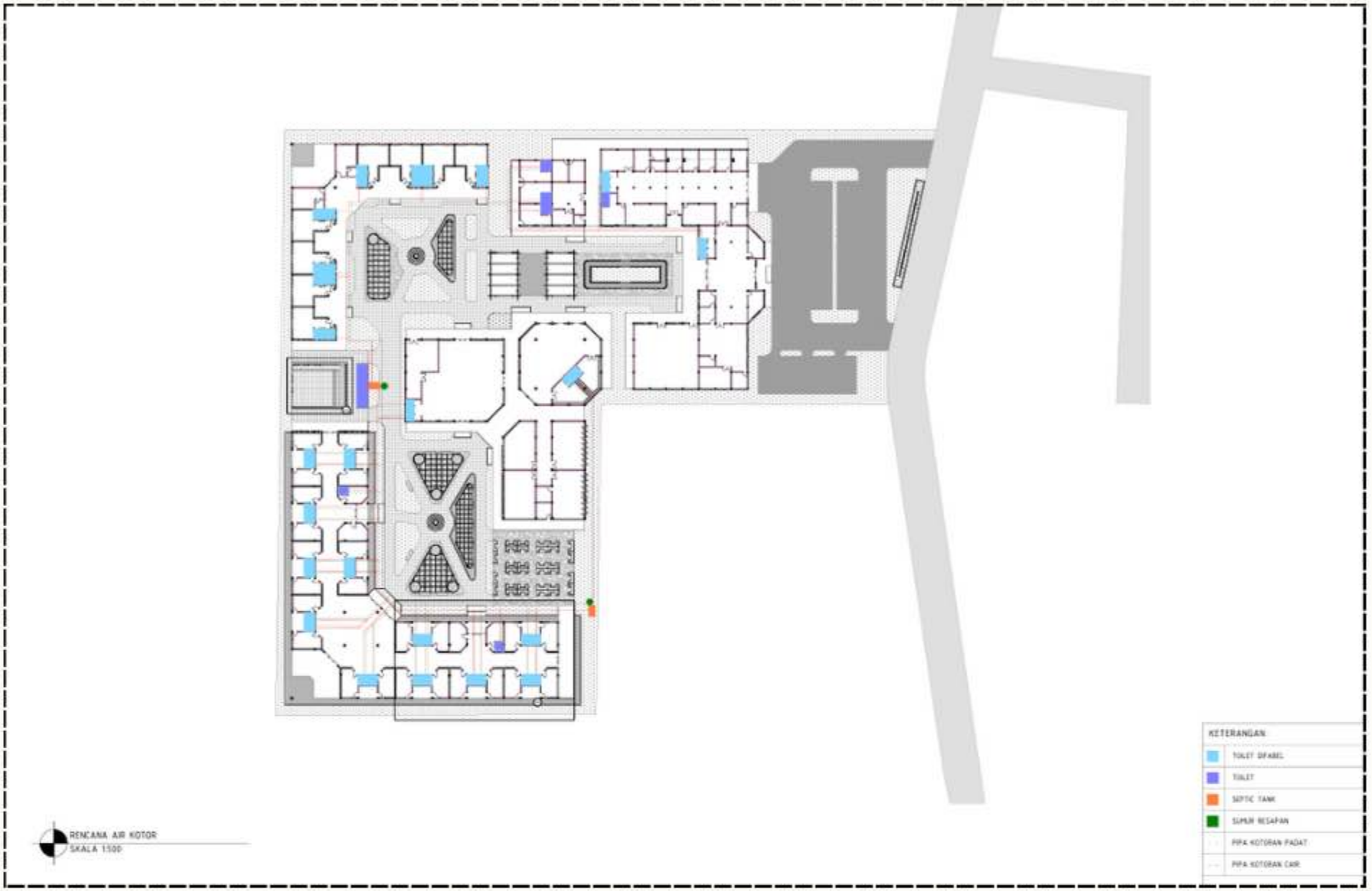
4.7.2. Skema Air Bersih



Gambar : Skema Air Bersih
Sumber : Penulis, 2025

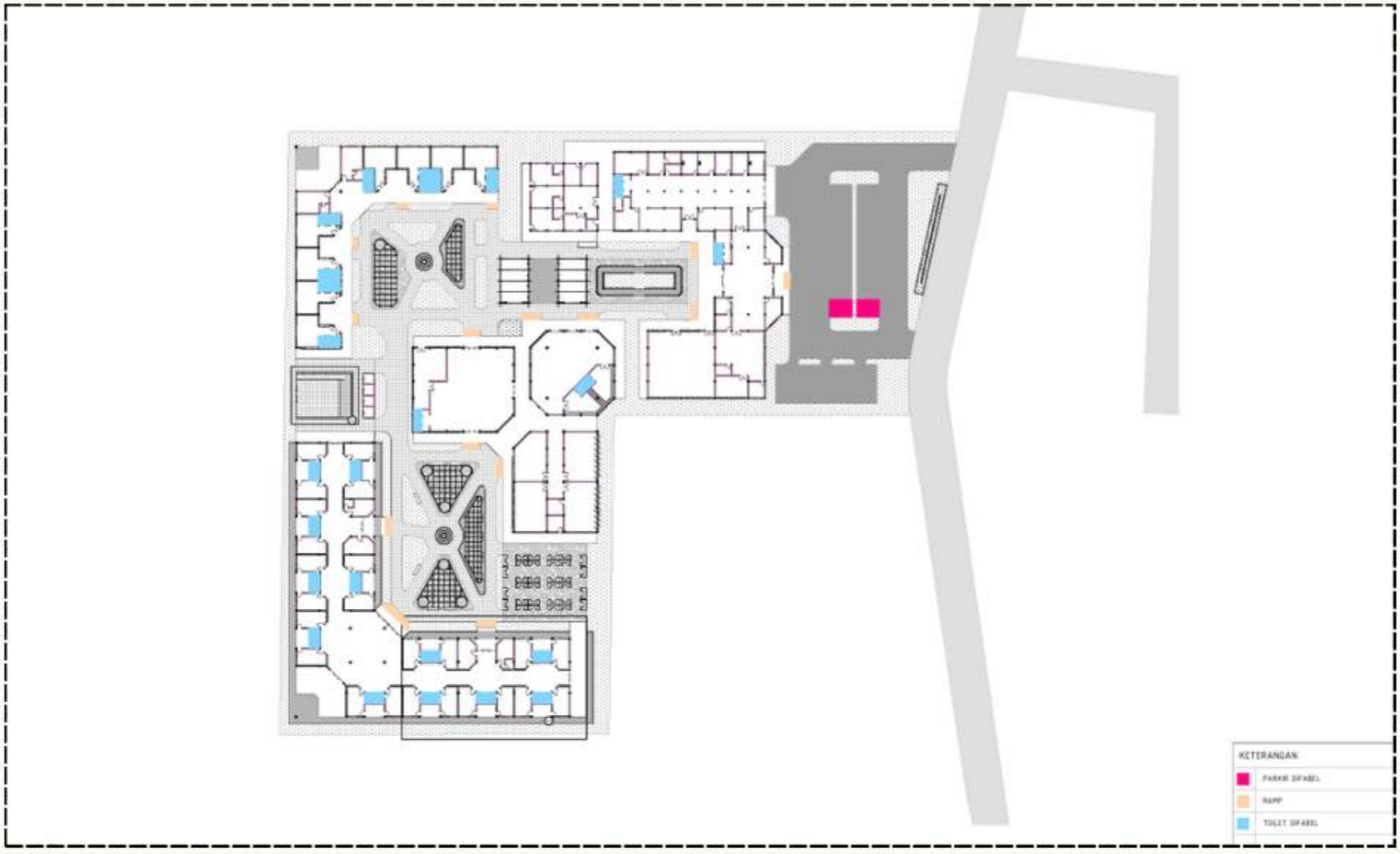
Sistem penyediaan air bersih pada bangunan ini memanfaatkan sumber dari PDAM yang dikombinasikan dengan Ground Water Tank (GWT) sebagai penampung utama. Air dari sumber dialirkan terlebih dahulu menuju ruang pompa, kemudian dipompa dan didistribusikan ke seluruh area bangunan sesuai kebutuhan. Dari GWT, air bersih dialirkan menuju ruang-ruang hunian, fasilitas umum, hingga area servis dengan tekanan yang terjaga sehingga pengguna dapat memperoleh suplai air secara stabil dan merata. Dengan sistem ini, kontinuitas pasokan air dapat dipastikan, sekaligus memberi fleksibilitas dalam pengelolaan kebutuhan air bersih harian.

4.7.3. Skema Air Kotor



Gambar : Skema Air Kotor
Sumber : Penulis, 2025

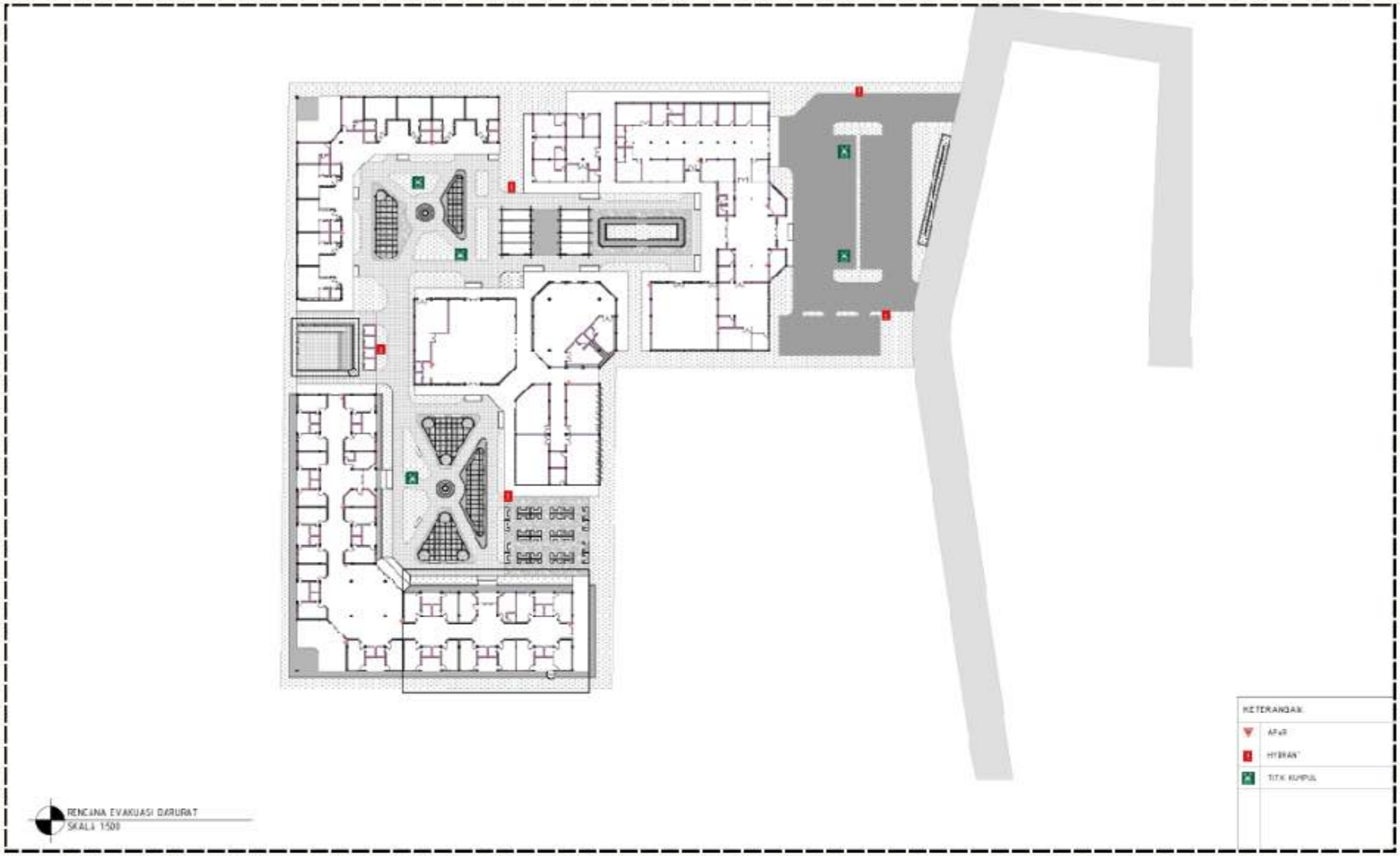
4.7.4. Skema Air Kotor



Gambar : Skema barrier Free
Sumber : Penulis, 2025

Perancangan bangunan ini dirancang sepenuhnya dengan prinsip barrier free agar lansia dapat bergerak dengan aman, nyaman, dan mandiri. Hampir seluruh perbedaan level lantai diakomodasi dengan ramp berkemiringan landai, sehingga kursi roda maupun lansia dengan keterbatasan fisik dapat bergerak tanpa hambatan. Selain itu, hampir semua toilet didesain khusus dengan standar toilet difabel, dilengkapi ruang gerak yang cukup luas serta grab bar untuk mendukung kenyamanan dan keselamatan. Area parkir juga disediakan parkir khusus difabel yang ditempatkan dekat dengan pintu masuk utama untuk memudahkan akses pengguna kursi roda maupun lansia dengan mobilitas terbatas. Dengan skema ini, lingkungan senior living menjadi inklusif dan mendukung kemandirian penghuninya.

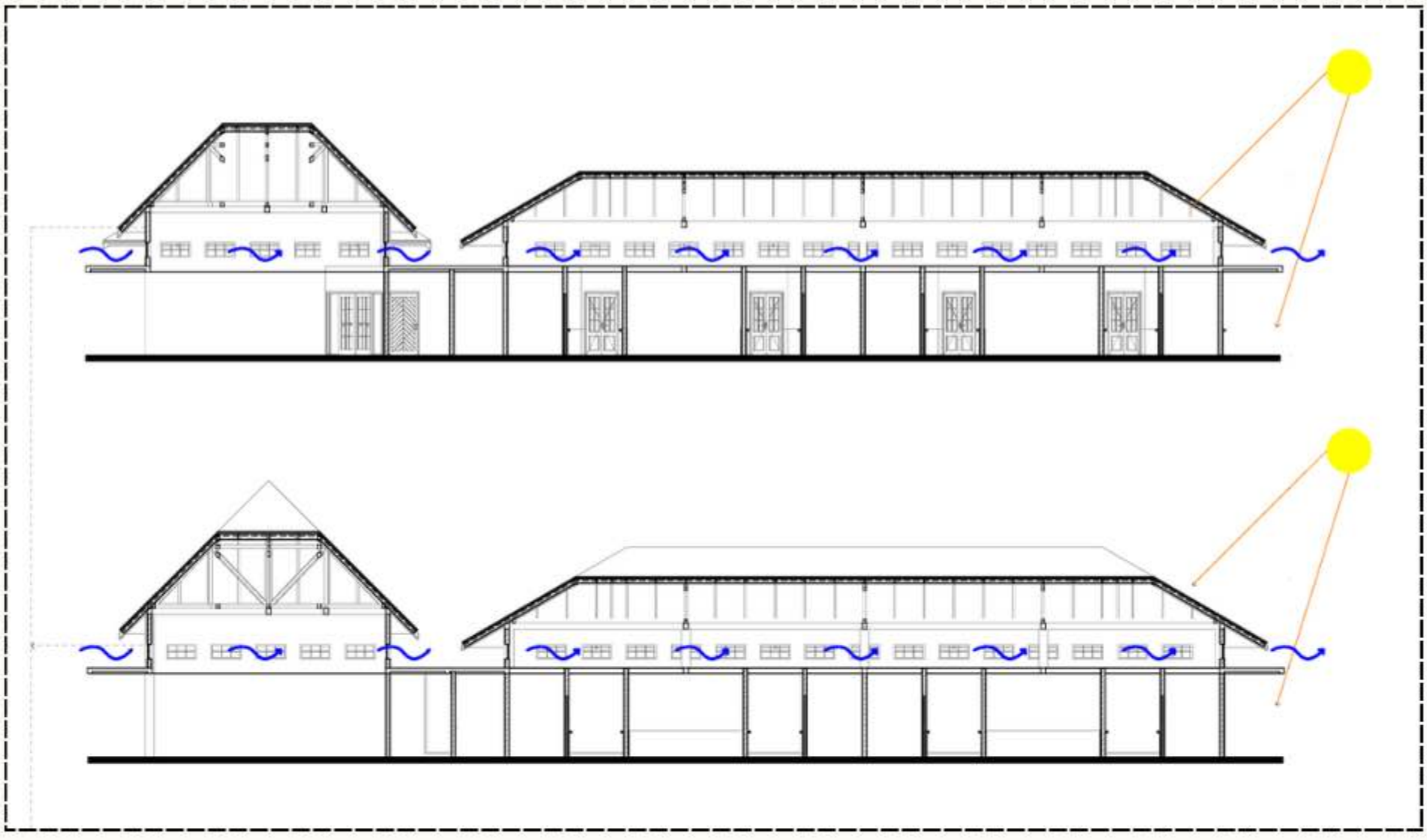
4.7.5. Skema Keselamatan Darurat



Gambar : Skema keselamatan darurat
Sumber : Penulis, 2025

Sistem keselamatan darurat dalam perancangan ini disusun untuk memastikan keamanan seluruh penghuni, khususnya lansia yang membutuhkan evakuasi cepat dan aman. Pada area luar bangunan disediakan titik kumpul evakuasi yang mudah dijangkau, berada di ruang terbuka dengan akses langsung dari jalur utama. Di sepanjang koridor dan area strategis dalam bangunan ditempatkan APAR (Alat Pemadam Api Ringan) dengan jarak sesuai standar, sehingga penghuni maupun petugas dapat segera melakukan penanganan awal saat terjadi kebakaran. Selain itu, dipasang pula hydrant pada area luar bangunan untuk mendukung upaya pemadaman berskala lebih besar. Seluruh elemen ini ditata sedemikian rupa agar mudah dikenali melalui penanda visual, sehingga mempermudah proses evakuasi maupun penanggulangan keadaan darurat.

4.7.5. Skema Penghawaan Pencahayaan

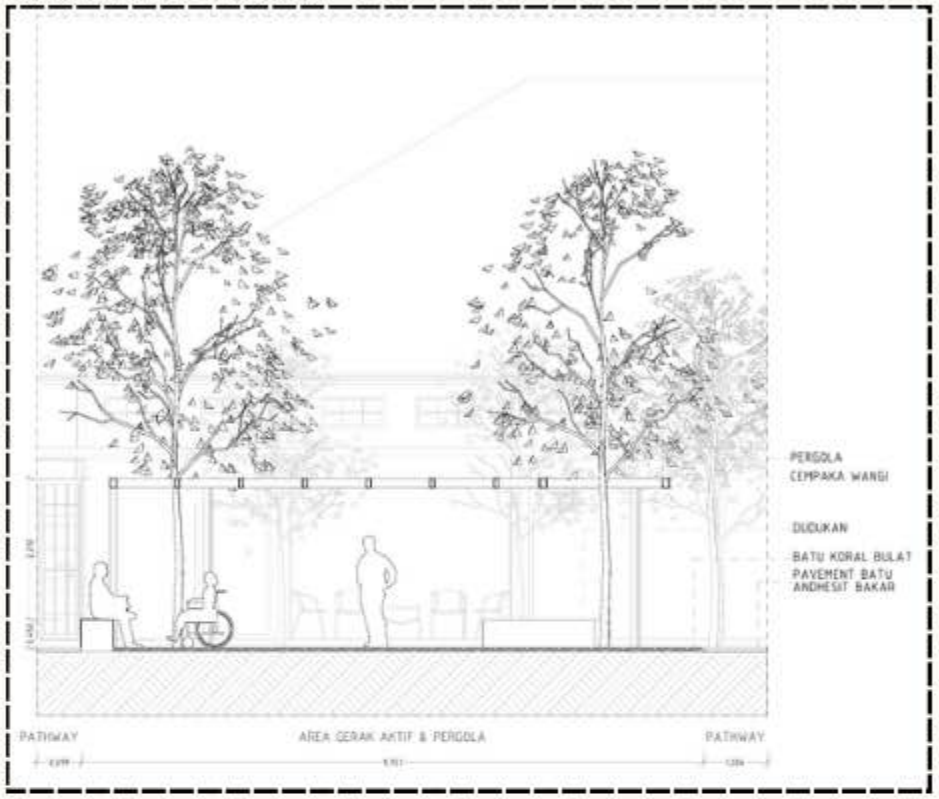


Gambar : Skema keselamatan darurat
Sumber : Penulis, 2025

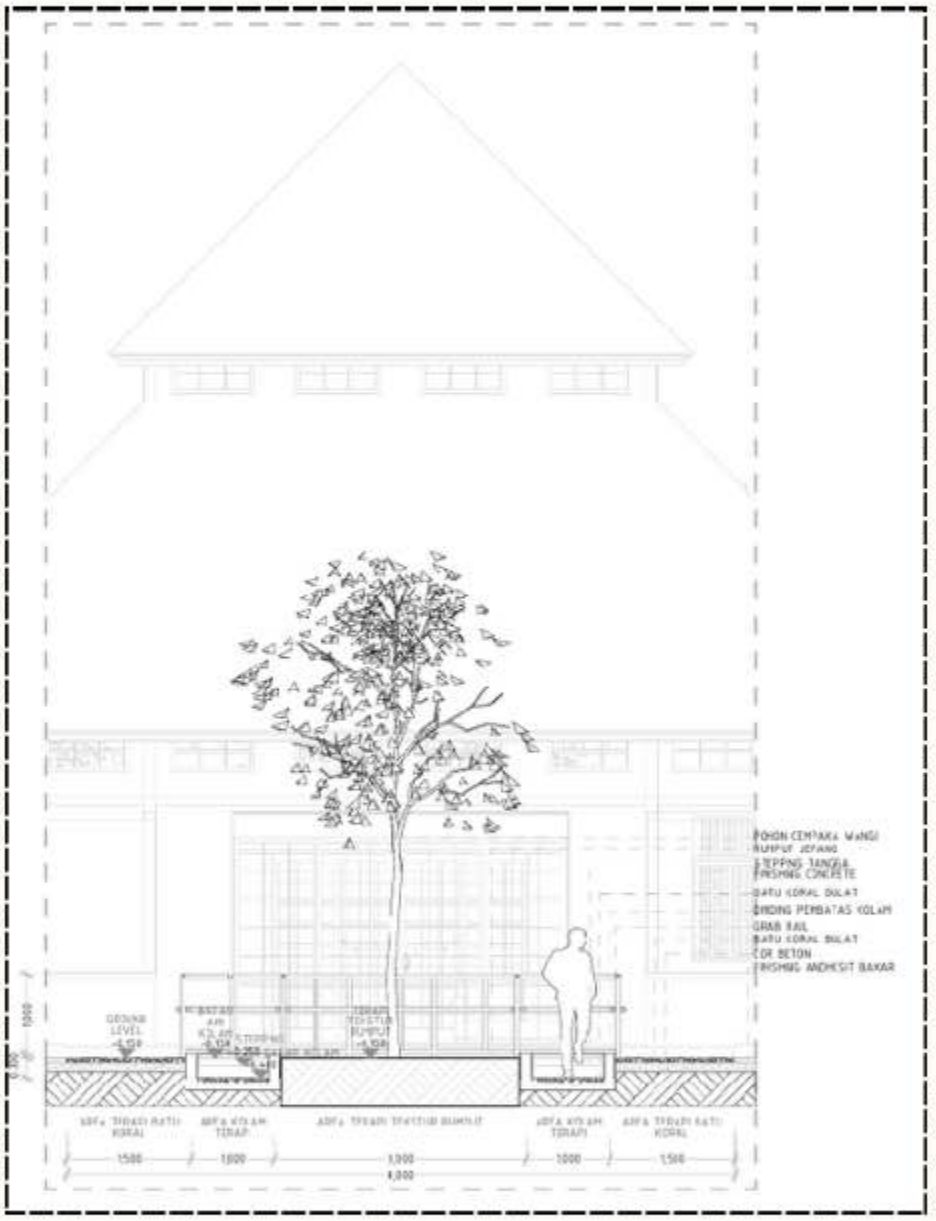
Sistem cross ventilation diterapkan pada dua level untuk meningkatkan kenyamanan termal secara pasif. Di atas plafon pada ketinggian +3 meter, digunakan fixed ventilation louver sebagai jalur pelepasan udara panas yang terperangkap di bawah atap akibat radiasi matahari. Sementara itu, ruang di bawah plafon memanfaatkan jendela yang dapat dibuka untuk memungkinkan masuknya udara segar. Kombinasi ini menciptakan sirkulasi udara alami secara horizontal dan vertikal, membantu menjaga suhu ruang tetap sejuk tanpa bergantung

4.7.6. Detail

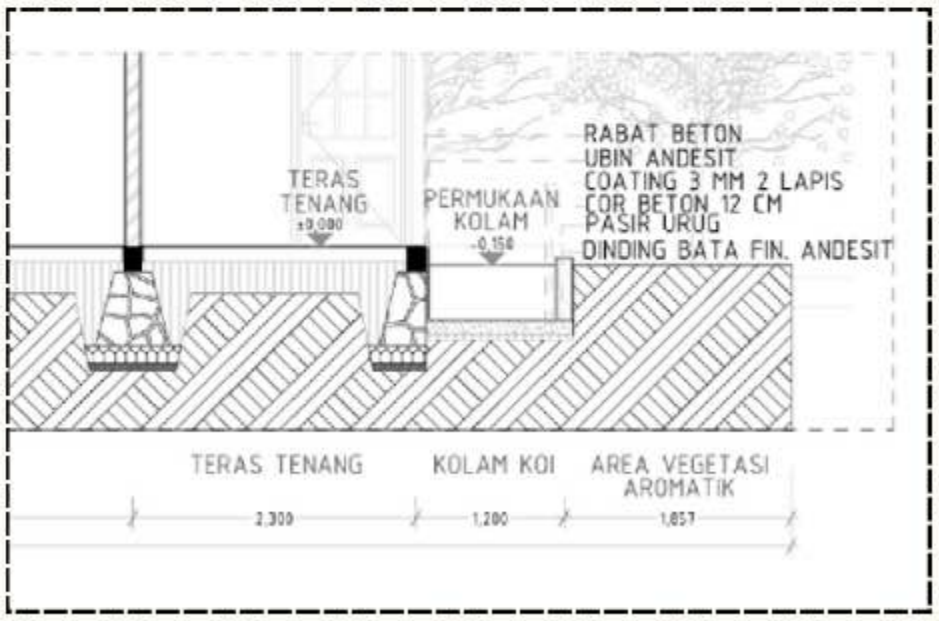
Detail Taman Outdoor



Detail Taman Terapi Keseimbangan



Detail Kolam Ruang Reflektif Hunian Lansia Mandiri



4.8. Uji Desain

RESPONDEN 1

Nama: Hidayatul Alfiyah
Usia: Akhir 80-an
Kondisi: Lansia tua, semi-mandiri (menggunakan alat bantu jalan; bantuan pada aktivitas sanitasi)
Hobi: Merenung di depan rumah sambil mengamati aktivitas pasar, mengaji secara rutin.
metode wawancara: bercerita secara langsung sambil menunjukkan gambar-gambar

Tanggapan Positif
"Iha enak to... bisa duduk di luar, tapi enggak jauh dari kamar. Nanti bisa lihat-lihat yang jalan lewat kayak di sini (di rumah)."
"Kayak suara di langgar kampung kalau habis hujan."

Simbah menyukai ruang koridor yang bisa digunakan mengamati aktivitas orang lain seperti di rumha dan serambi masjid yang menghadap ke taman kecil, dan area ruang ibadah yang tidak tinggi anak tangganya

Tanggapan negatif
"Ini nanti kalau lagi mandi dibantu, tempatnya cukup luas enggak?"

Artinya, simbah masih merasa perlu adanya ruang yang tidak hanya fungsional, tapi juga memberi rasa aman dan privasi saat dibantu dalam aktivitas pribadi.

RESPONDEN 2

Nama: Yasir Arifin
Usia: 64 tahun
Kondisi: Lansia muda, mandiri, aktif
Hobi: Berkegiatan di masjid, bersepeda santai pagi hari, dan memelihara tanaman hias di teras rumah.
metode wawancara: melalui whatsapp

Tanggapan Positif
"Ini kayak mushola kecil tapi adem ya, bisa buat ngaji rame-rame juga."
"bagus itu kebunnya, pakde jadi semangat kalo kebunnya kayak gitu"

Tanggapan negatif
"Kalau buat senam, atau kalau ada peringatan Maulid rame-rame, ini muat enggak ya?" "pakde mau tinggal di kamar berdua gitu, tapi bisa dikasih gorden atau apa ya? soalnya kalo nggak gitu nanti pakde pas mau sendiri di kamar cuma bisa di kamar mandi dong. yo tapi pakde juga nggak mau kalo sekamar sendiri, sepi banget"

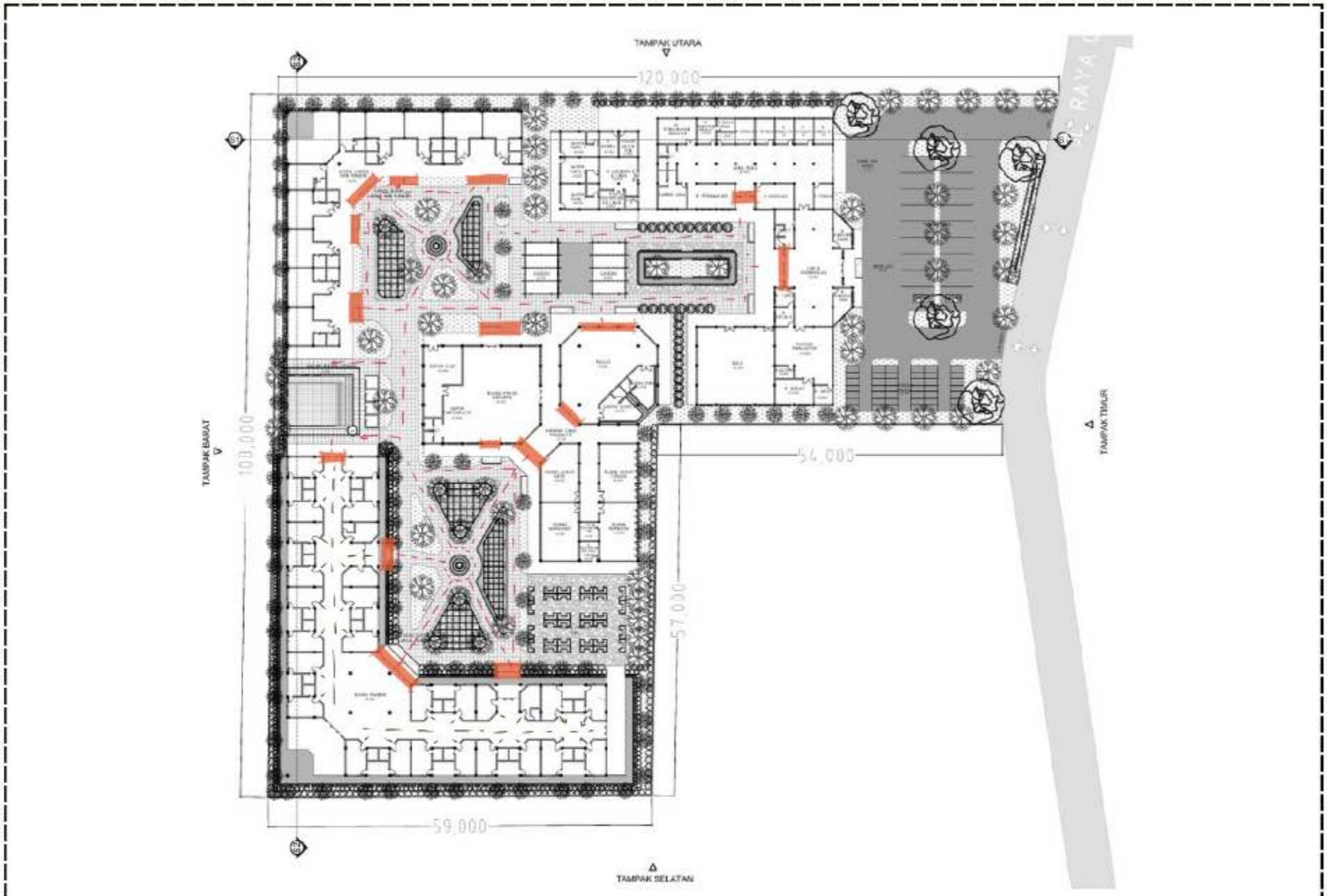
BAB 5
EVALUASI PERANCANGAN



Bab 5 ini merupakan hasil penyempurnaan rancangan berdasarkan evaluasi pada tahap pendadaran. Terdapat 3poin utama yang menjadi catatan penting dari para penguji. Pertama, mengenai belum adanya penjelasan yang jelas terkait kesederhanaan sirkulasi yang ditawarkan melalui pendekatan desain. Kedua, skema pengolahan air kotor yang ditampilkan belum sesuai dengan standar, padahal aspek ini sangat penting mengingat bangunan dirancang sebagai hunian dengan jumlah pengguna yang cukup banyak. Ketiga, pencahayaan pada area koridor yang juga difungsikan sebagai ruang interaksi sosial lansia masih dianggap kurang optimal. Hal ini berkaitan dengan posisi plafon pada beberapa gambar potongan, di mana penempatan booven berada di atas plafon sehingga tidak menghasilkan efek ruang yang diharapkan. Berdasarkan evaluasi tersebut, pada bab ini disajikan serangkaian penyempurnaan rancangan yang telah dilakukan untuk menjawab masukan para penguji sekaligus meningkatkan kualitas desain secara keseluruhan.



5.1. Alur Kesederhanaan Sirkulasi

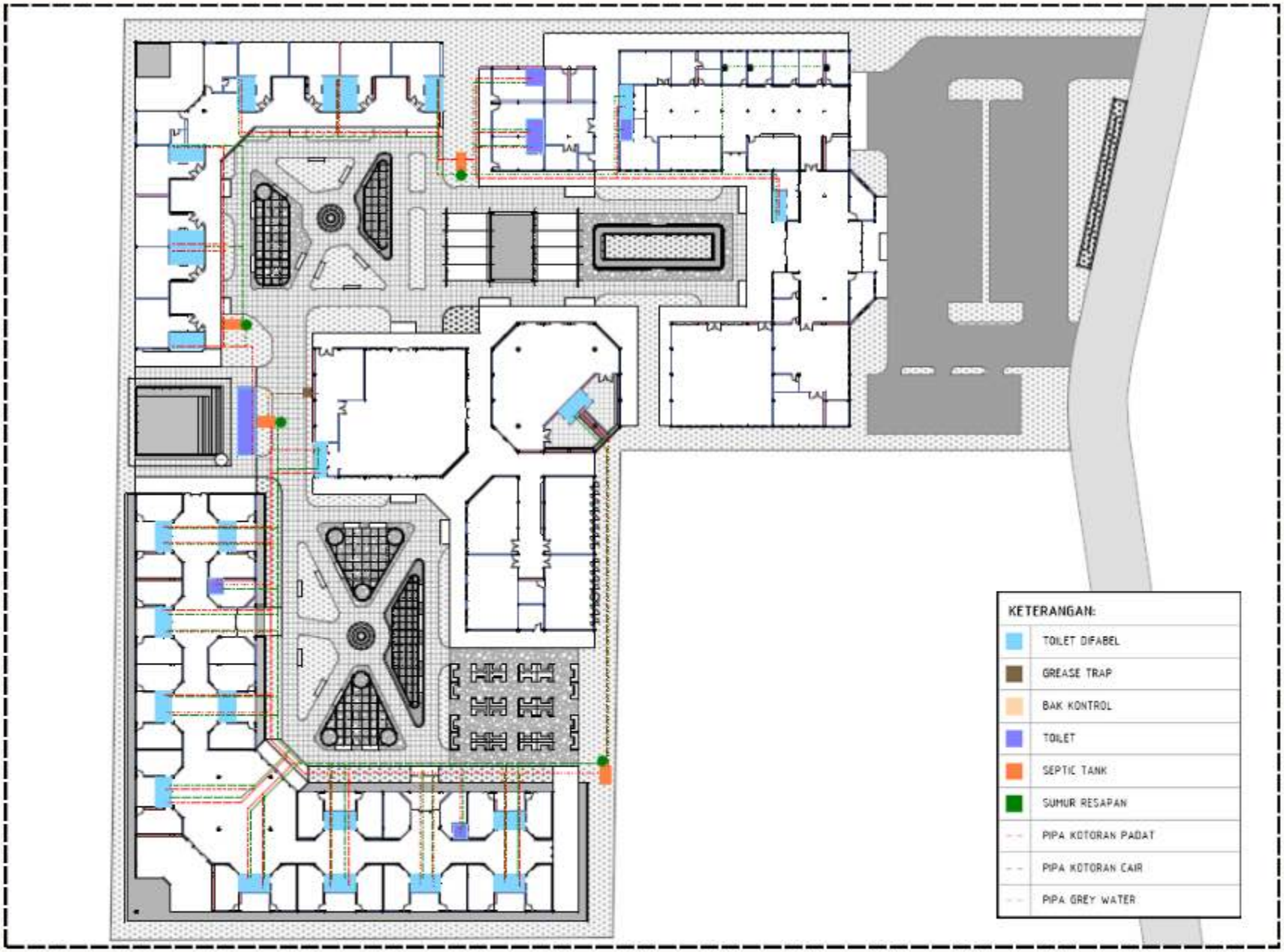


Evaluasi pertama terkait kesederhanaan sirkulasi dijawab melalui pengaturan jalur pergerakan baik di area outdoor maupun indoor. Pada area luar, jalur sirkulasi lanskap dirancang dengan prinsip menghubungkan pintu ke pintu antar massa bangunan, sehingga tercipta jaringan jalan yang saling terhubung dan menyilang. Titik pertemuan antarjalur tersebut kemudian dirancang sebagai node berupa simpul interaksi, dilengkapi dengan elemen air mancur serta dinding pembatas yang sekaligus berfungsi sebagai tempat duduk. Lebar pathway ditetapkan sebesar 2 meter agar ramah kursi roda dan memungkinkan pergerakan dua arah secara nyaman. Ruang-ruang di antara jalur dimanfaatkan sebagai area hijau dengan rerumputan dan pepohonan, maupun ruang dengan perkerasan untuk aktivitas olahraga luar ruang. Prinsip kesederhanaan sirkulasi juga diterapkan pada area dalam bangunan, di mana seluruh ruang dihubungkan oleh koridor yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur pergerakan, tetapi juga dirancang sebagai ruang interaksi sosial dengan penempatan kursi-kursi yang mendukung aktivitas lansia.



Kesederhanaan sirkulasi juga diperkuat melalui pemilihan material lantai yang secara halus membedakan fungsi setiap jalur sekaligus membantu orientasi pengguna. Pada area outdoor digunakan perkerasan andesit yang kuat dan bertekstur, menegaskan batas antara ruang luar dan area lanskap. Di koridor hunian diterapkan material granit yang lebih halus dan nyaman untuk pergerakan sehari-hari, terutama bagi lansia dengan mobilitas terbatas. Sementara itu, pada koridor ruang publik digunakan vinyl dengan karakter berbeda sehingga memudahkan pengguna mengenali perbedaan zona hanya melalui visual maupun rasa pijakan lantai. Dengan perbedaan material ini, orientasi menjadi lebih intuitif dan sederhana, karena lansia dapat memahami fungsi ruang dan arah pergerakan tanpa perlu elemen penanda yang berlebihan.

5.2. Skema Air Kotor



Selama evaluasi, skema pengolahan air kotor dipertanyakan karena kapasitas yang direncanakan dinilai kurang. Pada rancangan awal hanya ada dua septic tank dan dua sumur resapan. Jika dipaksakan, hal ini berisiko menyebabkan septic tank cepat penuh dan sumur resapan tidak mampu menampung beban, sehingga berpotensi menimbulkan genangan atau pencemaran lingkungan. Kondisi seperti ini tentu berdampak langsung pada lansia, karena lingkungan hunian bisa menjadi kurang sehat, menimbulkan bau tidak sedap, bahkan meningkatkan risiko penyakit. Selain itu, ruang makan yang digunakan seluruh penghuni juga belum dilengkapi grease trap, sehingga limbah dapur berminyak dapat menyumbat saluran. Jika terjadi, aktivitas makan bersama lansia bisa terganggu. Tidak adanya bak kontrol pun menyulitkan perawatan, yang pada akhirnya dapat berimbas pada kenyamanan penghuni.

Penyempurnaan skema air kotor:

- Penambahan grease trap pada dapur ruang makan untuk menyaring lemak dan minyak.
- Setiap zona hunian lansia kini dilengkapi 2 septic tank dan 2 sumur resapan agar kapasitas memadai.
- Penempatan bak kontrol di setiap persimpangan saluran untuk memudahkan pemeliharaan rutin.

5.3. Posisi Plafon dan Pencahayaan di Koridor Hunian Lansia

Selama evaluasi, ditemukan adanya kesalahan posisi plafon pada bangunan hunian lansia. Plafon semula diletakkan di bawah booven, sehingga booven tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini juga menyebabkan koridor di dalam bangunan tidak mendapatkan akses pencahayaan alami. Padahal koridor tersebut dirancang bukan sekadar jalur pergerakan, melainkan juga sebagai ruang interaksi sosial bagi lansia. Jika dibiarkan, koridor akan terasa gelap, pengap, dan kurang nyaman bagi lansia untuk beraktivitas.

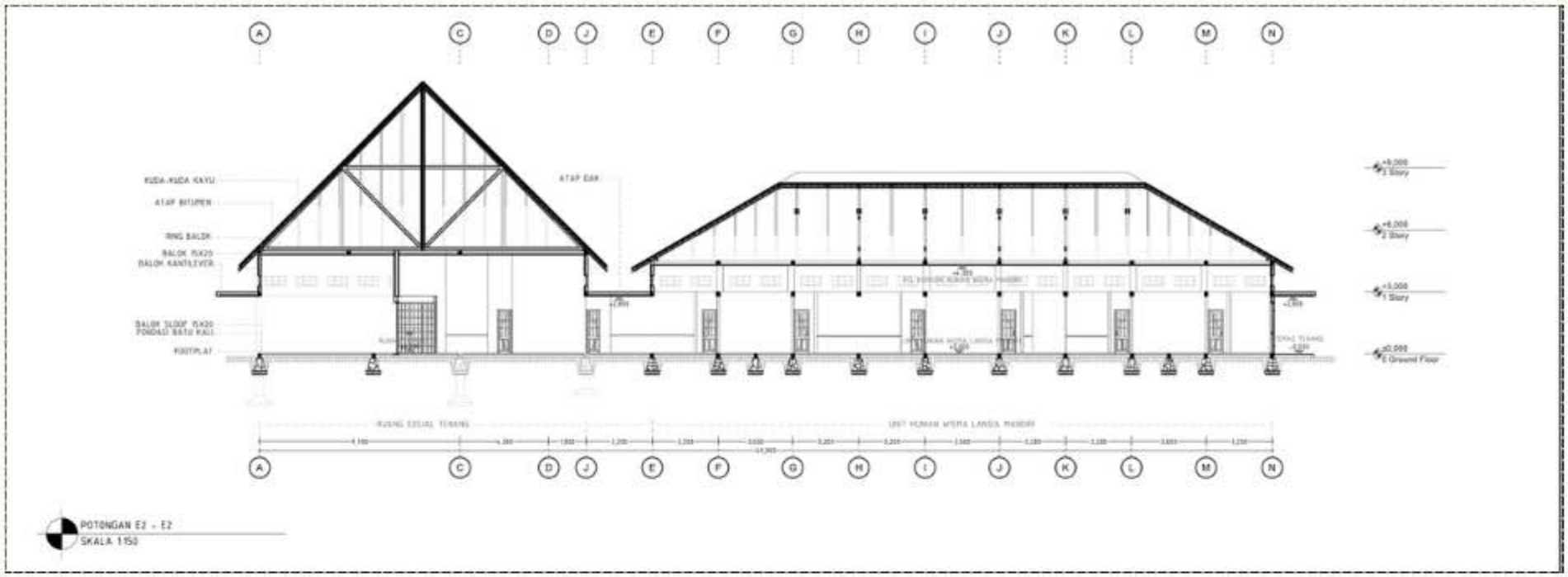
Penyempurnaan desain plafon dan pencahayaan:

- Plafon koridor dinaikkan hingga berada di atas booven sehingga cahaya dan udara dapat masuk ke dalam koridor.
- Plafon unit kamar tetap diletakkan di bawah booven agar lebih nyaman, sementara sirkulasi udara di kamar diakses melalui jendela.
- Dengan perubahan ini, booven kembali berfungsi sebagai elemen body cooling, mendukung sistem ventilasi silang (cross ventilation), serta memasukkan cahaya alami ke dalam koridor.





Pada tahap ini, keberhasilan perbaikan desain plafon juga terbukti melalui hasil visualisasi render. Sebelum posisi plafon dibenahi, area koridor selalu tampak gelap sehingga membutuhkan pencahayaan buatan baik pagi, siang, maupun malam hari. Namun setelah plafon dinaikkan di atas booven, cahaya alami dapat masuk secara optimal dan membuat koridor terekam terang pada siang hari tanpa artificial lighting. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi booven dalam menghadirkan pencahayaan alami benar-benar efektif, sekaligus meningkatkan kualitas ruang koridor sebagai tempat interaksi sosial bagi lansia.



"Berikut merupakan gambar potongan yang memperlihatkan perbaikan posisi plafon pada koridor hunian lansia mandiri, di mana plafon dinaikkan di atas booven sehingga cahaya alami dapat masuk dan menerangi area koridor.

LAMPIRAN



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia
Gedung Moh. Hatta
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext.2301
F. (0274) 898444 psw.2091
E. perpustakaan@uii.ac.id
W. library.uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
Nomor: 2720278842/Perpus./10/Dir.Perpus/VII/2025

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama	: ELMA QONITA BURHANI
Nomor Mahasiswa	: 21512197
Pembimbing	: Ir. Hastuti Saptorini, MA
Fakultas / Prodi	: Teknik Sipil dan Perencanaan/ Arsitektur
Judul Karya Ilmiah	: PERANCANGAN SENIOR LIVING DI KLATEN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ZEN UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS LANSIA

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **5 (Lima) %.**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7/25/2025
Direktur

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
DIREKTORAT PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA

Muhammad Jamil, SIP.

Maket



WISMA WERDHA SASMAYA

Perancangan Senior Living di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Seni untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Lansia

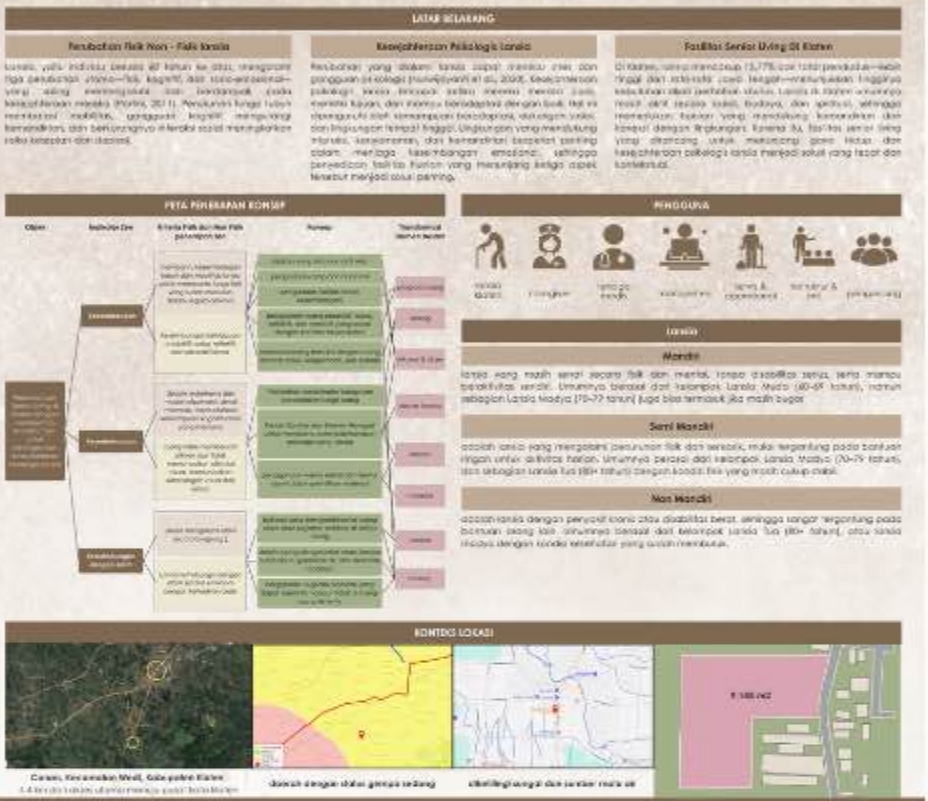
Perancangan ini bertujuan untuk merancang fasilitas senior living di Klaten dengan pendekatan arsitektur seni untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pada lansia mengalami penurunan fisik, kognitif, dan kondisi emosional yang sering mempengaruhi kualitas hidup mereka. Di Klaten, lansia cenderung tetap aktif secara sosial, produktif, dan spiritual, sehingga membutuhkan lingkungan tinggal yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga mampu mendukung makna hidup dan rasa tua.

Pendekatan yang digunakan adalah arsitektur seni, yaitu bagaimana menciptakan ruang lansia yang dapat merasakan pengalaman ruang secara menyeluruh, baik fisik maupun psikologis. Pendekatan arsitektur seni dipilih karena menawarkan prinsip keseimbangan, keselarasan, dan ketersatuan dengan alam—nilai-nilai yang sejalan dengan kebutuhan lansia dalam menjaga hal-hal relasi di usia senjanya.

Metode perancangan dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara, serta analisis terhadap tipologi panggung dan bangunan hijau diterapkan secara menyatu dan berkaitan kawasan tempat Klaten. Sistem pengelolaan sehari hidup, dan pemanfaatan prinsip dan sistem arsitektur. Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi ruang sosial, area berkegiatan, karakter alami, serta sirkulasi tanpa hambatan dapat membantu lingkungan yang adaptif terhadap perubahan lansia, sekaligus mendukung pemenuhan kesejahteraan psikologis lansia.

Kata Kunci: Lansia Klaten, Senior Living, Arsitektur Seni





PERANCANGAN HUNIAN LANSIA

Wisma Mandiri



Kesetimbangan perancangan ruang

Wisma mandiri adalah wisma yang diperuntukkan untuk lansia mandiri / lansia madya (usia 60 - 74 tahun) namun demikian 10 unit dari 16 kamar pada lantai dasar dan 2 unit dari 8 kamar pada lantai 2 juga diperuntukkan bagi lansia mandiri untuk keperluan 3 orang dengan pertimbangan kemudahan bagi mereka yang mendukung mobilitas mereka mengingat adanya pelayan. Bagi kantor dilengkapi dengan 1 kamar perawat dan 1 ruang pertemuan pada lantai 2.

Pada tiap unit lansia akan memiliki ruangan bersih yang jelas antara kegiatan refleksi dan kegiatan sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada unit lansia madya yaitu terdiri dari 2 unit yang saling berhadapan, yaitu ruang tengah (ruang refleksi) yang privasi sedang ruang sosial berada di luar kamar. Dan pada unit lansia mandiri yaitu terdiri dari 2 unit yang saling berhadapan dengan ruang refleksi di tengah dan ruang sosial di luar kamar.



Area tengah dirancang menghadap kolam ikan dan area vegetasi aromatik yang dapat mengeluarkan aroma harum di sekitar. Selain dari sungai mengalir jernih dan menyejukkan.

Kamar mandi untuk dalam kamar dengan material anti slip dan ramah lansia. Kamar juga dibuat dengan memperhatikan kebutuhan lansia mandiri.

Bukaan sebagai akses dari dan hubungan dengan alam di area luar mereka.



Wisma Non Mandiri



Kesetimbangan perancangan ruang

Wisma lansia non mandiri adalah wisma yang diperuntukkan untuk wisma lansia non mandiri dengan kapasitas maksimal yaitu 4 orang dan untuk pengawasan 1-2 lansia pada tiap ini cenderung lebih rendah kapasitas maksimal cenderung yang menjaga satu sama lain dan dengan kapasitas, sehingga juga lebih terfokus di monitor terhadap, maka dari itu, hasil rancangan perancangan yang terwujud dari pengolahan ruang sosial sebagai refleksi bagi mereka di dalam kamar untuk tiap 2 unit yang menghadap ke dalam kamar, juga memiliki area yang memenuhi.

Area tengah juga dimaksudkan sebagai tempat / area untuk bersama - mengadakan kegiatan kelompok sebagai bentuk kegiatan yang difasilitasi kepada lansia.

Kamar mandi untuk dalam kamar dengan material anti slip dan ramah lansia. Kamar juga dibuat dengan memperhatikan kebutuhan lansia mandiri.

Bukaan sebagai akses dari dan hubungan dengan alam di area luar mereka.



PERANCANGAN RUANG MAKAN, MESJID, DAN ZONA PRODUKTIF

ZONA PRODUKTIF

Merupakan area yang memberikan aktifitas diri lansia dalam hal ini dua :

1. ruang pemik diri yang ditangani dengan arsi menghadap view ke hamparan area di kejauhan tengah
2. ruang workshop kerajinan untuk memberikan aktifitas edukasi yang disesuaikan dengan pengadaan untuk memberikan pendapat kepada lansia.
3. ruang membaca, baglator yang fokus dan cenderung tenang. disediakan sesuai karakter lansia lansia yang masih banyak berkumpulan dalam dunia mereka & dengan yang menghadap ke komunitas orang dengan segala macam kegiatan mereka dan keseharian.
4. ruang santai tenang, suasana ditangani yang santai di kantor yoga

semua ruang dirancang sembang antara kebutuhan diri dan pada lansia serta kebutuhan tenang dan tidak mereka

RUANG MAKAN

Pada area ini, kait pasar yang digunakan baka kaku seperti pada zona fungsi, namun juga banyak potensi pada yang sederhana, ini adalah elemen nyaman untuk lansia, agar mereka dapat secara fisik saja memberikan rancangan privat dan area publik.

PERANCANGAN LANSKAP DAN RUANG LUAR

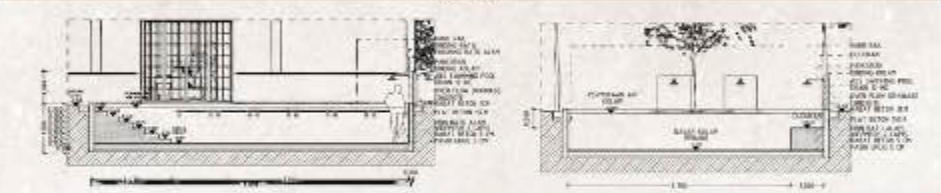
Taman gerak lansia



Taman Terapi kasi imbagan



Kolam renang



Kolam Ikan Koi di Teras Reflektif



VISUALISASI 3D INTERIOR DAN EKSTERIOR



Gambar Pengembangan Rancangan

Daftar Pustaka

- Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta: Sekretariat Negara
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024 Volume 21*. 04200.24021
- Badan Pusat Statidtik Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah. 33000.24052*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2023). *Profil Lansia Kabupaten Klaten.* 33100.24004
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi Usia Lanjut.* Universitas Gajah Mada Press
- Nurwijayanti, A. M., Qomarullah, R. S., Iqomh, M. K. B. (2020). *Status Psikososial Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia. Jurnal Keperawatan. 12(4).* 661-672.
- Hardiningsih, Ita. (2021). *Identifikasi Faktor Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activities of Daily Living (ADL).* Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Astutik, N. D., Handini, F. S., Mahendra, M. W. (2017). *Pengaruh Fungsi Kognitif Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Srikandi Kelurahan Gadingkasri Kecamatan Klojen Malang. Jurnal Keperawatan Malang. 2(2).* 90-94
- Anisa dkk. (2024). *Studi Kasus Pada Lansia: Perbedaan Sosio Emosional Lansia di Panti Wredha dengan Lansia di Rumah. Jurnal Empati. 12(01).* 30-37.
- Malidu, I. N., Suarni, W., Ambar, Y. (2022). *Psychological Well Being pada Lanjut Usia. Jurna Sublimapsi. 3(1).* 54-62.
- Biyantania, A., Hendrarto, T., Subekto, B. (2024). *Optimalisasi Kualitas Hidup Lansia Melalui Penerapan Arsitektur Zen Berwawasan Perilaku pada Senior House di Maribaya, Lembang. Proceeding: Institut Teknologi Nasional Bandung. 4(1).* 120-130.
- Lathifah, Hilmia Nur. (2024). *Perancangan Panti Wreda di Gunungkidul Dengan Pendekatan Srawung Sebagai Bagian Dari Lokal Architecture Therapeutics. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia*
- Pambayun, Putri Retno. (2024). *Pusat Pelayanan Lansia di Kabupaten Blitar Dengan Pendekatan Desain Taman Terapeutik. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia*
- Asosiasi Senior Living Indonesia. (2025). diakses pada 17 Maret 2025 dari https://asosiasiseniorlivingindonesia.com/
- Rukun Senior Living. (2020). Pengertian Senior Living. Diakses pada 17 Maret 2025 dari https://rukunseniorliving.com/pengertian-senior-living/
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.* Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum RI. https://jdih.kemensos.go.id/detail-pub/19.
- Leonardo, Hansen & Teh, Sidhi Wiguna. (2023). *Penyediaan Hunian yang Layak Bagi Lansia Sebagai Pelayanan Menghadapi Agieng Population di Jakarta. Jurnal Stupa: Sains, Teknologi, Perancangan, Arsitektur. 5(1).* 359-364.
- Zahra, Latifah & Nuraini, Ratna Dewi. (2024). *Kajian Konsep Arsitektur Perilaku Pada Bangunan Panti Wredha/Senior Living (Studi Kasusu: Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi). Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta. 8(2). 177-186.*
- Schroeder, S. A. (1996). *Understanding aging: The social and biological foundation.* McGraw-Hill
- Pynoos, J., & Regnier, V. (1989). *Housing the frail elderly: Design innovations in assisted living and nursing homes.* Johns Hopkins University Press
- Neufert, E. (1996). *Data arsitek* (S. Tjahjadi, Penerj.). Erlangga. (Karya asli diterbitkan 1936)

- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. Journal of Personality and Social Psychology. 57(6). 1069–1081.
- Ming, C., & Kailong, R. (2017). The application of Zen philosophy in contemporary architectural design. Journal of Eastern Architectural Studies. 12(2). 45–58.
- Prakoso, Y. B., Rolalisasi, A. (2024). Penerapan Konsep Arsitektur Zen Modern Pada Interior Pelindo Sport Cafe. Jurnal Lingkar: Lingkungan Arsitektur. 3(20). 93-99.
- Saraswati, N. K. A. M., Artayasa, I. N., & Kerdiati, N. L. K. R. (2024). *Konsep Zen Garden pada interior ruang keluarga. Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, dan Lingkungan Terbangun. 4(2).* 180–191.
- Perkins Eastman. (2009). *Building type basics for senior living.* John Wiley & Sons.
- Wisma Harapan Asri. (2013). *Wisma Lansia Harapan Asri.* Diakses pada 15 Maret 2025 dari https://wismaharapanasri.blogspot.com/2013/
- Wisma Lansia Harapan Asri. (2022, 31 Maret). Profil Wisma Lansia Harapan Asri Banyumanik Semarang. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=_DEJSkyKS20
- Jatengpostv. (2023, 15 Februari). Wisma Lansia Mewah Untuk Orang Kaya. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=mLcoP8KAKvE
- Mathias. (2022, 2 Juli). *Merancan Masa Lansia Bahagia di Wisma Lansia Harapan Asri.* Diakses pada 11 April 2025 dari https://www.sesawi.net/merancang-masa-lansia-bahagia-di-wisma-lansia-harapan-asri/
- Enso.kendal.org. (n.d.). *Zen-Inspired Senior Living Is Here.* Diakses pada 13 April 2025 dari https://enso.kendal.org/community-life/independent-living/
- Mithun.com. (n.d.) Enso VIllage, Zen-Inspired Senior Living. diakses pada 13 April 2025 dari https://mithun.com/project/enso-village/
- Appleton, J. (1975). The experience of landscape. London: John Wiley & Sons.
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). The experience of nature: A psychological perspective. New York: Cambridge University Press.
- Lawton, M. P., & Nahemow, L. (1973). Ecology and the aging process. In C. Eisdorfer & M. P. Lawton (Eds.), The psychology of adult development and aging (pp. 619–674). Washington, DC: American Psychological Association.
- Pye, D. (1964). The nature and aesthetics of design. London: Barrie & Rockliff.